

Perempuan berbicara **KRETEK**

Penulis: Abmi Handayani, dkk



Perempuan
berbicara
KRETEK



INDONESIA
BERDIKARI

Jakarta 2012

Perempuan Berbicara Kretek

16 x 23 cm, x + 320 halaman, Januari 2012
ISBN : 978-602-99292-1-8

Penerbit

Indonesia Berdikari
Jl. Salemba Tengah No.39BB, Lt.2 Jakarta Pusat

Tahun

Januari 2012

Desain Sampul

Arief Timor dan Fajrian

Tata Letak

Widiyo Nugroho



Kata Pengantar

Di negeri dengan sistem patriarkhal yang melekat dalam keseharian masyarakatnya, tidak mudah bagi perempuan untuk mengekspresikan diri. Ada banyak hal yang kemudian menjadi tidak pantas dilakukan perempuan. Mereka seakan-akan berada dalam satu ruang yang memiliki garis demarkasi antara yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Sayangnya, yang tidak pantas dilakukan perempuan itu bisa dengan leluasa dilaksanakan lelaki tanpa ada pandangan miring terhadapnya.

Pandangan masyarakat terhadap kretek (rokok) merupakan salah satunya. Tindakan mengkretek apabila dilakukan oleh lelaki, akan dinilai masyarakat sebagai hal yang biasa. Namun, apabila seorang perempuan terlihat sedang mengkretek, maka akan dilabeli sebagai seorang yang entah itu “tidak baik”, “nakal”, atau bahkan “jalang”.

Terlebih dalam realitasnya, begitu stigma diberikan, selesailah sudah. Mereka tidak pernah diberikan kesempatan menjawab, atau setidaknya memberikan alasan. Buku ini mencoba mengajak para perempuan untuk memberi penjelasan terkait penilain yang serta-merta pada kaumnya. Buku ini semacam jawaban dari perempuan atas penilain dari masyarakat itu. Memang di antara penulisnya ada yang mempunyai pengalaman langsung dari penilaian masyarakat itu, karena mereka kebetulan seorang pengkretek.

Di samping itu, buku berjudul “Perempuan Berbicara Kretek” ini juga menyoroti perkembangan gerakan anti kretek yang meresahkan. Meskipun, para penulis dalam buku ini tidak semuanya pengkretek, tapi kebutuhan untuk mempertahankan identitas dan penyangga ekonomi nasional memanggil mereka turut berbicara mengenai kretek. Terlebih industri kretek tanah air banyak membantu dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi kaum perempuan. Bilamana gerakan yang didanai pihak asing itu benar-benar berhasil memusnahkan satu-satunya industri nasional ini, yang dari hulu hingga hilir bisa dikelola bangsa sendiri, maka akan banyak perempuan kehilangan pekerjaan. Banyak perempuan yang tidak akan bisa lagi mencari penghasilan tambahan dari keterlibatannya dengan industri kretek.

Buku ini berawal dari inisiatif aktifis perempuan Komunitas Kretek dari berbagai daerah yang memiliki kepedulian terhadap kretek. Para perempuan ini, dari berbagai kalangan dan pekerjaan, berkumpul dan bahu-membahu menjaga warisan bangsa ini supaya dapat bertahan dari gelombang serangan, baik dari dalam negeri maupun pihak luar, yang mengkehendaki industri nasional ini hancur.

Secara umum buku ini dibagi dalam empat bagian. Pertama, Ritus Keseharian, di sini mereka bercerita tentang kehadiran kretek dalam keseharian mereka. Kedua, Perempuan di Sempang Stigma. Dalam bagian ini mereka berkisah bagaimana stigma “buruk” terhadap perempuan pengkretek hadir di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat kita. Ketiga, Dalam Pusaran Arus Zaman. Setidaknya, di bagian ini dikisahkan bahwa kretek sedang menghadapi tantangan tersendiri. Tantangan ini berkaitan dengan gerakan anti rokok, munculnya fatwa haram dari organisasi keagamaan, dan regulasi pemerintah yang justru menyudutkan industri kretek. Di bagian keempat, Kretek, Budaya, dan Keindonesiaan, membahas kehadiran kretek sebagai warisan budaya bangsa.

Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada Kang Sobary, Salamuddin Daeng, dr Saraswati yang telah meluangkan waktunya menemani berdiskusi dan memperdalam pemahaman dalam sengkabut persoalan kemandirian dan kedaulatan bangsa.

Akhir kata, semoga karya ini bisa memberikan wacana alternatif dalam perdebatan tentang persoalan kretek secara khusus, maupun persoalan kedaulatan bangsa secara lebih luas.

Indonesia Berdikari





Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Bab I RITUS KESEHARIAN	1
Candu Jawa - <i>Abmi Handayani</i>	3
Kota Gila - <i>Atika</i>	9
Cerita Penikmat Kretek - <i>Natalia</i>	17
Berdamai dengan Perbedaan - <i>Rina Werdayanti</i>	21
Mereka yang Mencintai Kretek - <i>Abmi Handayani</i>	29
Asap Tembakau dalam Tiga Narasi Kebersahajaan - <i>Desy Ardianti</i>	35
Rokok, Penyakit dan Perjudohan - <i>Atika</i>	43
Jejak Perempuan, Ingatan akan Kretek dan Saya - <i>Astrid Reza</i>	51
Bab 2 PEREMPUAN DI SIMPANG STIGMA	59
Rokok dan Jilbab - <i>Des Christy</i>	61
Aku dan Kretek - <i>Putri Prasetyaningrum</i>	69
Bibir Seorang Dara - <i>Dian Arymami</i>	75
Rokok dan Perempuan Tegar - <i>Irene Shanty Parhusip</i>	85

	Perempuan Perokok, Dahulu dan Kini - <i>Kartika Dwiarini</i>	91
	Rokok Itu Berjenis Kelamin Laki-laki - <i>Niken Wresthi</i>	97
	Perempuan, Rokok, dan Maskulinitas - <i>Diab D. Yanti</i>	105
	Celakanya, Sudah Perempuan Perokok Pula! - <i>Retno D. Suyoko</i>	115
	Perempuan Juga (Berhak) Merokok - <i>Astrid Reza</i>	125
	Perempuan Perokok = Perempuan Nakal (Apakah Roro Mendut Termasuk Didalamnya ?) - <i>Cynthia Lilipaly-Piga</i>	133
	Pelekatan Modernisasi dan Pelupaan Tradisi: Pewacanaan atas Perokok Perempuan dalam Situs Berbasis Citizen Journalism - <i>Des Christy</i>	141
Bab 3	DALAM PUSARAN ARUS ZAMAN	149
	Racun-racun di Pikiran Kita - <i>Anis Mahesaayu</i>	151
	Bogor dan Kawasan Transportasi Runyam - <i>Bonchie Yoska</i>	155
	Perempuan Perkasa di Pabrik Rokok - <i>Natalia</i>	163
	Yang Terlupakan - <i>Bonchie Yoska</i>	171
	Yang Lebih Bahaya Dari Dilarang Merokok! <i>Cicilia Maharani</i>	177
	Kretek Haram: Pembeneran Atas Sebuah Agama Baru? <i>Devi Dwiki Wulandari</i>	181
	Rokok, Antara Legal dan Ilegal - <i>Indreyani</i>	189
	Tuan Bloomberg dan Kaki Tangannya - <i>Kartika Dwiarini</i>	195
	Tembakau dalam Bingkai Kebijakan yang Menindas <i>Naning Suprawati</i>	201
	Dari Hellenisme sampai Kartini: Penyejagatan dan Keberanian Perempuan - <i>Nurul Aini</i>	205

	Pengetahuan Lokal, Kuasa Global - <i>Nurul Aini</i>	215
	Kretek dan Ekofeminis - <i>Putri Prasetyaningrum</i>	223
	Rokok dan Media Massa; Hubungan yang "Malu-malu Kucing" - <i>Sereida Tambunan</i>	231
	Upaya Menyingkap Tabir Pro-Kontra Rokok - <i>Sereida Tambunan</i>	239
Bab 4	KRETEK, BUDAYA, DAN KEINDONESIAAN	249
	Mak Pik Si Pengkretek - <i>Anis Mahesaayu</i>	251
	Perempuan, Tembakau, dan Lahbako - <i>Devi Dwiki Wulandari</i>	257
	Kerja Sampurna: Serangkai Pengalaman Perihal Pabrik Rokok, Migrasi, dan Perempuan - <i>Indreyani</i>	267
	Merokok: Mitos dan Konstruksi Sosial - <i>Retno D. Suyoko</i>	277
	Tembakau Teman Baik Wanita - <i>Rina Werdayanti</i>	287
	Diskriminasi dan Penghisapan - <i>Dian Arymami</i>	295
	Bonek, Kretek dan Kultur Keekerabatan - <i>Anis Mahesaayu</i>	303
	Indeks	309
	Boidata	317



Bab I

Ritus Keseharian





Suatu malam di salah satu angkringan kampus UGM (Universitas Gadjah Mada), datang dan duduklah sekelompok muda-mudi di tikar. Di sebelahnya, telah lebih dahulu di sana, kelompok saya berada. Rupanya muda-mudi yang baru datang ini berisik ketika melirik saya dan teman-teman saat itu sedang melinting. Mereka berpikir kalau yang sedang dilinting itu ganja. Mereka berkasak-kusuk tanpa seorang pun berinisiatif bertanya. Maka kami cuek saja, melinting tembakau *garangan* Santanayan bersama cengkeh, kelembak, dan kemenyan madu, lantas membakarnya.

Aromanya semerbak bersama asap yang mengalir lewat hidung dan mulut. Meninggalkan rasa *semriwing* di kepala dan kepuasan yang tidak terkatakan. Setelah hisapan pertama yang disusul seteguk teh dan kopi, perbincangan pun luwes terjadi antara saya dan kawan-kawan. Tidak peduli muda-mudi tetangga yang tampak bingung dan salah tingkah, lantaran di sebelahnya ada orang-orang muda yang merokok kemenyan. Agak kampuan dan kolot begitu *deh* barangkali mereka berpikir.

Kelucuan serupa pernah saya temui saat seorang teman melihat foto paman saya yang sedang melinting. Kebetulan paman yang sudah tua ini memang tidak doyan dengan rokok toko. Maka ia selalu punya kantong-

kantong berisi tembakau Madura kegemarannya dan cengkeh yang selalu dibawanya pergi. Suatu hari ia sedang jalan-jalan naik bukit Menoreh bersama kawannya. Di Watu Kendil mereka istirahat sejenak. Minum air, merokok, dan foto-foto. Salah satu foto mengabadikan si paman dan si kawan sedang melinting yang kemudian dilihat teman saya. Komentarnya lebih kurang sama dengan sekelompok muda-mudi di atas. “Mereka lagi *nyimeng* ya?” Tertawalah saya, tapi dalam hati sebenarnya ada rasa miris.

Kemudian saya membayangkan, adakah saat ini orang-orang yang peduli kalau tembakau, cengkeh, dan macam-macam tanaman yang tumbuh gemilang di negeri ini punya cerita? Saya pesimis. Mungkin, hanya tiga atau empat dari lima belas orang yang peduli. Sebagian mungkin sudah keenakan dengan kemudahan konsumsi saat ini dan sisanya mungkin tidak lagi punya cukup waktu membaca dan memahami karena mesti cari uang setiap hari. Tapi marilah kita duduk, bersama kopi atau apapun minuman kesukaan Anda, dan sebatang rokok jika Anda merokok. Marilah kita membayangkan cerita yang terjal dalam sebatang kretek yang seratus persen asli Indonesia ini.

Tembakau boleh jadi bukan tanaman asli Indonesia. Ia dibawa oleh orang-orang kulit putih yang saat itu sedang mabuk kepayang karena menemukan negeri yang subur. Atau jika cengkeh ternyata bukan tanaman asli Indonesia dari Maluku melainkan tercecceh dari milik seorang pedagang entah dari mana pun sebenarnya tak jadi soal. Tetap ada sesuatu yang orisinal dari dua komoditi yang menjadi alasan kolonialisasi di negeri ini ratusan tahun silam. Dan kini, membuat perusahaan-perusahaan rokok di negara maju merasa terancam kegiatan dagangnya.

Sepatutnya kita—baik perokok maupun bukan—yang hidup negeri ini bersyukur atas limpahan berkah yang terberi pada negeri tropis ini. Memang, kita tak punya salju yang meromantiskan Natal atau memberi kesempatan memakai jaket bulu sering-sering. Tapi kita punya deretan pantai hijau dan biru dimana air dari gunung-gemunung bermuara setelah melintasi rimbunnya hutan. Iklim yang hanya dua ternyata memungkinkan beragam tanaman tumbuh sehat di tanah ini. Serta kebudayaan-kebudayaan yang sulit dicari kembarannya di tempat lain. Kretek adalah salah satunya. Lantas kenapa ia

hendak disingkirkan, bahkan dari ingatan? Apa salah tembakau, cengkeh, dan para penanamnya?

Semakin sedikit tempat di negeri ini yang membuka ruang untuk menyelami pesona kretek sebagai sebetuk kreativitas negeri ini. Yang terjadi ketika seseorang bicara tentang rokok, maka kemungkinannya ia dihadapkan pada ceramah tentang haramnya rokok dan betapa rokok adalah iblis bagi kesehatan umat manusia. Sangat mudah memang meletakkan dan melemparkan segala yang buruk pada selinting tembakau dan cengkeh. Toh, dia tidak hidup sehingga mampu adu argumentasi.

Menurut mereka yang anti rokok berikut kampanye yang diserukan. Bahwasannya, rokok tak akan menangis jika ditinggalkan. Tapi ingatlah kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar Anda, mereka terancam penyakit-penyakit berbahaya, *lho*—Anda tidak mau bukan, membunuh orang-orang terdekat Anda. Tanpa mereka sadari, kalau kampanye yang mereka anggap mulia tersebut melukai hati si perokok yang *kadung gandrung* dan mengancam hidup jutaan buruh rokok serta petani yang jumlahnya lebih banyak daripada pemilik *smartphone*. Mereka kemungkinan buta mata, hati, dan pikiran. Karena tidak bisa menangkap keindahan sebuah pemandangan di desa, di mana petani berjalan di antara padi-padinya hendak beranjak pulang sambil menikmati sebatang klobot yang beliau linting sendiri.

Maraknya industri rokok kretek pabrikan saat ini memang baik. Di satu sisi banyak orang mendapat lahan pekerjaan—yang semoga saja, hasilnya cukup untuk hidup. Tapi di sisi lainnya, ada masalah yang sepertinya terlupakan. Adalah transfer pengetahuan namanya. Teknologi memang memudahkan proses kerja dan pencapaian target. Tapi sentuhan tangan jadi berkurang dan berangsur-angsur hilanglah pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Baik mesin atau manusia rasanya kini sulit untuk membedakan mana yang sejatinya robot. Dan karena itu, saya pun akhirnya tak heran jika sekelompok mudamudi di lesehan itu berbisik menyebut saya dan sahabat saya kolot. Bagi mereka yang penting itu merokok, *nggaya*, kelihatan keren, lantas mereka tak perlu tahu siapa itu Haji Djamhari, Nitisemito, Nasilah, Tjap Ulo Mangan Kodok, atau Tjap Bulatan Tiga.

Begitu pula dengan para pembuat fatwa haram merokok. Mungkin mereka dapat dimanfaatkan karena pengetahuannya memang kurang. Mungkin pengetahuan mereka terbatas pada Masjid Kudus dan Sunan Kudus. Lalu mereka tidak tahu jika Kudus adalah tempat di mana rokok kretek pertama kali ditemukan dan diperdagangkan—bukan oleh kompeni, tapi oleh rakyat negeri sendiri—sampai-sampai Kudus punya museumnya. Kemudian, bahwasanya industri ini mampu bertahan sampai seabad lebih sepertinya tidak lagi dianggap penting. Banyak orang tidak peduli kalau ternyata industri ini menjadi penyumbang cukai terbesar bagi negara. Tapi apa yang diperbuat kepada kretek dan industrinya kemudian? Kita sudah sama-sama tahu apa yang terjadi.

Semestinya sebagai orang Indonesia kita patut berbangga dan menjaga warisan budaya agar tetap lestari. Tapi begitulah kenyataan yang terjadi. Semakin banyak orang lupa pada tanahnya sendiri. Semakin banyak orang gemar jadi hakim pada sesamanya. Dan semakin jauhlah generasi muda dari sejarah negerinya. Kemudian segalanya akan menjadi kosong belaka. Tanpa makna. Tanpa kesadaran.

Nama Djamhari, Nitisemito, dan Nasilah terancam menjadi rahasia yang hanya diketahui segelintir orang. Berikutnya hasrat nongkrong di pinggir ladang-ladang tembakau bisa jadi tinggal mimpi. Jika pemerintah suatu hari nanti menetapkan kebijakan yang memaksa petani menanam kentang atau cabe saja. Lalu habislah tembakau negeri ini. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan pembuatan rokok pemerintah mengimpor tembakau dari Amerika atau Eropa, yang tanpa diketahui, ternyata sintetik. Palsu. Lalu semakin tinggilah tingkat kematian di negeri ini. Semakin tersudutlah para perokok. Dan berjajalah para kapitalis serakah di puncak-puncak *penthouse* mereka. Pesta-pesta. *Champagne* terbaik dikeluarkan. Merayakan kemenangan atas mimpi buruk yang berhasil mereka tanamkan di sebuah negeri yang mereka pikir biadab. Tak layak maju.

Semoga mimpi buruk semacam itu tidak terjadi. Diperlukan kesadaran lebih banyak pihak untuk mencegah pemusnahan budaya negeri ini. Cukupkan sudah penindasan di negeri sendiri terhadap rakyat sendiri. Jangan mengaku beragama dan berbudaya jika memahami sejarah bangsa sendiri saja enggan.

Karena agama dan pluralitas tidak akan serta-merta memuluskan jalan ke surga. Jangan ceramah tentang bahaya asap rokok terhadap lingkungan ketika bicara pada anak muda saja tak bisa. Sudahi saja segala bentuk keserakahan, ketika serakah bisa menyebabkan gangguan jantung, stroke, impoten, dan sakit jiwa sepanjang tahun.

Akankah Rara Mendut tetap dikenang sampai sepuluh tahun ke depan ketika banyak orang tua kini lebih suka nonton sinetron daripada mengajak anak-anaknya membaca literatur-literatur yang bernilai pengetahuan? Terlepas dari konteks kretek sebagai perlengkapan perang Mendut terhadap Wiraguna dan ungkapan pedulinya pada rakyat kecil, karya klasik yang tersemat dalam Babad Tanah Jawi dan kemudian ditulis lagi oleh Romo Mangunwijaya ini, menggambarkan bahwa kretek tidak hanya memiliki nilai ekonomi. Kretek juga menyimpan nilai-nilai perjuangan melawan tirani dalam kasus Mendut. Ia menjadi simbol kemerdekaan dalam memilih laku hidup. Nilai-nilai seperti ini telah luput dari perhatian khayalak yang otaknya telah keracunan modernitas tanpa kesadaran. Mentalitas makin bobrok dan hidup dihantui kecemasan akut.

Memang modernitas itu sudah tak terhindarkan lagi. Tapi janganlah lupa pada alam yang membesarkan dan tanah yang memberi makan. Tidak begitu tepat rasanya ketika teknologi dan uang menjadi tuhan, pengendali manusia dan kemanusiaannya. Mengapa tidak dibalik saja, manusia yang menunggangi uang dan teknologi demi kebaikan yang 99 persen bukan 1 persen. Mungkin dengan begitu negeri ini bisa jadi lebih mandiri dan percaya diri. Sistem pemerintahan negeri ini semestinya bisa berkaca pada negerinya sendiri. Masih ada industri yang mandiri dan percaya diri. Yaitu industri kretek. Semua-semua bahannya asli dalam negeri. Maka ia mampu bertahan ketika negeri ini diguncang krisis ekonomi yang membuat segelintir orang yang berlabel birokrat dan orang kaya ketar-ketir batinnya.

Jika memikirkan proses peralihan pengetahuan tentang kretek saja rumit, bagaimana bangsa ini hendak mewariskan kekayaan pengetahuan alam dan budaya yang menjadi kunci untuk memahami negeri ini? Perseteruan-perseteruan yang terjadi tidak hanya melibatkan satu dua orang tapi perusahaan-

perusahaan raksasa dan lembaga internasional yang punya kepentingan sama: untung dan uang. Regulasi-regulasi konyol diberlakukan agar laporan pada penyedia dana dapat dilaksanakan dengan lancar dan uang pun lancar juga mengalirnya. Tapi ke mana?

Nyatanya tidak ada penyelesaian yang melegakan untuk masalah-masalah krusial di negeri ini. Orang tidak mampu masih banyak, pengangguran juga masih banyak, belum lagi menghitung jumlah kasus ketidakadilan yang terjadi. Media menjadi teror dan penyebarluasan bagi rasa aman yang berhak dimiliki setiap pribadi. Perbandingan antara berita-berita yang menyebarkan rasa takut dengan pengetahuan yang jujur dan tulus bagaikan ukuran rumah kayu dan pencakar langit.

Begitulah sebab mengapa transfer pengetahuan yang tulus dan jujur itu diperlukan. Agar masyarakat mengenal sejarah negeri tempat mereka tinggal. Agar muncul lebih banyak orang yang bangga dengan negerinya sendiri, bukannya menuntut secara membabi buta pada perusahaan-perusahaan kretek untuk menghentikan pendanaan pada acara olahraga dan anak muda. Sadarilah, kalau kretek itu sesuatu yang sangat dekat dengan kenyataan masyarakat dan hitunglah dari sejarah, sudah sejak kapan dia ada. Bayangkalah benih tembakau telah mengarungi lautan untuk sampai ke negeri ini ratusan tahun silam; cengkeh telah menerbangkan wangi nusantara sampai ke hidung-hidung orang bule; serta petani, peladang, dan orang-orang yang begitu tekun, telaten, merawat tanaman dan tanah—inilah rupa kebersahajaan yang terlupakan atau sengaja diabaikan. Sadarilah prosesnya, maka kita akan dapat memahami dan menghindarkan diri dari menghakimi pengkretek dan kreteknya.

Juga berhentilah jadikan konsep kesehatan dan moralitas yang absurd sebagai alasan untuk cari untung dengan menunjuk-nunjuk, mencari-cari kesalahan orang lain—sampai-sampai tembakau yang tidak bisa bicara ala manusia pun jadi sasaran. Karena, dari dedaunan tanaman ini dan bunga-bunga cengkeh dan rempah lainnya telah lahir suatu bentuk kreativitas yang tidak ada duanya di dunia ini. Saya menyebutnya, candu Jawa. Yang tidak ingin saya lupakan segala kisah dan jasanya sebagai karib tanpa banyak *cingcong* saat dunia ini terasa begitu sesak. []



Jakarta dan kemacetan rasanya dua kata ini memiliki hubungan begitu dekat, nyaris tak terpisahkan. Tapi aku tidak pernah mengalami separah sore itu. Di tengah hujan lebat yang mengguyur hampir seluruh Jakarta aku dan dua temanku terjebak dalam taksi dalam perjalanan ke bandara. Dalam kondisi normal dari kantorku di Kemayoran ke bandara Soekarno-Hatta biasanya tak lebih dari satu jam. Paling lama 1,5 jam lewat tol. Tapi hari itu sudah tiga jam lebih kami masih belum bergerak dari tol.

Hari itu kami ada janji wawancara eksklusif dengan narasumber penting yang sudah disiapkan untuk *headline* edisi depan. Bahkan *highlight*-nya sudah dicantumkan dalam iklan-iklan majalah kami di beberapa harian ternama. Artinya, apapun alasannya, wawancara harus dilakukan.

Wawancara akan dilakukan di *lounge* bandara pukul 17.00 WIB. Untuk mengantisipasi agar tidak sampai terlambat sampai di lokasi, kami berangkat begitu selesai makan siang. Sekitar jam 13.00 WIB. Wawancara ini kami persiapkan sebaik mungkin mengingat begitu sulit untuk mendapatkan narasumber ini. Kami perlu pendekatan hampir satu bulan. Intens mengirim pesan singkat dan email pada orang dekatnya. Dan hari itu adalah hari terakhirnya di Indonesia sebelum terbang, dan menghilang dalam pelarian

membawa anak kandung yang selama ini dia sengketakan dari seseorang yang pernah ditiptinya.

“Jam 4 kita masih di...” keluh Edo. Fotografer yang ditugasi hari itu. Meta, gadis Purwokerto yang baru tiga hari tercatat sebagai wartawan di kantorku lebih banyak diam. Senyum-senyum karena sungkan. Tiga hari mengenal ibu kota, dia belum tahu seberapa jauh lagi kami harus menempuh perjalanan ke bandara. “Saya telpon lagi Mbak X, bagaimana? Minta waktu wawancara diundur?” ujar Meta. Aku setuju, walaupun aku tahu itu sia-sia. Dia tidak tahu aku sebenarnya sudah mencoba pesan singkat minta hal yang sama tapi belum dibalas. Beberapa kali telepon juga belum tidak diangkat.

Aku yang ditugasi kantor untuk membimbing wartawan baru, praktis saat itu tak banyak komunikasi dengan Meta. Pikiranku terkuras oleh kekhawatiran akan kehilangan narasumber. Para redaktur tak henti-hentinya menelepon menanyakan keberadaan kami sudah sampai di mana. Mereka tak kalah cemas kalau berita ini sampai tak terkejar.

“*Gue ngrokok ya?*” tanya Edo sambil membuka beberapa centimeter kaca jendelanya. “*Busyet, elu* masih kurang alasan buat sakit jantung? Kondisi *deg-degan* begini masih ingin *ngerokok*,” jawabku ketus. Edo tertawa sambil mengisap dalam-dalam rokok sambil bersandar santai. “*Gue* bukan jantungan lagi, bisa stroke malah kalau *nggak ngrokok*. Betul *nggak* Pak?” tanya Edo minta dukungan pada supir taksi yang duduk di sampingnya. Edo bahkan dia menawarkan rokok pada supir taksi. Pak supir menolak dengan sopan. Bisa jadi karena segan atau bahkan ketakutan melihat raut mukaku.

Dengan kesal kuamati Edo yang begitu kelihatan rileks merokok. Seakan-akan dia benar-benar tidak empati dengan kegentingan yang kami alami. Dari kesal perasaanku berangsur heran. Kok bisa dia begitu tidak peduli. “Do, memang apa sih enaknya merokok?” tanyaku sinis. Lebih mirip sindiran dibanding pertanyaan. “*Gue* masih ada sebungkus *nih. Cobain aja. Mau ?*”

Aku melengos mengalihkan pandangan ke luar jendela. Hujan membuat pemandangan buram. Lampu-lampu mobil yang berjajar panjang di bawah

jalan layang lebih mirip untaian permata kuning yang berkilau terkena cahaya. Siapa sangka di dalam keindahan itu terdapat jiwa-jiwa yang gelisah, kesal, bahkan mungkin stres seperti kami ini. Eh maksudku, seperti aku. Karena Edo jelas tidak. Meta, sepertinya juga tidak. Dia asyik kotak-katik dengan blackberry-nya. Entah apa yang dikerjakan.

Masih memandangi lampu-lampu itu. Mengapa kemacetan begitu parah menimpa ibukota ini. Bahkan menjalar hingga ke kota-kota sekitarnya. Bahkan kota-kota lain sampai luar Jawa mulai mengeluhkan hal yang sama. Bagi Jakarta sendiri, kemacetan rasanya jadi masalah yang tak pernah ada jalan keluarnya.

“Apa ya yang bikin Jakarta begini macet ya?” ucapku sambil terus menerawang melihat kemacetan yang rasanya tak ada habisnya. “Rasanya dari *gue* kecil. Dari jalan masih cuma beberapa. *Nggak* ada jalan tol. Jakarta sudah macet. Sekarang jalan sudah banyak. Lebar-lebar, bahkan ada jalan tol, tapi Jakarta masih macet.”

“Saya juga bingung Bu, kenapa pemerintah kok *nggak* melarang kendaraan pribadi terus bertambah. Terus saja dibikin. Terus saja dijual. Bingung saya,” sahut supir taksi agak emosi. “Bukannya bapak senang kalau macet. Argo toh tetap jalan *kan?* Bapak rugi apa?” sahutku lagi. Masih nada yang masih emosi, pak supir bercerita betapa sering orang batal mendapat penumpang karena jalanan macet. Penumpang yang rencananya mau berpergian jauh, memilih turun di tengah jalan lalu naik kendaraan lain. Kalau ingin cepat naik ojek, kalau ingin hemat sambung naik bis patas AC. Benar juga pikirku. Saat itu saja kalau saja ojek boleh masuk jalan tol mungkin aku sudah keluar taksi naik kendaraan roda dua itu. Di saat seperti ini, motor bebek 125 cc masih jauh lebih bisa melaju kencang dibanding mobil sport 6000 cc sekalipun.

“Kalau menurut bapak, siapa yang salah? Yang bikin Jakarta macet,” Edo ikut-ikutan nimbrung pembicaraan. “Ya pemerintah,” tegas pak supir lagi. “Pemerintah *nggak mikirin* rakyat. *Nggak mikirin* orang susah kayak saya.” Di tengah hujan yang mulai reda, pak supir justru kian berapi-api ceritanya. Lumayan, aku kira ini cara Tuhan menghibur. Mencairkan ketegangan kami. Berapi-api pak supir menceritakan bagaimana dia dan keluarganya dalam 10 tahun

ini harus pindah rumah 4 kali karena pelebaran jalan. Bahkan kalau dihitung sejak dia lahir, dia sudah 12 kali pindah. Pria paruh baya itu kesal karena dia harus selalu berkorban untuk perluasan jalan agar banyak mobil-mobil yang tak satupun miliknya, bisa lancar melewati halaman rumahnya. Beberapa kejadian, di atas bekas rumahnya dibangun mal yang tak satupun ada kios miliknya. Padahal seperti orang lain, Marjuki, begitu nama laki-laki ini, sangat mencintai kampung halamannya. Pak Marjuki putra Betawi asli. Lahir dan tumbuh menjadi remaja di Kebon Jeruk. Kampung halamannya kini sudah menjadi pertokoan. Nyaris tak ada satupun yang tidak berubah. Tak ada yang tertinggal untuk dikenali. Marjuki kini bahkan merasa asing di kampung halamannya sendiri.

“Dulu Bu, Kebon Jeruk itu hijau *bener*. Banyak kebun-kebunnya. Ada pohon ecapi, jamblang. Enak *bener*.” tuturnya dalam dialek yang khas betawi. “Wah kalau Jakarta *nggak* banyak mobil, pasti bapak masih tinggal di kampung bapak di Kebon Jeruk ya pak? Mungkin bapak *nggak* jadi supir taksi juga?” ucap Edo berkelakar. Pak Marjuki menanggapi bersemangat. Menurutnyanya kalau saja mobil-mobil tidak merenggut rumah dan pekarangannya, besar kemungkinan kini dia sudah punya belasan kontrakan. Dan pada jam-jam menjelang malam seperti saat itu, dia pastikan tidak akan berada di jalan tapi di rumah. Mungkin menikmati secangkir kopi sambil nonton televisi bersama keluarga.

Mendengar cerita pak Marjuki aku jadi sadar betapa pertambahan jumlah kendaraan nyaris seperti air bah. 1.172 unit perhari ternyata tak hanya berdampak pada kemacetan namun punya dampak sosial yang luar biasa. Marjuki tak hanya kehilangan kampung halaman namun juga kehilangan waktu untuk keluarga serta kehilangan masa depan. Sambil menahan geli, aku mendengar pak Marjuki bercerita bagaimana sulitnya masyarakat Betawi untuk menggelar acara pernikahan. Sempitnya lahan karena terpangkas untuk pembangunan pusat perbelanjaan, *real estate* dan pengembangan jalan, membuat mereka kerepotan mendirikan tenda pesta.

Bagi orang ekonomi pas-pasan seperti Marjuki dan keluarganya juga banyak keluarga lain menyewa gedung jelas tak terjangkau. Jadilah mereka mendirikan tenda di halaman rumah yang sebagian sudah menjadi jalan. Tamu-tamu duduk bersisian dengan kendaraan yang lalu lalang. Hentakan

musik dangdut penghibur undangan, berpacu dengan klakson dan raungan gas pengendara yang kesal karena kemacetan. Menurut Marjuki, jika dulu masyarakat betawi biasa menggelar pesta hingga tiga hari tiga malam, sekarang dua hari saja sudah lumayan. Malam resepsi panggil orkes, malam berikutnya layar tancep. Meski tak ada lahan tradisi ini tetap masih banyak yang menjalankan. Mereka yang memberi doa restu sebanding jumlahnya dengan mereka yang menggerutu.

“Sebenarnya siapa yang harusnya marah? Bukannya kita yang harus *ngorbanin* pekarangan demi buat lewat mobil-mobil itu?” ujar Marjuki geram. “Bener Pak, harusnya bapak yang marah bukan mereka ya?” Sahut Edo sambil menyodorkan rokok. “*Ngrokok* dulu pak biar santai.” Beberapa menit kulihat mereka berdua sudah sama asyiknya merokok. Marjuki mengengang, “Dulu *ngrokok* paling enak di kebon atau di pinggir empang. Sedap benar. Sekarang sudah susah. Malah serba susah. Empang *nggak* ada, kebon *nggak* ada. Semua jadi gedung, mal dan kita *nggak* boleh merokok di situ. Terus di mana? Ujung-ujungnya malah dilarang merokok.” Edo tertawa sambil mengangguk angguk tanda setuju pada apa yang didengarnya. “Akh, kalian. Larangan itu agar kalian lebih sehat. Dan menjaga orang lain supaya tidak terpolusi oleh asap perokok,” begitu komentarku yang langsung dibantah Edo. “Kamu yakin asap rokok lebih bahaya dibanding asap knalpot?” Aku diam. “*Lu* tahu sendiri jika gas buang kendaraan bermotor sebagai sumber polusi udara mencapai 60-70 persen. Industri biasa yang hanya menyumbang polusi sekitar 10-15 persen dan sisanya berasal dari rumah tangga, pembakaran sampah, kebakaran hutan. Bayangin rokok cuma berapa persen? Anehnya justru rokok yang diributkan.”

Edo mengungkap data Bappenas (Badan Pembangunan Nasional) yang menyebutkan setiap kali kendaraan mengeluarkan asap sekitar 1.000 unsur beracun mengotori udara. Di antara zat yang membahayakan itu diantaranya adalah Karbon Monoksida (CO), timbal (Pb), NO dan Ozon (O₃). Karbon monoksida misalnya, zat ini mempunyai daya ikat yang kuat terhadap hemoglobin. Sehingga kadar oksigen yang terikat dalam darah menjadi minim. Jika oksigen kurang di dalam darah, maka secara otomatis seseorang akan merasakan sesak napas dan pusing-pusing.

Zat berbahaya lain adalah timbal (Pb), NO dan Ozon (O₃) jika melewati ambang batas, yaitu 0.12 ppm (mikrogram per-kubik meter), akan mengganggu metabolisme tubuh. Jika sampai pada satu mikrogram, maka akan merusak sistem pencernaan dan pernapasan. Bahayanya lagi bisa mengganggu tingkat kecerdasan (IQ) anak dan berpotensi menyebabkan kemandulan (*endometriosis*) pada wanita. Asap mobil divonis sebagai asap yang paling berbahaya dan menimbulkan penyakit kronis pada manusia. Kandungan berbagai jenis bahan kimia dalam asap dapat merusak sel-sel otak dan memicu berbagai penyakit, terutama penyakit kanker. “*Nah*, jadi kalau ada kanker masyarakat kita kejakitan kanker, perempuan mandul, gangguan janin. Apa *nggak* aneh kalau yang disalahkan rokok?” Kali ini Edo yang mulai terpancing geram. Pak Marjuki menyimak sambil sesekali mengangguk tanda sepaham.

“Pemerintah bukannya *nggak* tahu solusi pencemaran udara itu penghijauan, mengurangi asap kendaraan. Penghijauan juga perlu untuk mencegah banjir. Kampanye mereka ada, tapi buktinya mana? Jumlah ruang hijau sangat jauh lebih sedikit dibanding jumlah *dealer*. Ruang hijau yang tinggal sedikit sekali itu masih terus digerus untuk membangun jalan-jalan. Buat apalagi kalau bukan untuk menampung kebutuhan kendaraan yang terus bertambah. Di Jakarta ini, pemerintah provinsi bilang setiap hari setidaknya pertambahan kendaraan di Jakarta ada 1.100. Gila *nggak tuh*? Padahal Polda Metro Jaya memprediksi tahun 2011 ini saja jumlahnya sudah 12.062.396. Aku pikir selama laju pertambahan kendaraan bermotor *nggak* dibendung, Jakarta *nggak* akan bisa menghentikan kutukan soal macet dan banjir ini.”

Lebih celaka lagi, ternyata polusi asap kendaraan bermotor bisa mengakibatkan penyakit mental. Orang yang terkena polusi asap knalpot akan menjadi agresif dan mudah gelisah. Sikap agresif memicu terjadinya banyak tindak kekerasan. Ditambah tingkat stres yang dialami dua sifat ini tak hanya memicu masalah kesehatan tubuh tapi juga kesehatan mental dan sosial. Dunia medis dan orang bijak sepakat, banyak penyakit muncul dari pikiran. Ternyata penyebab stres bukan hanya karena gejala ekonomi, politik maupun sosial yang runyam, tapi juga dipicu karena terlalu banyak menghirup asap kendaraan.

Tapi bagaimana mungkin menghentikan penambahan jumlah kendaraan pribadi di tengah buruknya transportasi umum. Padahal mobilitas masyarakat ibu kota sangat tinggi. Belum sempat aku lontarkan isi pikiran, Edo menyatakan kecurigaannya di balik buruknya prasarana transportasi umum. Menurutnya seperti ada yang sengaja membiarkan sehingga masyarakat tidak punya pilihan. Kalau mau bertransportasi nyaman, ya harus beli kendaraan pribadi. Mungkin terdengar berlebihan, namun bila melihat fakta, kecurigaan ini sangat masuk akal. Perusahaan otomotif yang seratus persen milik perusahaan multinasional, jelas yang paling punya kepentingan. Tapi apakah mungkin pemerintah kita tega meracuni rakyatnya demi kepentingan dagang pihak asing? entahlah.

Berkaca dari banyak kasus yang terjadi begitu banyak pejabat yang rela mengorbankan rakyatnya demi kepentingan pribadi maupun golongan. Jelas mereka bukan orang bodoh yang mau sukarela melakukan kejahatan secara gratis. Bila benar terjadi, betapa keji. Penguasa sengaja menjejali informasi-informasi sesat untuk mengalihkan perhatian rakyat pada kejahatan yang dia lakukan. Atas nama kesehatan, rakyat digiring beramai-ramai membenci rokok yang sejatinya menyumbang devisa negara besar dengan polusi yang tak seberapa. Rokok yang telah lama menjadi bagian dari tradisi budaya serta menjadi kekuatan besar penggerak ekonomi masyarakat tiba-tiba hama kesehatan yang harus dibantai beramai-ramai. Diberangus sampai tandas. Di belakang itu, tanpa disadari monster sesungguhnya tiap tahun telah menggerogoti ekonomi negeri ini yang menurut LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) hingga Rp 17,2 triliun pertahun karena kemacetan. Tak hanya menggerogoti kualitas kesehatan, tapi juga kesejahteraan dan tatanan sosial yang ada.

Meta membuyarkan lamunanku. Ditunjukkannya sebuah pesan singkat yang ternyata dari narasumber kami. Dia mengabarkan tak jadi berangkat ke luar negeri hari ini. Wawancara bisa kami lakukan besok pagi. Kabar ini sangat melegakan. Hujan sudah reda. Kami putuskan untuk keluar tol di pintu berikutnya. Aku lihat Edo dan Marjuki masih asyik merokok. Aku tak peduli. Pikirku biarlah, ini cara dan pilihan mereka menjaga kewarasaan di tengah kondisi kota yang sudah gila. []





Cerita Penikmat Kretek

Natalia

Sayup redup menyeruak tidak biasa dari mentari hari ini. Tapi sama seperti permulaan hari lain kita akan bertanya akankah hari ini sama dengan kemarin? Semua tidak akan tahu. Aku berjalan gontai mencari kesegaran ke tempat paling lembab di gubuk ini. Sehelai baju rapi menandakan segelintir aktifitas yang akan dijalankan pagi ini. Seiring semerbak sinar aku mulai beranjak menepis semua tatapan kosong yang selalu menggertak. Beranjak dari gubuk dengan menggunakan produk kapitalis ini, sesungguhnya penuh dengan idealisme. Aku mencoba menyaring dari apa yang aku hirup di saat berada di ruas jalan yang salah, saat aku berada tepat di antara hembusan mesin yang berjalan. Tidak lama lagi akan aku dapati segumpal eksistensi logika dan teori yang seakan-akan aku berada di ruang waktu yang memutar semua ke masa lampau. Seperti mendengar cerita rakyat dan masalah yang dihadapi mereka. Dengan desis udara yang dapat dikontrol otomatis inginku tertidur pulas, namun guratan sangar itu memaksaku tunduk. Memantau detik yang kian menghampiri waktu rehat.

Akhirnya eksistensi dari logika dan teori ini buyar. Berjalan ke *rest area* menjadi aktifitas selanjutnya. Kehendak yang tiba-tiba itu adalah hembusan dari sebelah menjadi berlebih. Bukan karena ingin mencoba tetapi karena ingin menjadikan bahwa inilah aku. Mengartikan tanpa alasan bagai bercermin

tanpa bayangan. Memperhatikan layaknya diskriminasi menghantam ideologi dari segala arah. Menjadikanku layak dibuang ke tempat *antabaranta* hanya karena sedikit perbedaan dengan kalian. Belagak tidak memperhatikan, dan aku sisipkan di jari manisku dengan tangan yang lain menyodorkan pematik. Aku sadari bahwa ini akan menjadikan gumaman si mulut besar seakan menjadi satu.

Bagiku saat-saat inilah yang justru menunjukkan keberadaanku. Stigma inilah yang aku pertahankan, sedangkan mereka mempertahankan keyakinan mereka sendiri. Sisipan sebatang keyakinan adalah gugatan dari hati yang hampir usang tertata rapi. Selama ini aku tidak pernah menunjukkan keberadaanku, karena selama ini aku dianggap bayangan. Selama apa aku harus terus membawa bayanganku, sampai kapan pun aku harus dengan cepat menukar topeng yang aku punya karena stigma negatif yang ditujukan padaku. Inilah yang membuat aku seolah-olah skeptis dengan keyakinan yang aku miliki. Apakah aku harus menghilangkan skeptis ini atau aku harus mengikuti keyakinan mereka, dengan warisan-warisan budaya dari zaman *beahula*.

Sepenggalan cerita di atas adalah cerita dalam hati yang akhirnya terkuak pada tulisan ini. Kenapa semua orang sekarang menjadi tabu jika melihat refleksi kaum perempuan seperti aku? Perempuan perokok. Jika kita sedikit religius sejatinya perempuan adalah makhluk yang setara dengan laki-laki. Pernahkah kalian menengok kaum buruh perempuan di lingkungan masyarakat kita? Betapa berat tugas mereka, membagi waktu untuk keluarga, bekerja di luar sektornya dan sebagainya. Apakah kita tetap saja memandang kaum perempuan sebelah mata dan masih perlukah pembatasan gender pada masyarakat kita?

Dahulu banyak sekali kaum kretek wanita, yang barangkali kini sudah renta. Dengan tersisip di sela jari yang telah mengkriput dihisaplah kretek mereka. Dengan bibir yang tidak lagi seindah mudanya mereka sangat menikmati campuran tembakau dan cengkeh. Dengan santai dihisapnya kretek tanpa beban. Apa mungkin ini ada kaitannya dengan pembunuhan karakter dari masa Orde Baru? Kita ambil sejumlah kecil saja dari kasus yang ada. Orde Baru menjadikan seolah-olah masyarakat yang memiliki tato itu adalah preman, dan perempuan itu makhluk yang memiliki strata sosial di bawah

pria dan tidak bisa disandingkan. Di sinilah ingatan masyarakat sekarang telah berubah sehingga perempuan yang merasa seakan terkungkung dalam sekelumit persoalan bermasyarakat.

”Mama, ma, mbak itu kok merokok ya?” Tanya perempuan mungil yang ada di meja sebelah tempat aku dan temanku mengkretek di sebuah restoran. “Ssstttt.....” jawaban singkat sang mama, dengan lirikan tabu tertuju padaku.

Andai ibu itu menjawab “Tidak dek, mbak itu mengkretek.”

Peristiwa-peristiwa yang telah aku alami mengajak kita semua berfikir ada apa dengan wanita perokok? Dengan mencoba menyembunyikan kretek yang ada di antara jemari di bawah meja, seolah-olah menjadikanku seperti seorang penjahat. Begitu besarnya masalah pada perempuan dengan kebiasaan serupa denganku sekarang. Kapan semua ini akan berakhir, yang pasti aku tidak mengerti. Rezim telah berganti dan mobilitas globalisasi mulai merasuk. Tapi akar yang kuat membuatku sulit mematahkan stigma salah yang ada.

Apakah sudah tidak adakah kemerdekaan perempuan dengan memperjuangkan emansipasi. Lalu bergunakah hari perempuan? Musibah menghampiri perempuan terus terjadi. Seberapa lama seseorang memakai topeng, dan kapan saat mereka membukanya, adalah soal waktu yang tepat. Toh, yang kita semua hisap itu kretek. Yaitu campuran khas tembakau dan cengkeh yang seakan menjadi budaya Indonesia. Kalau kita mencoba menjernihkan stigma dan mengerti berarti kita memberdayakan budaya kita. Suatu benih tanaman yang jadi rebutan bangsa asing selama 350 tahun. Saat itu tembakau komoditas pasar terbesar di eropa bahkan dunia.

“...kretek itu tidak ada di AS, tidak ada di Eropa, atau negeri-negeri lain. Hanya ada di sini, khas Indonesia,” kata Mark Hanusz, penulis buku *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesian Clove Cigarettes*. Anehnya jika kita bangsa Indonesia yang menikmati terjadi ketimpangan gender. Celoteh pun muncul dibenakku mencoba mengartikan laki-laki boleh mengkonsumsi, perempuan tidak. Aku akan tetap dengan pendirianku, mencoba membentuk kembali makna sosialisasi dan emansipasi. Ingin menjadi khalayak yang tidak lagi mengalami korban transisi yang salah.

Aku pun mengira birokrasi kita sebenarnya telah diakuisisi oleh pihak asing, sehingga pemerintahan kita dikendalikan oleh kepentingan yang menyengsarakan pribadi pribumi. Dengan membeli hukum kita agar dapat menjual produknya yaitu rokok putih, rokok yang bukan menjadi budaya dari Indonesia. Dengan mengusulkan kenaikan harga cukai sehingga komoditas yang lebih besar dapat membayar, tetapi mereka yang lebih kecil akan gulung tikar. Apakah kita sebagai masyarakat umum tidak sadar jika perusahaan kretek kita akhirnya telah berpidah tuan. Semua gara-gara saat peraturan diputuskan untuk melangggengkan perusahaan asing. Dari undang-undang anti rokok dengan kiblat WHO (World Health Organization), kemudian kenaikan harga cukai yang berpihak pada perusahaan asing. Dengan mengatasnamakan bahaya yang tercantum pada bungkus rokok seluruh Indonesia, perang berkecambuk di dalam negeri basis kretek dunia.

Namun, aku tetap saja mengagumi budaya kretek Indonesia. Di sela-sela jari tanganku menunjukan pada mereka bahwa aku tidak merokok tapi aku mengkretek. Aku adalah orang Indonesia dengan membakar tembakau dan cengkeh yang di balut papir dan filter yang rapi. Bersosialisasi tanpa henti demi menciptakan kesetaraan meskipun ada kosekuensi pada paparan sosial. Kenapa aku harus bersembunyi? Dengan kegiatan yang bagiku tidak mengganggu orang lain. Asap yang aku hasilkan itu tak ada artinya jika dibandingkan dengan asap knalpot dari mesin-mesin beroda itu. Uji emisi yang digadang-gadang ternyata hanya rumusan masalah tanpa kesimpulan.

Aku hanya merasa sendiri di tengah masyarakat karena aku mengkretek. Memutus rantai stigma yang salah ini menjadi harapan agar aku terhindar dari aleniasi. Sungguh sangat mengejutkan jika ini terjadi berkelanjutan. Sadarilah bahwa hasil hembusnya merupakan perjuangan serbuan para penjajah yang menginginkan hasil bumi kita. Perjuangan terus berlanjut dengan kebijakan yang seakan ditindas. Apakah sebenarnya kita tidak melanjutkan dan berhenti di sini? Aku selalu memberanikan diri dengan objektif menjadi diri sendiri dengan aku yang seperti ini, penikmat kretek. []



Berdamai dengan Perbedaan

Rina Werdayanti

“Maka dalam hatiku, terbitlah cahaya terang kembali.”
R.A. Kartini.

Pengakuan dan Penghargaan

Kutumpahkan segala sumpah serapah, sakit hati, dan kemarahanku pada Rubi, sahabatku. “Bi, tega banget *sib* dia. Tujuh tahun aku mengabdikan hidupku untuk dia, kuturuti semua aturan dan keinginannya. Aku tidak boleh kerja, tidak berkumpul sama teman-teman lagi, keuangan sepenuhnya diatur sama dia. Tapi apa yang aku dapat? Dia semakin semena-mena padaku dan dia beberapa kali menggunakan kekerasan fisik. Aku tidak bisa terima, Bi.”

Dia sahabat yang selalu tahu apa yang harus dilakukan. Ini menurut pengakuan banyak teman dan begitu pula bagiku. Dia sangat tahu kapan waktunya hanya sebagai pendengar, pemberi semangat atau jadi pemberi peringatan saat kita keluar jalur. Dia sahabatku, juga asap rokoknya yang ikut nimbrung dalam setiap cerita kami. Rubi ialah perempuan perokok.

“Hai Syl, ketemuan yuk. Lagi *nggak* ada kerjaan nih,” pintaku pada Sylmi, teman Sekolah Menengah Atas (SMA)-ku. “*Haduh, enak bener ya, gak* ada kerjaan. Ayo ikut. Aku mau kencan sama anak-anak lereng Merapi.

Ditanggung *nggak* nyesel,” kata Sylmi. Itu Sylmi. Hari-harinya penuh dihiasi dengan kerja sosial: panti asuhan, taman bacaan keliling, penggalangan dana korban gempa, dan sederet label kegiatan sosial lainnya. Dia lebih sakit hati dan menangis senangis nangisnya saat lihat anak-anak di panti asuhan ketimbang saat pacarnya ketahuan selingkuh. “Pacar bisa cari lagi. Tapi anak-anak di panti ini, mereka tidak tahu harus menggantungkan hidup dan masa depan pada siapa.” Hhmmm... kepedulian sosial yang tak ada matinya. Dia selalu berhasil mengoyak nurani kemanusiaanku. Pulang dari satu acara, dia akan duduk manis menulis catatan harian sambil menikmati isapan sepuntung rokok. Dia perempuan perokok.

“Terima kasih Tuhan. Terima kasih alam. Terima kasih tubuh. Namaste,” katanya. Begitu doa penutup dari Miss Uti setiap kali kami selesai yoga. Umurnya hampir 40 tahun, tingginya 170 cm, beratnya 52 kg. Kulit putih dan rambut panjangnya, membuat orang mengira umurnya masih di awal 30-an. Menjadi pemilik studio dan instruktur yoga selama sepuluh tahun, memberi tugas pada dirinya untuk beryoga setiap pagi harinya. Apa ini rahasia cantiknya? Di akhir hari, sambil menikmati wedang jahe, dicumbunya sebatang rokok diiringi orkestra jangkrik dan beo kesayangannya. Dia juga perempuan perokok.

Eris, perempuan cantik dengan kehidupan berkeluarga yang nyaris sempurna, bagiku. Suami yang sayang dan pengertian, serta dua anak balita yang lucu nan pintar. Perpaduan yang membuat cemburu banyak orang. Eris mengabdikan hidupnya untuk suami dan anak-anak. Dari bangun tidur, sampai tidur lagi. Bahkan saat tidur pun, kadang dibangunin juga. Kantornya buka 24 jam. Mulai dari urusan penataan dan kebersihan rumah, dapur dan urusan anak-anak. “Kamu *gak* jenuh? Kamu masih punya waktumu?” Mulutku tak tahan untuk tak bertanya. “Aku curi-curi waktu di pagi menjelang siang saat semua lagi berkarya” katanya. “Aku punya temen kecil ini”. Ditunjukkannya rokok yang tersimpan rapi dalam sebuah kotak bludru merah. “Gazebo belakang rumah jadi saksi pertemanan kami” katanya lagi.

Perempuan-perempuan hebat di atas adalah bagian dari lebih banyak lagi perempuan-perempuan hebat di bumi Tuhan ini. Konsistensi mereka dalam berkarya, telah memberi kontribusi nyata untuk sesama. Wujud keberanian

mereka mengambil tanggung jawab untuk memberi jawaban atas segala kebutuhan dan permasalahan manusia. Di saat kita dapat menikmati dan menggunakan hasil karya orang lain, pada saat itulah, kita mengakui bahwa orang tersebut telah berjasa dalam hidup kita.

Penyadaran Diri

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi definisi bahwa rokok adalah gulungan tembakau yang dibungkus; merokok adalah menghisap rokok; perokok adalah orang yang suka merokok. Rokok, merokok, dan perokok tidak ada hubungannya dengan kualitas kepribadian seseorang. Kalau memang baik, sekalipun menyantap rokok dua bungkus sekaligus, akan tetap menjadi baik saja. Kalau memang dasarnya mental pecundang, tetap saja pecundang.

Dalam berbagai media dan forum, disampaikan bahwa rokok dan perokok diidentikkan dengan tindak kekerasan dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Bahkan rokok dianggap sebagai langkah awal para pecandu narkoba. Mereka yang berbicara lantang tersebut, sudahkah melihat diri dan kelakuan sendiri tentang arti penyimpangan, sekecil apa pun itu. Korupsi waktu dengan bikin status di *facebook* saat jam kantor, buang sampah sembarangan, menginjak rumput di jalanan. Apakah kita pernah mengkhawatirkan tayangan sinetron yang menjual tangis, benci, balas dendam, dan kemegahan dengan cerita-cerita yang tidak masuk akal.

Saat kita mengutuk para perokok karena menganggap mereka telah menyebarkan bibit penyakit bernama asap rokok. Mendakwah rokok adalah penyebab utama segala masalah kesehatan, sudahkah kita tahu dan sadar tentang segala makanan yang masuk ke dalam mulut kita sehari-hari? Adakah di dalamnya kandungan *Monosodium Glutamat* (MSG), pewarna buatan, zat perasa buatan, pemanis buatan, dan macam-macam bahan lain yang berefek buruk pada kesehatan. Atau memang benar-benar tidak tahu bahwa zat-zat tersebut berakibat buruk terhadap kesehatan? Apakah kita menjadi korban pembodohan konsumen melalui iklan-iklan yang menyesatkan tapi menggiurkan itu. Sadarkah kita bahwa susu rasa strawberry sama sekali tidak

ada kandungan strawberry-nya. Demikian pula dengan kenyataan bahwa makanan ringan kedelai mengandung nilai gizi yang jauh lebih rendah dari kedelai itu sendiri. Pernahkah kita membandingkan jumlah kalsium pada susu yang mengatasnamakan susu rendah lemak tinggi kalsium itu memiliki kandungan kalsium yang memang lebih tinggi atau sebenarnya sama saja.

Orang berbondong-bondong menghakimi bahwa rokok adalah satu-satunya barang yang harus dilenyapkan. Pernahkah terlintas dalam pikiran tentang pestisida yang disemprotkan pada sayuran yang kita makan, segala macam bentuk obat nyamuk yang asapnya tercium dan masuk dalam saluran nafas kita, juga asap dari kendaraan bermotor.

Manusia adalah makhluk sosial

Dunia sudah sesak dengan menghakimi dan dihakimi. Tetapi apakah orang-orang itu tahu betul, apa yang dihakiminya? Atau sekedar ikut-ikutan untuk mendapat pengakuan dari lingkungan dan menjadi nilai jualnya dalam pergaulan? Banyak hal yang menjadi alasan mengapa orang memilih rokok. Sama banyaknya alasan seperti mengapa para wanita tergila-gila dan berbondong-bondong memiliki tas Birkin Hermes atau stiletto Dolce&Gabbana.

Dunia ini penuh dengan warna-warni. Dan tidak semua warna kita suka. Ada saja warna yang membuat kita silau, muak, dan segala alasan yang membuat kita tak ingin melihatnya. Warna-warni itulah seninya hidup. Kita akan lebih muak dan cepat bosan jika semua warna adalah hitam. Semakin banyak warna, semakin kita memiliki banyak pilihan. Warna yang kita pilih akan menjadi identitas kita. Warna yang dipilih orang lain, akan menjadi identitas orang tersebut. Warna-warna yang kita pilih, beberapa ada saja yang sama dengan orang lain. Tetapi beberapa warna lain yang kita punya berbeda dengan orang lain.

Bumi ini hanya ada satu. Manusia yang menghuni bumi ini, memiliki bermacam-macam kepentingan. Ada kalanya kepentingan kita sejalan dengan kepentingan orang lain, tetapi kadang berseberangan, atau tidak berhubungan

sama sekali. Manusia tidak digolongkan menjadi golongan yang kuat yang senantiasa menolong dan golongan lemah yang harus ditolong. Kita semua bergantian menolong dan ditolong. Hal ini akan baik untuk mental kita sebagai manusia sosial, juga karena memang demikianlah semesta ini bekerja.

Sebagai makhluk hidup yang masih ingin hidup bersama di bumi ini, sudah selayaknya kita menerima perbedaan itu serta mensikapinya dengan bijaksana. Inilah hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Kita perlu memanggil kedewasaan diri kita untuk bisa berdamai dengan keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Tidak melekat pada sudut pandang sendiri sehingga mampu toleransi terhadap perspektif yang berbeda.

Persoalan hidup kadang hanya dilihat dari sudut pandang menang dan kalah. Saat orang lain mengakui pendapat kita, perasaan kita mengatakan bahwa kita telah menang, padahal belum tentu demikian. Saat kita mengalami kekalahan dalam persaingan yang kompetitif, hati kita merasa sakit dan hancur. Padahal kejadian pada satu titik itu, adalah rangkaian panjang dari masa lalu sampai masa depan sehingga tidak perlu diambil kesimpulan mengenai menang dan kalah. Kadangkala, menang dan kalah hanya masalah perasaan kita sendiri.

Setiap diri kita memiliki alat kebenaran masing-masing. Hal-hal yang telah dipilih, membuat hati merasa senang dan merasakan sebuah kebahagiaan walaupun dengan cara yang tidak masuk akal. Jadi, yang dikejar adalah kepuasan batin, yang kemudian mampu membangkitkan aura kebahagiaan.

Berdamai dengan Perbedaan

Perbedaan adalah hal yang tak terelakkan dalam hidup ini. Di mana pun, kapan pun, apapun, dan dengan siapa pun, semuanya memungkinkan peluang munculnya perbedaan. Jika kita cermati, untuk satu hal yang sama, kita bisa mendapati sikap orang yang berbeda-beda. Ada yang panik, takut, bahkan stres. Tetapi ada pula yang santai, tenang, bahkan menikmatinya. Ini berarti masalah yang sesungguhnya bukan pada perbedaan tersebut, melainkan pada sikap dalam menanggapi perbedaan. Oleh karena itu, siapapun yang

ingin menikmati hidup dengan menyenangkan, indah, dan nyaman, perlu terus meningkatkan ilmu dan ketrampilan diri dalam mensikapi perbedaan. Berjalan di atas air tentu merupakan suatu mukjizat. Namun berjalan di atas bumi ini dengan damai adalah mukjizat yang lebih besar (John Gray, 2001).

Sejarah telah memberi kita banyak contoh bagaimana cara perempuan menanggapi perbedaan yang mengusik nuraninya. Margaret Sanger, seorang dokter di New York, melihat kesulitan yang dihadapi wanita yang memiliki keluarga besar. Banyak wanita menjadi miskin dan kesehatannya buruk. Alih-alih menyalahkan dan memprotes pemerintah atau menghakimi para perempuan yang mau saja memiliki banyak anak. Sanger mendorong mereka untuk membatasi jumlah kelahiran dengan menggunakan kontrasepsi. Pada waktu itu, menyebar info untuk membatasi kelahiran adalah tindakan melawan hukum. Akhirnya tahun 1937, hukum mengizinkan para dokter untuk membuat resep kontrasepsi.

Elizabeth Fry rajin mengunjungi penjara Newgate, yang merupakan penjara perempuan terbesar di Inggris. Fry tidak memandang apa kesalahan mereka hingga dipenjara. Fry meyakinkan mereka dengan berbicara lemah lembut, mendorong mereka untuk bekerja bersama memperbaiki kehidupan, membuat sekolah untuk anak-anak di sel yang kosong, membacakan cerita untuk menghibur dan mendidik perempuan dan anak-anak, serta memberi mereka uang saat mereka dapat menyelesaikan jahitannya. Fry berhasil menaikkan kondisi kehidupan di penjara tersebut sehingga pemimpin penjara meniru pendekatannya.

Sejarah panjang Indonesia memiliki R.A. Kartini yang merasa terusik nuraninya manakala menghadapi kenyataan bahwa perempuan memiliki kedudukan di bawah pria dalam segala hal: pendidikan, kemasyarakatan, bahkan dalam perkawinan. Beliau menyadari bahwa hal ini disebabkan karena sejak kecil, anak laki-laki sudah dlebih-lebihkan daripada anak perempuan, bahkan diajar merendahkan derajat anak perempuan. R.A. Kartini beranggapan bahwa perempuan juga yang harus berusaha mengangkat derajatnya sendiri melalui jalan pendidikan. Dalam suratnya kepada Ny. Abendanon (1901), ia menyampaikan bahwa bukan karena perempuan dipandang cakap untuk

itu, melainkan karena dari perempuanlah pertama manusia itu menerima didikannya, belajar berpikir, dan berkata-kata.

R.A. Kartini menyadari bahwa mengumpat dan mengutuk itu tidak ada gunanya. Bahkan dalam suratnya kepada Ny. Van Kol (1903), mengatakan bahwa janganlah kami coba dengan paksa mengubah adat kebiasaan negeri kami ini. Kemerdekaan perempuan tak boleh tidak akan datang juga, hanyalah tiada dapat dipercepat datangnya. Demikian halnya suratnya kepada Stella (1901). Cukupilah menjadi pembuka jalan, orang lainlah yang nanti meneruskannya. Akan datang kiranya keadaan baru dalam dunia, kalau bukan karena kami, tentu oleh karena orang lain. R.A Kartini memilih jalan damai untuk memperjuangkan apa yang dianggapnya benar, tanpa mengharuskan dirinya berhasil dan dilihat orang karena ia yakin, tak ada perjuangan yang sia-sia.

Ajahn Brahm (2011) mengatakan, itulah kenyataan dunia. Kita bertemu orang, bisa saja teroris, organisasi, atau golongan yang tidak kita sukai. Apa yang kita lakukan? Panggil pembasmi hama! Apakah ini efektif? Berapa banyak hama yang harus dimusnahkan sampai kita merasa puas? Jawabannya: terlalu banyak hama. Bahkan nyatanya, jika kita mulai memusnahkan hama, kita sendiri ikut menjadi hama. Dan bisa-bisa, kita ikut dimusnahkan. Hama seseorang adalah kesayangan orang lain. Gagasan menyingkirkan hal-hal yang tidak kita sukai, bukanlah jalan kedamaian dan pandangan cerah. Apapun yang mengganggu, jangan coba memusnahkannya, tapi belajar darinya.

Kita Boleh Memilih

Semua hal dalam hidup ini harus terus dirawat dan diperbarui. Tidaklah efektif untuk meminta orang lain untuk berubah. Mengubah diri sendiri adalah satu-satunya hal yang bisa diandalkan. Tidak mau kalah dengan keterbatasan, berhenti mengeluh, dan mencari solusi alternatif.

Hidup ini penuh dengan pilihan. Kita bisa menentukan sikap sendiri. Kita bebas memilih untuk menjadi korban keadaan atau orang-orang, atau untuk memandang hidup ini dengan pikiran terbuka. Tidak ada yang bisa memilikikan

sikap yang tepat untuk kita. Sudut pandang dan pilihan sikap yang diambil akan memberi kekuatan untuk kita menguasai hidup kita sendiri. Itulah inti kebebasan sejati. Perbedaan diciptakan untuk membuat masing-masing diri kita menjadi spesial. Selamat memilih. []



Mereka Yang Mencintai Kretek

Abmi Handayani

Menghisap kretek adalah mengingat nenek dan kebun kelapanya. Siang hari seusai berkebun, biasanya nenek—atau Mama Tua, seperti orang kampung dan cucu-cucunya memanggilnya—istirahat di gubuk kayunya yang terletak di tengah kebun. Bernaung atap sederhana dan dedaunan dari pohon kelapa yang menjulang, ia akan melakukan ritualnya saban hari dan berharap cucu-cucunya tidak akan datang untuk minta dicarikan kutu. Di pondok sederhananya itu, ia menghayati suara laut yang tidak jauh dari kebun. Dan mengingat anak-cucunya yang merantau. Seperti dukun-dukun yang umumnya mengepulkan doa-doa melalui hembusan asap kretek, Mama Tua pun berdoa. Untuk memanggil pulang anak-cucunya.

Beberapa tahun setelah menemukan ritual nenek, saya bertemu teman yang juga cerita tentang ritual personalnya dengan kretek. Willy namanya. Dalam keriuhan warung soto Kudus, Willy bercerita kalau ia rindu sekali mendaki gunung dan melaksanakan ritualnya. Ia membayangkan perjalanan menuju puncak dimana hanya akan ada teman-teman yang sudah akrab kental dan tumbuhan. Ia membayangkan perjalanan berjam-jam melalui jalan setapak sebelum menjelang puncak dan mendirikan tenda di sana. Kemudian ia dan teman-temannya akan menyalakan api unggun, menjerang air, mengopi, dan mengkretek sambil menikmati matahari yang terbenam atau terbit keesokan

paginya. Dan Willy pun berkhayal, saat teman-temannya sudah tidur, ia ingin duduk sendiri bersama api unggun dan sebatang kretek. Bunyi cengkeh terbakar akan menemani hening sementara kepulan asap akan menari untuknya, sebelum pergi menikmati bintang. “Itulah liburan holistik buatku,” katanya.

Cerita lain datang dari seorang kawan seniman yang seringkali mati gaya karena kehabisan ide. Dan di saat-saat seperti itu, ia akan menyiapkan segelas kopi dan mencari sudut untuk duduk paling nyaman. Di sudut itulah ia kemudian merenung sambil menyeruput kopi, mengkretek, dan berbincang kalau ada teman. Kalau lagi sendiri ia akan duduk bersama kertas gambarnya dan membiarkan dirinya menggambar apapun yang terlintas dalam benak. Kretek itu penting dalam proses kreatif saya. “Kretek itu teman berpikir,” ujarnya. Paduannya dengan kopi bikin imajinasi jadi cemerlang dan memacu *endorfin*. Entah karena tembakau atau cengkeh atau kopi yang penting bisa menggambar lagi.

Baik Mama Tua, Willy, maupun kawan seniman saya, ketiganya merokok kretek. Willy dengan Sampoerna A Mild-nya, Mama Tua dengan Djarum Super-nya, dan si seniman dengan Gudang Garam Merah-nya. Dan kenapa kretek? Bukannya mereka tidak tahu kalau ada rokok putih di warung. Tapi ini masalah selera. Willy lebih suka kretek yang ada bunyinya dan rasanya manis. Sementara si seniman beranggapan kalau rokok putih selain tidak enak adalah rokok kapitalis. Dan Mama Tua, ia tidak suka rokok putih karena tidak ada rasanya. Lagipula, sejak ia kecil, rokok yang dikenalnya adalah rokok kretek atau kalau tidak ada rokok *nginang* bisa jadi pengganti. Tapi, Mama Tua tetap milih merokok di masa tuanya daripada *nginang*. Kenapa? Karena gigi saya sudah bagus, kelakar Mama Tua.

Berbicara tentang ritual sekilas terkesan religius. Padahal tidak selamanya begitu. Ritual bukan hanya milik agama atau aliran-aliran kepercayaan yang melulu mesti dikerjakan berjamaah. Bersembahyang sendiri pun tanpa disadari termasuk ritual personal seseorang. Kemudian menyapu halaman di pagi hari, mencuci piring, membereskan rumah juga bisa dikatakan sebagai ritual. Maka,

ritual itu sesungguhnya hak semua orang dan penyelenggaraannya bisa dibuat sekreatif mungkin, selama tidak mengganggu atau merepotkan orang lain.

Sebuah contoh datang dari paman yang tinggal di sebuah desa dekat Borobudur. Setiap pagi ia punya ritual untuk bersepeda berkeliling desa sehabis mandi. “Mau tengok Merapi atau mengeringkan rambut,” katanya setiap ada orang bertanya hendak kemana ia pergi dengan *onthel* kesayangannya. Ritual itu kemudian dilanjutkannya dengan menjerang air panas dan menyeduh kopi instan untuk ia bawa ke ruang tamu dan di kursi dekat jendela ia akan duduk, menikmati sinar matahari yang jatuh di punggungnya. Kemudian ia akan mulai melinting tembakau Madura dan cengkehnya sambil memperhatikan lukisan yang sedang dikerjakannya. Ritualnya ini bisa memakan waktu sampai satu, dua jam, hampir setiap harinya.

Lain si paman, lain juga petani-petani yang biasanya saya temui ketika *mblasuk* ke desa-desa. Dan sebetulnya ini bukan pemandangan asing bagi yang menyadari. Kalau pada waktu-waktu istirahat makan siang atau pulang dari sawah dan ladang akan banyak terlihat petani menikmati kretek atau klobot yang tersemat di bibir mereka—tidak akan ada pemandangan petani menikmati rokok putih dan saya bersyukur atas ketidakadaan tersebut. Lebih-lebih kalau jalan-jalan di seputar Wonosobo, Banjarnegara, sampai Dieng. Rasanya menggetarkan sekali mencium aroma kemenyan di udara dari klobot petani yang sedang berjalan pulang atau nongkrong di pinggir jalan. Memandangi hijau perbukitan dan sawah, mendengarkan sayup-sayup jeram dari Serayu, ditambah aroma kemenyan yang tipis di udara adalah pengalaman yang sangat sulit dilupakan sekaligus didapatkan.

Mengingat bagaimana orang-orang tua di desa melinting tembakau, saya teringat perbincangan dengan salah satu teman. Dalam perbincangan tersebut, kami bersepakat kalau orang-orang yang melinting dengan penghayatan penuh adalah seorang alkemis. Mereka tidak sekedar menikmati tembakau, tetapi juga sedang melakukan proses pemurnian diri layaknya orang mandi. Jika mandi membersihkan permukaan raga, maka asap yang tersesap membersihkan dada—sarang bagi perasaan-perasaan—melalui api yang memberi nyawa pada sebatang kretek.

Dalam perbincangan itu saya teringat salah satu guru SD (sekolah dasar) saya. Bu Nonce namanya. Kabar terakhir tentangnya sungguh tidak enak didengar. Orang-orang bilang Bu Nonce stres, baru bercerai dengan suaminya yang selingkuh. Lantas kini dia jadi asosial dan perokok berat. Ibu saya cerita pula kalau teman-teman sesama guru malas untuk mendekatinya karena ia kini perokok berat Djarum Super.

Saat mendapat berita ini saya tidak terlalu ambil pusing dengan kisah Bu Nonce. Tapi belakangan saya jadi memikirkan Bu Nonce. Sepanjang ingatan saya ia tampak sebagai sosok perempuan yang punya pendirian. Lantas hubungannya dengan rokok, semestinya tidak serta-merta membuat teman-temannya menjauh darinya. Toh, mereka tidak berada dalam sepatu Bu Nonce. Mereka tidak tahu pikiran dan perasaan-perasaan seperti apa yang berkecamuk dalam diri Bu Nonce. Maka semestinya tidak ada satu orang pun yang berhak menghakimi Bu Nonce. Tapi mungkin, Bu Nonce pun sudah tidak ambil pusing lagi dengan kelakuan suaminya atau teman-teman yang menjauhinya. Mungkin, Bu Nonce sudah mati rasa terhadap dunia dan di saat-saat seperti itu, bisa jadi sebungkus Djarum Super menyelamatkan pikirannya tetap jernih bertahan pada kesadaran bahwa ia bisa bertahan dan tidak kehilangan dirinya sendiri.

Lantas, apa yang membuat kretek menjadi begitu magis? Entah karena tembakau, cengkeh, atau paduan keduanya, semua orang punya pendapat dan imajinasinya masing-masing. Tapi kapan-kapan silakan coba memasukkan kata kunci “*the magic of cloves*” di mesin pencari, maka akan ada banyak sekali *website* yang memaparkan kekuatan magis cengkeh. Selain digunakan untuk memasak dan pengobatan, beberapa di antaranya mengatakan kalau cengkeh dapat membawa keberuntungan ke rumah seseorang, menghentikan gosip yang sedang menerpa, dan mempererat ikatan persahabatan. Yang terakhir ini mungkin benar, mengingat betapa seringnya terjadi komunikasi antara dua orang atau lebih setelah salah satunya berkata, “Rokok, Mas?”

Dengan segala yang terkandung di dalamnya rasanya tidak salah jika kretek menjadi pelengkap ritual personal banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan begitu, kretek melampaui batasan gender dan bidang-bidang pekerjaan—sungguh sesuatu yang universal. Yang muda dan yang tua punya

caranya sendiri dalam menikmati rokok kretek dan bahkan menyematkannya ritual personal yang menunjukkan tingkat kreativitas. Dengan kecenderungan habis lebih lama dibanding rokok putih, kretek memberi lebih banyak waktu bagi perokok berdialog dengan dirinya sendiri. Meski banyak orang yang bukan perokok bilang, kalau merokok sambil bengong atau *ngobrol* saja itu buang-buang waktu—*time is money, dude!*

Ya, di satu sisi waktu memang uang. Tapi di sisi lain, ada hal-hal yang tidak bisa dibeli dengan uang. Seperti misalnya uang tidak bisa membeli rasa kebersamaan yang tercipta antara dua orang atau lebih karena mereka merokok kretek yang sama. Atau kedamaian dan ketenangan yang ditimbulkan dari kretek bagi seseorang yang sedang merenungi pertengkarannya yang meluluhlantakkan harinya. Hal-hal seperti itu jelas tidak bisa dibandingkan dengan harga sebungkus kretek. Abstrak memang. Tapi, begitulah adanya pengalaman rasa. Ia tidak bisa ditampilkan dalam bentuk yang nyata saking lenturnya. Dan di antara pengalaman-pengalaman rasa tersebut terselip kretek di bibir banyak orang.

Banyak orang yang merokok ala kadarnya. Tapi, tidak sedikit orang-orang yang memiliki ikatan batin dengan kretek selain Mama Tua, Willy, kawan-kawan seniman, dan Bu Nonce. Membayangkan betapa sebatang kretek menjadi teman dalam perhentian di antara perjalanan, berendam di mata air panas alami atau sekedar duduk di ruang tamu bersama salah satu novel Anais Nin saat hujan, adalah momen-momen seksi. Yang mengajak untuk melupakan sejenak permasalahan dunia yang semakin aneh-aneh saja, tetapi kemudian mampu mengajak untuk menyelami diri sendiri sampai ke bagian-bagian tergelapnya.

Beberapa kisah di atas memang bukan kisah-kisah bombastis. Hanya kisah-kisah sederhana dari keseharian berikut perasaan-perasaan yang menyertainya. Tapi justru, menyelami kenangan tentang kretek, kerabat-kerabat, petani, klobot, dan ladang; adalah proses pengenalan kembali terhadap Indonesia, dan bagaimana saya berupaya mencintai negeri berikut sesama makhluk ciptaan yang kuasa melalui sudut-sudutnya yang terabaikan. []





Asap Tembakau dalam Tiga Narasi Kebersahaan

Desy Ardianti

[It is] not to give the subaltern voice,
but to clear the space to allow it to speak. – Gayatri Spivak

Isu rokok berkembang dengan sangat dramatis. Teror-teror kesehatan datang silih berganti, berita-berita di *detikhealth* tak henti meledakkan rasa ngeri. Simak saja pernyataan-pernyataan bombastis seperti ini: sebatang rokok mengurangi 5 menit hidup manusia. Rokok menyebabkan cacat lahir pada anak, juga cacat otak. Rokok menyebabkan impotensi! Rokok dapat menyebabkan menopause dini! Rokok merusak rahim perempuan, beserta janin yang sedang atau kelak dikandungnya! Rokok dapat menyebabkan katarak! Rokok dapat (maaf) memperpendek penis! Belum lagi bertumpuk penyakit mengerikan yang menjadi menu wajib untuk selalu didengarkan, akibat kandungan 4800 zat kimia dalam sebatang rokok yang, konon katanya, sungguh-sungguh mematikan.

Teror kesehatan itu hanyalah silabus awal. Selanjutnya yang terjadi adalah aplikasi dalam kebijakan politik serta ekonomi. Kawasan tanpa rokok diterapkan di mana-mana. Gambar paru-paru bopeng membusuk pada kotak kemasan rokok wajib dipajang dengan gagahnya. Dari situ, bisa diramalkan

industri rokok kelas kambing akan berguguran. Bagaimana tidak, hempasan-hempasan raksasa semacam itu memang cuma bisa ditahan oleh mereka yang juga memiliki kekuatan kapital seperkasa Bima.

Di saat wacana-wacana besar itu bergulat, sementara pertarungan di level elit terjadi di meja-meja diskusi, dan sidang-sidang perebutan kekuasaan regulasi terus menjadi ajang bertarung nasib dan harga diri, jika tidak terlalu sibuk, kita akan melihat: di ketiak-ketiak peradaban ada jutaan wajah yang nyaris tak pernah disapa. Wajah-wajah sederhana yang sebenarnya memiliki hak yang sama untuk menjadi ahli waris sah sekaligus subjek dari sejarah panjang tembakau, cengkeh, dan harum asap kretek di republik rempah nan megah raya ini.

“Saya itu mbak, kalau pas merokok ‘A’ yang sebungkusnya cuma tujuh ribu, tarikan penumpang ya seret,” tutur Panut, tukang becak di bilangan Gowok, Yogyakarta. “Tapi begitu ganti rokok ‘B’ yang sebungkusnya sebelas ribu, wah, sehabian bisa lemas melayani orderan. Ramai banget, rejeki mengalir lancarr....”

Kedengarannya memang irasional dan seolah melecehkan supremasi nalar. Apa hubungannya rokok enak dan mahal dengan tarikan penumpang becak yang kencang, disandingkan dengan rokok murah nan amfang yang berbanding terbalik dengan kuantitas pesanan? Tak ada. Adam Smith, Karl Marx, sampai Hernando de Soto pun tak pernah mendaraskan jenis formula ekonomi semengelikan itu.

Ya, jika Anda telah menjadikan konstruksi logika akademis yang kaku berkerak di dasar otak, sembari dengan bangga menjadikan Wikipedia dan Encyclopaedia Britannica sebagai rujukan-rujukan dasar untuk memahami dunia, igauan Panut barangkali tak lebih dari angin lalu. Anda dengan mudah bisa menendangnya jauh-jauh dari lingkaran aktivitas berwacana Anda. Melupakan sosok tukang becak bernama Panut yang teorinya menurut Anda tidak berdasar, lalu memungkasi hari Anda dengan membuka laptop, mengetik

status *facebook* terbaru yang secara memaksa diri Anda untuk menganalisis peristiwa aktual paling gres. Memasang kicauan garing yang berpretensi sok intelektual dan Anda yakin itu semua maha-penting untuk dibaca ke-500 *follower* Anda, lalu memberi sentuhan manis di ujung malam dengan menonton Discovery Channel atau Jakarta Lawyers Club.

Tapi, Panut tetap Panut dengan kesederhanaan cara berpikirkannya. Ia tak kenal teori demi teori. Teori yang ada dalam primbon hidupnya adalah kentalnya pengalaman. Dan pengalaman, alias tumpukan fakta, selalu anggun berdiri di atas teori-teori. Rumus ekonomi Profesor Panut sederhana saja: semakin banyak membelanjakan uang untuk rokoknya, semakin tebal tumpukan lima ribuan rupiah di kantongnya. Begitu nyata. Dari situ ia akan dapat makan nasi kucing rutin tiga kali sehari, lengkap dengan lauk sate usus di angkringan depan Plaza Ambarrukmo kegemarannya, mengirim jumlah yang cukup ke rekening belanja istrinya, sesekali membelanjakan surplus pendapatan untuk berjudi kecil-kecilan bersama teman-teman seprofesinya, atau, kalau pas lagi benar-benar ada sisa anggaran, ia akan (maaf lagi) menyempatkan diri bersilaturahmi ke Pasar Kembang.¹ Sederhana saja.

Jika Anda seorang aktivis Multi Level Marketing (MLM) pun, jalan ideologi ekonomi Panut sungguh di luar akal. Barangkali Anda bisa menyajikan lima jilid buku Robert Kiyosaki sebagai pembenaran, bahwa apa yang dilakukan Panut tak masuk sama sekali dalam kuadran-kuadran progresivitas hidup dan penghidupan. Panut terlalu lugu untuk memahami apa itu kebebasan finansial, ia tak mau tahu juga apa itu *passive income*. Baginya, hidup adalah hari ini, dan dari situ ia memaknai nyala rokok di sela jari dengan tafsir pribadi yang penuh percaya diri. Anda mau mencelanya, menuduhnya menelantarkan keluarga, mendakwanya dengan vonis khas gerakan anti tembakau seperti: “memprioritaskan belanja tembakau di atas dana pendidikan anak-anaknya” lalu menyeret Panut ke depan golongan antirokok yang akan menjalankan peran sebagai hakim-hakim agung pada mahkamahannya? Silakan saja. Tapi Panut adalah salah satu penafsir zaman yang paling berhak bernafas serta

1 Pasar Kembang adalah salah satu lokalisasi legendaris di Yogyakarta, terletak di barat daya Malioboro.

mengantongi kebebasan konstitusional paling hakiki dalam memaknai kehidupannya. Sebuah kehidupan kecil bersama batang-batang rokoknya.

Nun, dua puluh kilometer dari tempat Panut meringkuk di dalam becaknya, Endah menyalakan sebatang rokok kretek filter dengan gemetar. Kelihatan betul ia grogi. Sebagai gadis muda usia 19 yang serba pas-pasan, Endah mengidap problem kepercayaan diri yang akut. Kerap kali ia enggan menghadiri forum bulanan muda-mudi kampung seperti sekarang, di mana semua anggota dikumpulkan dalam satu lingkaran berhadapan. Di forum seperti ini, mau tak mau Endah mesti pasrah bila kadang terpaksa bersitatap dengan mata bening beberapa pemuda ganteng nan menonjol dari rukun tetangga (RT) sebelah. Ada Yoga seorang mahasiswa yang tumpangannya motor cowok nan gagah, Boris anak teknik yang meski *cuwawakan* tapi selalu tampak keren dengan rambut gondrongnya, dan Jatmiko yang meskipun bapaknya cuma petani tapi entah kenapa kelihatan gaya dengan jaket kulit dan sepatu botnya. Duh, mengingat mereka, Endah jadi menelan ludah. Ketiga pemuda itu selalu membuat lututnya lunglai.

Sering, amat sering, Endah iri setengah mati pada Novi, tetangga sebelah rumahnya yang kerap jadi bahan perhatian pemuda. Manis, berkacamata, kulit bening, kuliah politik di Universitas Gadjah Mada (UGM), dan menguasai obrolan rumit yang sering ia pamerkan dalam forum-forum kampung (mengundang perhatian dan decak kagum para laki-laki, dari remaja anak bawang sampai bapak-bapak beranak tiga). Endah, mana bisa meraih pencapaian hidup yang sedemikian dahsyat? Dengan keberadaan dirinya yang dirasa serba pas-pasan, bisa dilirik laki-laki pun sudah merupakan pencapaian bagi Endah. Apalagi di usianya yang sudah terlalu matang untuk menikah. Maka tak ada pilihan lain, ia hanya bisa mengadu diam-diam pada tuhan kecilnya yang esa: sebatang rokok yang setia memberinya semangat, dan lebih dari itu semua, entah bagaimana, membuatnya mampu mengatasi grogi secara sempurna.

Meski ia merokok diam-diam di kamar, di dapur kalau ibunya sedang ke pasar, atau di sudut halaman belakang rumah—supaya tak dianggap

sebagai perempuan nakal, Endah seolah telah terikat janji sektarian dengan kretek filternya yang dilabeli *mild*. Tanpa mengisap sebatang kretek di awal hari, sebelum ia berani menampakkan diri di muka orang, harinya jadi tak mantap. Padahal ia bekerja di sebuah butik kecil-kecilan di ujung gang menuju rumahnya, dan mesti menghadapi pelanggan sepanjang hari. Pernah sekali waktu ia memilih absen dan bolos kerja, hanya karena malam sebelumnya lupa membeli “obat pede”nya yang sudah tandas. Absurd memang, tapi Endah merasa sama sekali tak mampu membangun perbincangan yang hangat dengan siapa pun, kalau belum ada jejak nikotin di basah bibirnya.

Ya, ia memang bukan perempuan yang percaya diri seperti Novi. Kuliah pun mesti terhenti di tengah jalan, karena ayahnya keburu meninggal dunia dan universitas swasta pilihannya tak punya cukup belas kasihan untuk membiarkan anak yatim yang berkekurangan seperti dirinya terus bersekolah. Masih untung ia bisa diterima bekerja di butik “Chantique”. Kalau tidak, entah apa yang bisa terjadi padanya.

Rokok, faktanya, telah menjadi totem penyelamat Endah, dalam bertahan hidup di sebuah lingkungan yang berisi manusia, manusia, dan manusia. Sekumpulan populasi robotik yang tak pernah berpikir memberi ruang untuk aktualisasi eksistensialnya. Endah tak akan dengan mudah mengimplementasikan kata-kata melangit dari bibir basah Mario Teguh maupun Andre Wongso, yang akan menasihatinya untuk terus meningkatkan prestasi hidup dengan berjuang meraih puncak-puncak pencapaian dalam membangun relasi interpersonal. Yang ia tahu cuma satu: dengan rokok ia mampu bertahan hidup, dengan segala keterbatasan personalitasnya, di tengah lingkungan sosial yang lambat laun mulai tegas membuat ukuran dangkal tentang jenis-jenis perempuan macam apa saja yang layak dipandang dengan sepenuh penghargaan.

Kalau Panut dan Endah punya cerita, Fitri membawa berita. Perempuan 28 tahun yang tubuhnya akan mengundang iri lantaran sintal, berdada padat penuh, dan ramah luar biasa ini tahu pasti, warung kelontongnya

tak akan pernah bisa bertahan hidup lebih lama, tanpa rokok sebagai satu item komoditas utama. Tujuh tahun sudah bapaknya mengoleksi khazanah penderitaan mutakhir, diabetes akut yang berujung stroke. Bicaranya pelo, sekujur badan sebelah kanannya loyo, sehingga tugas sebagai guru matematika di SD Pendowoharjo II mustahil terus dilanjutkan.

Ibunya, yang tampaknya memang ditakdirkan sebagai perempuan lembut yang terlalu lamban, tentu sulit mendapatkan pekerjaan, apalagi di usianya kini. Bagaimana dengan suami Fitri? Sayangnya, sebagai anak juragan ternama produsen perangkat gamelan di Sonosewu, agaknya sang suami telah telanjur lama hidup bermanja-manja.

Maka, tak ada jalan lain, Fitri mesti menampilkan diri.

“*Badhe ngersakke menopo, Mas?*” Sapaan renyah-menantang bak keripik itu selalu saja sakti sebagai senjata andalan Fitri. Kadang mengundang cibiran ibu-ibu rumah tangga yang merasa eksistensinya terancam. Tak ayal, setelah ratusan kali sapaan khas yang sama diucapkan dengan sepenuh penghayatan peran, Fitri berhasil membangun *personal branding*-nya sendiri. Setelah *branding*, alur tahapan marketingnya memang agak terbalik, sebab baru kemudian muncul segmentasi pasar dan *positioning*.

Tak salah lagi, pemuda-pemuda tanggung jadi kerap berbelanja di sana. Ya, belanja apa saja. Batu baterai, minuman dingin, balsem, sampai kartu remi. Namun, sudah tentu benda-benda itu tak wajar bila dibeli sehari-hari. Sementara, agaknya mereka gengsi bila datang ke warung Fitri hanya karena diperintah ibu mereka untuk berbelanja minyak goreng, kopi, dan gula. Tidak, tidak. Bagi mereka, yang paling tak mengundang curiga untuk dibeli ya cuma rokok. Ya, beli rokok sampai dua kali sehari, apa anehnya?

“O, mau jarum mas? Atau gudang garem? Atau sempurno? Mau yang kretek apa yang filter?” Timpalnya kenes, tentu saja dengan pemahamannya yang awam dan sederhana soal rokok: yang tanpa gabus itu kretek, yang bergabus itu filter, dan yang bungkusnya putih-putih dan litingannya bersih rapi jali itu rokok putih. Titik. Soal pemahaman yang benar tentang kretek

sebagai khasanah kebudayaan nusantara lah, sebagai tonggak industri nasional lah, atau bla bla bla yang lain tak penting baginya. Terlalu jauh dari dunianya. Bagi Fitri, yang penting dagangan laris manis, dan rejeki datang meski secuil demi secuil tapi lancar tanpa henti, sehingga ia bisa tetap membelikan suntikan insulin buat ayahnya, membelikan bensin untuk suaminya, dan mengisi perut seisi keluarga. Tanpa basa-basi, rokok telah memproklamirkan diri sebagai pahlawan tangguh di balik kaca etalase warung kecilnya.

Maka, kerumitan hidup Fitri selalu datang tiap kali harga rokok naik di pasaran. Pita cukai rokok itulah biang keroknya. Setiap kali itu terjadi, Fitri selalu mesti berusaha mempresentasikan kabar duka itu kepada para pelanggan, agar memahami kenapa harga harus berubah, harus mengalami penyesuaian, tentu saja, teriring ribuan kata maaf. Dan para langganan akan pura-pura pasang tampang kecewa. Tapi toh tetap saja mereka kembali ke warung Fitri. Dan Fitri pun semakin kokoh meneguhkan kepentingan politik sederhananya: Belilah rokok di warung saya, dan saya akan berikan senyum paling manis, gratis untuk Anda.

Panut, Endah, dan Fitri. Ketiganya adalah wakil dari kesunyian yang tak pernah diangkat ke permukaan. Isu rokok, isu anti-rokok, isu kretek, selalu berkubang dalam wacana-wacana besar yang berbuih-buih. Kesehatan, permainan para pemodal, apresiasi atas kekayaan budaya lokal, hegemoni mega-industri farmasi, diskriminasi perdagangan luar negeri, regulasi-regulasi ruang publik, atau paling mentok di level bawah adalah soal nasib hidup petani tembakau dan buruh linting.

Tak ada yang peduli bahwa jika rokok dihapus dari muka bumi, maka karier Panut sebagai praktisi transportasi bisa jadi amburadul, kebermaknaan hidup Endah akan terobrak-abrik di tengah ketidakpastian prospeknya dalam menghadapi lawan jenis, dan warung Fitri bisa-bisa bubar jalan. Ah. Tapi toh mereka adalah minoritas. Siapa yang mau peduli? []





Rokok, Penyakit dan Perjudohan

Atika

Carilah pasangan hidup lelaki perokok sejati. Nasehat itu terasa aneh, kalau tidak boleh dibilang gendeng di tengah upaya gencar pemerintah bahkan dunia memerangi barang yang dianggap berbahaya itu. Kacaunya lagi yang memberi nasehat itu bukan orang pinggir jalan, atau kelompok preman yang mungkin tidak pernah makan bangku sekolahan. Juga bukan mafia narkoba yang mencari mangsa. Kata-kata itu aku petik dari perbincangan santai sore hari antara bapak dan kami, tiga anak perempuannya yang waktu itu masih belum ada yang menikah. Meski sudah belasan tahun berlalu, dialog antara kami rasanya masih begitu segar teringat. Betapa kami berempat menertawakan premis-premis bapak yang kami anggap pembenaran saja untuk kebiasaannya merokok.

Laki-laki perokok lebih mudah diketahui kualitas kesetiaannya. Kualitas kedewasaannya, kualitas tanggungjawabnya. Lebih jauh lagi kualitas romantismenya, termasuk urusan ranjang. Soal yang belakangan itu adidikku tak sempat mendengar. Mereka memilih beranjak nonton televisi dibanding mendengar celotehan bapak yang aneh. Mereka jarang bisa berlama-lama berbincang dengan bapak. Mereka lebih senang berbincang dengan ibu.

Dulu aku juga begitu. Entah kenapa sejak kelas 2 SMA (Sekolah Menengah Atas) aku jadi lebih sering berbicara dengan bapak. Tepatnya diskusi. Bahkan

bisa dibilang, bapak adalah teman diskusi yang paling asyik. Tak hanya filsafat, bapak yang walaupun tidak sempat menyandang gelar sarjana kedokteran karena memilih *drop out* dan pindah ke fakultas hukum. Tapi dia memiliki pengetahuan yang lumayan tentang ilmu kesehatan. Ditopang kegemarannya membaca, bapak tak cukup jelek untuk menjadi oase pengetahuan ekstra.

Yang paling khas, sepanjang perbincangan pasti bapak tak lepas dari keputulan rokok yang tersesap di antara seruputan kopi kental yang selalu ibu sajikan.

Selepas sholat magrib aku kembali ke teras menemani bapak. Sepertinya sholatku tidak begitu khusyuk. Pernyataan bapak tentang lelaki sejati dan rokok tadi benar-benar mengganggu rasa penasaranku. Waktu bergegas aku minta bapak menjelaskan, dia tertawa. Lalu balik berkilah bukankah tadi aku juga sependapat dengan adik-adikku kalau apa yang dikatakan bapak tadi hanya senda gurau. Sekedar pembenaran kebiasaannya merokok.

Aku sekedar basa-basi, aku katakan. Aku minta maaf. Tapi aku sebenarnya juga yakin bapak sangat ingin berbagi cerita tentang ini. Aku tahu walaupun bapak tak pernah mengatakan, aku sebenarnya teman bicara yang paling asyik. “Berapa banyak laki-laki perokok yang kamu kenal?” tanya bapak. Aku jawab sekenanya. Aku sebutkan satu per satu, mulai dari kakek, pakde, om teman-teman sampai tetangga-tetangga kami. Tapi bingung juga ketika aku ditanya bagaimana cara mereka merokok. Seingatku cara mereka mereka merokok biasa saja seperti lazimnya orang mau merokok. Batang rokok ditaruh dibibir, lalu menyalakan rokok dengan korek api. Begitu saja. Mendengar jawabanku bapak tertawa. Ada sindiran di situ. Katanya kalau semua orang merokok dengan cara yang sama itu artinya semua orang punya karakter yang sama. Dan itu tidak mungkin. Orang ada yang pemaarah, penyabar, teledor, teliti. Ada yang setia ada yang tidak. Ada yang royal ada yang pelit.

Lalu apa hubungannya antara cara merokok dengan karakter perokoknya? Aku benar-benar apriori. Di satu sisi aku sangat ingin tahu pandangan bapak, tapi di sisi lain aku menilai apa yang akan dijelaskan bapak nanti terlalu mengada-ada. Bagiku menilai karakter orang itu butuh waktu. Butuh banyak bukti. Apalagi

ini menyangkut kesetiaan, tanggungjawab dan hal-hal mendasar dalam sebuah hubungan serius. Mana bisa ditentukan hanya atas dasar cara merokok.

Melihat hal besar, bisa dari hal kecil, karena kebiasaan-kebiasaan kecil yang menentukan cara seseorang dalam menyikapi dan memutuskan hal-hal besar. Itu pendapat bapak. Tidak sepenuhnya aku tidak setuju, tapi menilai orang dari kebiasaannya merokok rasanya terasa tidak adil. “Itu bukannya seperti menilai orang dari cara dia batuk?” celetukku. “Jelas beda,” sanggah bapak dengan nada santai tapi tegas. Bapak lebih menyamakan kualitas merokok dengan makan karena keduanya sama-sama kebiasaan yang dilakukan rutin, terencana dan sadar. Sedang batuk tidak. Orang bisa batuk sambil tidur, tapi makan atau merokok sambil tidur tidak mungkin terjadi.

Bapak mencontohkan dari cara makan yang berbeda-beda masyarakat di seluruh dunia bisa dilihat kualitas karakter masyarakatnya. Disadari atau tidak, bangsa yang makan dengan memakai alat bangsanya lebih maju dibanding yang makan dengan tangan langsung. Aku pikir ada benarnya juga. Orang barat yang makan dengan sendok garpu dan pisau jauh lebih maju. Begitupun dengan Jepang, China, Korea, bahkan Vietnam yang baru beberapa tahun merdeka. Mereka melesat maju meninggalkan bangsa Arab dan melayu yang tradisi cara makannya lebih praktis. Langsung dengan tangan.

“Kenapa begitu ya?” Pertanyaan itu meluncur begitu saja terdorong rasa ingin tahu akan satu fakta yang baru kusadari. “Itulah kekuatan kebiasaan yang menurut sebagian orang dianggap sepele dan tidak penting,” sahut bapak puas. “Makan langsung dengan tangan, menunjukkan makan hanya dimaknai sebagai cara menghindari lapar. Tapi makan dengan alat menjadi cara bagi suatu bangsa untuk mencapai peningkatan peradaban.”

Cerita bapak membuatku menerawang membayangkan hikmatnya proses minum teh di Jepang. Hidangan mereka yang tak hanya nikmat tapi tersaji cantik pula. Bermain warna, bentuk. Perabot makan yang indah. Lalu aku membayangkan bagaimana orang-orang barat menyiapkan gala *dinner* dengan makanan dan minuman yang tak hanya nikmat tapi anggun serta megah semua tampilannya. Bukan hanya makanan dan peralatan makan, namun orang yang

datang harus berlaku tak kalah anggun dan elegan. Seperti bapak bilang, makan bagi mereka adalah cara meningkatkan peradaban pula. Aspek etika dan estetika serta teknologi diramu dalam satu kebiasaan rutin dan sederhana. Makan.

Sama-sama makan daging tentu berbeda kesan antara disajikan di piring dengan pisau garpu, dipotong-potong kecil dimakan dengan sumpit, dengan potongan daging yang dimakan begitu saja dengan tangan. Ini kesan estetika. Tapi makan dengan anggun dan indah tidak mungkin dilakukan tanpa bantuan peralatan makan yang efektif, di sinilah teknologi membuat peralatan makan yang sesuai dengan kebutuhan diperlukan. Bagaimana dengan rokok?

“Merokok juga kebiasaan,” jelas bapak. Menurutnya, dari pengalamannya merokok puluhan tahun, bertemu serta mengamati banyak perokok, bapak menemukan fakta banyak ragam cara orang merokok. Ada yang merokok tak berhenti-henti. Tangannya selalu mengapit rokok. Merokok di manapun, kapanpun dan bagaimanapun. Mau di bis yang penuh sesak dan panas atau di gunung sendirian. Sedang makan maupun kerja. Tapi ada juga orang yang merokok hanya saat-saat tertentu saja. Ada orang yang setelah makan wajib merokok ada juga yang tidak.

Bahkan bapak sampai mengamati ada yang kalau merokok bekas bibirnya basah ada yang tidak. Ada yang kalau buang puntung sembarangan ada yang tidak. Ada yang rokoknya ganti-ganti ada yang loyal pada satu merek. Ada yang pakai korek api pematik ada juga korek api batangan. Ada yang selalu bawa korek, ada yang sering pinjam. Ada yang suka rokok filter, tanpa filter, bahkan ada yang lebih senang meracik sendiri. Tembakau, cengkeh kadang ditambah sedikit kemenyan agar lebih wangi. Dibungkus kertas atau kulit jagung rokok seperti ini umum disebut klobot.

Semua yang bapak ceritakan jelas terbayang kira-kira seperti apa. Tapi aku belum menemukan korelasi yang jelas dari gambaran orang-orang tadi dengan karakter mereka. Apalagi menyangkut kesetiaan, tanggung jawab dan lain-lain. Apalagi romantisme, yang terbayang justru laki-laki lesu duduk di pinggir tempat tidur meratap diri karena impotensi. Atau bapak-bapak kurus yang batuk-batuk karena sakit paru-paru. Pokoknya tidak ada gambaran positif laki-laki perokok.

“Soal rokok dan karakter orang, saya tidak tahu. Tapi yang pasti saya tahu, rokok mengganggu kesehatan,” tegasku. “Jelas-jelas ditulis dibungkusnya. Rokok menyebabkan kanker, impotensi, keguguran.” Bapak mengamatiku sambil menghisap dalam-dalam rokok yang beberapa kali dia jentikkan di asbak kecil yang terletak di atas meja kayu kecil yang memisahkan kami. “Rokok begitu berbahaya, kamu tahu dari mana?” tanya bapak dengan nada protes. “Dari bungkus rokok ini? Dari poster-poster yang ditempel di rumah sakit? Atau kamu sudah membuktikan sendiri?”

Bapak punya argumennya sendiri. Seperti dirinya, kakek dulu juga perokok. Meninggal saat usianya 85 tahun karena sakit lever. Dan bapak sendiri saat kami diskusi sore itu usianya 60 tahun, dan relatif sehat. Bapak punya bukti medis kalau jantung dan tekanan darahnya tidak pernah ada masalah. Juga kondisi organ dalamnya. Bapak terbilang rajin cek kesehatan. Termasuk mengecek perkembangan kanker yang pernah menyerang matanya.

Kanker menyerang mata bapak saat usianya 50 tahun. Ketika itu kami sekeluarga masih tinggal di Jakarta. Penyakit menyeramkan ini sontak membuat keluarga kami panik. Rokok. Itu yang langsung terlintas sebagai penyebab semua ini. Dokter berpendapat sama. Tidak ada cara lain, bapak harus berhenti merokok. Tapi ternyata itu bukan perkara mudah. Sambil menjalani pengobatan kemoterapi dan lain-lain, bapak tetap merokok. Bapak percaya, bukan rokok masalahnya, tapi stres dan polusi.

Setahun kemudian bapak memutuskan pindah ke Yogyakarta. Kembali ke kampung halaman. Kami tinggal di desa sambil membuka usaha ternak ayam. Bapak benar saja bapak menjadi jauh lebih sehat dan segar setelah pindah ke Yogja. Lebih dari itu, aku sendiri merasakan suasana kekeluargaan kami juga lebih menyenangkan. Berbincang di sore hari dengan bapak seperti saat itu, hampir tidak pernah kami lakukan saat tinggal di Jakarta. Kemacetan dan kesibukan bapak membuat kami jarang bisa menikmati waktu bersama.

Orang-orang menjadi sakit karena terserabut dari kodrat kemanusiaannya. Itu premis yang diyakini bapakku. Itu juga yang katanya menjadi alasan pindah ke Yogja. Bagi bapak, vonis kanker menjadi peringatan keras pola hidup yang

selama ini dijalani. Kehidupan kota besar yang jauh dari manusiawi. Istilah bapak, di Jakarta orang bisa menjadi *uwong* (orang sukses secara materi), tapi di Yogyakarta orang bisa merasakan menjadi *manungso* (manusia dengan sisi kemanusiaannya).

Soal ini aku sependapat dengan bapak, karena terbukti meskipun angka pendapatan perkapita Yogyakarta termasuk yang terendah di republik ini, tapi angka harapan hidupnya justru yang paling tinggi. Intinya bukan soal Yogjanya, dimanapun asal manusia sejahtera lahir batin besar kemungkinan panjang umur. “Kalau begitu kanker bukan karena rokok ya Pak ?” Aku mulai sependapat dengan bapak. “Sama sekali bukan,” tegasnya. “Bapak kenal rokok sudah puluhan tahun. Jauh sebelum bapak mengenal ibumu. Tidak mungkin bapak terkecoh.” Kami tertawa bersama. Bapak seperti puas karena aku mulai memahami jalan pikirannya.

“Lalu apa hubungannya rokok dengan pasangan hidup?” tanyaku tegas. Terus terang aku sangat ingin tahu jawabannya. Soal sependapat atau tidak itu urusan nanti. “Menurut bapak, rokok itu seperti pasangan hidup. Ada keindahan, kenikmatan tapi juga ada pengorbanan dan pembelajaran hidup. Dari cara mereka merokok, sedikit banyak menunjukkan cara hidup mereka.”

Panjang lebar bapak menjelaskan. Tapi kurang lebih begini. Pria yang bisa mengelola hubungan dengan rokok secara baik, secara umum bisa menjadi cermin bahwa dia akan bisa mengelola hubungan dengan pasangan sama baiknya. Laki-laki yang merokok dengan memperdulikan lingkungan sekitarnya. Meminta ijin pada orang sekitarnya, besar kemungkinan tipe laki-laki yang memperdulikan pasangan. Lebih mudah mewujudkan suasana rumah tangga yang demokratis jika menikah dengan pria tipe seperti ini. Cukup masuk akal menurutku. Kalau untuk urusan rokok saja dia sudah egois, bukan tidak mungkin urusan-urusan yang lain juga begitu.

Pria yang sering berganti-ganti jenis rokok, kurang lebih akan bersikap begitu pada pasangan. Tidak setia. Dan lelaki yang sering tidak menghabiskan batang rokoknya, umumnya punya karakter yang *moody*. Percaya atau tidak, terserah.

Tanda yang lain, pria yang memakai korek pematik konon lebih memiliki kemampuan perencanaan yang baik dibanding pria perokok yang memakai korek api kayu batangan. Teori ini sekarang agak sulit diterapkan, karena hampir semua orang kini memakai korek gas. Korek batangan kayu sudah jarang ditemukan. Padahal dulu korek jenis ini paling populer. Korek pematik sebelum memakai gas seperti sekarang, terbilang merepotkan.

Dulu semua pematik harus memakai baterai. Selain harus dijaga jangan sampai kena udara lembab, karena nyala korek bisa *mlempem*. Sumbu dan roda pematik juga harus rajin dibersihkan. Jadi memang besar kemungkinan pria yang mau berepot-repot seperti ini punya stamina tinggi soal ketelatenan dalam membuat persiapan. Termasuk mempersiapkan masa depan keluarga. Lagi-lagi, sayang ini sudah sulit diterapkan. Tapi yang perlu dipertimbangkan lagi jika calon pasangan kita perokok yang suka lupa membawa korek ini menjadi indikasi dia suka mengabaikan kepentingan pasangan.

Pilihan antara rokok berfilter dan tidak juga bisa menjadi tanda tipe-tipe pria. Pria yang memilih rokok berfilter umumnya lebih menyukai hal-hal yang bernuansa modern. Pria yang menyukai rokok tanpa filter biasanya lebih suka pada hal-hal yang klasik dan natural. Aku ingat-ingat, jarang sekali aku melihat orang merokok tanpa filter di diskotik. Sama langkanya dengan perokok dengan filter di acara pagelaran wayang kulit. Tidak semua perokok tanpa filter adalah orang tua. Bahkan di kalangan anak muda mulai tren merokok hasil racikan sendiri. Kebiasaan yang dulu lazim dilakukan saat belum ada industri rokok. Pria-pria seperti ini pasti orang yang sangat memperhatikan detil. Sabar dan sangat menikmati proses. Prinsip lebih cepat lebih baik, tidak berlaku untuk mereka. Berlahan tapi indah dan penuh kenikmatan.

Konon lagi, menurut bapak, laki-laki yang selalu menaruh rokok meja saat bersama orang-orang lain, menjadi tanda pribadi yang terbuka dan berjiwa sosial tinggi. Pria yang lebih senang menaruh rokok di kantor atau tas, mereka umumnya orang-orang yang menjunjung tinggi privasi. Tapi bukan berarti mereka pelit, kecuali mereka memang tidak mau berbagi dengan orang lain. Ini hanya dari segi pilihan tempat menyimpan.

“Laki-laki yang merokok dengan anggun, tertata. Tidak sembarangan. Kurang lebih akan seperti itu juga memperlakukan pasangan seksualnya.” Aku simpulkan itu berarti cara merokok pria berbanding lurus dengan cara mereka memperlakukan perempuan sebagai sebagai mitra seks. Sejak itu aku jadi rajin mengamati pria-pria merokok. Dan ternyata beberapa pria memang merokok dengan sangat mempesona. Merokok anggun di tempat yang nyaman, dengan cara yang rapi, perlahan namun terlihat sangat menikmati. Batapa bahagianya sang rokok diperlakukan secara terhormat.

Makin hari aku semakin suka mencari tahu tentang misteri-misteri di balik kebiasaan merokok para pria. Info terbaru aku dapat dari seorang PSK (Pekerja Seks Komersial) yang aku wawancara di sebuah lokalisasi di Jakarta. Dari pengalamannya, pria yang merokok membuat basah batang rokok, cenderung memiliki gaya seks yang liar. Benar tidaknya, tentu harus dibuktikan. Setidaknya mengamati cara pria merokok bisa jadi salah satu kiat menghindari salah pilih pasangan. []



Jejak Perempuan, Ingatan akan Kretek dan Saya

Astrid Reza

Kenangan tertua yang tersimpan dalam memori saya, ialah sosok seorang perempuan tua Jawa. Sosok perempuan itu merupakan pengasuh saya, yang secara samar-samar seringkali muncul dalam ingatan bawah sadar yang liris. Saya tak mengingat namanya. Saya lupa bagaimana saya memanggilnya. Hanya satu fragmen ingatan yang menempel begitu kuat di kepala saya. Dan ingatan ini menggali sebuah aroma yang khas bagi saya: aroma kretek.

Saya mungkin tak lebih dari tiga tahun, dan kami berdua berada di sebuah lorong remang dapur. Ia berjongkok tak jauh dari jendela kamarnya. Saya berjongkok di seberangnya. Saya ingat ia tengah bercerita, sambil mengepulkan asap dari sebatang kretek. Saya tak mengingat dongengnya kala itu, tapi saya mengingat bagaimana kuatnya bayangan dirinya. Sosok perempuan tua yang merokok sambil bercerita. Rambut keperakannya, kebaya hitam dengan detail bunga berwarna warni dan jarit batik coklat tua lusuh. Kami berdua bertelanjang kaki di atas ubin gelap abu-abu yang dingin. Sepintas cahaya matahari masuk melalui kisi-kisi atap dan menyorotnya. Jika ini adalah momen yang filmis, ia datang pada saya sebagai karakter utamanya dan sebatang kretek seolah-olah menegaskan gurat-gurat garis wajahnya.

Ingatan terkadang tak bisa kita lepaskan dari bau. Bau-bau tertentu yang muncul terkadang mengaitkan memori kita pada sesuatu. Saya mengingat aroma kretek dalam wangi jarit batik yang menggendong saya. Wangi dari kretek membuat saya merasa nyaman dan terkadang memunculkan sensasi yang menidurkan saya dalam buaian.

Selain merokok kretek, saya teringat sosoknya yang tengah menginang. Bibir dan gigi-ginya yang terlihat memerah. Aroma kretek selalu mengingatkan saya padanya. Seorang nenek Jawa yang mengasuh saya dengan cinta. Karenanya, saya yang tidak pernah dibesarkan dalam budaya Jawa, selalu merindukan cerita-ceritanya dan senandung tembang-tembang Jawa. Sekian belas tahun kemudian, saya menginjakkan kaki saya di Yogyakarta dan pada sembilan tahun terakhir Yogyakarta adalah tempat ternyaman bagi saya.

Saya dibesarkan dalam keluarga yang tidak merokok. Kedua orangtua saya tidak merokok dan mereka cukup peduli persoalan kesehatan. Hanya paman-paman saya dari dua keluarga besar saya yang merokok. Seringkali saya mendengar kedua orang tua saya membicarakan paman-paman saya yang merokok ini dan mengatakan betapa tidak baiknya kebiasaan ini. Namun, kenyataannya kedua orangtua saya menderita penyakit kronis di usia enampuluhan. Ibu saya meninggal karena kanker mulut rahim pada usia enam puluh tahun. Ayah saya meninggal karena sirosis (liver akut) pada usia enam puluh tujuh tahun. Sedangkan, paman-paman saya yang perokok masih hidup sampai sekarang. Bahkan ada dari mereka yang sekarang hampir berusia delapan puluh. Dengan fakta ini, saya mulai tidak memercayai mitos bahwa rokok menyebabkan kematian dan penyakit-penyakit kronis.

Tidak ada perempuan di keluarga saya yang merokok. Dalam ingatan saya tidak ada seorang pun. Saya mengenal rokok ketika menginjak usia remaja. Saya berusia tiga belas tahun ketika teman-teman perempuan saya diam-diam mencoba merokok. Saya mati-matian menolak. Ketika mereka mendapatkan sebungkus rokok, dan diam-diam merokok bergantian di tengah-tengah pos ronda yang sepi, saya kebagian giliran menjaga di luar. Hari itu hujan deras,

momen berteduh itu kami pergunakan sebagai sebuah eksperimental masa remaja kami. Hanya saya yang tidak mencoba merokok. Satu dari tujuh sahabat saya itu, hanya satu orang yang setia merokok hingga kini.

Saya akan mencoba menggambarkan satu sahabat ini dan kedekatannya dengan kretek. Ia pertama kali mencoba merokok saat sekolah dasar (SD), ketika sepupu laki-lakinya yang lebih dewasa menawarkannya sebatang rokok. Latar belakang keluarganya adalah keluarga dokter dan intelektual dari Padang. Perempuan-perempuan di keluarganya berkarakter keras. Saya mengenal keluarganya bertahun-tahun. Ia adalah sahabat terbaik saya. Kami melewati banyak hal bersama, momen-momen terbaik dan momen-momen terburuk. Kami besar bersama di mana pun kami berada. Ketika tidak ada lagi tempat bagi saya mengadu, saya selalu meneleponnya.

Ia mulai merokok sebagai bentuk pemberontakannya pada aturan keluarga yang ketat dan cenderung kaku. Saya ingat masa-masa awal remaja saya bersamanya. Rambutnya yang dipotong pendek, dicat warna warni dan rohnya yang lima sentimeter di atas lutut. Bagi sekolah Katolik kami yang ketat, semua itu adalah pelanggaran dan berkali-kali ia mendapat ceramah guru. Ia dibesarkan secara Islam, namun ia hapal doa Salam Maria dan Bapak Kami. Ketika ia pun ia menyebutkan “Oh, Jesus.” Posturnya tinggi dan kurus, terkadang seperti laki-laki jika sepintas dilihat dari belakang. Setelah bertahun-tahun melewati jalan hidup yang berbeda, saya selalu belajar dalam kebijaksanaannya menghadapi hidup.

Saya merokok ketika menginjak awal kuliah. Dari semua perubahan yang saya alami dalam hidup saya, sahabat saya inilah yang paling mengerti saya. Bagi dirinya keputusan saya adalah tambahan yang manis dalam hubungan persahabatan. Kami bisa saling berbagi rokok dan merokok bersama. Kami berbagi sebungkus rokok kala itu, lalu ia mengeleng-gelengkan kepala sambil mengepulkan asap kreteknya.

Saya mengingat momen merokok terbaik saya bersamanya, malam ketika ibu saya sekarat di ruang Intensive Care Unit (ICU). Ia mengajak saya menenangkan diri di dalam mobilnya, menurunkan kaca jendela dan

menyalakan sebatang rokok untuk saya. Semalaman itu di parkir rumah sakit, betapa saya menghargai kehadirannya dan sebungkus rokok yang kami bagi bersama. Saya tidak akan melupakan momen itu.

Sahabat saya ini mengidap penyakit kronis turunan dan bisa sewaktu-waktu meninggalkan saya. Kami mengetahui perihal ini ketika kami sama-sama menginjak usia 21 tahun. Ia tidak pernah berhenti merokok. Baginya hal itu tidak akan berpengaruh dan merokok baginya membuat dirinya lebih bisa menerima kenyataan. Usia kami sama-sama dua puluh delapan tahun sekarang dan kapan pun kami bertemu, kami selalu merokok bersama. Terlalu banyak kenangan yang kami lewatkan demikian.

Alasan saya untuk merokok sebenarnya sederhana, berawal dari mitos perokok pasif. Sejak belasan tahun, kemana pun saya pergi dan siapa pun teman saya, hampir semuanya merokok. Saya pikir itu adalah alasan sederhana di penghujung masa remaja saya untuk tidak cepat mati.

Di seluruh penjuru negeri ini, nyaris semua orang memilih merokok kretek. Saya berkenalan dengan sebungkus rokok ini dari jenis yang berfilter paling ringan hingga jenis tanpa filter beraroma cengkeh yang kuat. Perjalanan saya dari satu merk ke merk yang lain cukup beragam, tanpa sadar saya pun jadi pencicip rokok kretek. Salah satu kemewahan hidup di Yogyakarta adalah dengan menemukan keberagaman jenis rokok kretek lokal. Jangan lupa lagi dengan tembakau-tembakau lintingan yang masih tersisa di beberapa pojokan kota ini. Kebudayaan merokok di kota ini terasa seperti sebuah seni tersendiri.

Namun, alasan saya merokok dari itu semua pada akhirnya berkembang ke ranah sosial. Saya perokok sosial. Saya menikmati rokok pada momen-momen sosial. Ketika berkumpul dengan kawan-kawan sambil menikmati secangkir kopi atau segelas teh hangat dan mengepulkan asap di tengah ritual kumpul-kumpul ini. Entah mengapa hal ini adalah momen-momen yang luar biasa nikmatnya. Seperti tercipta dalam konsep *urip ki mung mampir ngombe* (hidup cuma mampir minum” dan tentunya ditemani merokok. Sepertinya itu

saja cukup. Saya merasa ada yang terekam dalam keabadian ketika asap rokok tengah dihisap dan dihembuskan. Seperti menghadirkan roh dari nafas.

Bertahun-tahun saya hidup sebagai perokok sosial dalam satu dekade terakhir. Hingga ada satu titik yang membuat saya merasa harus berhenti sementara. Saya perempuan dan dalam proses hidup saya, saya memutuskan untuk mempunyai anak.

Sebagai perempuan tentu saja bukanlah persoalan yang mudah bagi saya untuk memutuskan mempunyai anak. Namun dalam rentang hidup saya, saya membutuhkan kehadiran seorang anak. Sebelumnya saya memutuskan berhenti merokok selama setahun sebelum kehamilan, pada saat kehamilan dan selama proses menyusui. Tiba-tiba saya berhadapan dengan segala tabu mengenai perempuan yang merokok. Saya menjalaninya dengan tidak keberatan dan juga tidak dengan ketakutan seperti peringatan yang tertera dalam bungkus-bungkus rokok. Saya punya keyakinan anak saya akan baik-baik saja. Anak saya kemudian lahir sehat dan tumbuh dengan ceria.

Setelah menunaikan kewajiban dan komitmen fisik saya sebagai seorang ibu, saya mulai berpikir untuk kembali merokok. Saya terkadang membutuhkan rokok untuk menenangkan saya dan momen-momen ketika tumpukan pekerjaan seolah tidak terkejar. Saya bekerja di wilayah kreatif yang membutuhkan suntikan inspirasi. Asap dan aroma kretek adalah salah satu jalan yang paling efektif. Saya hanya menerapkan satu aturan dengan tidak merokok di rumah dan sebenarnya hal ini tidak jauh dengan kebiasaan saya sebelumnya. Saya memang tidak menyukai merokok sendirian, kecuali di saat-saat saya merasa saya membutuhkannya.

Bagi banyak perempuan yang saya kenal dan sahabat-sahabat perempuan saya, asap kretek adalah pelicin dalam obrolan. Bumbu wajib dalam gosip dan curahan hati kami. Pencitraan yang negatif terhadap perempuan yang merokok, malah kami jadikan bumerang untuk menyatakan kebebasan. Kebebasan pilihan kami untuk tidak selalu menjadi sosok yang baik-baik saja.

Rokok memanusiaikan kami dari sosok tuntutan “perempuan super” dalam citra perempuan masa kini. Kami pun membutuhkan ruang bernafas kami.

Ketika seseorang dari kami patah hati atau memiliki sesuatu yang sulit untuk disampaikan, kami menyorongkan bungkus rokok untuk dibagi bersama. Seolah-olah itu adalah kode untuk: “Tenanglah, ceritakanlah segalanya sambil merokok. Tariklah nafasmu dengan perlahan, nikmati dan jangan dengan terpaksa.” Ketika dua tiga bungkus habis dalam meja kami dan asbak harus dikosongkan. Itu adalah tanda-tanda bahwa cerita kami mengalir terlalu lancar. Rasa serak yang tersisa dalam tenggorokan membayar rasa lega dalam hati kami. Aroma kretek yang membekas menjadi penanda babak akhir satu kisah yang harus kami tutup bersama. Bagaimana asap rokok menjelma menjadi kekuatan-kekuatan bagi kami untuk menghadapi hidup ini.

Saya teringat Nicoline Patricia Malina. Dia adalah seorang fotografer fashion perempuan muda berbakat yang dimiliki Indonesia. Salah satu ciri khasnya adalah foto-fotonya yang menampakkan perempuan yang merokok. Saya jatuh cinta akan karakter-karakter perempuan yang merokok di foto-fotonya. Kecantikan yang jauh dari *mainstream*, kecantikan yang berbeda. Kecantikan perempuan yang apa adanya. Kecantikan yang begitu kuat dan memikat. Rokok menjadi sesuatu yang feminim.

Dalam ingatan saya, perempuan-perempuan perokok yang saya kenal memegang nilai-nilai mereka sendiri terkait dengan rokok. Rokok bahkan menjadi sesuatu yang vital dalam kehidupan mereka. Rokok menjadi pernyataan sikap dalam pilihan hidup mereka. Ketika perempuan dicitrakan negatif, medium rokok malah berubah menjadi sebuah medium yang membebaskan. Bahkan sebagai simbol pemberontakan terhadap otoritas. Cerita-cerita mereka dan persinggungan keseharian mereka dengan rokok membuktikan bahwa rokok bukanlah sesuatu yang hanya diminati laki-laki. Bahwa rokok bukanlah simbol dari maskulinitas belaka.

Bagi saya dan banyak perempuan perokok lainnya, rokok memberikan ruang yang lain dalam kehidupan kami. Merokok menjadi sesuatu pilihan

pribadi yang sesuci memilih kepercayaan. Merokok memberikan makna ruang privat yang sewaktu-waktu bisa kami bagi bersama. Merokok seolah-olah menjadi penghantar bagi cerita-cerita hidup kami, bagi sejarah perempuan-perempuan sebelum kami yang juga merokok seperti kami. Seperti para lelaki, kami para perempuan memiliki nilai-nilai kami sendiri akan rokok. Dalam kehidupan sosial kami, rokok menjadi sesuatu yang berperan penting. Bekas pemulas bibir yang kemerahan di ujung sebatang kretek yang habis tersundut adalah kecantikan yang akan selalu membekas.

Dalam ingatan saya, tidak sekali pun saya menemukan kenangan yang mengganggu dari aroma kretek yang khas. Aroma yang selalu mengingatkan saya pada kenyamanan, cinta dan kebersamaan. Bahkan saya selalu cenderung rindu. Bagi saya kematian akan selalu dekat, akan selalu ada dan mewarnai kehidupan. Namun pemaknaan kehidupan bagi saya menjadi sesuatu yang lebih penting. Bahwa momen-momen penting dalam kehidupan haruslah dirayakan dengan merokok bersama. Karena hal ini adalah hal-hal yang tidak terlupakan. Suatu medium penghantar yang mendekati keabadian seperti rokok kretek sudah selayaknya menempati sebuah tempat yang terhormat dalam kebudayaan kita. []



Bab II

Perempuan di Simpang Stigma





Rokok dan Jilbab

Des Christy

Dialihkannya pandangan matanya keluar, menembus kaca jendela yang menampilkan rintik hujan. Seraya perlahan menghisap sebatang kretek di tangannya, menghembuskannya kembali perlahan. Matanya menangkap sosok kawannya yang datang memasuki pintu ruangan. Ditaruhnya kreteknya, dilambaikan tangannya, dan dengan gerakan sekilas, dibenahinya jilbabnya.

“Malu sama Jilbab!” Komentar seorang kawan perempuan di suatu forum dunia maya, yang mengomentari tentang perempuan berjilbab yang merokok di tempat umum. Saya terkejut! Bukan saja karena pendapatnya yang ketus, tetapi juga anggapannya mengenai merokok dapat menimbulkan rasa malu bagi perempuan yang menggunakan jilbab. Sedikit info, kawan saya ini bekerja sebagai petugas kesehatan sekaligus ibu rumah tangga, dan berjilbab.

Lain waktu, seorang teman perempuan yang pernah satu bangku kuliah dengan saya bicara, “Kalau sudah pakai jilbab, harusnya sudah tahu implikasi atas perilakunya *donk*.” Lagi-lagi saya terkejut dengan perkataannya. Mengingat, teman perempuan saya ini juga seorang perokok. Saya coba cerna kalimatnya ini, pada konteks pembicaraan perempuan berjilbab yang merokok, yang menyiratkan bahwa rokok bertentangan dengan implikasi perilaku dari keputusan seorang perempuan untuk berjilbab. Singkat kata, tidak pantas bagi

seorang perempuan berjilbab untuk merokok.

Ah, baiklah mari kita mundur sedikit ke belakang, ke bagian kenapa saya mengajak teman-teman perempuan saya ini berbincang tentang perempuan berjilbab dan merokok. Dimulai dari perbincangan dengan sekelompok teman mengenai perempuan yang merokok. Di Indonesia perempuan yang merokok biasanya digambarkan sebagai perempuan yang tidak benar, nakal, terkadang juga amoral. Penggambaran semacam ini dapat kita lihat pada film-film Indonesia dari masa ke masa. Masih ingat film Taksi di era 90an? Dimana Meriam Belina berperan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), yang digambarkan berbaju seksi dan merokok. Pada konteks yang lebih kekinian, film Virgin misalnya, menggambarkan tiga sosok anak SMA yang “nakal” dan lagi-lagi digambarkan dengan merokok. Selalu, merokok pada perempuan digambarkan sebagai bagian dari gaya hidup perkotaan yang “tidak baik”, “tidak benar” atau “bahkan amoral”. Tapi apakah benar merokok itu amoral?

Stigma terhadap perempuan perokok: *beyond reality*

Di luar semua perdebatan perkara kesehatan, bagi saya penggambaran yang dilekatkan pada perempuan yang merokok ini adalah stigma. Stigma, dapat diartikan sebagai cap buruk. Dalam kaitannya dengan perilaku, stigma dapat kita rasakan pada penilaian seseorang atau banyak orang yang menegatifkan perilaku tersebut. Bagi saya, stigma ini merupakan penilaian negatif yang melebihi dari realitanya (*beyond reality*).

Saya tidak tahu sejak kapan stigma ini ditempelkan kepada perempuan yang merokok. Tapi yang saya tahu pasti, hingga hari ini saya masih dapat menemui *simbah-simbah* di pedesaan Jawa yang merokok, tanpa ada beban dianggap sebagai “perempuan nakal”. Hal yang menarik pada kasus perkotaan adalah, pada perempuan tidak berjilbab, perilaku merokok sudah dapat dimaklumi. Meski masih dilekatkan dengan stigma, namun bagi saya, sudah ada semacam pemakluman dari masyarakat perkotaan terhadap perempuan tak berjilbab yang merokok.

Lain halnya, ketika kita bicara tentang perempuan berjilbab yang merokok, bagi saya, stigma yang melekat jauh melebihi perempuan yang tidak berjilbab. Kira-kira, jika dianalogikan, stigma pada perempuan yang merokok, baik berjilbab maupun tidak akan seperti garis linear dengan nilai minus di belakang nol dan plus di depan nol.

-(minus) ————— 0 (nol) ————— + (plus)

Mari kita mulai dengan titik + (plus), yang merupakan analogi dari perempuan berjilbab. Artinya, dia melakukan kewajiban agama (dalam hal ini Islam) dengan berjilbab, dan diikuti dengan perilaku “baik” dan sesuai dengan apa yang ingin disimbolkan oleh jilbabnya, yakni ajaran ke-Islaman. Sementara itu, titik 0 (nol) adalah perempuan, tidak berjilbab, tidak merokok, perempuan biasa-biasa saja. Dan titik minus adalah perempuan yang merokok, baik berjilbab maupun tidak. Jika merujuk pada analogi ini, dapat terlihat bahwa cap buruk yang menempel pada perempuan berjilbab dan merokok dua kali lebih besar daripada perempuan yang tidak berjilbab dan tidak merokok. Dalam artian, perempuan berjilbab dan merokok, dianggap mengalami degradasi moral dua kali lebih banyak daripada yang merokok namun tidak berjilbab.

Pada perempuan berjilbab dan merokok, setidaknya ada dua jenis stigma yang bisa kita bedakan di sini: (1) stigma dari orang lain dan (2) stigma dari dirinya sendiri.

Stigma dari orang lain dapat tergambar dari pendapat banyak orang tentang perempuan berjilbab dan merokok. Mari simak ucapan beberapa informan saya mengenai perempuan berjilbab dan merokok:

“Beberapa hari yang lalu saya melihat beberapa wanita muda menggunakan kerudung merokok di angkringan dekat Malioboro. Risih *ngeliatnya*. Kalau *gak* pakai jilbab sih *udah* biasa ya, tapi ini pakai jilbab, *mbok* dicopot dulu jilbabnya baru merokok.” (IK, 25, perempuan berjilbab, tinggal di Jogjakarta)

“Kalau *gue* sih *udah* *gak* peduli, mau berjilbab *ngerokok*, mau berjilbab *kumpul kebo*, ya terserah aja. *Gue* *gak* takut kok Islam dicap buruk, semua orang juga tahu kalau itu oknum.” (YE, 27, pria, perokok, tinggal di Jakarta)

Mari kita telaah ucapan keduanya. Bagi IK, melihat perempuan berjilbab yang merokok adalah pengalaman yang membuatnya risih. Merunut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), risih (risi) diartikan sebagai: berasa jijik atau merasa tersinggung. Bagi saya, ini berarti IK bisa saja merasa jijik, atau merasa tersinggung, ketika jilbab digunakan pada orang yang merokok. Rasa ketersinggungan ini bisa saja timbul karena sebenarnya, baik IK dan orang yang dilihatnya sama-sama menggunakan jilbab. Tersinggung dikarenakan bagi IK merokok adalah perilaku yang tidak baik, yang tidak sejalan dengan makna dibalik jilbab. Oleh karena itulah, IK sendiri tidak mau disejajarkan, disamakan identitasnya, dengan perempuan yang merokok.

Sementara itu, pernyataan terakhirnya, “*Mbok dicopot dulu jilbabnya baru merokok*” dapat menggambarkan bahwa perempuan tidak berjilbab merokok sudah bukan masalah, tapi jika berjilbab dan merokok, ini adalah masalah. Merokok dianggap sebagai aktivitas yang tidak patut dilakukan bagi seorang perempuan berjilbab. Bisa jadi, dengan tidak adanya jilbab pada perempuan yang merokok tersebut, antara IK dengan perempuan yang merokok menjadi terpisah, karena identitas yang berbeda. Artinya, IK tidak ingin disamakan dengan perempuan berjilbab tersebut.

Sekarang tengok ucapan YE: “*...mau berjilbab ngerokok, mau berjilbab kumpul kebo, ya terserah..*” pada ucapannya ini, YE seakan menyamakan kedudukan perilaku merokok itu setara dengan dengan kumpul kebo. Perilaku (negatif) yang setara, dan berimbas pada dosa yang setara. Sementara kata-kata selanjutnya: “*..gue gak takut kok Islam dicap buruk, semua orang juga tahu kalau itu oknum..*”. Pada bagian ini, YE menegaskan bahwa sebenarnya, merokok (yang setara dengan kumpul kebo) merupakan perilaku yang dapat membuat Islam dicap buruk. Namun, karena itu perbuatan sebagian orang (oknum), maka tidak sepatutnya perilaku buruk ini dikenakan pada seluruh umat Islam.

Dua pendapat mengenai perempuan berjilbab yang merokok ini sebenarnya gambaran stigma yang dilekatkan oleh orang lain, kepada perempuan berjilbab. Sementara itu, stigma dari perempuan berjilbab yang merokok terhadap dirinya sendiri dapat tersurat pada penuturan informan lainnya:

“Sumpah mbak, aku ki ora tau ngudut nek lagi nganggo jilbab. Yang gak jilbaban tapi ngudut wae wis dirasani, apalagi nek aku nganggo jilbab terus ngudut di tempat makan.” (ED, 24, berjilbab)

“Ibuku kalau keluar rumah berjilbab, dan dia merokok. Tapi dia gak pernah mau merokok di luar rumah.” (IM, 24, pria)

Pada kasus ED, sebagai perempuan berjilbab, ia tidak berani merokok di depan umum. Hal ini dikarenakan ketakutannya pada publik yang akan membicarakannya, bahkan juga memarahinya, ketika dia mencoba merokok pada saat menggunakan jilbab. Baginya, *rasan-rasan* terhadap perempuan merokok, bukan saja mampu membuatnya tidak berani merokok di tempat umum, tapi juga menimbulkan persepsi pada dirinya sendiri, bahwa yang dilakukannya adalah perbuatan buruk. Sementara pada kasus IM yang bercerita tentang ibunya, ia terang-terangan menyatakan bahwa ibunya memang tidak ingin publik tahu bahwa ia merokok, terutama karena ia menggunakan jilbab. Inilah yang bagi saya mencerminkan stigma terhadap diri sendiri, pada perempuan berjilbab yang merokok. Simbol buruk yang dilekatkan pada rokok, membuat para perokok berjilbab ini seakan terkungkung dalam pemikiran bahwa merokok ini memang buruk, dan tidak pantas disandingkan dengan jilbab.

Jilbab dan Rokok: Kontestasi Simbol

Jilbab, atau juga disebut hijab, diartikan penutup. Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Ahzab:59)

Sebagian besar umat muslim pasti setuju, jika dikatakan seorang perempuan yang memutuskan menggunakan jilbab, juga paham dengan implikasi pada perilaku. Jilbab sendiri dapat dikatakan sebagai simbol muslimah. Ahimsa-Putra mengartikan simbol sebagai segala sesuatu yang

dimaknai. Dimaknai karena, makna sebuah simbol tidaklah menempel, melekat atau ada pada simbol itu sendiri. Makna ini berasal dari luar simbol, yakni dari manusia. (Ahimsa-Putra, 2009). Artinya, dalam konteks jilbab, jilbab tidak sekadar menjadi penutup aurat, tetapi juga dimaknai sebagai pengatur perilaku, agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pemaknaan ini dapat terlihat dari penuturan beberapa orang muslim mengenai jilbab. Semisal, seorang teman perempuan saya yang berjilbab menuturkan, bahwa dengan menggunakan jilbab, seharusnya seorang muslimah menjaga perilakunya. Banyak hal yang kemudian tidak lagi pantas dilakukan. Sementara seorang teman laki-laki saya bertutur bahwa menggunakan jilbab tidak hanya masalah menutup aurat, tetapi juga menutup perilaku. Saya tidak akan mendebat esensi jilbab, dengan pemahaman yang sangat minimum akan jilbab, saya sepenuhnya setuju.

Sementara itu, rokok kerap digunakan sebagai simbol perilaku buruk, yang selalu dirujuk dengan “budaya barat”, yang kerap dianggap sebagai produk dari “budaya luar”. Pada salah satu pemberitaan *kompas.com* misalnya, sebuah berita dimunculkan dengan memasak judul: “*Adegan Merokok Jerumuskan Remaja*”¹ Dari judul ini, sudah dapat ditangkap kesan bahwa merokok memiliki citra negatif, dianggap sebagai perilaku yang berada di “bawah” norma-norma yang berlaku pada masyarakat umumnya. Dalam artikel ini kemudian diceritakan bahwa merokok, ditularkan melalui adegan merokok pada film-film. Dari sinilah kita bisa melihat bahwa merokok, pada masyarakat Indonesia, selalu dianggap sebagai budaya dari luar Indonesia sendiri. Kita kerap kali amnesia, bahwa jauh sebelum film masuk ke Indonesia sendiri, *simbah putri* kita sudah begitu fasih menghisap aroma tembakau ini.

Rokok dan Jilbab: Ketimpangan Pencitraan

Seperti yang telah saya ungkapkan sebelumnya, pada perempuan berjilbab, perilaku merokok adalah perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang

1 Diunduh pada 4 November 2011, pukul 20.22

dimaknakan pada jilbab. Hal ini menjadi menarik bagi saya, terutama ketika beberapa informan saya yang pria mengungkapkan pandangan-pandangannya mengenai perempuan berjilbab yang merokok ini.

“Perempuan berjilbab yang merokok adalah orang yang bodoh. Mereka bodoh karena memutuskan pakai jilbab tetapi tidak berpikir panjang. Pakai jilbab kan tidak cuma tinggal pasang aja, tetapi tingkah laku juga harus dijilbabin.” (YE)

Pada penuturannya ini YE sekali lagi menegaskan bahwa merokok adalah perilaku yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan pemaknaan atas jilbab. Hal yang menarik adalah, karena YE sendiri adalah perokok. Artinya, sebagai pria dia tidak merasa bahwa perilaku merokok menjadi masalah atau bahkan tidak dianggap sebagai perbuatan yang tidak baik. Namun, jika hal tersebut dilakukan oleh perempuan yang berjilbab, perilaku merokok sendiri menjadi salah, menjadi tidak baik.

“Cewek berjilbab yang merokok di tempat umum, itu adalah cewek yang tidak bisa menempatkan dirinya. Karena, nilai dalam jilbab itu kurang etis jika diikuti dengan sikap merokok. Kenapa cewek berjilbab keliatan aneh merokok di depan umum padahal banyak cowok berpeci atau berbaju koko merokok di depan umum itu keliatan lumrah? Saya sulit menjawabnya, ini sudah menjadi common sense bagi saya sendiri. Bisa jadi karena dalam keluarga saya sendiri tidak ada perempuan yang merokok.” (FK, 25 tahun, pria, perokok)

FK dalam penuturannya secara lugas menyatakan ketimpangan pendapat dari masyarakat mengenai perempuan berjilbab yang merokok. Menarik jika menilik kembali retorika yang dilemparkannya mengenai perbedaan anggapan terhadap perokok perempuan yang menggunakan simbol keagamaan, dan perokok laki-laki yang juga menggunakan simbol keagamaan. Terdapat ketimpangan pencitraan yang disadari FK namun di luar logikanya (*ini sudah menjadi common sense bagi saya sendiri*). Perempuan berjilbab yang merokok di depan umum dianggap menyalahi etika ke-Islaman, namun pria berbaju koko dan berpeci yang merokok dianggap sebagai sebuah kewajaran. Adanya ketimpangan pencitraan ini, bisa jadi dikarenakan dalam aspek ke-Islaman

pada umumnya, terutama pada konteks masyarakat Indonesia, pelekatan citra tidak pernah terlepas dari sistem dominasi yang dikembangkan oleh budaya patriarki.

Dalam Islam sendiri, setahu saya tidak ada dalil yang menyatakan bahwa merokok adalah perbuatan yang dilarang. Kalaupun sekarang dijadikan *makruh*, lebih dikarenakan pertimbangan manfaat dan akibatnya, bukan salah dan benarnya. Saya teringat dengan ucapan seorang teman saya: “*Islam tidak pernah melarang umatnya yang perempuan untuk merokok, tetapi Islam melarang perempuan untuk memamerkan auratnya*”. Kalau sudah begini, bukankan sewajarnya kita kembali bertanya pada diri kita sendiri, apakah berjilbab dan merokok adalah perbuatan yang terlarang? []



Aku dan Kretek

Putri Prasetyaningrum

Rokok atau aku lebih suka menyebutnya kretek, kami berkenalan sejak aku duduk di kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan masih bersahabat hingga sekarang. Sampai pada fakta ini mungkin banyak yang bertanya, apakah aku korban *broken home*? Apakah aku terlibat masalah yang cukup berat? Apakah aku bergaul dengan orang-orang tidak baik? Dan mungkin banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang timbul dalam benak orang-orang yang melihat atau membaca tulisan ini. Baiklah, aku akan menceritakan sedikit tentang hidupku.

Aku hidup dalam keluarga lengkap, bahagia, mendapat cukup perhatian dari keluarga. Nilai-nilai mata pelajaran di sekolah tidak buruk, punya beberapa teman yang ada saat senang dan susah. Memilih *band* sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Aku melewati masa sekolahku di sebuah kota kecil di wilayah yang cukup terkenal dengan adat matrilinealnya, sebuah apresiasi bagi wanita. Namun menurutku masyarakatnya agak rasis, sering menilai sesuatu secara parsial, dan suka membikin stereotipe pada perempuan sehingga menghasilkan suatu penilaian yang kadang tidak ada hubungannya antara fakta dan kesimpulan.

Sayangnya, fakta itu tidak mendukung adat mereka yang menganut sistem matrilineal. Perempuan di benak mereka, sama seperti pikiran rata-rata

kebanyakan orang yang telah teracuni propaganda sinetron, adalah yang tidak keluar malam, kalem, feminin, yang sebenarnya menurutku ujung-ujungnya dinilai dari kehambaannya terhadap laki-laki. Terutama penilaian dari laki-laki, ada syarat tambahan yaitu cantik. Definisi cantik di sini adalah seperti yang dipropagandakan oleh media, terutama di Indonesia, yaitu putih, wajah mulus bak porselen China, dan tinggi (itulah mengapa aku mengatakan mereka rasis).

Tentu aku sangat tidak memenuhi kriteria itu, dan aku menentangnya. Bukan..., bukan karena aku ingin dinilai cantik oleh mereka menurut kriteria yang tidak penting itu. Tetapi aku mendengar sendiri saat temanku yang cantik bercerita betapa menderitanya dia harus lebih sering menerima pelecehan seksual, baik fisik maupun verbal, hanya karena ia memenuhi kriteria tersebut. Seakan wanita bagi para pria di sana adalah barang hiasan dan pengindah pemandangan. Ironis ada banyak orang seperti itu di daerah yang satu-satunya menganut matrilineal di Indonesia. Mulailah saat itu aku menjadi perempuan yang biasa mereka labeli sebagai “cewek tomboy”.

Dengan sendirinya beberapa teman yang tidak bisa menerima pemikiranku tereliminasi dari lingkaran pertemananku, sehingga lebih banyak teman berjenis laki-laki dibandingkan perempuan. Singkatnya, mulailah aku mencoba kretek. Kretek menurutku sangat menarik. Saat berkumpul bersama teman, aku merasakan perbedaan atmosfer saat kretek hadir di antara kami, meminjam kosakata Jawa menjadi lebih *guyub* istilahnya. Namun, di sisi lain aku menghadapi penolakan yang luar biasa dari banyak orang akibat keputusanku mengkretek. Sampai-sampai aku punya bayangan bahwa semua menolakku, semua sinis padaku, konsekuensi yang harus ditanggung hingga aku menjadi paranoid. Tanpa sadar aku menjadi pribadi yang sinis, skeptis terhadap orang lain. Terkadang pikiran positif terkikis oleh sinisme yang ada dalam diriku.

Sampailah waktunya bagiku untuk hijrah dari kota ini untuk menempuh kuliah di kota pelajar. Kotaku yang baru ini sangat menarik. Banyak orang datang dari segala penjuru dunia, namun tak pernah kehilangan kepribadiannya. Oleh karena keragaman yang ada di sini, banyak orang jadi belajar menghargai perbedaan. Persahabatanku dengan kretek pun lebih dimengerti dan dihormati oleh banyak orang dibandingkan di tempatku sebelumnya. Tak jarang topik

ini menjadi diskusi hangat. Sebagaimana dalam diskusi tetap terjadi pro dan kontra, tapi hal itu tidak mempengaruhi pertemanan.

Suatu hari di bulan April, di tahun keduaku menjalani masa kuliah, aku memutuskan untuk mulai memakai kerudung. Seperti yang kuduga, banyak yang mempertentangkan antara penampilanku yang menampilkan identitas salah satu agama dan sosok aku yang suka mengkretek. Untuk beberapa saat aku merasa gamang. Aku merasa hal yang aku lakukan salah, sampai-sampai aku menahan keinginan untuk mengkretek hanya demi memenuhi kriteria ideal seperti yang orang-orang harapkan atas aku dengan penampilan baruku ini. Ya, aku mengorbankan idealismeku. Mulai saat itu aku hanya mengkretek saat sedang sendirian di kamar. Di titik ini aku merasa sangat kecewa, dengan teman-temanku yang kukira sudah mengerti siapa dan seperti apa aku ini, juga terhadap diriku sendiri.

Merasa diriku hanya orang munafik dan secara tidak langsung menyetujui penilaian-penilaian mereka. Sempat pula untuk mengikuti pendapat umum tanpa banyak pertanyaan, namun itu semua hanya mengingkari suara hati dan mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang terus timbul dalam diriku. Mendapatkan penilaian seperti itu dari orang-orang yang kukira bisa kupercaya sungguh merupakan hal yang sulit kuterima. Untuk bertukar pendapat dan berdiskusi tentang ini pun rasanya sulit. Mereka terlanjur memandang agama sebagai harga mati yang sama sekali tidak bisa dibicarakan secara logika. Logika? Logika dari sudut pandang apa? Bahkan aku tidak menemukan satu pun larangan bagi seorang manusia untuk mengkretek dalam ajaran agama yang aku yakini.

Sejak pertama kali mengkretek pun aku sudah mengerti tata krama. Aku tidak akan mengkretek bila orang-orang di sekitarku tidak nyaman terkena asapnya. Pernah suatu kali pacarku marah besar saat aku memutuskan untuk mengkretek saat ngobrol bersama teman-teman. Alasannya, dia tidak suka. Alasan yang sangat abstrak dan lucu, karena dia sendiri juga penikmat kretek. “Hey, kamu marah karena alasan kesehatan yang digembar-gemborkan oleh media jaman sekarang, atau karena aku cewek?”. Pertanyaan retorik itu hanya dijawab dengan diam. Ya, aku sudah tahu jawabannya. Jawaban yang masih sama sejak pertama aku memutuskan untuk mengkretek.

Komentar yang lebih ekstrim yang pernah kuterima kira-kira seperti ini, “Kalau kamu masih mengkretek sebaiknya copot saja kerudungmu.” Ijinkan aku beranalogi, pernyataan di atas terdengar seperti, “Kalau kamu ingin makan nasi goreng sebaiknya copot saja celana dalammu.” Pernyataan itu terdengar seperti sebuah pilihan yang mereka coba ajukan padaku. Jangankan untuk memilih, bahkan menurutku dua hal itu sama sekali tidak ada korelasinya. Pernyataan itu pun seakan menyiratkan bahwa wanita berkerudung yang mengkretek itu menjijikkan, berdosa, lebih berdosa dibandingkan maling-maling berdasi yang memiskinkan dan melakukan pembodohan terhadap rakyat Indonesia. Bercicara tentang dosa? Siapakah kita ini? Tuhankah kita? Setelah beberapa saat, sepakatlah aku untuk menyebut perlakuan ini sebagai cara pembunuhan karakter gaya baru.

Dalam permasalahan ini simbol agama dijadikan dasar untuk menilai benar dan salah. Agama? Agama menurut siapa? Bagiku urusan agama adalah urusan individu dengan Tuhan yang ia yakini yang sifatnya sangat personal, tidak bisa disamakan antara individu yang satu dengan lainnya. Lalu bagaimana bisa mereka menetapkan standar yang sama antara individu yang satu dengan lainnya? Lalu apakah karena aku berkerudung maka mereka menilai salah apabila aku mengkretek? Tunggu, mari kita perluas pertanyaannya. Apakah mereka menilai wanita mengkretek itu salah? Ya. Apakah mereka menilai laki-laki mengkretek itu salah? Mayoritas tidak, atau dengan kata lain lebih banyak mendapatkan pemakluman. Untuk beberapa saat aku berpikir, apakah “benar” dan “salah” itu? Dan akhirnya terjawab, “benar” dan “salah” yang berlaku saat ini adalah kesepakatan.

Ya, kesepakatan untuk menggolongkan seorang pengkretek sebagai kriminal, seorang pengkretek adalah seorang yang sakit mental seperti seorang *junkies* kecanduan obat terlarang. Terlepas dari perdebatan mengenai motif propaganda pengaruh buruk kretek bagi tubuh manusia, aku tetap percaya bahwa pasti kretek pun memiliki efek negatif bagi tubuh, tinggal individu penikmatnyalah yang menakar batasannya yang tentunya juga tidak boleh merugikan orang lain.

Tampaknya masyarakat saat ini terlalu sering membikin sosok-sosok ideal sesuai dengan imajinasi masing-masing. Terkadang imajinasi yang mereka

terlalu “kreatif” sehingga meloncat jauh dari esensi yang harusnya tetap menjadi dasar imajinasi mereka. Tanpa sadar imajinasi mereka menyakiti orang lain. ya, orang-orang yang berbeda, *ra umum*, seperti aku, menjadi objeknya.

Padahal mereka tidak tahu bahwa bagi masing-masing orang arti sebatang kretek sudah jauh melebihi fungsi sebagaimana adanya. Lihatlah yang dilakukan Rara Mendut, ia mengkretek untuk mempertahankan hak kemerdekaan sebagai manusia untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya, di mana saat itu wanita tak ubahnya seperti barang yang dapat dibeli, diminta, dipindahtangankan dari seorang ke orang lainnya. Tidak tahukah mereka betapa panjangnya sejarah kretek hingga masih bisa berjaya hingga sekarang? Tidak tahukan mereka bahwa orang-orang yang mereka anggap kriminal, *junkies*, dan entah apa lagi, telah ikut menyumbang pendapatan ke negara dan masih konsisten melakukannya hingga sekarang?

Memang persepsi tercipta berdasarkan pengetahuan yang ada dalam diri masing-masing individu. Namun tidakkah mereka bisa bersikap lebih kritis untuk sesuatu yang mereka pikir sudah tahu, sehingga penggalian pengetahuan tak harus berhenti sampai di sana. Lihatlah betapa banyak skenario-skenario dominasi yang diabsahkan dengan bertameng pada pengetahuan, termasuk yang terjadi terhadap kretek.

Lalu apa yang bisa kita lakukan untuk menghadapi kenyataan ini? Aku memilih untuk melawan. Melawan semua persepsi negatif tentang aku dan pakaian yang aku pakai. Untuk itu aku harus punya pengetahuan yang lebih dari mereka. *Anger is a gift*. Berkat yang bisa berubah wujud menjadi semangat untuk melanjutkan hidup dan perlawananku.

Dalam sutiasi yang kuhadapi ini tidak bisa tidak, aku terkenang akan salah satu percakapan dalam Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, “*Pendapat umum perlu dan harus diindahkan, dihormati, kalau benar. Kalau salah, mengapa dihormati dan diindahkan? Kau terpelajar, Minke. Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan. Itulah memang arti terpelajar itu.*” []





Bibir Seorang Dara

Dian Arymami

Sebuah siang yang terik dan aroma kopi yang menggelitik. Preferensi menikmati kopi kali ini telah jatuh pada kedai kopi kecil di sudut jalan pada jajaran kafe yang telah menjamur di hampir seluruh sudut kota. Tersedia beberapa meja dengan sofa minimalis berwarna pupus, dan tembok merah bata menambah kesan hangat dan akrab. Rak buku pada sudut ruangan menyimpan majalah, novel dan permainan papan. Tempat itu sepertinya sengaja dikonsepsi untuk menyediakan kelegaan kesan “rumah” dari bisingsnya kekakuan rutinitas pekerjaan yang menyita. Preferensi tentu subyektif berbasis selera. Bukan hal yang sulit untuk memilih mana di antaranya yang sekiranya sesuai. Sekilas pandangan mata semua yang tertangkap akan secara otomatis memberikan kesan yang mengena. Tanpa memahami kenikmatan rasa menu tersaji, yang tampak memikat telah mengajak melangkah masuk, duduk, dan memesan secangkir kopi.

Seberapa sering pilihan, tindakan bahkan pikiran jatuh pada batas permainan persepsi? Perlu diakui, impresi senantiasa memandu cepat pada hampir semua lini kehidupan. Manusia senantiasa disibukan dengan kesan—baik menciptakan maupun membacanya. Bayangkan saja, bagaimana mudahnya kita menilai personalitas orang secara singkat dari tampilannya atau bahkan tempat asalnya, bagaimana terdorong ketertarikan lawan atas kesan,

atau sibuk mengenakan pakaian apa untuk sebuah wawancara kerja, terlebih saat memilih satu dari jajaran produk sama pada etalase toko, dan masih begitu banyak lagi berjajar segala kesan yang merasuk pada tindakan.

Don't judge a book by it's cover! Frasa “jangan menilai dari tampilannya” memang terlalu sering didengar, disepakati, diamini, namun di tengah dunia kemasan seperti ini – basi! Pelaku bisnis buku sudah pasti menjadi yang pertama menentang pepatah itu. Bagaimana tidak? Mayoritas calon pembeli tidak memiliki satu buku spesifik yang akan dicari, lalu menyapu pandangan pada jajaran buku di toko, dan hanya menghabiskan 12 detik melihatnya. Itupun kalau calon pembeli tertarik untuk membaca tulisan di sampul belakang. Tentu sampul itu penting! Dalam penelitian dan data yang dikumpulkan oleh POPAI (Point-of-Purchase Advertising International) 75 persen dari keputusan konsumen dilakukan saat terpapar pada visual yang tampak. Rasanya cukup menjadi alasan wajar bagaimana dunia pemasaran kian tergila pada kemasan. Sayangnya persoalan kemasan dan kesan tidak hanya berhenti di sana. Kemasan dan kesan tidak berdiri sendiri, namun terkoneksi dengan segala bentuk asosiasi makna dan nilai. Merasuk dalam pikiran, menggeser keyakinan, menjadi panduan, memutar kebudayaan, dan larut dalam tiap lini kehidupan.

Di tengah dinamika ekspansi konsumsi perekonomian global, manusia telah jatuh dalam permainan persepsi tanpa henti, di mana tanda menjadi pemeran utamanya melalui proses komodifikasi. Sebuah proses yang menarik nilai-nilai kehidupan dengan nilai tukar uang. Di mata kalangan kritisi sosial dewasa ini, pergeseran orientasi perekonomian dunia dari produksi ke konsumsi yang mengiringi proses globalisasi, telah membawa konsekuensi kian merendahnya kehidupan masyarakat karena hanya menjadi subyek yang nyaris tak berdaya terhadap proses komodifikasi semacam itu. Debord, dalam *The Society of the Spectacle* (1976), mempersalahkan proses komodifikasi sebagai suatu hal yang telah membuat masyarakat hidup dalam kepalsuan tanpa batas. Sementara Marcuse dalam *Featherstone* (2001) mengutarakan bagaimana proses semacam ini akan mengancam aspek vital keberadaan dan kreativitas manusia dengan tertransformasikannya sedemikian rupa nilai-nilai yang paling personal yang dimilikinya ke dalam artefak pertukaran yang mengandalkan

nilai pasar, sehingga suatu proses yang mestinya bisa memberi makna nyata bagi kemanusiaan secara pelan tapi pasti justru kehilangan makna itu sama sekali.

Perguliran peradaban telah menjatuhkan manusia dalam dunia kemasam, dimana makna, nilai, keyakinan, telah sedemikian terepresentasi hingga menghamblur semua batas prioritas kebutuhan dan kepentingan. Pada titik ini, manusia tidak lagi mampu membedakan yang penting atau yang nyata. Lalu terjebak dalam pengejaran tanpa henti akan hal-hal semu, dalam jerat putaran ideologi kapitalisme.

Pada tataran yang paling realistis adalah fenomena konsumsi. Ambil contoh, demam teknologi komunikasi, dimana warga sedang berlomba mendapatkan yang tercanggih. Mungkin dengan basis alasan kebutuhan mengikuti prasyarat kehidupan, pekerjaan, dan informasi cepat. Namun di lain sisi, dan jarang diakui, sebagai simbol status sosial, status kelas, status ekonomi, status keberhasilan bahkan mungkin pada titik personalitas dengan kesan terbuka, paham teknologi, tidak ketinggalan jaman, dan sederet kesan lainnya. Tak cukup satu atau dua, dengan merek masing-masing, dengan fungsi berbeda-beda, satu untuk memproses segala pekerjaan, satu sebatas menelepon sana-sini, satu lagi untuk jejaring sosial. Belum lagi kebutuhan nomor telepon genggam yang berbeda-beda untuk lingkaran komunitas tertentu. Di Indonesia jumlah ponsel pada akhir 2010 telah mencapai 225 juta, dengan pertambahan berkisar 2 juta per bulan, dengan demikian akan melewati jumlah populasi penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2011. Korea Selatan telah melaporkan jumlah ponsel sebanyak 50 juta dari populasi yang hanya 48.8 juta pada September 2010. Brazil mencatat jumlah ponsel 194 juta dari populasi sebanyak 191 juta pada November 2010. Tingginya pola konsumsi mungkin tanpa rasionalisasi yang berarti. Tak benar-benar paham kenapa dibutuhkannya pembelian. Namun pada segala tanya, begitu mudah memaparkan alasan. Tak perlu mencari kambing hitam terlebih pada kreatifitas pemasaran.

Modernitas telah membawa segala nilai dan makna yang melekat pada esensi kehidupan bak lemparan dadu. Begitu mudah berubah dengan probabilitas yang nyaris tak tentu. Celakanya, manusia telah menjadikannya pandu, dimana

diri telah lenyap dengan segala prasyarat tanda yang ditentukan diluar sana. Baik pada taraf keseharian yang denotatif hingga alam pikir yang konotatif.

Pada tataran yang lebih implisit, Eva Illouz dalam *Consuming the Romantic Utopia* memaparkan bagaimana konsep dan ekspresi relasi cinta telah demikian berubah dari benak masyarakat akibat paparan bahasa visual iklan di media massa terlepas pada produknya. Latar belakang yang menyajikan kemewahan ruang, eksotisme panorama alam, atau gemerlap dunia malam, dengan ekspresi kebahagiaan model tidak hanya mengasosiasikan produk dengan makna bahagia yang terjanjikan, namun juga memberikan asosiasi pada semua level kehidupan bahwa kebahagiaan mampu diraih dengan mengkaitkan yang tampil dibelakang. Tiap sisi dari visualisasi telah memberikan tanda yang tak mampu berdiri sendiri. Terdengar naif mungkin, berasumsi bahwa yang sekilas tampak demikian memberi dampak. Namun bayangkan terpaan massal selama bertahun-tahun atas pesan yang tak menjadi sentral hingga hampir sama sekali tak tersadari. Visualisasi tampaknya mampu berbicara lebih dari kata-kata.

Tak mampu terelakan, menjual mimpi menjadi sentral dalam proses dunia periklanan. Terpaan iklan dalam penelitian Illouz yang memberikan visualisasi perempuan cantik dan bahagia, di depan panorama alam yang lepas dari keseharian, beberapa ditambah dengan pasangan yang rupawan, telah secara langsung menjadikan romantisme cinta sebagai komoditi yang dikejar banyak perempuan. Kekuatan asosiasi tanda yang dikejar untuk mencari bahagia. Tak hanya menjadi wacana, jumlah perceraian di Amerika meningkat drastis. Komoditas cinta memang sudah merasuk pada budaya. Sedikit sulit percaya? Bayangkan saja, sekiranya tempat paling romantis dalam benak Anda? Masih begitu banyak ritual-ritual yang tak disadari lahir dan berlangsung hingga kini. Persoalan bulan madu misalnya yang entah kenapa menjadi seakan wajib dan lebih dari mayoritas tempat paling eksotis dan mantap adalah jajaran pantai. Bila Anda membayangkan Bali, maka sudah cukup hegemoni makna telah merasuk dalam benak Anda. Atau selebrasi hari kasih sayang yang menyeliputi semua sudut kota dengan warna merah muda. Atau sepasang remaja yang pacaran wajib pergi menonton bioskop bersama. Belum lagi bergandengan tangan dan ekspresi kasih sayang yang serentak perlu dipublikasikan sebagai syarat tanda rasa.

Pada akhir perang dunia kedua, film pertama yang menunjukkan adegan ciuman sepasang kekasih serentak mengubah perilaku relasi cinta. Ekspresi kebutubuhan publik menjadi essensial, bahkan menjadi mutlak ada bila memang benar-benar cinta. Ekspresi-ekspresi relasi cinta memang kian beragam dan terbudayakan, seperti sapaan via pesan singkat saat ini dalam keseharian telah menjadi ritual yang essensial. Jumlah konflik pacaran remaja banyak dipicu oleh sapaan pesan sigkat yang terlambat. Tak mungkin membayangkan relasi dengan kiriman surat pos seperti sekian dekade yang lalu. Belum lagi ritual kencan pertama, ritual lamaran yang diharapkan, hingga prosesi pernikahan yang dipatenkan sebagai puncak kebahagiaan yang menyita bayangan. Mungkin segala ritual dan kesan membangun bak mimpi yang terbayangkan begitu jauh dari essensi relasi itu sendiri. Tak sedikit perempuan yang terjebak dalam bayangan mempersiapkan hari pernikahan tanpa benar-benar memerduhikan relasi itu sendiri. Bukan hal baru mengurai *cinderella syndrom* yang menghinggapi gadis-gadis dunia, terbangun referensi mimpi dan kebahagiaan akan cinta sempurna dan lelaki pangeran yang tepat di luar sana. Lalu begitu gamblang membaca tren pengejar mimpi relasi yang kian terpatah namun tetap bersyarat pada peningkatan iklan personal pencarian jodoh di media massa.

Paparan persoalan relasi yang telah masuk dalam dunia kemas penuh asosiasi di atas menjadi contoh bagaimana makna bahkan pada yang paling personal pun, seperti relasi cinta telah terbalut demikian rupa oleh permainan tanda dan asosiasi makna bergulir dalam budaya keseharian manusia. Namun ini hanya menjadi salah satu contoh saja akan ketidaksadaran nilai yang sudah demikian terbentuk oleh akselerasi global era informasi.

Di tengah era informasi dan obsesi masyarakat dengan komunikasi sudah dapat dipastikan kian mempercepat reproduksi makna dan pergantian mitos modernisme. Kirk Hallahan (2005) dalam *The Consequences of Mass Communication: Cultural and Critical Perspectives on Mass Media and Society* menjabarkan dari sekian banyak peran media dalam kehidupan sosial, konsekuensi kultural merupakan hasil yang lebih penting dan tak terelakkan dari pengaruh media. Media tak mampu dinafikan memiliki signifikansi peran dalam proses hubungan manusia dalam masyarakat modern, membentuk

human mind – pikiran, perilaku dan identitas diri. Pada lini kognitif inilah jaringan tanda telah menyublim erat hegemoni makna, dimana manusia hanya mampu pasrah tanpa daya.

Bicara mengenai hegemoni makna dalam budaya modern ini, mungkin yang paling menarik menggambarannya adalah fenomena yang paling nyata dan demikian dasyatnya -perempuan. Tak pernah habis tampaknya membicarakan mengenai perempuan, hingga perlu sekian banyak studi dan berpuluh perspektif lahir semata untuk menelaahnya. Kian sulit untuk meletakkan rasionalitas dalam membaca fakta kehidupan yang kian irasional akan perempuan dan persoalan kesan.

Bukan hal baru untuk meletakkan perempuan sebagai makhluk yang memiliki beban nilai yang begitu besar. Mulai dari nilai kultural, sosial, dan psikis yang melekat pada peran, perilaku, hingga penampilan. Melewati batas umur kultural, perempuan lajang dinilai sebagai perawan tua, mengenakan pakaian yang sedikit terbuka, dinilai sebagai perempuan tuna susila, menggunakan pakaian yang tertutup dan menjaga sopan santun, dinilai kurang bersosialisasi, menjadi ibu rumah tangga, dinilai sebagai makhluk dependen tanpa harga, mengejar karir dinilai sebagai perempuan tak tahu diri. Tak hanya personalitas yang terbelah sedemikian rupa untuk tiap memenuhi standar kesan peran sosial, namun tubuh perempuan pun telah terbelah sedemikian rupa. Standar tiap lekuk tubuh perempuan pun terpapar, terbelah menjadi kepingan-kepingan yang tak utuh. Ambil contoh, wajah perempuan saja, sudah berapa keping rupa menjadi entitas terpisah dengan standarisasi. Bila Anda perempuan, mungkin Anda bisa menghitung berapa jumlah kosmetik yang tersedia untuk memulus wajah saja. Secara sederhana, ada krim wajah, lalu bedak, lalu pemerah pipi untuk tulang pipi, ada *eye liner* untuk mata dan alis, ada *mascara* untuk bulu mata, ada *eye shadow* untuk kelopak mata, ada pelembab bibir, lalu *lips-stick* untuk member warna. Itu saja sudah delapan. Tiap bagian memiliki standarnya masing-masing. Sebagai alis yang bagus dan tertata maka perlu dibentuk sedemikian rupa. Mata yang tidak cukup lebar perlu dibuat demikian rupa untuk memberikan kesan lebar. Bibir perlu dibubuh *lip-gloss* untuk memberi kesan penuh dan segar. Padu warna dan jenis make-up pun sangat tergantung

dengan ruang sosial apa yang akan dimasuki, untuk tata kosmetik untuk kerja, sebuah kencan pertama, acara malam, semua beda syaratnya.

Persoalan kecantikan mungkin merupakan hal paling fenomenal mengenai hegemoni makna. Sebuah contoh dimana zaman telah menghadirkan titik irasionalitas sebagai kompleksitas rasionalnya.

Pada krisis ekonomi pertengahan 1997 di Indonesia, kemampuan membeli masyarakat telah turun drastis. Krisis ekonomi ini secara rasional mempengaruhi pola konsumsi masyarakat Indonesia. Anehnya semua pembelian pokok seperti makanan secara signifikan mengalami penurunan, namun pembelian untuk kosmetik dan produk-produk kecantikan tidak mengalami dampak signifikan terhadap krisis (MarkPlus, 2000). Tak menjadi soal, kelaparan namun tetap tampak cantik! Apa kita sudah gila?

Tentu begitu sulit menerima fakta di atas tanpa alasan yang lebih esensial. Terlepas pada kesan yang memang memiliki signifikansi yang diamini masyarakat. Ranah psikologis akan tetap menjadi misteri. Pada sekian kumpulan argumentasi, kestabilan penggunaan kosmetik didasari dengan alasan, melihat diri masih tampil segar akan melupakan kondisi diri yang sedang terpuruk secara ekonomi. Dengan kata lain, secara psikologis merasa lebih positif terlepas kondisi keterpurukan yang mereka alami.

Pada banyak level, masalah kecantikan memang menggemparkan rasionalitas. Tak sedikit fenomena bulimia yang menghinggapi perempuan untuk mengejar imaji sempurna yang berjajar di media. Belum lagi sekian banyak operasi plastik dan bisnis kecantikan yang menjamur untuk menjual mimpi yang sempurna itu. Bukan berarti mayoritas tidak memahami bahwa yang terpapar di media itu sekedar manipulasi dan permainan teknologi. Dengan sekian banyak media literasi, tentu kita pahami bahwa hegemoni, namun hanya menjadi pengetahuan yang ada, tanpa dampak yang berarti. Pada banyak sisi, ideologi kecantikan tidak hanya berdiri tunggal dalam relasi perempuan dan masyarakat atas basis relasi sosial, namun juga secara terorganisasi dan terstruktur masuk dalam sistem politik, ekonomi dan sosial. Tak sedikit prasyarat kecantikan yang menjadi keharusan dipenuhi oleh

seorang perempuan dalam mendapatkan kerja. Fenomena pematangan betis yang diikuti berbondong oleh perempuan di China merupakan hal yang paling ironis dan riil terhadap terstrukturnya hegemoni kecantikan dalam sistem sosial dan ekonomi. Prasyarat yang tiba hadir ditengah perkembangan dunia, menentukan perempuan hanya mampu melamar kerja dengan minimal tinggi 160 cm. Jalur tengah operasi pematangan tulang betis menjadi solusi yang hadir ditengah mengakarnya sistem hegemoni kecantikan. Ratusan perempuan di China, mengikuti operasi potong betis dengan harapan dapat menaikkan 2 hingga 3 cm tinggi badannya.

Dampak dan konsekuensi mengenai proses siksa atas nama kecantikan ini pun tidak terlampau dihiraukan. Tentu ditengah mengakarnya nilai dan standar akan kecantikan yang telah demikian diamini masyarakat global. Entah berapa banyak kaki perempuan China yang tuntas dengan panjang yang tak sama antara kiri dan kanannya, bukan mmenjadi hal yang terlalu relevan ditengah menjaga kesucian hegemoni kecantikan. *Beauty is pain!* - memang begitu adanya, bila tidak ingin dialienasi secara sosial dengan menyakitkan. Lupakan membicarakan mengenai rasa sakit untuk sekedar perawatan terjadwal, *facial*, *waxing*, dan sederet lainnya. Semua telah menjadi pengorbanan yang diamini, hal wajar yang hampir tak mengusik kesadaran.

Entah sudah berapa lama hegemoni makna kecantikan masuk dalam kebudayaan manusia, hingga meresap penuh pada jajaran sistem sosial. Mencengkram hampir seluruh konsep pikiran manusia modern, meletakkannya pada altar suci yang tak tergoyahkan. Lupakanlah masalah kesehatan bila terkait dengan kecantikan. Rezim kesehatan pun akan kalah, sebab cantik itu sendiri sudah menjadi paduan kata yang sama dengan sehat. Tak lagi masuk akal dalam keseharian penggunaan kosmetik yang dapat menjadi poses peracunan tubuh sendiri. Siapa yang mau terima bila dari sampo, sabun, deodoran, alat cukur, odol, krim kulit merupakan degradasi kesehatan diri? Walau wacana itu pun hadir di tengah pertarungan media yang berpihak. Tentu tak akan ada yang melirik wacana bahwa tampilan itu membunuh.

Kosmetik sebagaimana dengan kecantikan telah menjadi bagian yang tak lagi mampu dipisahkan dari keseharian masyarakat, baik pada tataran penggunaan

hingga asosiasi penampilan. Tak dihiraukan kemudian, komponen *ammonia*, *formaldehyde and phenol*, terkenal sebagai *carcinogens and triclocarban*, dalam sabun yang dapat mengakibatkan kanker dengan penggunaan teratur. Bedak yang ditaburkan pada wajah mengandung hal mirip dengan *asbestos* yang bila tercampur dengan polusi udara *benzo(a)pyrene*, mengakibatkan tumor pada 80 persen binatang yang telah diujikan. *Spray* rambut yang mengandung *polyvinylpyrrolidone* (PVP) yang membahayakan bila terhirup mengakibatkan beragam tumor. *Eyeshadow* mengandung *iron oxide*, yang dinyatakan aman diperkirakan beracun. Pencil mata dari beragam penelitian pun keluar dengan hasil yang sama. Maskara kemungkinan besar terkontaminasi bakteri dan juga mengandung *polyvinylpyrrolidone* (PVP). *Lipstick* mengandung *paraffin*, *hydrocarbons* dari *petroleum*, yang terkenal terkontaminasi racun.

Wacana kesehatan berkait dengan kosmetik mungkin tak akan terlalu berarti. Bisa jadi hanya isu kompetisi kue pasar masyarakat global untuk produk lainnya. Selain tentu nilai kecantikan yang sudah demikian dijunjung tinggi tak mampu jatuh begitu saja menjadi tak berarti, terlepas kebenaran yang mungkin tersimpan dalam jajaran penelitian akan bahaya kecantikan. Seperti permainan statistik tentang ancaman bahaya kehidupan yang dipergunakan pada level dunia, entah pada persoalan kelaparan hingga ancaman lingkungan. Terpukau pada statistika dan kecanggihan wacana, namun hanya berhenti disitu saja. Seperti tonggak pandu nilai kehidupan yang dibawa media terlepas segala bentuk manipulasi yang disadari.

Esensi kian terkikis di tengah eksistensi. Fatalnya manusia memang terjebak dalam dunia tanda penuh asosiasi –tanpa kerap menyadari. Di mana yang tampak secara nyata menentukan isi serta makna tersendiri. Begitu riuhnya permainan tanda, keberlangsungan hidup bergantung penuh padanya. Ini bukan metafora, seberapapun naif kedengarannya, terlebih ditengah budaya eksistensi diri yang luar biasa tinggi saat ini. Saat segala pilihan dan pikiran adalah asumsi kuasa diri, mengkristal pada selera, identitas dan personalitas. Namun, sungguh, demikianlah faktanya. Andai kita mau jujur tentunya.

Teringat Hebert Spencer yang pernah melontarkan terma *Survival of the fittest*, yang dipopulerkan oleh ilmuwan tak lekang masa, Charles Darwin.

Mungkin tampak berlebihan, namun kian masuk akal berkata bahwa modernitas telah menjatuhkan seleksi keberlangsungan hidup pada keterampilan bermain tanda. Baik prinsip *survival of the fittest* dalam ranah biologis, yang mengarah pada eksistensi kebertahanan hidup hingga ranah darwinisme sosial dengan konsep alienasinya.

Cangkir kopi ini tinggal seteguk lagi. Jam sudah menggeser terik langit dengan rona jingga yang memukau. Seorang perempuan masuk dan mendudukan diri terpaut satu meja dariku. Kecantikannya memukai, paras wajahnya terpoles sedikitan rupa hingga letih seorang pekerja tak tampak sedikit pun. Ia lepaskan blazernya dan tak lama berbincang melalui telepon genggamnya. Percakapan seorang ibu dengan anaknya tersirat dari kata akhirnya “Iya sayang, Mama akan belikan donat nanti pulang”. Saat secangkir kopi tersaji dihadapannya, ia mengeluarkan sebungkus rokok. Batang putih itu terselip elegan diantara bibir merah basah. Tersulut dan terhisap.

Lalu, sebuah tanya menyeruak dalam benak. Ditengah dunia persepsi dan asosiasi kali ini, bisakah anda jelaskan perbedaan sebatang rokok yang terhisap dan polesan gincu merah pada bibirnya? Entah apa yang ada dibenak orang lain di luar sana atas deretan tanda yang terpapar secara visual pada dara itu. Asosiasi nilai perempuan dan rokok serta jajaran wacana kesehatan bisa jadi hanya menjadi manipulasi pertarungan hegemoni makna dengan kepentingan-kepentingan dibaliknya. Nasehat dalam pepatah untuk mempertimbangkan isi dan tidak menilai sesuatu hanya dari tampak luarnya, rasanya perlu diresapi kembali. Di tengah kecanggihan dan perguliran kehidupan global, modernisasi, dan era informasi, manusia telah hadir ditengah zaman *edan*. Pada persepsi, interpretasi, dan pikiran perlu kembali dipertanyakan, mengintrograsi esensi kebenaran. []



Rokok dan Perempuan Tegar

Irene Shanty Parhusip

Ia adalah saksi sepanjang jalan,
ia bersaksi dalam kehidupan yang paling dalam.

Sepertinya memang tidak ada orang yang bermimpi mengarungi samudera kehidupan seorang diri. Terlebih, apabila ia telah mengikat janji susah dan senang bersama-sama dengan seseorang yang dicintainya. Tetapi kenyataan berkehendak beda padanya. Suaminya telah meninggalkannya terlebih dahulu.

Lelaki yang tiga-empat tahun lalu aroma tubuhnya memenuhi setiap relung ruang jiwanya, yang tatapan matanya adalah sambutan hangat, kini serupa kerak lumut di rongga dada. Kehilangan suaminya seakan-akan badai yang datang tiba-tiba lantas menyisakan kekacauan di sana-sini. Ia terpukul. Setelahnya, hari-harinya berlalu lambat. Hanya dari menatap wajah orang-orang yang mengembalikan ingatannya ia kelelahan. Dan semua kelelahan itu terakumulasi, karena ia meski memenuhi keinginan mereka agar menjalani hari-hari secara wajar.

Ia pemilik segala luka. Bila saatnya ia sadar dari pelarian panjangnya, ia gemetar, sebab hari yang dilaluinya benar-benar berbeda. Ia memahami hari depan yang mau tak mau meski harus ia lalui. Sebuah jalan yang dengannya segenap energinya membeku, dan hitungan matematika sama sekali tidak bisa

memberi kepastian. Ia telah membiarkan sebuah kisah mengalir, memulihkan dendam yang lama terpendam.

Di punggung hari, biasanya ia hiasi dengan saling bertukar kisah, kini berganti riwayat perjalanan yang teramat melelahkan. Sebuah perjalanan dari keberangkatan, tapi rindu pulang. Sebuah persimpangan. Tapi persimpangan itu terang oleh ingatan, di dalamnya berbagai peristiwa berulang-ulang. Di senyap malam, langit di kepalanya menukar warna hitam dengan jingga, kuning, dan ungu. Di awal sebuah hari, atau di pucuk hari, ia tak pasti. Seakan baru setengah memulai perjalanan, cerita tiba-tiba dihentikan secara paksa oleh keadaan.

Ia memahami jika terus berdiam hidupnya akan serupa neraka. Baginya, esok hari, pagi-pagi sekali ketika langit masih berwarna-warni, ia bersiap mengecat warna langit, dengan warna sesukanya. Dalam siluet angannya, wajah-wajah dari duka lara membujur sepanjang dahi sampai ke dagu, dari bedak dan luluran gincu, seolah mengubur luka dalam-dalam. Ia beranjak mengerumuni kenyamanan, mencandu kesibukan. Ia melihat beratus pasang kaki orang-orang berlalu-lalang dalam takdirnya masing-masing.

Ia terdiam sejenak memperhatikan sekitar, menatap sekeliling, seakan tengah membaca sesuatu di antara orang-orang berlalu-lalang. Ia menengadahi, menatap sebuah puncak gedung tinggi, bias sinar kacanya yang berpendaran dengan sekelompok bentuk yang tak kau mengerti. Hingga ia beralih menatap batu-batu trotoar yang susun-bersusun di dekat kakinya. Ia kerap mengatakan pada dunia, dunia yang orang-orang di sekelilingnya dianggapnya hanya angka. Kadang ia mengurangi angka itu, atau membaginya, saat lain ia menjumlahnya, sesukanya. Dalam kesendirian ia kerap jatuh, kemudian bangkit lagi. Dari seluruh warna di hidupnya, hanya satu yang tak lepas dari jepitan jari-jemarinya. Sebatang rokok yang saat mulai tandas segera ia menyulut batang lainnya.

Rokok telah jadi separuh jiwanya. Ia tak begitu peduli dengan berbagai anggapan rokok yang selalu melekat dijemarinya. Ia tak risau berbagi kisah dengan kepulan asap yang menghembus dari sela bibirnya, segumpal asap putih yang kemudian menguap ke udara. Ia memendam bacaan lain, bacaan yang hanya ia sendiri mengerti, bacaan itu dalam dirinya. Bacaan itu ia maknai

sebagai imaji yang selalu terbawa dalam mimpi. Dalam pada itu, ia teringat suaminya, ketika menghembuskan asap putih dari sebatang rokok yang dihisapnya. Sepertinya suaminya dalam benaknya tak pernah merasa suntuk dengan persoalan pekerjaan di luar rumah. Ia tak merasa risau jika pendamping hidupnya dalam hubungan yang meruncing, akibat perselingkuhan dengan rekan sekantornya telah ketahuan. Suaminya ia pahami mengartikan hembusan asap rokok dari sela hidung dan bibir sebagai pelepasan, pelepasan dari sesuatu yang penat di rongga dada.

Di saat-saat seperti itu ia segera teringat bapak di kampung dulu, selepas magrib ketika duduk-duduk santai di beranda, secangkir kopi dan sebungkus rokok menemaninya menerima tamu dan tetangga yang singgah. Perbincangan mengalir dengan tegukkan kopi dan hisapan rokok dalam sebuah perbincangan hangat. Dari pagi hingga petang berburai seirima kepulan asap putih yang lepas ke udara. Melihat apa yang dilakukan bapak, ibu akan selalu mengatakan, “Bapak sedang merebahkan lelah.”

Sebaliknya ibu, di sela-sela kegiatan rumah tangga membersihkan dapur, sebatang rokok kretek dibakarnya. Sembari duduk di dapur ibu akan mengepulkan asap rokok dari sela bibirnya ke udara. Bapak akan menyadari bahwa yang dilakukan ibu sama seperti ritual yang dilakukannya.

Semua perasaannya melekat dalam kenang. Adalah perasaannya yang tak lelah mencari fitrah, mendapatkan takdirnya dari pikiran, lalu turun dalam hatinya yang ia gendam. Inilah kuasa dari sebuah upayanya untuk tidak menyerah pada takdirnya semata. Buah hati yang baru berusia 4,5 tahun mendampinginya dan seakan menjadi alasan bahwa hidup ini layak diperjuangkan. Ia bertekad pada hidupnya untuk melaksanakan berbagai pilihan dengan segala konsekuensinya. Pada saat-saat itu sebatang rokok yang tersulut ia dihisapnya perlahan, kemudian ia hembusan ke udara. Saat seperti itulah ia merasa sedang melepaskan beban hidup.

Menghabiskan malam, selepas menemani sang buah hatinya belajar, adalah hal yang teramat indah. Biasanya setelah buah hatinya tidur ia lantas menghidupkan televisi, menyeduh kopi dan menyambar sebungkus rokok.

Kadang dalam mengamati berita televisi ia mengernyitkan kening. Seperti hari itu saat muncul berita, "Hingga saat ini, pemerintah masih membicarakan rancangan peraturan pemerintah (RPP) tentang tembakau. RPP tembakau itu belum bisa diselesaikan karena banyak terjadi perdebatan antar kementerian. Deputy Menko Perekonomian bidang Industri dan Perdagangan Edy Putra Irawady mengatakan, dalam penyusunan RPP, asosiasi pengusaha tembakau belum ikut dilibatkan. RPP masih menjadi draf yang mentah karena usulan Kementerian Kesehatan belum mengakomodasi semua sektor."

Sesaat matanya berkedip sambil tangannya menggengam *remote control* memindah ke saluran siaran televisi lain. "Bupati Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Idham Samawi menegaskan tidak akan menggubris dan mematuhi fatwa merokok haram yang dikeluarkan oleh PP Muhammadiyah."

Menyaksikan siaran televisi seperti itu, ada senyum kecil menyungging di bibirnya. Baginya, kebijakan pemerintah, atau berbagai peraturan yang menyertainya, tak sebanding dengan rencana dan harapan-harapannya yang ia bangun untuk terus melanjutkan hidupnya. Tapi ia tahu setiap peristiwa yang berkelindan di luar kehidupan nyatanya sewaktu-waktu dapat memperdayanya. Maka dari peristiwa-peristiwa, ia maknai ribuan gumam hening, yang datang dari sunyi hidupnya yang lahir dari rimbun pikiran dan perasaannya.

Ketika itu larut malam merayap. Ia mengusap kening si buah hati. Ahk, maafkan ingatan-ingatan ini, nak. Dalam pengakuannya, ia hanya teringat lelaki yang telah diusirnya itu sesaat setiap membelai kening putri kecilnya. Ingatan itu seperti terpantul dari kening pualam yang ia sentuh. Lalu merayap melalui jemari hingga pergelangan tangannya. Tapi ia bersumpah tak akan pernah memimpikannya. Menurutnya, dia hanya sebangkah kenangan batu-batu hitam, di mana air menetes sepanjang waktu, dan tinggal waktu yang akan memberitahu, kapan saatnya batu itu rekah dan lebur menjadi pasir.

Biasanya, malam seperti itu akan kandas bersama dirinya yang mengukuhkan harapan esok hari dalam menjalani kehidupan. Untuk suatu sebab yang diyakininya begitu rupa hingga bertaruh nyawa, karena ada bekas luka lain di jiwanya. Ia, perempuan rasional. Ia memaknai hidup bersama televisi dan

kepuluan asap rokok di ruang tengah rumahnya. Dengan jari-jemari yang selalu lekat di bibirnya sendiri membuka jalan pada pintu-pintu yang kerap tertutup.

Saat pagi menguning, membuka hari dengan tangan kirinya menggandeng tangan si kecil kemudian mengantarkannya ke sekolah. Jemari tangan kanannya menjepit sebatang rokok di sepanjang jalan. Sembari mendekapkan jemari itu ke bibir, asap putih berurai menjadi jejak harinya setiap pagi. Harapan itu tumbuh setiap pagi, bersama ingatan dulu ketika ia memutuskan menikah. Ia tidak pernah berpikir punya anak seperti apa, bagaimana raganya, biaya sekolah hingga lulus kuliah nanti. Ketika melahirkannya, hampir ia menyerah, tapi demi melihatnya lahir ke dunia ini, tumbuh besar dan menjadi anak yang berguna ia terus berjuang.

Pada buah hatinya ada perasaan bergejolak, ia terharu dan bangga sekali bisa membawanya ke dunia ini. Saat awal melihat wajahnya ia berjanji. Apapun yang terjadi, bagaimanapun susahnyapun hidup ini, anak ini harus ia besarkan dengan kedua tangannya. Angannya mengembang bersama asap yang masih mengepul dari sela bibirnya. Pasti tidak mudah untuk membesarkan buah hatinya nanti ketika ia mulai beranjak dewasa. Ia teringat ketika dulu untuk pertama kali membaca, yang pertama diejanya adalah namanya. Ia senang ketika bisa lancar membaca seluruh namanya. Senang mendengar bunyinya, berima, seperti puisi yang lahir dari lubuk hati.

Ia berpengharapan bahwa cinta sesuka kenangan album foto lama. Saat ia di dasar petak terbawah, tangannya menengadahkan berusaha membuka lembar-lembar halaman yang tertutup. Tangannya menarik sudut-sudut halaman, memisah, hingga akhirnya halaman terakhir terbuka, senyatanya.

Kaulah yang memberikan kekuatan, batinnya. Sehingga membuatnya mau bekerja keras sepanjang hari. Karena kehadirannya membuat ia berarti, bisa membesarkannya dan memanggilnya ibu. Ia tahu apa yang belum diketahuinya buah hatinya. Jalannya akan tumbuh untuk memberi tenaga pada setiap jalan yang membeku di sana-sini. Dalam perjalanan, ia mulai berhitung untuk tidak terserimpung dalam langkah keduanya. Sebab, bila ia terperosok, maka dia akan merasakan terperosok yang lebih dalam.

Ia tidak berharap banyak. Ia hanya ingin menanamkan kebanggan dari lubuk hati yang dalam. Dengan hembusan asap rokok terakhir dari sela bibirnya. Hari itu ia bisa menjadi apa saja, ia bisa menunjukkan jika dirinya ada, dan akan selalu ada. Ia menatap hari depan dengan lebih tegar. []



Perempuan Perokok, Dahulu dan Kini

Kartika Dwiarini

Seringkali aku singgah ke rumah keluarga di desa, meski sudah lama aku menetap di kota kecil Magelang, Jawa Tengah. Seperti hari itu kuparkir motor di depan teras rumah tuaku di desa. Segera saja aku menuju pintu belakang, dan kutemui sosok wanita lanjut duduk di beranda belakang rumahku. Kucium tangan kerutnya, dan dengan tak sabar, wanita itu buru-buru memelukku.

“Sehat mbah?”

“Ya begini ini cah ayu. Alhamdulillah. Sana istirahat dulu, mbahmu kangen.”

Dan aku beranjak mengambil sapu lidi dan bunga tabur yang kubeli di pasar, menuju makam keluargaku. Sudah jadi rutinitasku, setidaknya sebulan sekali berkunjung ke makam kakek-nenekku di desa.

Sekembalinya aku dari makam yang cuma berjarak beberapa belas meter dari rumah, kuhampiri lagi simbah itu. Beliau bukan nenek kandungku, beliau adalah wanita yang ikut mengurus ibunya sejak kecil ketika nenek kandungku sibuk berdagang, dan sempat mengurusku pula.

Segelas teh tubruk dengan uap yang mengepul sudah tersedia di *lincak*, lengkap dengan sunggingan rindu simbah. Kuseruput teh manis buatan simbah, dan dikeluarkan kretek filter dari saku kemejaku, kupantik korekku, dan kunikmati sesapan demi sesapan kombinasi tembakau dan cengkeh itu.

“Loh, kamu kok merokok, Yung? Cah perempuan kok merokok. Saru. Cepat dimatikan rokoknya, apa yang akan dibicarakan orang-orang kalau perempuan merokok.”

Aku tertegun. Geli sekaligus heran. Tapi aku ini menurut saja sama *omongan* simbah. Kretek saya matikan, dan aku cuma senyum-senyum geli sendiri. Sambil kupandangi wajah penuh kerutannya, aku ragu antara akankah aku menanyakan hal yang ada di otakku ini atautkah sebaiknya kuurungkan saja .

Hening sesaat, dan aku memutuskan untuk bertanya saja, ah...sukar sekali menahan rasa ingin tahu itu.

“Mbah, kenapa kalau perempuan merokok? Kan tidak apa-apa toh? Katanya ibu, simbah putri dulu juga merokok, kenyataanya tidak masalah kan?”

“Itu kan zaman dahulu, cah ayu. Kalau sekarang beda ceritanya. Sekarang zamannya sudah maju, banyak orang pintar ilmu. Sampai dalam belajar agama, belajar etika, lebih maju di bidang kesehatan.”

Kalau boleh jujur, aku masih merasa penasaran dengan penjelasan yang menurutku masih bersifat dipermukaan sekali yang baru saja simbah bilang. Yang beliau maksud dengan “beda” itu yang seperti apa. Sambil senyum-senyum sendiri, aku kembali bertanya kepada simbah.

“Mbah, tolong aku dijelaskan ‘saru’ menurut orang desa. Aku ini kok belum paham ya.”

“Ealah... Kamu ini, geli apa kalau tidak tanya yang rumit? Yung.. yung.. kalau kamu ingin paham, zaman dulu orang merokok karena alasan kenikmatan, dan jadilah kebiasaan itu turun-menurun. Terlebih kita ini orang

gunung, mengerti kan kalau di gunung itu dingin. Lha merokok ini kan mengurangi rasa dingin di gunung. Juga di zaman simbah dulu semua orang merokok. Tapi sekarang? Zamannya sudah maju, orang-orang sudah lebih paham agama, anak-anak zaman sekarang lebih pintar dan kritis, teknologi sudah maju, bisa cari informasi dari luar tanpa batas.”

Aku hanya mengangguk-anggukkan kepalaku, dan masih tetap dengan senyum-senyum .

“Lha ada apa ya mbah? Bukannya kalau semua itu meski ada sebabnya?”

“Sebabnya, merokok itu tidak sehat, membuat banyak penyakit, membuat sakit jantung, membuat kanker.”

“Maaf, mbah, itu siapa yang bilang?”

“Kamu coba baca peringatan di belakang bungkus kretek yang kamu pegang itu. Kata bu mantri ya seperti itu, kalau merokok itu tidak baik, apalagi buat perempuan yang lebih ringkih kesehatannya daripada laki-laki. Kan bocah perempuan itu meski menyiapkan rahim buat mengandung anak, nah merokok itu tidak baik buat janin. Di televisi kui Yung, ada iklannya kalau merokok itu membuat rusak paru-paru. Coba tanya ibumu, zaman ibumu hamil adikmu dulu, kan selalu ikut penyuluhan-penyuluhan dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) atau HWK (Himpunan Wanita Karya) dari Puskesmas.”

Dan untuk kesekian kalinya aku tetap saja mengangguk-anggukkan kepalaku, sampai rasanya seperti personil ban metal yang hobi *headbang*. Lalu kurebahkan sebangian tubuhku ke *lincak*, aku diam dan berpikir. Simbah masuk ke dapur dan menyiapkan makan siang untukku.

Rokok adalah lintingan kertas yang berisi tembakau, yang disulut dengan api di ujungnya, dan dihisap di ujung satunya. Sebenarnya ada beberapa cara menikmati tembakau yang orang tahu, dari mulai menginang sampai dengan rokok. Jenis-jenis rokok pun beraneka ragam, ada cerutu, yakni tembakau lintingan yang berukuran lebih besar dari rokok biasa. Kretek, tembakau

lintingan yang dicampur dengan cengkeh, dan yang merupakan jawara Indonesia. Klobot, tembakau yang dilinting dengan daun jagung, sampai dengan kawung yakni tembakau yang dilinting dengan daun aren. Budaya merokok itu sendiri, khususnya yang di Indonesia sudah dari sejak dulu.

Kretek awalnya dari Kudus, dan pionernya adalah Haji Djamari. *Nah*, Haji Djamari ini tadinya merasakan sakit pada dada, kemudian beliau mengolesi dada-nya dengan minyak cengkeh, alhasil sembuhlah beliau. Pada akhirnya beliau memodifikasinya dengan tembakau yang kemudian dilinting, sehingga terciptalah rokok kretek.

Kisah lain tentang Rara Mendut. Ya, seorang anak penguasa Pati, yang menunjukkan eksistensi dan rasa penolakannya terhadap pinangan Tumenggung Wiraguna, panglima perang Sultan Agung, dengan merokok. Sang Tumenggung marah, yang menyebabkan keharusan Rara Mendut membayar pajak padanya. Akhirnya Rara mendut menjual rokok lintingan yang dia rekatkan dengan ludahnya dan yang sebelumnya telah dia sesap dengan harga tinggi kepada pembelinya. Wujud rasa penolakan Rara Mendut yang diperistri oleh Tumenggung Wiraguna di sini menunjukkan adanya sifat kemandirian perempuan nusantara.

Itu kisah yang terjadi di abad 17. Di masa itu dan setelahnya pun wanita kerap merokok. Dan rasanya di zaman dulu sah-sah saja kalau ada perempuan merokok. Dari cerita-cerita tiap ibu sedang menceritakan masa kecilnya seringkali aku dengar, bahwa wanita zaman dulu, tidak peduli wanita yang berasal dari rakyat jelata atau bahkan wanita bangsawan, mereka mengkonsumsi rokok. Bahkan yang kutahu, wanita-wanita semasa nenekku hidup dulu itu juga merokok, dan belum ada yang mempermasalahkannya. Mereka merokok di beranda rumah, di halaman rumah, ataupun sambil berbincang dengan tetangga, dan itu hal yang biasa sekali. Di zaman ibuku masih muda dulu merokok tidak mendapat pandangan miring, entah itu yang sarulah, jalanglah, atau apapun stigma yang melekat pada masyarakat seperti sekarang.

Kemajuan teknologi, dengan adanya televisi yang menyampaikan informasi secara masif, terlebih dalam hal ini masalah kesehatan, peran

organisasi tertentu yang mengadakan penyuluhan secara langsung atau lewat media seni, mahasiswa yang mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan, dan orang-orang kesehatan, baik itu yang dikenal dengan sebutan mantri, bidan maupun dokter ikut berperan aktif dalam proses perubahan sosial ini. Bagaimana masyarakat desa yang tingkat pendidikan masih standar, sangat mudah digeser pandangannya oleh orang-orang dari luar yang dipercaya lebih maju.

Pemerintah, lembaga kesehatan, dan yang tak kalah penting, media. Memegang peran yang besar dalam perubahan stigma ini. Dari percakapan singkat dengan simbah tadi, aku jadi tahu, mengenai kronologi munculnya stigma “tabu” wanita yang merokok. Terlebih di desa asalku Kabupaten Magelang, tepatnya di desa Ponggol kecamatan Grabag. Bahwa, dalam kurun waktu yang relatif singkat, antara 10 sampai 20 tahun terakhir, terjadi perubahan pandangan masyarakat di desa.

Kemajuan-kemajuan peradaban yang merupakan sebagian dari elemen-elemen modernisasi ini mendorong orang-orang desa, beramai-ramai mengais informasi tentang dunia luar, apa yang terjadi di luar zona desa mereka, di tempat yang peradabannya lebih maju. Media massa, di samping sebagai alat penyampaian berita kepada pendengar maupun pembacanya dan menambah pengetahuan, juga punya peran penting dalam menyampaikan isi hati pemerintah dan kelompok tertentu.

Berawal dari pertanyaan sederhana: sejak kapan, bagaimana dan mengapa, sangat manjur membangkitkan rasa penasaranku. Momen sederhana dengan pertanyaan yang sederhana. Dan jawaban yang “menggigit” dan tentunya membuatku heran. Perbincangan singkat dengan wanita yang sudah kuanggap seperti nenek kandungku kemarin ini membuatku *melek*, mengenai gradasi stigma yang sedemikian cepat. Terlebih dalam hal ini, wanita perokok, yang sangat dibantu oleh beberapa pihak.

Dipanggilnya aku masuk ke dalam rumah oleh simbah, disambut lengkap dengan meja makan yang sudah tertata rapi dengan nasi panas dengan telur dadar, sambel trasi, dan oseng kangkung yang menggiurkan. []





Rokok itu Berjenis Kelamin Laki-laki

Niken Wresthi

“Kok ada perempuan merokok, kalau bukan nakal, apalagi ya Mbak?”

Seorang ibu-ibu paruh baya yang baru saya kenal di satasiun kereta api, tiba-tiba berkomentar tentang seorang perempuan yang memegang rokok dijemarinya tak jauh dari kami. Saya hanya tersenyum, tanpa memberi komentar.

Entah sejak kapan dan bagaimana mulanya, rokok dan perempuan menjadi dua hal yang saling menegasikan satu sama lain. Pandangan masyarakat melekatkan citra yang buruk bagi perempuan yang merokok. Perempuan perokok ialah perempuan yang nakal, perempuan yang tak tahu sopan santun dan sebagainya. Pendeknya, perempuan perokok ialah perempuan yang *gak bener*.

Anggapan itu menguat bersamaan dengan semangat patriarkal yang hingga kini masih sangat mengakar dalam struktur masyarakat. Kedudukan perempuan yang masih dianggap sebagai warga nomor dua tak punya cukup posisi tawar dalam penentuan standar moral di ruang-ruang sosial. Dengan kata lain, perempuan ialah setumpuk gagasan yang terus mengendap di dalam, di antara keharusan kerja-kerja domestik. Bila sekali saja gagasan-gagasan yang tadinya mengendap itu menemukan jalan keluar. Maka ia seringkali keluar

sebagai suara-suara yang radikal, serupa psikologi hidrolik: katup terbuka, maka ledakan tercipta.

Ledakan itulah yang sesungguhnya terdengar pada tahun 70an, ketika feminisme dinyatakan lahir, sebagai bagian dari usaha radikal perempuan dalam menentukan posisi yang lebih setara. Sayangnya, jangkauan feminisme tidaklah sepanjang yang diharapkan. Feminisme mungkin sekali dapat menyentuh teman perempuan saya yang aktivis perempuan, yang sekarang menjadi perokok. Akan tetapi sama sekali tak menyentuh kebanyakan orang yang kebetulan sedang melihatnya merokok. Teman saya ini pasti dianggap *gak bener*. Saya berani bertaruh.

Namanya Ayuningtyas Saptarini, saya memanggilnya Ayun. Dengan kebiasaan merokoknya, ia pun tak luput dari “serangan” masyarakat yang mengatasnamakan nilai sosial. Beragam komentar muncul, kebanyakan bernada sinis. Mungkin kota besar metropolitan lebih terbiasa dengan perempuan perokok. Sedangkan dia tinggal di sebuah kota kecil, dengan mayoritas penduduknya yang begitu ketat dengan atribut-atribut keagamaan, pilihan itu tentu tidak mudah dijalani. Ditambah lagi dengan statusnya yang sudah berkeluarga, ia makin tampil mencolok.

Ayun adalah seorang pemimpin sebuah lembaga nirlaba yang berfokus pada pendidikan kritis terhadap perempuan, namanya Rumah Perempuan. Lembaga ini beroperasi di Jember, sementara Ayun sendiri berdomisili di Bondowoso, sekitar dua jam perjalanan dari Jember. Ia dan suaminya memang tinggal di Bondowoso. Namun, waktunya banyak dihabiskan di Jember, di Rumah Perempuan. Karena itu hampir setiap hari ia harus bolak-balik Jember-Bondowoso. Rutinitas bolak-bolak itu telah ia jalani lebih dari dua tahun. Ia sering kelelahan, tentu saja. Akan tetapi sejauh ini ia mengaku tak ada pilihan lain, sebab sebagian dari dirinya telah menempel pada Rumah Perempuan. Untunglah suaminya maklum. Asalkan Ayun tak lupa memberi kabar kepadanya.

Demikianlah teman saya Ayun: seorang istri yang jarang berada di rumah, dengan potongan rambut mirip Halle Berry dan sebatang kretek di jemarinya.

Lengkaplah sudah “kenakalan”nya. Orang di sekitarnya makin menemukan alasan untuk menjustificasinya secara sepihak. Tak mau kalah dengan pria. Begitu kemudian makian utama mereka. Lebih menggemaskan lagi bila mereka mulai mengaitkannya dengan hal-hal yang berbau religius. Seperti kaum nabi Luth saja, kata mereka, kaum perempuan yang menyerupai laki-laki.

“Di sini, di negara kita ini, benda mati pun punya jenis kelamin. Malam itu laki-laki, kopi itu laki-laki, rokok itupun juga laki-laki,” kata Ayun suatu kali. Artinya, menikmati udara malam ialah milik laki-laki, dan merokok juga hanya boleh dilakukan laki-laki. Ini seperti tanda perintah ketika melihat dua tanda di pintu toilet: siluet sesosok orang tanpa rambut memakai rok dan yang satu memakai celana. Bila pengguna toilet adalah perempuan, hendaknya menuju ke pintu dengan gambar siluet manusia dengan rok, yang laki-laki sebaliknya. Bila seorang laki-laki kemudian salah masuk, maka teriakan dan makian yang didapat.

Dan seakan seperti itulah malam, kopi dan rokok bekerja. Seperti ada siluet maya yang selalu membayangi mereka. Hanya laki-laki yang boleh keluyuran tengah malam. Hanya laki-laki yang pantas *cangkruk* dan ngobrol di warung-warung kopi. Dan hanya laki-laki pula yang boleh menghisap tembakau. Dengan praktis, sebuah sangsi berupa komentar miring akan menyusul bilamana mereka bertemu dengan perempuan yang duduk santai di sebuah warung kopi padahal hari telah larut, ditambah lagi dengan sebungkus rokok.

Seperti apapun masyarakat menghakiminya, Ayun, sebagai seorang perempuan aktifis memiliki tanggapannya sendiri. Ada irama yang sama, katanya suatu saat pada saya, dari para perempuan aktifis yaitu kebiasaan mereka merokok. Seorang perempuan, aktifis, seakan selalu identik dengan rokok. Sebab, hampir bisa dipastikan mayoritas dari mereka, bila tidak bisa dikatakan seluruhnya, sangat akrab dengan asap tembakau. Kebiasaan merokok itupun tidak dilakukan tanpa alasan. Apalagi semata-mata demi alasan pergaulan. Merokok menyublim dari sekedar keseharian yang biasa saja menjadi semacam simbol atas sebuah perlawanan. Merokok bagi mereka adalah resistensi, adalah protes, adalah kritik terhadap tatanan sosial yang patriarkal, tatanan sosial yang cenderung menomorduakan perempuan.

Sejarah mencatat betapa purba sesungguhnya perjuangan perempuan untuk menyejajarkan haknya dengan kaum laki-laki. Harapan mereka cukup sederhana, setidaknya ada kesepakatan bahwa pemenuhan hak itu tidak didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, namun berlandaskan pada kesadaran antar sesama manusia. Seperti apa yang diharapkan Kartini dalam surat-suratnya. Atau mungkin Dewi Sartika, bila memang sosok Kartini dianggap terlalu kontroversial, yang berhasil menciptakan ruang bagi kaum perempuan di jamannya untuk mendapatkan ilmu. Tidak jauh berbeda dengan apa yang tengah terjadi pada zaman Kartini, pendidikan masih dianggap tabu untuk perempuan. Dewi Sartika dan Kartini, masing-masing menegaskan bahwa perempuan dapat pula mengerjakan hal-hal yang mungkin dinilai hanya berlaku bagi laki-laki. Dalam surat-suratnya Kartini sempat membayangkan pesawat terbang, ingin pula berkuda dan naik kereta, meninggalkan Jepara. Di kamarnya ia barangkali sempat membayangkan merokok pula.

Bila mundur lebih jauh lagi dari garis waktu, tentang perempuan, rokok dan sebuah resistensi, kita akan kembali teringat pada seorang tokoh di salah satu cerita-cerita Jawa klasik: Rara Mendut. Sosok perempuan Jawa yang lembut sekaligus tegas yang digambarkan dengan apik oleh Romo Mangunwijaya dalam sebuah novel trilogi. Perempuan Jawa ini pun menggunakan tembakau sebagai alat perlawanan terhadap tatanan sosial yang patriarkal dan feodal. Rara Mendut yang seorang budak dipaksa menikah dengan seorang panglima tua bernama Wiraguna. Rara Mendut menolak, ia melawan. Sebagai ganjarannya, panglima yang marah itu menaikkan pajak kepada Mendut. Mendut tak kehabisan akal. Ia kemudian berjualan rokok sambil menari di pasar-pasar. Mendut menjadi populer bahkan puntung rokok bekas hisapannya selalu jadi rebutan dan berharga mahal. Dan dari penghasilannya itulah Mendut bisa membayar pajaknya pada Wiraguna.

Tetapi memang, sekalipun tampak senada, ada yang berbeda dari perlawanan kaum perempuan terhadap sistem sosial yang patriarkal ini. Antara dahulu dan sekarang; antara Kartini, Dewi Sartika, Mendut dan seorang teman aktifis bernama Ayun.

Kartini dilahirkan sebagai seorang perempuan ningrat, yang mengajarnya tunduk pada adat dan tata krama perempuan bangsawan. Dewi Sartika hidup

pada jaman di mana sekolah menjadi tabu bagi perempuan. Mendut lebih parah lagi, ia harus hidup sebagai budak rampasan. Ada kemiripan dari kisah perjuangan para tokoh perempuan klasik kita itu. Yaitu bahwa mereka hidup pada suatu jaman di negeri kita di mana penjajahan terutama terhadap hak-hak perempuan terasa lebih jelas dan terang-terangan. Sementara hari ini Ayun, dan kita, hidup dengan kondisi yang jauh berbeda, di sebuah jaman yang ramai disebut orang dengan peradaban. Negeri kita telah memproklamkan kemerdekaannya sejak 66 tahun lalu, perbudakan dihapuskan, undang-undang perburuhan dibentuk, gedung-gedung sekolah untuk perempuan berdiri dengan megah, kajian tentang perempuan dengan bebas dibicarakan. Tapi apakah ini bisa menjadi jaminan bahwa penjajahan terhadap hak-hak perempuan benar-benar terhenti? Apakah ia mampu menyelamatkan posisi perempuan dari sisa-sisa cengkeraman patriarkal? Bila jawabannya ya, maka tentu saja teman aktifis saya itu tak perlu mendapat picingan mata ketika orang-orang memergokinya sedang merokok. Dan pada kenyataannya, ia masih saja menerima tanggapan sinis itu.

Sebab pada dasarnya penjajahan itu masih tetap tumbuh subur bahkan mengakar di tengah-tengah kita. Penjajahan itu kini lahir dalam bentuk yang lebih baru. Penjajahan yang lebih abstrak, yang terbungkus rapi dalam kemasan berbentuk kesepakatan, atau paksaan, bernama moral. Sebuah institusi yang absurd, yang menghegemoni warganya untuk melabeli sesamanya tentang baik dan buruk. Ayun menyebutnya sebagai sebuah hipokrisi.

Ini yang membedakan sebatang klobot di antara jemari seorang perempuan berjarit, sebagaimana diilustrasikan dalam sampul novel Romo Mangun yang berjudul Rara Mendut, dengan kretek menthol yang biasa dihisap teman saya Ayun itu. Ayun, atau katakanlah perempuan saat ini, tak perlu menari sambil merokok demi membayar pajak seperti apa yang dilakukan oleh Mendut, sekalipun mereka sama-sama mengatasnamakan sebuah kata perlawanan. Apa yang Ayun perangi hari ini adalah sebuah pemaknaan atas simbol. Beginiilah kita, pikir saya kemudian, memahami segala hal melalui simbol dan tanda. Barangkali memang demikian, makna akan lebih mudah dikomunikasikan melalui tanda. Seperti saat kita menyimpulkan “anak punk” ketika melihat

seseorang di sebelah kita dengan potongan *mohawk* dan celana ketat lusuh. Atau yang lebih sederhana, saat kita memutuskan untuk berhenti ketika melihat tanda merah pada rambu lalu lintas. Kita dikelilingi oleh tanda. Tapi bukankah terlalu iseng jika kemudian kita melabeli rokok dan perempuan sebagai tanda atas makna kata “nakal”. Saya teringat lagi ucapan Ayun tentang jenis kelamin rokok. Sangat tidak manusiawi sekali rasanya, menyejajarkan manusia dengan benda mati.

Sebatang tembakau yang ujungnya telah terbakar terapat di antara telunjuk dan jari tengah. Dengan cekatan ibu jari pun mengambil tempat, memberi kesempatan pada telunjuk untuk bergeser sedikit ke atas, memberi dua ketukan ringan, lalu kembali ke tempat semula. Begitu abu di ujung telah berkurang, ia kembali menghisapnya dalam-dalam. Sedetik kemudian, kepulan asap yang halus dan samar menghambur keluar dari bibirnya yang bergincu tipis.

Malam itu saya berjanji menemaninya membereskan persiapan sebuah acara bedah film, setelah seharian membereskan pekerjaannya yang lain. Teman saya tak pernah sepi agenda. Hari semakin larut dan kami belum juga berangkat. Dingin dan sisa-sisa hujan sore tadi membuat kami semakin malas.

“*Sak lencer maneh, ya! (Satu batang lagi, ya!)*” katanya memecah keheningan.

Rautnya tampak lelah. Saya lalu memberi isyarat anggukan kepala, membiarkannya menikmati kreteknya. Dan ia menghisap lagi tembakau menthol di jarinya itu. Saya perempuan, dan saya tidak merokok, namun ada sensasi yang saya lihat setiap kali mereka melangsungkan ritual itu, tidak peduli laki-laki atau perempuan, atau bahkan di antaranya. Terlepas dari segala stigma tentang tabu, tidak pantas, haram dan semacamnya. Mereka seperti mengadu, menghirup segala penat dan memenjarakannya pada sebatang tembakau. Untuk kemudian melepaskannya, membebaskannya.

Saya ingat Goenawan Mohammad suatu kali pernah menulis bahwa “kita hanya penafsir tanda-tanda”. Sekali lagi, penafsir. Sejauh apapun pemaknaan

kita atas sebuah tanda, namun makna yang sesungguhnya akan tetap tersimpan rapi. Kita hanya berusaha memahami, bukan merubah atau menentukan satu makna dengan mutlak. Saya berusaha menanggalkan stigma tentang tabu, juga mitos tentang rokok yang berjenis kelamin seperti yang teman saya asumsikan itu. Dan di tengah asap tipis yang menghambur itu saya menangkap sesuatu, bernama esensi.[]





Perempuan, Rokok, dan Maskulinitas

Diah D. Yanti

Perempuan adalah makhluk yang luar biasa. Kompleksitas perannya dikukuhkan dengan adagium “surga berada di bawah kaki ibu”. Namun untuk mencapai perannya perempuan harus menempuh suatu jalan panjang dimana perempuan sebagai *ordeal*, percobaan yang berat. Percobaan saat dirinya dibandroli berbagai atribut, mulai sebagai tiang negara, tiang rumah tangga, sampai harus menjaga kesucian surga terletak di telapak kakinya.

Karena pandangan miring terhadap perempuan pun sudah cukup lama terjadi. Prof. Indra menulis dalam buku *The Status of Women in Mahabarata*, menulis: Tidak ada makhluk yang lebih berdosa daripada perempuan. Perempuan itu menyalakan api. Perempuan adalah sisi pisau yang tajam. Efek dari pandangan diskriminatif mengakibatkan kekhawatiran terhadap perempuan. Tidak sedikit orang yang meyakini bahwa perempuan adalah sumber malapetaka, kerusakan suatu bangsa, dan pangkal kemerosotan moral. Ekstrem pandangan ini melarang perempuan menjadi pemimpin.¹

1 http://www.menegpp.go.id/index.php?option=com_gerakan-perempuan-dalam-bingkai-patriarkhi

Maka, dalam lintasan waktu, untuk mengukuhkan eksistensinya, perempuan kerap kali berteriak akan kebebasan. Teriakan kebebasan itu pun kerap kandas di ruang-ruang kosong. Lantaran dominasi budaya masyarakat yang berkembang memposisikan perempuan sebagai warga kelas dua (subordinasi), serta memberikan pelabelan negatif terhadap diri perempuan. Hal tersebut berbanding lurus dengan apa yang dikemukakan Douglas Bettche dalam penelitiannya di 74 negara. Hasilnya di negara maju seperti Australia dan Canada, memberikan fakta bahwa perempuan yang tinggi pendapatannya, baik relasi sosialnya dan maju di bidang pemberdayaan, jumlah perempuan perokok hampir sebanyak laki-laki. Sedangkan di negara-negara miskin seperti Indonesia, Pakistan dan Uganda, jumlah perokok perempuan lebih rendah dibanding dengan jumlah perokok laki-laki.²

Mengapa Douglas Bettche mengutak-atik rokok dalam kaitannya dengan laki-laki dan perempuan? Kemudian memberi rekomendasi perlunya pihak berwenang untuk bertindak cepat menahan laju merokok pada kaum perempuan yang dinyatakan dalam salah satu buletin World Health Organisation (WHO).

Saya tidak mengatakan bahwa Douglas Bettche sedang menyeru kepada kaum perempuan yang mungkin menurutnya telah salah kaprah dengan merokok sebagai sikap "menuju kebebasan" dari diskriminasi budaya maskulin, akan tetapi lebih dari itu bahwa perempuan merokok bagi saya merupakan sikap budaya pembebasan. Pandangan saya mengapa perempuan merokok merupakan sikap budaya pembebasan berdasar atas posisi perempuan sejauh ini masih tetap dijadikan objek. Hal ini dapat kita tandai dari mulai munculnya gerakan perempuan di dunia hingga saat ini.

Awal gerakan perempuan di dunia tercatat di tahun 1800an. Ketika itu para perempuan menganggap ketertinggalan mereka disebabkan oleh kebanyakan perempuan masih buta huruf, miskin dan tidak memiliki keahlian. Karenanya gerakan perempuan awal ini lebih mengedepankan perubahan sistem sosial, saat perempuan diperbolehkan ikut memilih dalam pemilu. Tokoh-tokoh perempuan ketika itu antara lain Susan B. Anthony, Elizabeth Cady Stanton

2 Litbang litbang.depkes.go.id/aktual/kliping/rokok261107.htm

dan Marry Wollstonecraft bertahun-tahun mereka berjuang, turun jalan dan 200 aktivis perempuan sempat ditahan, ketika itu.³

Adalah Simone de Beauvoir, seorang filsuf Perancis yang menghasilkan karya pertama berjudul *The Second Sex*. Dua puluh tahun setelah kemunculan buku itu, pergerakan perempuan barat mengalami kemajuan yang pesat. Persoalan ketidakadilan seperti upah yang tidak adil, cuti haid, aborsi hingga kekerasan mulai didiskusikan secara terbuka. Pergerakan perempuan sejak 1800an telah membawa dampak luar biasa dalam kehidupan sehari-hari perempuan. Tetapi bukan berarti perjuangan perempuan berhenti sampai di situ. Wacana-wacana baru terus bermunculan hingga kini.

Maka, menyitir seruan Douglas Bettche saya junjung sebagai himbauan atas kekeliruan jika perempuan dengan merokok adalah bentuk perlawanan budaya *mainstream* masyarakat yang maskulin. Rokok dan perempuan memang terlanjur mencakup semua permasalahan tentang gender. Masih tabunya perempuan merokok adalah sebuah problematika klasik. Bahwa merokok di dalam budaya masyarakat identik dengan karakter maskulin yang dimiliki oleh laki-laki.

Karenanya perjuangan kesetaraan perempuan tetap akan bergulir sampai kami berdiri tegap seperti manusia lainnya yang diciptakan Tuhan. Meski perjuangan perempuan adalah perjuangan tersulit dan terlama, berbeda dengan perjuangan kemerdekaan atau rasial. Musuh perempuan seringkali tidak berbentuk dan bersembunyi dalam kamar-kamar pribadi.

Bila sistem pemerintahan yang semakin demokratis dianggap paling kondusif bagi pemberdayaan perempuan, maka di era ini semestinya pemberdayaan perempuan di Indonesia semakin menemukan bentuknya. Bila ukuran berdayanya perempuan di Indonesia dilihat dari kuantitas peran di sejumlah jabatan strategis, baik di eksekutif, legislatif maupun yudikatif, justru ada penurunan di banding masa-masa akhir rezim Orde Baru. Namun, secara kualitatif, peran perempuan itu semakin diperhitungkan juga di pos-pos strategis, seperti yang tampak pada komposisi kabinet kita sekarang. Ini dapat

3 [http://www.menegpp.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id:gerakan perempuan dalam bingkai patriarkhi & catid](http://www.menegpp.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id:gerakan%20perempuan%20dalam%20bingkai%20patriarkhi%20&catid)

digunakan untuk menjustifikasi, bahwa mungkin saja kualitas perempuan Indonesia semakin baik.

Hanya saja harus tetap diakui bahwa angka-angka peranan perempuan di sektor strategis tersebut tidak secara otomatis menggambarkan kondisi perempuan di seluruh tanah air. Bukti nyata adalah angka kekerasan terhadap perempuan masih sangat tinggi. Bila pada zaman lampau kekerasan masih berbasis kepatuhan dan dominasi oleh pihak yang lebih berkuasa dalam struktur negara dan budaya (termasuk dalam rumah tangga), maka kini diperlengkap dengan basis industrialisasi yang mendukung perempuan menjadi semacam komoditas.

Di sinilah saya menggugat Douglas Bettche yang (lagi-lagi) menempatkan perempuan dalam relasi sosialnya untuk mengukur komoditas industri rokok. Karena bagi saya, menyikapi sebuah kontroversi memang membutuhkan kehati-hatian dan sikap arif. Merokok dan tidak merokok adalah sebuah pilihan paling asasi. Sebagaimana seorang perempuan dalam situasi *ordeal*, segerbong percobaan yang berat harus diperjuangkan terus-menerus untuk mengukuhkan eksistensinya dalam budaya maskulin.

Jika kita, selama ini memperingati Hari Kartini, semoga tidak larut dalam aktifitas yang dilaksanakan rutin setiap tahun, sebab simbol kebaya dan konde adalah simbol perempuan rumahan yang hanya mengurus anak dan suami. Padahal, Kartini memperjuangkan emansipasi sejak satu abad silam. Pesan moral dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang* adalah perempuan harus keluar rumah, tampil ke ruang publik, memegang jabatan-jabatan politik, dan meraih simpul-simpul kekuasaan.

Tanpa jabatan publik, tanpa kekuasaan, tanpa kekuatan, sulit dibayangkan terjadi perubahan yang menempatkan perempuan setara dengan pria. Suka ataupun tidak, dunia masih dikuasai laki-laki. Senang atau pun tidak, budaya maskulin masih kuat membelit jagat semesta.

Perjuangan kesetaraan masih hanya menghiasi pidato setiap memperingati Hari Kartini. Emansipasi masih sekadar retorika politik para pemegang

kekuasaan. Setelah itu dilupakan dan kita kembali ke dunia dengan hegemoni pria. Sebuah revolusi kebudayaan sudah di mulai sejak Kartini memberontak dari tradisi yang mencengkeramnya. Semangatnya adalah perempuan harus memiliki pilihan yang bebas, tidak terbelenggu struktur sosial ataupun budaya. Jika pilihan menjadi orang rumahan itu semata-mata karena opsi yang merdeka, maka kini dunia sebenarnya sudah kian terbuka bagi perempuan. Seperti Undang-Undang Pemilihan Umum memberi ruang untuk perempuan berkiprah. Partai politik mengajukan calon anggota legislatif dengan memerhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30 persen. Kuota itu terpenuhi, tetapi perempuan anggota parlemen yang duduk di Senayan hanya 61 orang (11,09 persen) jauh dari signifikan untuk mendorong sebuah agenda perubahan.

Perempuanlah yang harus mengakhiri budaya patriarkat. Label sebagai manusia yang lemah, mitos bahwa perempuan tidak boleh terjun dalam dunia politik yang keras, penuh intimidasi dan intrik, masih kuat terstruktur dalam kultur bangsa ini. Itu harus segera diputus.

Perempuan harus merebut setiap momentum yang ada terutama momentum politik. Namun dalam kenyataannya, perempuan tidak saling mendukung. Solidaritas di antara sesama perempuan masih rapuh. Perempuan tidak mendukung sesamanya yang maju memperebutkan sebuah jabatan publik. Karena itu, pria masih tetap kuat mempertahankan kultur yang memihaknya. Tanpa soliditas, tanpa solidaritas, perempuan tetap menjadi subordinasi. Dalam posisi seperti itu, perempuan akan terus mengalami intimidasi dan menjadi korban dalam setiap proses pembangunan.

Bangsa ini pernah memiliki presiden seorang perempuan, sebuah jabatan tertinggi dalam politik. Namun, itu tidak cukup mempunyai energi untuk menghela perubahan mendasar bagi kaum perempuan. Hambatan kultural dan sosial menjadi jangkar yang menahan laju perubahan kesetaraan itu. Membongkar budaya patriarkat seolah membentur tembok tebal nan kokoh.

Memang, membongkar kepemimpinan yang rumit di negeri ini, di mana tidak terdapat konsistensi dari definisi kepemimpinan itu sendiri, dan tidak ada penjelasan yang terang tentang batasan dari konstruk kepemimpinan.

Terlebih ketika faktor budaya lintas negara dilibatkan dalam konsepsi tentang kepemimpinan. Hofstade (1998) menyatakan bahwa budaya seringkali tidak diaplikasikan secara layak dalam penelitian, karena terlalu sedikit justifikasi mengenai perbedaan budaya dan tidak ada model untuk mengidentifikasi perbedaan apa yang harusnya diharapkan.

Lebih lanjut dalam artikel yang lain Drenth dan Den Hartog (1998) memberikan pertanyaan kritis mengenai budaya dan organisasi. Pertama, apakah organisasi di negara yang berbeda mempunyai karakteristik budaya yang secara konsisten berbeda, berbeda antar negara, dan konsisten dalam masing-masing negara. Kedua, apakah perbedaan ada karena perbedaan budaya, dan kesimpulan atas pertanyaan tersebut akan ditentukan oleh kerangka teori dan desain yang baku mengenai penelitian kepemimpinan antar-budaya.

Apakah kepemimpinan merupakan sesuatu yang memuat nilai-nilai universal? Dalam hal ini Bass (1997) telah mengkonseptualisasi Universalitas sebagai:

1. Variform functional universal. Yang terjadi ketika hubungan antara dua variabel selalu ditemukan, tetapi kekuatan hubungan berubah lintas budaya.
2. Systematic behavioural universal. Di mana merupakan suatu prinsip atau teori yang menjelaskan hubungan kausal. Universalitas perilaku sistematis melibatkan teori yang mengklaim apakah (a) suatu penahapan dari perilaku adalah tidak bervariasi antar budaya, atau (b) struktur dan organisasi dari suatu perilaku atau kluster perilaku adalah tetap antar budaya.

Beberapa penelitian telah mengungkap adanya kerangka berpikir budaya sebagai sesuatu yang universal. Dorfman dkk. (1997) menemukan bukti parsial mengenai universalitas perilaku kepemimpinan dan bukti adanya kontigensi budaya. Sedangkan pada penelitian yang lain oleh Mellahi (2000) menemukan bahwa manajer dari daerah Asia dan Amerika yang telah menerima pendidikan MBA di Inggris yang menekankan pada pengajaran nilai-nilai kepemimpinan

pada program-programnya, mempunyai persepsi yang konsisten mengenai nilai kepemimpinan tersebut. Salah satu pendekatan untuk studi budaya adalah melalui identifikasi dan pengukuran dimensi budaya, dan beberapa tipologi orientasi nilai sosial budaya atau dimensi budaya pada saat ini telah dikembangkan. Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai beberapa penelitian dari berbagai peneliti mengenai dimensi budaya yang mempunyai pengaruh terhadap konsep kepemimpinan.

Pandangan dari Hofstade akan menjadi acuan dalam mendiskusikan konsep budaya antar negara ini. Penelitian Hofstade ini didasarkan atas riset yang telah dilakukannya terhadap manajer dan karyawan IBM di lebih dari 40 negara. Hofstade dapat menyimpulkan terdapat empat dimensi budaya (individualisme-kolektivisme, maskulinitas-feminitas, penghindaran ketidakpastian dan jarak kekuasaan), sedangkan pada penelitiannya dia menambahkan dimensi yang terakhir (orientasi masa depan). Kerangka dimensi-dimensi budaya yang lain juga telah diusulkan oleh beberapa peneliti yang lain semacam Schawrts (1999) dan Trompenaars dkk. (1997).

Untuk lebih lanjut memahami dimensi budaya dan pengaruhnya terhadap kepemimpinan antar negara. Maka akan diuraikan beberapa hasil penelitian dan bukti-bukti yang mendukung bahwa terdapat nilai yang berbeda antar budaya dimana pemimpin berada. Sementara dalam dimensi budaya yang lain, yang dinamakan Maskulinitas Vs. Feminitas. Maskulinitas di deskripsikan sebagai nilai dominan dalam sebuah komunitas yang menekankan pada assertiveness dan menjadi tangguh, obsesi mendapatkan uang dan obyek-obyek material lain, dan tidak terlalu memperhatikan orang lain, kualitas hidup, maupun kualitas hidup orang lain. Dalam budaya feminin, nilai-nilai semacam hubungan sosial yang hangat, kualitas hidup, dan perhatian terhadap kondisi orang lain yang lemah sangat ditekankan.

Sebaliknya dalam budaya feminin, istilah pahlawan kurang tampak, karena kepemimpinan dalam budaya ini adalah untuk mencari konsensus, intuitif dan kooperatif. Menurut penelitian GLOBE yang mengurai aspek Maskulinitas ke dalam bentuk pengukuran “egalitarisme gender”, “assertiveness”, “orientasi kerja”, dan “orientasi manusia”. Dalam budaya yang

egaliter ditemukan pemimpin kharismatik yang mempunyai atribut semacam antusiasme, pandangan masa depan, dan pengorbanan diri. Sedangkan pada aspek assertiveness, ditemukan bahwa pada beberapa budaya semacam di amerika serikat, komunikasi tidak langsung (basa-basi) secara negatif berkorelasi dengan keinginan sosial, sedangkan pada budaya yang lain sikap berterus terang tersebut ditolak. Sedangkan sikap antusiasme ditemukan sangat bervariasi diantara budaya, dimana hal tersebut merefleksikan perbedaan kebiasaan yang berlaku terkait ekspresi emosi yang wajar. Pengklasifikasian didasarkan dari keyakinan atas kondisi dari realitas sosial yang ada dimana seorang pemimpin tersebut menghadapi resiko.⁴

Menurut Adams (1995) karakteristik pemimpin, baik itu bersifat kolektif maupun individualis, akan mempunyai dampak pada pemilihan posisi ketika menghadapi resiko, antara lain;

1. Individualis: yang memprespektifkan dirinya sebagai seseorang yang mandiri, relatif bebas dari kontrol orang lain, dan berusaha untuk menggunakan kontrol pada lingkungan mereka dan orang-orang didalamnya. Pemimpin berkarakteristik entrepreneur yang berjiwa kapitalisme. Juga seorang pemimpin sebagai orang hebat atau pahlawan.
2. Hierarcist: yaitu seorang pemimpin yang berada dalam lingkungan dengan batasan kelompok yang kuat dan komando yang mengikat. Hubungan sosial pada model kepemimpinan ini. Hubungan sosial dalam pola ini adalah hirarkis. Kepemimpinan adalah tentang gaya atau bekerja berdasarkan kontrak atau transaksi. Pemimpin bergerak untuk mengatasi resiko berdasarkan containment, dengan peramalan resiko, dengan jaminan dan portfolio.
3. Egalitarians: mempunyai loyalitas kelompok tapi kurang menghormati peraturan-peraturan yang berasal dari luar organisasi. Pembuatan keputusan pada suatu kelompok diambil secara demokratis dan pemimpin memerintah dengan kekuatan kepribadian dan bujukan.

4 Kepemimpinan dalam Konteks Lintas Budaya. http://unisa.ac.id/index.php?action=kolom.detail&cid_news=6

Resiko dibagi dan kepemimpinan disini merupakan suatu transaksi dan transformasi.

4. Fatalis: mempunyai kontrol yang rendah atas diri mereka sendiri. Mereka tidak termasuk golongan manapun, dimana golongan-golongan tersebut mengatur jalan hidup mereka. Mereka tidak berkelompok. Mereka suka stabilitas dan tidak ingin merubah hal tersebut. Resiko dihindari dan kepemimpinan disini menjadi kehancuran diri.

Meskipun unsur-unsur budaya tersebut dibagi-bagi menjadi beberapa bagian, namun kesemua unsur tersebut mempunyai peran yang simultan dalam mempengaruhi pemimpin dan bawahan. Dari uraian diatas masih terdapat kerancuan satu dengan yang lain mengenai bagaimana menentukan cara yang terbaik dalam melakukan pendekatan yang layak untuk melihat dimensi-dimensi kepemimpinan dari sisi budaya.

Kini sudah saatnya kesetaraan itu menjadi sebuah kesadaran bersama. Bangsa ini harus menanggalkan semua kendala untuk bisa berdiri sama tinggi. Satu-satunya yang membedakan laki-laki dan perempuan adalah hal yang secara alamiah tidak bisa dihindarkan. Yakni hanya perempuan yang bisa melahirkan. Kita sepenuhnya sadar idealisme memang bergantung jauh pada langit biru. Tetapi, kesadaran akan kesetaraan gender bakal bisa mengukuhkan bangsa yang kian rapuh ini. []





Celakanya, Sudah Perempuan Perokok Pula!

Retno D. Suyoko

Setahun silam, ketika aku sedang berkumpul bersama beberapa orang kawan. Seorang bocah perempuan berumur sekitar tujuh tahun menghampiri dan menyapaku dengan wajah penuh tanya. “Mbak, perempuan kok merokok sih?” Dari rona tulus di wajahnya, aku tahu ia sungguh-sungguh bertanya, tanpa ada pretensi lain. Berhubung bocah cantik itu adalah putri seorang kawanku, yang kebetulan juga perokok, kujawab saja sekenanya, “Kamu kecil-kecil kok bias gender sih?” Sontak gelak tawa jadi riuh di antara kawan-kawan. Ayah si bocah, yang saat itu ada di sana, kemudian menggandeng putrinya dan menyerahkannya kepada ibunya yang duduk agak jauh dari kami.

Pertanyaan putri kawanku itu sebetulnya sederhana. Tapi pertanyaan itu, sekaligus jawaban spontanku, terus saja mengiang sepanjang perjalanan pulang dari Jember ke Yogyakarta. Apa hubungannya rokok dengan perempuan, sehingga harus dipertanyakan? Apa pula hubungannya aktivitas merokok dengan urusan gender, sehingga gagasan itulah yang spontan muncul di benakku?

Pengelasan Manusia Sepanjang Masa

Pengelasan, dalam hal ini, dimaksudkan sebagai terjemahan terminologi bahasa Inggris *classing*, yang berarti pengelompokan berdasarkan kelas. Proses pengelasan didahului oleh proses pemilihan dan perbandingan yang menghasilkan kategorisasi atau klasifikasi. Penggunaan kata kelas yang paling umum adalah sebagai sinonim kata kelompok, kumpulan, atau spesies. Proses pengelasan manusia dalam masyarakat menghasilkan konstruksi sosial berjenjang vertikal (*strata*).

Sistem pengelompokan masyarakat tertua yang dikenal manusia adalah *Varna* (Sanskerta), suatu tradisi dalam agama Hindu, yang mestinya masih bisa hidup jika tidak dirusak oleh sistem kasta yang datang dari Barat. *Varna* adalah pembagian peran dalam masyarakat berdasarkan kualitas individual. *Varna* adalah sistem administrasi dan pengorganisasian. Sejatinya *Varna* tidak bisa disamakan dengan kelas. Konsep *Varna* bukan konstruksi sosial berjenjang vertikal, melainkan tatanan sosial horizontal. Namun, apapun dasarnya, *Varna* mengelompokkan dan, dengan demikian, membedakan manusia dalam masyarakat. *Varna* sudah dikenal masyarakat Hindu 1500 tahun sebelum Kristus.

Kedatangan kolonialis Eropa di tanah India, sekitar tahun 1500 M, mengubah paradigma *Varna* menjadi kasta. Bahasa Sanskrit sendiri tidak mengenal kata kasta. Begitupun dalam kitab *Veda* tidak satupun tersebut kata kasta. Kasta dikenal pada bahasa Portugis, *casta*, untuk menggambarkan perbedaan status kelas berdasarkan keturunan pada masyarakat Eropa sendiri. Terminologi *caste* dalam bahasa Inggris diserap dari bahasa Latin *castus* yang berarti segregasi atau pemisahan. Bangsa Eropa ketika itu, dan beberapa hingga hari ini, memang menerapkan sistem *strata* masyarakat berdasar keturunan, menjadi kelas bangsawan dan kelas rakyat jelata. Kelompok bangsawan sendiri berjenjang yang ditunjukkan dengan jenjang gelar yang disandangkan di depan nama seseorang.

Segara setelah perubahan historis yang muncul bersama kapitalisme, terminologi kelas memperoleh makna politis baru. Dalam diskursi materialisme

historis, kelas mengacu pada seperangkat hubungan tempat kita terlibat selama proses produksi sosial.

Marx, pemikir besar abad ke-19, mengelaskan manusia berdasarkan kepemilikan modalnya, menjadi kelas kapitalis (*bourgeoisie* – para pemilik modal produksi dan pembeli tenaga kerja), kelas menengah (*petit-bourgeois* – pemilik sedikit modal produksi namun tidak membeli tenaga kerja), dan kelas pekerja (*proletariat* – mereka yang tidak memiliki modal produksi dan kemampuan membeli tenaga kerja. Mereka hanya mampu menjual tenaga kerja).

Marx kerap menggunakan metafora teater untuk menjelaskan kelas dan relasi antar kelas, yang sementara terbentuk secara material dalam relasi-relasi sosial aktual, juga secara efektif berfungsi melalui representasi. Ruang politik pada masyarakat borjuasi adalah sebuah representasi pertarungan kekuatan-kekuatan dan relasi-relasi kelas. Politik adalah adonan institusi-institusi, diskursi, para pelaku, ritual, pengaruh, yang tampil sebagai sebuah pementasan relasi-relasi sosial yang menciptakan kebutuhan bagi lingkup representasi dan diskursi. Politik adalah ruang bagi realisasi atau pertunjukan kelas dengan skenario tertentu, dengan menggunakan kostum yang mencolok; sebuah pertunjukan relasi antar pelaku menurut logika panggung tertentu. Begitu pertarungan kelas tunduk pada proses representasi di panggung pertempuran politik, artikulasinya menjadi permanen. Ia mematuhi dinamika internalnya sendiri; menghormati eksistensinya sendiri, yang khas dan spesifik.

Di ranah kebudayaan, ruang representasi terbentuk dari kekuatan-kekuatan sosial yang secara khas terartikulasikan melalui moda-moda di ruang kultural itu sendiri. Kebudayaan memberi ruang bagi berbagai kekuatan untuk terbentuk dan terartikulasikan dalam praktek-praktek representasi yang khas ini. Tidak ada panggung utama, tempat makna-makna kebudayaan terjadi. Kebudayaan secara aktif memproduksi makna melalui prosedur dan perintah sosialnya sendiri yang semiotis dan simbolis. Makna-makna ini secara material terbentuk dalam diskursi dan praktek-praktek. Michel Foucault menyebutnya *the technologies of class*.

Pengelasan Tubuh

Bagi Marxs, kelas merupakan suatu bentuk pertukaran yang menghasilkan perbedaan dan posisi antagonis antara kelompok-kelompok yang dibedakan dalam sistem produksi. Sementara memproduksi komoditas, sistem juga selalu memproduksi agen, menundukkan mereka kepada relasi perbedaan yang berhadap-hadapan, tidak hanya makna subsisten secara ekonomi, tetapi juga kekuatan sosial dan ideologis di semua tingkat. Sistem mendefinisikan masalah perbedaan sebagai perbedaan sosial, hingga kemudian menempatkan tubuh sebagai salah satu dari banyak dampak sosial yang secara kolektif membentuk pertentangan dan keragaman identitas.

Tatanan sosial borjuis mengakui keluarga sebagai salah satu aparatus regulatif sosio-politik dari kekuatan ideologis, bahkan ketika ideologi liberal muncul untuk menyajikan negara dan keluarga sebagai dua domain terpisah – publik dan domestik. Konsep patriarki borjuis menggantungkan jenjang subordinasi istri dan anak perempuan kepada kerabat laki-laki mereka. Patriarki borjuis selanjutnya melibatkan gagasan perempuan – tubuhnya dan produknya – sebagai milik kerabat laki-lakinya. Kemurnian diperlukan dalam rangka melindungi *property* ini dan kelangsungannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini menghasilkan gambaran yang tidak asing tentang perempuan a-seksual di ranah domestik, tanpa kekuasaan, uang, mobilitas, dan hampir tanpa tubuh. Perbedaan kemudian diterapkan berdasarkan kepemilikan *falus* subjek individual. Perempuan berbeda dari laki-laki. Perbedaan simbolik ini membentuk struktur seksual yang oposisi dan sekaligus vertikal.

Minat kaum borjuis terhadap tubuh terus bergerak lincah secara historis dan sensitif secara politis. Di ruang representasi kesehatan, proses klasifikasi yang membentuk dan dibentuk oleh wacana ini menempatkan individu perokok dan bukan-perokok pada relasi perbedaan yang berhadap-hadapan. Perbedaan diterapkan berdasarkan pola konsumsi nikotin di antara keduanya.

Agen-agen kekuasaan kaum borjuis kemudian menemukan pasangan *the other*-nya, yang antagonis namun komplementer, untuk kemudian didefinisikan dan dikendalikan. Sistem borjuis menempatkan perempuan dan individu perokok menjadi yang marjinal dalam pembentukan makna dan kekuasaan.

Ruang representasi dan formasi diskursif –keduanya adalah elemen yang berbeda namun saling bergantung– adalah situs transaksi antara subjek-subjek yang dibentuknya. Dengan menggunakan metafora teater, seperti halnya Marxis, dalam suatu pementasan ada aktor yang merepresentasikan gagasan di hadapan penonton yang sejatinya adalah bagian dari pementasan lain, yaitu pementasan makna. Penonton diatur untuk berpartisipasi dan menampilkan serangkaian operasi –menonton, memecahkan kodenya, dan menikmatinya pada tataran sosial, estetis, dan psikis sekaligus.

Tubuh perempuan dalam pementasan di ranah seksualitas dan tubuh individu perokok di ranah kesehatan, diatur dan dioperasikan oleh penentu yang sejatinya juga sosial, estetis, dan psikis. Jejak-jejak individu perokok yang dilihat, difantasikan, dibayangkan, ditakuti, dicari, dan dipungkiri, mewujud dalam setiap representasi dalam wacana kesehatan, seperti halnya tubuh perempuan di setiap wacana seksualitas.

Apakah laki-laki atau perempuan dan perokok atau bukan-perokok adalah perbedaan itu, satu-satunya perbedaan, atau perbedaan utama?

Jika perempuan dan perokok menjadi yang marjinal dalam pembentukan makna dan kekuasaan dalam konsepsi borjuistik ini, pertanyaan tentang perempuan dan perokok menjadi penting bagi wacana laki-laki dan kesehatan. Selama ini mereka dipersepsikan seolah berada dalam teks sastra, teks kritis, situasi psikoanalitis dan segala jenis teks sosial, bagai teka-teki, masalah yang harus dipecahkan, pertanyaan yang harus dijawab. Sesungguhnya, apa nikmatnya melihat representasi tubuh yang dianggap menyimpang dari semiotika borjuis tentang tubuh laki-laki dan perempuan dan tubuh individu perokok dan bukan perokok ini?

Ruang-ruang kekuasaan

Wacana atau ideologi dapat dipahami sebagai sebuah sistem, yang diperintah oleh kode dan konvensi yang independen dari intensi dan ekspresi penggunaannya. Namun bukan berarti tidak ada subjek dalam sistem ini. Subjek adalah dampak dari sistem sebagaimana karakter dalam sebuah drama adalah

dampak dari naskah dan penempatannya di atas panggung dalam hubungannya dengan aktor-aktor lain, yang semuanya mengucapkan bagian dialognya sambil menjiwainya untuk menciptakan sebuah ilusi identitas yang menyakinkan dan efektif seperti yang diminta oleh naskah untuk mereka lakonkan. Begitu representasi berubah menjadi eksistensi sosial, institusional dan pewacanaan yang konkrit, maka representasi mulai menyebarkan dampak-dampaknya sendiri sebagaimana ia mengikuti dinamika internalnya sendiri.

Karakteristik rasial masyarakat, yang merepresentasikan perempuan dan individu perokok sebagai “yang lian” daripada menampilkan mereka seperti orang-orang lain serta diposisikan sangat tidak menguntungkan dalam sistem kapitalis, telah menimbulkan pola-pola sosial dan kebiasaan yang khas. Para perokok misalnya direpresentasikan sebagai sakit, pecandu, dan berpotensi menularkan penyakit. Ini jelas bukan suatu kekhasan tetapi justru menganggap mereka berkekurangan. Asumsi implisit dari teks ini adalah tuntutan ideologis borjuistik akan kesucian tubuh dari konsumsi nikotin.

Bagian dari kenikmatan yang dihasilkan dari mengamati tubuh perempuan dan tubuh individu perokok adalah munculnya kekuatan untuk membangun tubuh yang berbeda. Para perempuan memiliki tubuh tetapi tidak ada tanda-tanda jenis kelamin (baca: penis), begitupun individu perokok memiliki tubuh tapi mengonsumsi nikotin. Tubuh dan nikotin adalah terminologi yang antagonis dalam konsepsi tubuh borjuistik. Tubuh perokok tidak mengonfirmasikan rasa hormat kaum borjuis. Gambaran ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah prasasti atas tubuh, permainan tanda, dan bukan pernyataan dari himpunan fakta atau identitas subjektif. Di sini konsumsi nikotin dipahami sebagai posisionalitas, subjektivitas, fantasi, dan hasrat dalam bernegosiasi dengan aturan. Konsumsi nikotin menjadi rezim sosial yang mengatur dan membawahkan tubuh perokok terhadap kekuasaan kelas, dan regulasi sosial. Pemaknaan dan kecemasan dapat dilacak melalui berbagai teks tentang rokok seperti peringatan pada bungkus rokok dan regulasi tentang rokok, larangan merokok, dan kawasan tanpa asap rokok.

Teks-teks ini bahkan secara langsung merujuk kepada kesakitan dan, karenanya, pengucilan. Teks ini ditulis dari dalam semesta ideologis tempat

keduanya terujuk dalam kaitan dengan menumbuhkan kondisi sosial, mungkin juga moral, memurnikan, meningkatkan. Istilah-istilah ini menyiratkan suatu kondisi yang butuh diangkat dari kehinaan saat ini ke tingkat yang dikenal sebagai tatanan dan kemurnian –demi kaum borjuis itu sendiri, demi moral yang mewujud dalam masyarakat yang tidak merokok.

Berdasarkan teks ini, sejatinya instrumen kekuasaan bukanlah negara tetapi otoritas individual yang terinvestasi dalam diri individu bukan-perokok. Pernyataan ini mengakui komunitas bukan perokok sebagai aparatus regulatif sosio-politik dari kekuatan ideologis borjuis, sebagaimana keluarga dalam konsep patriarki versi borjuis terhadap perempuan.

Dalam wacana pengawasan *ala* borjuis, tubuh perempuan direpresentasikan atau diekspresikan sebagai menyimpang dan karenanya “a-moralitas.” Laki-laki borjuis mendapati bahwa jenis “tubuh” perempuan muncul untuk mengendalikan seksualitas dan produktifitasnya sendiri daripada sekadar menjadi barang yang dipertukarkan di antara ayah dan suami. Hal yang sama juga terjadi ketika individu bukan perokok mendapati tubuh perokok yang mengonsumsi nikotin. Pada titik itu, tubuh perempuan dan tubuh perokok memunculkan ekspresi pemberontakan terhadap norma-norma borjuistis. Hal ini mengancam sistem seksual-gender dan kesehatan kaum borjuis yang didefinisikan dalam identitas kelas pada tataran yang paling rentan dan karenanya paling mendesak untuk “dibela”. Domestisitas dan kawasan tanpa rokok adalah ideologi borjuistis sebagai cara meregulasi tubuh perempuan dan pola konsumsi nikotin perokok.

Situs relasi konsumsi-nikotin atau kekuasaan adalah tubuh. Sejauh ini terlihat bahwa konsumsi nikotin secara historis adalah borjuis, dan pada gilirannya menginduksi efek kelas tertentu. Pengaturan pola konsumsi nikotin menjadi situs untuk mengelaskan tubuh dan sebaliknya. Bentuk spesifik kesadaran kelas diartikulasikan melalui tubuh yang secara keagenan tanpa konsumsi nikotin. Tubuh individu perokok dengan demikian diciptakan sebagai efek disiplin dan pengawasan. Sejak konsumsi nikotin melibatkan hasutan, intensifikasi, dan stimulasi, maka ia hanya bisa muncul ketika teknologi pengendalian ada untuk menjaga tubuh individu perokok tetap di bawah disiplin dan pengawasan.

Perokok dianugerahi tubuh melalui ketakutan akan perbedaannya, yang ditafsirkan untuk mengaturnya sebagai penyakit, pembangkangan, gangguan, dan penyimpangan. Hubungan antagonis yang kita sebut kelas secara diskursif direpresentasikan sebagai perbedaan yang berhadap-hadapan dengan norma yang stabil. Penyebaran lintas kelas pola konsumsi nikotin bukan perokok yang borjuistis melibatkan pemaksaan jaringan makna kepada relasi sosial heterogen masyarakat perokok, yang kemudian dapat diawasi. Efek kelas pola konsumsi nikotin menjadi identik dengan pengawasan dan disiplin atas tubuh perokok, yang lebih mirip dengan keikutcampuran.

Kesimpulan

Wacana adalah kumpulan beragam representasi pada formasi sosial. Representasi bukanlah kata baru yang mewah untuk menggambarkan dan mencitrakan suatu keadaan. Representasi harus dipahami sebagai relasi sosial yang diperankan dan dipentaskan melalui daya tarik tertentu, pengaturan tertentu atas subjek dan ruang imajiner untuk tatapan penonton. Kemampuan representasi, selanjutnya, bergantung pada pertukaran tanpa henti dengan representasi lainnya. Kombinasi-kombinasi ini berinteraksi dan saling merujuk dengan wacana lain, terakumulasi di sekitar titik tertentu yang memperoleh otoritas dari kenyataan. Pada titik ini, fakta representasi-terjelas tersumbat dan sesuatu yang oleh Foucault disebut rezim kebenaran, dibentuk oleh permainan konstan dan produktivitas estafet tanda-tanda ini. Yang dipertaruhkan dalam representasi bukan persoalan “apa yang ditampilkan” tetapi siapa yang berwenang melihat apa, dengan efek-efek apa.

Karena alasan itu, perlu dipahami bahwa teks bahaya merokok yang muncul dalam wacana tentang rokok bukan sebagai deskripsi perilaku perokok, tetapi klausul yang dihasilkan oleh sistem pemaknaan borjuistis murni. Efek dari sistem tersebut, betapapun, adalah untuk mengeksklusikan individu perokok dengan membuat mereka dicurigai sakit dan berpotensi menularkan penyakit. Tubuh individu merokok telah mengacak-acak tatanan rezim kesehatan tempat superioritas individu bukan-perokok digantungkan.

Proses pengelasan manusia dalam masyarakat menghasilkan konstruksi sosial berjenjang vertikal, menempatkan manusia yang satu dalam subordinasi terhadap dominasi manusia yang lain. Ini yang terjadi pada tubuh perempuan terhadap laki-laki di ranah seksual-gender dan tubuh individu perokok terhadap bukan-perokok di ranah konsumsi nikotin. Sampai di titik ini tentu bisa dibayangkan apa yang terjadi jika perempuan dan konsumsi-nikotin berada di tubuh yang sama.[]

Referensi:

1. Foucault, M., *The History of Sexuality*, Vol. 1, *An Introduction* (London, 1979), 122-27
2. Marx, K. *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte* (1852), <http://www.marxists.org/archive/marx/works/1852/18th-brumaire/17November2011> 15:03
3. Pollock, G., *Feminism/Foucault – Surveillance/Sexuality*, in Bryson, Holly, Moxey (ed), *Image, Visual and Culture Interpretation*, London: Wesleyan University Press, 1994





Perempuan Juga (berhak) Merokok

Astrid Reza

Hidup di Indonesia sebagai perempuan dan perokok adalah sebuah dilema. Pertama kami adalah perempuan, kedua kami juga perokok. Pada generasi ibu-ibu kami, kami diberitahu bahwa perempuan yang merokok adalah tabu, perempuan yang merokok adalah pelacur, perempuan yang merokok adalah perempuan yang tidak baik. Maka dari itu ketika kami merokok di depan umum, semua orang memandang kami dengan sebelah mata.

Ketika seorang laki-laki merokok di Indonesia, hal ini dipandang lumrah dan dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya kami. Perempuan yang merokok tidak memiliki tempatnya dalam tatanan sosial kami. Perempuan yang merokok dianggap aneh, dianggap *nyeleneh*. Padahal kebanyakan dari produksi kretek di negara kami, semua dilinting satu per satu oleh tangan buruh rokok kretek yang cekatan dan hampir semuanya perempuan.

Namun di generasi nenek-nenek kami, banyak perempuan yang merokok. Mereka merokok karena merokok adalah sebuah pilihan. Mereka merokok karena itu adalah bagian dari budaya mereka. Mereka tidak terbebani dengan pencitraan mengenai rokok dan perempuan. Mereka tidak dicekoki dengan

nilai-nilai bias yang sempit akan kebaikan dan keburukan di balik kebiasaan merokok. Merokok bagi mereka adalah sebuah pilihan yang natural.

Selain cerita versi Haji Djamahari, salah satu cerita lainnya adalah bahwa rokok kretek pertama kali diracik oleh seorang perempuan bernama Mbok Nasilah pada tahun 1870-an di Kudus, ia mencampur tembakau dengan cengkeh dan membungkusnya dengan daun jagung kering (kelobot). Niat pertamanya menyediakan rokok kelobot adalah untuk mengurangi kebiasaan *nginang* (mengunyah sirih) yang mengotori warungnya. Racikannya disukai oleh para pelanggannya. Salah satunya adalah Nitisemito yang kemudian menikahi Mbok Nasilah. Pasangan suami istri ini kemudian bersama-sama mengembangkan racikan Mbok Nasilah hingga menjadi salah satu industri kretek pertama di Kudus, Bal Tiga pada 1914.

Sampai hari ini industri rokok kretek menyumbangkan penghasilan terbesar untuk perekonomian negara ini. Industri rokok kretek menjadi tumpuan banyak keluarga dan khususnya dengan kepala keluarga perempuan. Tenaga yang terlibat langsung dengan industri kretek sebesar 6,1 juta orang. Adalah tidak adil jika hanya menilai kebiasaan merokok kretek sebagai sesuatu yang tidak baik semata, ketika industri rokok nasional adalah tumpuan roda perekonomian bangsa. Tumpuan begitu banyak orang. Kita juga harus mulai menyadari peran perempuan dalam sejarah perkembangan rokok kretek di Indonesia menempati posisi yang cukup vital.

Persoalan pilihan konsumsi rokok harusnya berdasarkan hak mendasar seseorang ketika memutuskan untuk mengkonsumsi sesuatu dan persoalan ini terlepas dari gender. Menjadi perempuan di Indonesia seolah-olah kita tidak memiliki kebebasan bahkan untuk memilih sesuatu yang merupakan hal yang biasa saja bagi laki-laki. Saya terganggu dengan pencitraan perempuan merokok dalam generasi saya, ketika di generasi nenek saya hal itu adalah hal-hal yang biasa aja. Saya pun lelah dengan pencitraan perempuan yang tipikal berkembang di masyarakat. Beban-beban yang harus kami tanggung seolah berlipat ganda. Banyak dari kami menjadi tumpuan keluarga, banyak dari kami harus memilih antara keluarga atau karir, banyak dari kami harus tampil sempurna. Kami harus serba bisa dalam berbagai hal, dan hal kecil seperti merokok bisa begitu saja menjatuhkan seluruh citra kami di mata masyarakat.

Saya mencoba merunut lagi pada pemosisian perempuan dalam sejarah politik negara ini. Saya mencoba mencari lagi sosok-sosok perempuan yang begitu beragam dan mengagumkan. Bukan produk massal yang kesemuanya seragam, semuanya sama dan membosankan. Kami mual dengan standar kecantikan perempuan berkulit putih, berambut panjang lurus dan selalu tersenyum seolah segalanya akan selalu baik-baik saja seperti yang tampil setiap sekian menit di saluran televisi nasional. Kami, perempuan, punya kehidupan yang lebih dari hanya semua itu. Kami berhak menentukan diri kami sendiri.

Saya banyak menemukan sosok-sosok yang menarik dari perempuan yang memilih merokok. Bagi generasi saya, sepertinya merokok identik dengan simbol pemberontakan. Kami lelah untuk berakting sebagai anak-anak manis, kami adalah anak-anak jaman yang menuntut perubahan. Runtuhnya Orde Baru adalah salah satu momen perubahan yang cukup besar dalam hidup kami semua. Saya pikir pada akhirnya momen ini menuntut perubahan yang besar dalam pola pikir kehidupan kami sehari-hari.

Dalam sejarah pembentukan bangsa ini, perempuan selalu berperan besar. Mereka terlibat penuh dalam usaha-usaha perintisan kemerdekaan, menjadi pendukung penuh dalam segala bidang pada perang kemerdekaan, mereka berada di lini-lini terdepan yang tidak terbayangkan, terlibat langsung dalam proses perpolitikan dan pendidikan karakter kebangsaan. Di atas semua itu mereka masih menunaikan tugas mereka sebagai penyokong utama keluarga, sebagai ibu untuk anak-anaknya dan sebagai pendamping suami mereka.

Indonesia pernah memiliki organisasi perempuan terbesar di dunia. Organisasi yang dibangun oleh perempuan-perempuan yang memiliki kesadaran kritis melampaui jamannya. Organisasi ini adalah Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia), mereka aktif pada periode 1950 hingga 1965. Organisasi ini telah begitu lama ditabukan. Istilah Gerwani sendiri bahkan seolah-olah menjadi cap yang fatal bagi seorang perempuan di Indonesia. Kasus pemberangusan Gerwani oleh negara adalah contoh yang paling berhasil dari proses pembungkaman pemikiran kritis pada bangsa ini dan khususnya pada perempuan.

Gerwani didirikan oleh perempuan-perempuan terdidik, kritis dan cerdas. Kebanyakan dari mereka telah terlibat dalam usaha perintisan kemerdekaan

sejak usia belia. Usaha-usaha yang mereka dilakukan merupakan penyadaran akan hak politik perempuan atas kehidupan mereka. Mereka menjembatani persoalan-persoalan kehidupan domestik, keluarga, pendidikan, kesehatan hingga ke ranah politik nasional. Gerwani sebagai sebuah organisasi menyadari sepenuhnya pentingnya pemberdayaan perempuan dan peran vital mereka dalam pembentukan keluarga Indonesia. Mereka tersebar ke pelosok-pelosok seluruh nusantara, mendirikan penitipan anak, pusat penyuluhan kesehatan, serta menyediakan pendidikan bagi masyarakat.

Dalam tataran nasional mereka memiliki kekuatan politik yang cukup besar hingga PKI (Partai Komunis Indonesia) mempertimbangkan untuk bergabung bersama mereka. Banyak anggota Gerwani yang duduk di parlemen dan menduduki posisi-posisi strategis di pemerintahan. Anggota mereka berperan aktif dalam komunitasnya masing-masing. Banyak dari mereka adalah tenaga terdidik seperti guru atau bidan (tenaga kesehatan), kaum intelektual, juga dari kaum buruh dan tani. Upaya-upaya yang dilakukan Gerwani adalah untuk mendidik masyarakat yang kritis dan empatik.

Namun peristiwa pada tanggal 30 September 1965 mengubah segalanya. Gerwani menjadi sasaran target kekuasaan politik yang tengah berubah haluan. Gerwani menjadi salah satu kambing hitam dalam Peristiwa 1965. Pencitraan Gerwani diubah total dalam salah satu kampanye hitam angkatan bersenjata. Koran-koran ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) yang beredar pada periode merusak total citra Gerwani secara sistematis. Mereka menjadi satu-satunya sumber informasi pada saat itu.

Sosok yang dimunculkan dari para perempuan kritis ini hanyalah perempuan-perempuan penari telanjang, tak bermoral dan penyiksa para jenderal. Banyak dari mereka adalah perempuan-perempuan saleh dan taat beragama. Kebanyakan dari mereka bahkan mengecam poligami Soekarno secara terang-terangan. Para perempuan pemberani ini kemudian harus menguji keberanian mereka dalam penyiksaan, pembunuhan, penangkapan, pemerkosaan, pembuangan paksa dan pengucilan selama berpuluh-puluh tahun. Nama baik mereka sampai hari ini tidak pernah direhabilitasi.

Masa yang gelap ini menjadi titik kemunduran dari semua pencapaian yang pernah dicapai oleh perempuan Indonesia. Perempuan dilarang untuk berorganisasi kecuali oleh organisasi yang ditentukan oleh pemerintah Orde Baru seperti Dharma Wanita dan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Segala hal mengenai perempuan dan persoalan-persoalan perempuan mendadak diseragamkan. Bahkan hingga cara berjalan, bicara, cara berpakaian dan cara berpikir. Perempuan kehilangan kebebasannya untuk menentukan nasibnya sendiri. Nilai-nilai mengenai perempuan berubah menjadi kaku, menjadi hanya *konco wingking* (teman di belakang), tidak lagi berjalan beriringan bersama laki-laki. Perempuan tidak lagi memiliki hak politiknya. Pencitraan mengenai perempuan berubah. Perempuan yang dimunculkan adalah sosok “baik-baik”, sosok penurut dan lemah lembut. Sosok yang tunduk pada kekuasaan (baca laki-laki).

* * *

Sudah empat puluh tujuh tahun peristiwa itu berlalu. Namun masih saja kita semua bergulat dengan konsep pencitraan perempuan di Indonesia. Masih saja kita menemukan jejak-jejak penguasaan terhadap pilihan-pilihan perempuan, dan hal ini sesederhana pilihan untuk merokok. Apakah masyarakat kita sudah sedemikian tumpul dalam menilai seseorang hanya dari dia merokok atau tidak? Apakah sudah sedemikian bebalnya masyarakat kita untuk menilai seseorang hanya dari apa yang terlihat? Apakah sudah sedemikian hilangnya nalar kritis dalam masyarakat kita?

Mau tidak mau saya harus melihat proses bangsa ini ke belakang. Bahwa karena Peristiwa 1965, kita kehilangan generasi dan kelas kritis dalam jumlah yang teramat besar. Kita bahkan melupakannya dan tidak mau bertanya mengenai apa yang sesungguhnya benar-benar terjadi. Kita berkembang menjadi bangsa yang malas dan apatis. Kita menjadi tidak peduli dengan sejarah bangsa kita sendiri. Kita tidak peduli dari mana kita berasal. Kita telah mengkhianati para leluhur dan perintis bangsa ini. Seolah-olah segala budaya instan yang tengah menggulung kita semua menuju kehancuran peradaban saat ini adalah hal yang sepele. Diterima begitu saja tanpa bertanya sedikitpun. Sebegitu relanya kita menuju kehancuran kita sendiri.

Banyak dari masyarakat kita yang langsung memandang miring perempuan yang merokok. Mereka tidak pernah mempertanyakan semua hal yang terjadi di balik perempuan yang memilih merokok. Mereka hanya berpikir bahwa itu adalah sesuatu yang tidak pantas dan tidak lebih dari itu. Padahal banyak hal dapat digali dari seorang perempuan yang memilih untuk merokok. Dalam tekanan kultural yang memandang negatif perempuan yang merokok, merokok di depan umum bagi seorang perempuan membutuhkan tingkat keberanian yang lebih.

Maka dari itu saya menemukan banyak perempuan yang berani dengan identitas mereka sendiri, banyak yang menyatakan bahwa merokok baginya adalah sebuah simbol pemberontakan dan pembebasan. Banyak dari mereka menyatakan bahwa mereka memiliki kebutuhan yang sama dengan para laki-laki. Bahwa merokok menenangkan mereka dan menjadi bagian dari pilihan hidup mereka. Kebanyakan dari mereka masa bodoh dengan pencitraan negatif dan mereka hanya menganggap anggapan-anggapan miring itu sebagai sesuatu yang tidak penting.

Pencitraan mengenai perempuan yang baik di Indonesia pernah sangat dipengaruhi oleh negara. Pada masa Orde Baru, perempuan tak boleh lagi berkumpul, berorganisasi, berdiskusi dan memperjuangkan haknya sendiri. Berpolitik bagi perempuan menjadi tabu. Berpolitik sama dengan cap seorang Gerwani, yang telah menjadi hantu menakutkan dalam ingatan sejarah bangsa ini. Politik telah menjadi wilayah di mana perempuan sepenuhnya dipinggirkan. Peran aktifnya dengan sistematis dihilangkan dan tidak lagi memiliki peranan dalam menentukan kebijakan.

Perempuan di Indonesia telah kehilangan haknya untuk bicara, untuk bersuara bagi diri mereka sendiri, bahkan kehilangan kemampuan untuk menentukan apa yang baik bagi diri mereka sendiri. Saat ini perempuan menjadi bulan-bulanan bagi politik pencitraan global. Nilai-nilai standar mengenai perempuan seolah-olah hendak distandarkan dalam target konsumsi perusahaan-perusahaan multinasional.

Perempuan Indonesia tidak lagi bangga dengan kecantikan natural yang dimilikinya. Tidak lagi bangga dengan keberagaman yang mereka miliki. Kesadaran bahwa mereka terdiri dari berbagai suku, memiliki kecakapan bahasa yang berbeda, memiliki susunan genetika yang berbeda dan secara kultural juga berbeda telah terkikis oleh arus global. Seolah-olah semua standar kecantikan perempuan ditentukan oleh yang tersaji di televisi. Standar kehidupan juga ditentukan oleh bentuk konsumsi yang ditawarkan oleh televisi, walaupun mereka tidak membutuhkannya. Tanpa bentukan dan dasar pemikiran kritis, serangan-serangan ini menjadi sesuatu yang fatal dalam perkembangan masyarakat kita.

Celaknya lagi peran perempuan menentukan pembentukan keluarga. Perempuan menempati posisi yang sangat vital dalam pembentukan mental generasi-generasi baru tanpa edukasi dan kesadaran yang cukup, ketika perempuan tidak sanggup menyaring serangan-serangan budaya konsumtif global, seluruh pembentukan nilai dasar dalam keluarga akan terancam. Generasi yang tumbuh hanya akan menjadi pengonsumsi dan kehilangan daya kreatif kehidupan mereka. Masyarakat kita akan tumbuh menjadi masyarakat yang semakin instan, menerima mentah-mentah apa yang dicekoki kepada mereka dan tumbuh menjadi orang-orang yang sungguh picik.

Dalam persoalan kretek, serangan kampanye anti tembakau menyerang target mereka pada perempuan dan anak-anak. Sedangkan studi-studi mengenai fakta-fakta kesehatan belum sepenuhnya dapat dibuktikan kebenarannya. Studi-studi ini masih didominasi dengan banyak kepentingan dari industri farmasi dan pendanaannya difasilitasi oleh perusahaan-perusahaan yang berkepentingan. Maka dari itu kita harus menjadi lebih kritis dalam mempelajari fakta-fakta yang muncul di lapangan, mencari dan melakukan studi tandingan. Ada etika-etika tertentu dalam kebiasaan merokok, namun bukan berarti seorang perokok patut diperlakukan seperti seorang pesakitan dan tidak manusiawi. Pilihan tetap berada dalam tempatnya dan bukan menjadi ajang pengucilan yang membabi buta.

Perempuan juga berhak merokok tanpa harus dinilai dengan buruk. Hal ini sungguh mendasar untuk masyarakat kita agar menjadi lebih kritis

dalam segala sesuatu. Masyarakat kita harus belajar untuk tumbuh dalam cara berpikir yang hanya hitam putih dan tidak berdasarkan hanya asumsi dangkal semata. Kita harus mau melihat lebih jauh sebuah persoalan dan tidak langsung menilainya baik atau buruk begitu saja. Dengan memiliki kesadaran akan adanya proses perjalanan sejarah mengenai peran perempuan dan juga sejarah mengenai kretek, kita tidak akan begitu saja mencap segala sesuatu.

Kebiasaan mencap ini pernah menemui titik fatalnya pada periode awal kekuasaan Orde Baru. Jutaan orang meninggal dan hilang hanya karena cap komunis. Negeri kita tumbuh dengan trauma politik yang amat besar. Kebiasaan ini harus kita hilangkan. Kita harus berani berpikir kritis dan melihat melampaui persoalan hanya sebatang rokok kretek. Di dalamnya banyak sekali nilai-nilai kultural, sosial dan ekonomi. Belum lagi persoalan kepentingan perpolitikan ekonomi global yang harus kita pahami dengan baik untuk menjadi bangsa yang maju dan tidak lagi mau dibodohi dengan jargon-jargon liberalisasi perdagangan bebas.

Saya memimpikan suatu hari yang lebih tenang bagi saya untuk merokok tanpa adanya lagi picingan mata yang memandang sebelah mata, melainkan diskusi-diskusi kritis yang menghasilkan solusi-solusi kreatif dalam kehidupan masa depan bangsa ini.



Perempuan Perokok = Perempuan Nakal (Apakah Roro Mendut Termasuk Didalamnya?)

Cynthia Lilipaly-Piga

Merokok masih merupakan hal umum sekarang, namun keumuman tersebut nampaknya tidak merata. Wanita perokok kerap dihadirkan dalam cerita dan informasi memiliki kecenderungan moral yang buruk, tingkat stres tinggi, serta pelampiasan permasalahan hidup yang membelenggu. Menengarai cerita Rara Mendut memberikan warna tersendiri mengenai wanita merokok. Penulis berusaha menunjukkan wanita perokok yang berbeda 180 derajat dari gambaran buruk, justru gambaran dari pribadi yang baik.

Cerita Rara Mendut menggambarkan bahwa wanita yang merokok menjadi representasi kekuatan wanita dalam memperjuangkan hidup. Merokok bukan suatu lambang dari buruknya pergaulan wanita. Merokok bagi wanita menjadi simbol keberanian dan dobrakan atas sistem yang tidak menguntungkan wanita, dan sistem yang merampas hak asasi wanita, yaitu simbol penaklukan. Representasi dipahami sebagai cara memisahkan objek dan ide di dalamnya, sistem delegasi, serta substitusi (Webb, 2009: 15). Begitu pula di balik wanita merokok pada novel Rara Mendut ini memiliki pendelegasian makna tersendiri.

Roro Mendut sebagai sosok wanita perokok berasal dari status ekonomi sosial yang rendah. Bukan dari keluarga yang kaya, bahkan diceritakan hanya anak piatu dengan keluarga yang miskin. Kehidupannya serba pas-pasan. Tidak diceritakan apa profesi ibunya, namun sang ayah telah meninggal, sementara paman yang tinggal bersama Mendut hanya seorang nelayan. Maka dapat disimpulkan kehidupan Mendut jauh dari kata glamor atau pun mewah. Berbeda dengan kebanyakan wanita merokok yang ditampilkan dalam cerita lain, di mana wanita merokok berasal dari keluarga berkecukupan. Mereka cenderung dapat memperoleh segala kebutuhan yang dimiliki, bahkan tidak jarang berstatus ekonomi sosial tinggi.

Dari segi kepribadian pun, Mendut bukan remaja dengan banyak permasalahan moral. Mendut adalah anak yang manis, dengan keingintahuan yang tinggi, berbakti kepada sanak saudara, setia kawan, serta tidak memiliki catatan moral atau perilaku yang buruk. Sopan terhadap siapapun, ramah, rajin dan ceria. Bahkan Mendut memiliki keberanian dalam mempertahankan hak asasinya hidup bebas. Untuk itulah Mendut merokok. Merokok bukanlah pelampiasan atas permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya. Meskipun memang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan hidupnya.

Mendut juga bukan remaja yang berorientasi seks bebas. Walaupun ia telah menemukan Pranacitra yang juga kekasihnya, meskipun mereka saling mengasihi dalam konteks kekasih, namun Rara Mendut bahkan menolak untuk diajak bersenggama. Sebaliknya, wanita merokok dalam cerita lain pada umumnya bertolak belakang.

Rara Mendut merokok merupakan perwujudan dari penolakan untuk memenuhi keinginan Wiraguna untuk menjadikannya selir. Sebagai wanita dari kalangan rakyat biasa, Mendut juga ingin merasakan kebebasan menentukan pasangan hidup. Saat Wiraguna memanggilnya untuk dijadikan sebagai selir, tidak menjadi hal yang menyenangkan karena bukan Wiraguna yang diinginkan Mendut sebagai kekasihnya, sekalipun Wiraguna adalah panglima. Namun seolah apa yang ditahankan panglima harus dituruti Mendut.

Tidak ada kebebasan bagi rakyat untuk mengatakan tidak, atas apa yang diperintahkan kaum istana. Terlebih lagi Mendut adalah wanita Jawa, di

mana bagi orang Jawa, seorang wanita sejati adalah wanita yang tetap tampak lembut, halus, berperan dengan baik di rumah sebagai ibu maupun istri, di dapur maupun di tempat tidur (Christina, 2004: 140).

Nyatanya penolakan Mendut tidak selesai dengan kata “tidak”. Merokoknya Mendut menjadi usaha untuk mendapatkan uang memenuhi pajak yang dibebankan Wiraguna bagi Mendut jika tidak ingin dijadikan selir. Di sinilah letak pertentangan antara Wiraguna dan Mendut. Tidak dengan pertarungan fisik memang, namun kaum istana (panglima) digambarkan kehilangan kedewasaan hingga mengamuk ketika keinginannya tidak dipenuhi. Lebih jauh lagi, justru dilawan. Merokok berarti perang antara Mendut dan Wiraguna.

Strategi yang dilakukan wanita Jawa untuk memperoleh otoritas berdasarkan oleh nilai-nilai yang ada di dalam kultur Jawa. Strategi yang biasanya dilakukan adalah dengan sikap “diam” dan memakai cara halus; tidak pernah menunjukkan kejengkelan meski marah, dan tidak pernah mengatakan “jangan” secara verbal meski hendak melarang (Christina, 2004: 146).

Hal inilah yang juga dilakukan Mendut. Mendut bukanlah seseorang dengan ilmu bela diri yang tinggi hingga dapat mengalahkan Wiraguna dalam dua atau lima kali serangan. Dengan merokoklah, Rara Mendut menunjukkan perlawanan terhadap kesewenangwenangan Wiraguna. Merokok menjadi simbol perlawanan Mendut terhadap pengekangan terhadapnya. Perlawanan terhadap pihak oposisi yang mengurangi kebebasan dalam menentukan arah hidup. Serta perlawanan terhadap sistem kerajaan, mengenai putri boyongan. Bagi Mendut, sistem putri boyongan adalah hal yang harusnya tidak ada. Kekalahan suatu daerah harusnya bukan berarti keharusan semua wanita daerah tersebut untuk menjadi milik penguasa.

Merokok juga menjadi simbol keberanian, dan dobrakan atas kekuasaan kaum istana yang secara sepihak menentukan jalur kehidupan seseorang, serta simbol kekuasaan Mendut. Salah satu ciri kekuasaan wanita Jawa adalah kepasifan dan ketenangan, tidak menunjukkan gejolak pemberontakan. Kekuatan nilai budaya Jawa seakan menekannya untuk mampu menjaga

harmoni dengan mengabdikan dan menghargai laki-laki/suami. Mereka dengan jeli tetap mampu bersiasat untuk menghadapi jerat budaya bagi hidup sosial masyarakat di mana mereka sendiri merupakan sebagian dari warganya.

Mereka berusaha untuk menjawab sendiri. Sebuah aksi yang dilaksanakan masih dalam batas pola perilaku umat dalam konteks tata krama khas Jawa. Tampak jelas dalam hal ini para wanita Jawa membangun kekuasaan tidak dengan melawan kekuasaan tetapi justru bermain di dalam ruang kekuasaan itu sendiri. Yakni, ruang kekuasaan yang tetap mengharapkan wanita bermain di sektor domestik dengan ciri-ciri sifat lembut, sabar, kalem, dan tenang. Kekuasaan wanita Jawa tidak berlipat ganda di luar kekuasaan, tetapi berlipat ganda di dalam ruang kekuasaan itu sendiri dan bahkan sebagai alat penerapan kekuasaan itu (Christina, 2004: 203).

Menurut Handchard, merokok menjadi penanda kekuasaan dari wanita akan dirinya. Wanita yang tidak memiliki kekuatan fisik untuk melawan, justru menggunakan kepiawaian merokok. Melalui rokok wanita mampu menguasai lawan jenisnya. Melalui rokok, wanita menjalankan *weapons of the weak*, yaitu ketika berada di bawah tekanan, kelompok dominan dengan kedudukan superordinat di dalam pemerintahan, kehidupan sosial, serta ekonomi dan kemiliteran ditaklukan oleh serbuan kelompok subordinat di dalam sistem politik yang justru mendorong jatuhnya hegemoni kepatuhan mutlak kepada kaum dominan, serta jatuhnya kekuasaan kelompok dominan (Handchard, 2004: 56-57).

Rara Mendut telah berperan sebagai kaum subordinat, menggunakan rokok sebagai senjata dalam rangka mempertahankan hak memilih jalan hidup. Pesan Roro mendut bahwa wanita merokok bukanlah wanita dengan segala penyimpangan moral. Merokok tidak dapat digunakan untuk menilai kepribadian seseorang.¹

Meski saat ini dengan kondisi dimana citra menjadi sebuah fenomena yang dicerna publik, tren ini terlihat nyata dan menyajikan citra "objek" sekehendak pemegang kuasa citra. Terlebih dengan berbagai kepentingan yang

1 <http://sejarah.kompasiana.com/2010/06/02/roro-mendut-pelopor-wanita-perokok/>

bermuara, hampir disemua sektor ekonomi, politik, bahkan budaya, interaksi yang melebur harus diterima sebagai sebuah kenyataan. Sejurus kemudian, satu demi satu kasus yang memorakporandakan logika diledakkan di depan hidung. Ketika pemegang kuasa citra punya mau, kebenaran dipaksa minggir. Dominasi kuasa citra ini mampu melibas yang tak dikehendaki.

Kuasa pencitraan, media pun ambil andil dengan menjadi ujung tombak. Carilah satu media yang bisa dibilang independen, tidak memiliki keberpihakan pada apa pun. Mungkin media cetak, media televisi atautah saluran media lainnya, yang mengangkat suatu masalah rokok ini dengan imbang dan riil. Jawabannya, tidak ada!

Bahkan Mario Teguh seorang motivator yang kerap memberikan motivasi lewat layar kaca dengan gegabah mengatakan bahwa “perempuan perokok tak layak dinikahi” (Mario Teguh, akun Twitter Sabtu (20/2/2010) malam). Padahal publik sudah menilai sosok Mario sebagai motivator ulung yang selalu menempatkan orang lain dalam kerangka berpikir positif. Dengan sadar Mario telah menempatkan perempuan seperti hak milik. Pandangan ini tentu saja sangat tidak menghargai bahkan melecehkan perempuan. Apa yang baik dan buruk didefinisikan oleh laki-laki. Melecehkan perempuan berarti melecehkan seluruh manusia, karena tidak seorang manusia pun –kecuali Adam dan Hawa– yang tidak lahir melalui perempuan. Bagi pembaca mungkin ini adalah pendapat yang subyektif dari penulis, tapi penulis berkeras untuk tetap menulisnya. Tidak memberi hak-hak kepada perempuan sebagai manusia yang memiliki kodrat dan kehormatan yang tidak kalah dengan apa yang dianugerahkan Tuhan kepada lelaki, juga merupakan pelecehan.

Persoalan kepantasan, itulah juga yang menjadi beban sekaligus momok bagi seorang perempuan. Perempuan dituntut harus selalu menjaga imej, menjaga nama baik keluarga dan berbagai beban keharusan lainnya. Atas nama kepantasan itulah, timbul berbagai larangan yang semakin membebani perempuan. Kita tentu masih ingat saat kita masih menjadi gadis cilik. Ibu dirumah memberlakukan sejumlah larangan, antara lain dilarang menggunakan pakaian yang tidak pantas, dilarang tertawa keras, dan berbagai bentuk larangan, pantangan dan hal tabu lainnya. Termasuk didalamnya, tentu saja dilarang merokok.

Munculnya berbagai gerakan anti rokok secara membabi-but, berbagai demonstrasi para aktivis anti rokok dengan dalih kesehatan tidak henti-hentinya menekan industri ini dengan *menyebarkan isu negatif*. Membangun opini melalui media secara gencar dengan memutarbalikkan fakta, “*Berapa miliar rupiah untuk pasang iklan di beberapa koran nasional, dalam rangka Hari Kesehatan Tanggal 12 Nopember 2008?*”²

Sejatinya, menilik lebih jauh para aktifis anti rokok pun tak independen, mereka para aktivis lokal yang dipengaruhi asing, sumber pendanaan dalam jumlah besar dari luar negeri yang diterimanya mendorong gerakan mereka berbias dan semakin menyimpang dari esensi tujuannya.³ Bahkan dengan arogan “tidak beretika” hanya alasan asap rokok, menuntut Presidennya sendiri secara perdata ke pengadilan. Terkesan sekali gerakan mengadu-dombanya. Bukankah ”penghirup” asap knalpot di sepanjang Jalan Sudirman, Jakarta, dengan polusi asap karbon kendaraan bermotor lebih berbahaya? Tapi mana iklannya?

Kemudian, masih di sudut yang sama, sejumlah pihak menilai iklan rokok harus dibatasi dan kalau bisa dilarang ditayangkan di berbagai media massa, dengan berbagai anggapan bahkan jika iklan rokok tampil atau tayang di media berarti media telah tak memiliki kepedulian kepada publik.

Selaras dengan industri media, konglomerasi memiliki pengaruh yang cukup kuat, antara lain ditunjukkan melalui pola-pola kerjasama yang dibangun dalam struktur jaringan, sentralisasi sumber informasi dan distribusi, serta homogenisasi sistem keagenan dalam jaringan distribusi dan sirkulasi. Pengaruh konglomerasi tersebut pada akhirnya membentuk karakteristik media yang khas, menunjukkan output produk media dalam struktur pasar oligopoli.

Hoskins. dkk (2004), Hiebert. dkk (1991), McQuaill (1992) dan Albarran (1996) mengemukakan tiga kerangka analisis yang dapat menjelaskan berbagai sisi kerja bisnis media. Ketiga kerangka tersebut sekaligus merupakan indikator yang cukup relevan untuk menilai karakteristik industri media karena menyajikan informasi pokok terkait dengan keunikan operasi bisnis media

2 <http://eprints.undip.ac.id/29003/1/Summary> Perempuan merokok _Atika_Rusy

3 <http://www.bloggernalam.com/2008/11/26/politisasi-pengharaman-rokok/>

massa. Ketiga kerangka analisis yang dimaksud meliputi struktur ekonomi (*structure*), operasionalisasi perusahaan (*conduct*), dan kinerja perusahaan (*performance*).

Pendekatan SCP sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Mason (1939) yang kemudian diaplikasikan oleh Bain (1951) melalui studi lintas disiplin (Wirth dan Bloch, 1995). Esensi pendekatan SCP terhadap analisis organisasi industri adalah adanya hipotesis yang menyatakan bahwa *performance* atau keberadaan pasar (atau industri) dipengaruhi oleh perilaku perusahaan dalam pasar, sedangkan perusahaan dipengaruhi pula oleh berbagai variabel yang membentuk struktur pasar (Wirth dan Bloch, 1995).

Dengan demikian, antara pencitraan dalam hal ini perempuan yang merokok tercitra sebagai perempuan "nakal" yang bahkan akan mengidap berbagai macam penyakit, bahkan akan mengalami menopause setahun lebih cepat daripada perempuan yang tidak merokok. Selain menopause, risiko terkena penyakit tulang dan jantung juga meningkat.

Sontak, membangun citra dengan memutar-balikkan data mendapat perlawanan. Soal iklan rokok dilarang ditayangkan di berbagai media massa ditentang pihak yang menilai hal tersebut tidak adil karena iklan rokok bukanlah sesuatu yang ilegal. Peneliti lembaga Re-Ide Indonesia, Agus Surono, yang mengatakan, di dalam Undang-undang Penyiaran dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar program Siaran (P3SPS) tidak ada larangan untuk mengiklankan rokok, kecuali hanya membatasi dengan menetapkan bahwa iklan rokok hanya dapat disiarkan dari pukul 21.30-03.00 WIB. Kemudian iklan rokok itu juga tidak boleh memperagakan wujud rokok.

Tanpa maksud meninggikan dan berbangga diri, penulis bukanlah perokok bahkan tidak pernah menyentuh rokok. Jadi mau semurah apapun harga rokok, semenarik apapun rokok itu dikemas atau ditawarkan, saya tetap memilih untuk tidak merokok. Tetapi ada perasaan yang semula menggelitik sampai akhirnya meningkat menjadi kegeraman, ketika perempuan diperlakukan tidak adil.

Sudah saatnya masyarakat kritis dan hati-hati menyikapi dan atau menilai suatu masalah. Jangan begitu saja menerima dan menelan bulat-bulat semua informasi yang mengintimidasi dari pihak manapun. Masyarakat diharapkan juga berhati-hati dengan provokasi media karena *Media is Power*. Oleh karena itu, dalam menanggapi perilaku merokok, janganlah berfokus pada permasalahan yang dangkal dan tidak menyeluruh, seperti terjebak dalam permasalahan antara lain gender dan kepantasan.

Akhir kata sederhana saja, berpakaian ketatlah perempuan jika itu membuatmu nyaman. Karena kenyamanan itu adalah juga anugerah Tuhan. Tertawalah dengan lantang jika itu adalah luapan ekspresi kebahagiaanmu. Dan tanpa bermaksud mengkampanyekan “Ayo Merokok”, tetap lanjutkanlah keinginanmu untuk merokok secara santun dan beretika (tidak merokok sembarangan misalnya didepan anak-anak, tidak buang puntung sembarangan), karena tubuhmu akan mengirimkan sinyal kapan kau harus berhenti. Dan yang penting juga adalah tetap punya *self filter* dan *self control*, jangan jadikan dirimu perokok hanya untuk mengejar sensasi semata.



Pelekatan Modernisasi
dan Pelupaan Tradisi: Pewacanaan atas
Perokok Perempuan dalam Situs Berbasis
Citizen Journalism
(Des Christy)

Masih ingatkah kalian pada kicauan Mario Teguh di media sosial Twitter awal tahun 2010, mengenai perempuan yang layak menjadi istri: “*Wanita yang pas untuk teman, pesta, clubbing, bergadang sampai pagi, chitchat yang snob, merokok n kadang mabuk – tidak mungkin direncanakan jadi istri.*” Kicauannya tersebut menimbulkan pro dan kontra dari banyak kalangan. Menuai banyak protes dari kaum perempuan, tapi tidak sedikit para pria yang justru mengamini pernyataan tersebut. Banyaknya kontroversi dari kicauannya tersebut membuat Mario Teguh akhirnya menutup jaringan Twitternya.

Bagi saya sendiri, sangat bisa dipahami mengapa kicauan Mario Teguh tersebut menuai kontroversi. Pasalnya, si bapak motivator kenamaan ini, mengeneralisirkan beberapa tingkah polah ke dalam satu karakter perempuan, yang labelkan: tidak layak menjadi istri. Pesta, *clubbing*, bergadang sampai pagi, *chitchat* yang *snob*, merokok dan mabuk, sebagai aktivitas yang satu paket. Jika salah satunya dilakukan, maka aktivitas lainnya akan turut menyertainya. Artinya, jika seorang perempuan merokok, maka aktivitasnya ini akan diikuti oleh aktivitas-aktivitas yang dituturkan Mario Teguh sebagai “tidak layak dijadikan sebagai istri”.

Secara tidak sengaja saya memperhatikan pro dan kontra terhadap pernyataan Mario Teguh itu. Beberapa penggemarnya yang setuju terhadap kicauan tersebut, menekankan persetujuan mereka, terutama terhadap poin terakhir: merokok dan kadang mabuk. Ini jelas menimbulkan pertanyaan bagi saya: *Njuk ngopo?* (lalu kenapa?). Pada forum yang dibuat oleh Mario Teguh di sosial media lainnya, dipaparkan bahwa: “Pada akhirnya kita harus memilih wanita yang baik untuk istri, pria yang baik untuk suami, dan membangun keluarga yang baik.” Tapi tetap saja, ini tidak adil bagi para perempuan, karena Mario Teguh tidak memaparkan suami seperti apa yang tidak layak.

Merokok dan Pencitraan yang Mengikutinya

Setelah mengeluarkan pertanyaan spontan *Njuk ngopo?* Saya kemudian justru dibayang-bayangi pertanyaan, mengapa aktivitas merokok pada perempuan dilekatkan dengan pencitraan yang negatif, yang dalam bahasa Mario Teguh: tidak layak dijadikan istri? Dengan minat penuh, saya membuka salah satu situs berbasis *citizen journalism*, yang dibangun oleh salah satu media nasional Indonesia. Situs tersebut pada dasarnya berisi kumpulan tulisan-tulisan warga Indonesia, tentang apapun. Melihat pengguna (penulis) dalam situs yang berasal dari beragam latar belakang dan wilayah, membuat saya merasa situs ini cukup representatif melihat pewacanaan yang dituliskan mengenai perempuan merokok. Mengapa saya memilih situs berbasis *citizen journalism*, bukan dari media massa langsung? Karena bagi saya, justru di wilayah-wilayah seperti inilah pemikiran masyarakat yang lebih luas dan lebih lugas dapat terlihat.

Dengan menggunakan kata kunci “perempuan+merokok” saya menelusuri satu persatu buah pikiran dari beragam penulis mengenai perempuan yang merokok. Sungguh saya tidak terkejut lagi melihat banyaknya “cercaan” terhadap perempuan perokok. Sebagai contoh, ada dua pernyataan menarik yang mencoba membandingkan antara perempuan baik di masa lalu dan perempuan buruk karena modernitas:

1. Memang berbeda ya perempuan jaman dulu dan perempuan jaman sekarang, seperti kebiasaan merokok. Jaman dulu sangat jarang sekali perempuan yang merokok, bahkan perempuan yang merokok dulu biasanya hanya perempuan “nakal” saja, tapi seiring berkembangnya jaman hal itu sudah biasa kita lihat sekarang ini.¹
2. “Miris memang mendapati kenyataan wanita yang berpenampilan dan berkelakuan seperti laki-laki. Minum, mabuk, merokok, berkeliaran di luar pada malam hari, menelantarkan anak dan keluarga demi karir sampai pulang kadang larut malam. Kalau di zaman nenek kita dahulu, wanita dilarang untuk bekerja di luar rumah demi menjaga diri dan kehormatannya. Sekarang, ketika wanita telah diberikan hak dan kesempatan berkarir, ia kadang menjadi lupa diri, lupa kodrat dan hakikatnya sebagai seorang wanita.”²

Pada kutipan-kutipan tersebut, keduanya menyatakan bahwa perempuan yang merokok adalah perempuan yang nakal dan berkelakuan seperti laki-laki (minum, mabuk, merokok, berkeliaraan di luar pada malam hari, dll). Sifat nakal dan berkelakuan seperti laki-laki tersebut kemudian diperbandingkan dengan perempuan yang pernah hadir di masa lalu: perempuan-perempuan dari generasi sebelumnya, yang dianggap menjaga diri, menjaga citra, dan tentu saja lebih baik.

Tetapi, apakah tindakan merokok adalah tindakan yang tidak baik? Atau jangan-jangan, kita (termasuk saya di dalamnya) telah kerap berlaku tidak adil pada diri kita sendiri? Terhadap keperempuanan kita, dan terhadap hak-hak kita sebagai manusia. Kenapa saya bilang tidak adil? Karena kita terlalu terbiasa dengan laki-laki yang merokok, dan begitu marah terhadap perempuan yang merokok. Seorang laki-laki perokok dapat dicap sebagai pria *gentleman* hanya karena dia merokok. Tetapi seorang perempuan dapat dicap sebagai

1 Dalam artikel bertajuk: “Perempuan Modern Waspadalah Terhadap Penyakit Jantung” (<http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2011/10/14/perempuan-modern-waspadalah-terhadap-penyakit-jantung/>, diunduh pada tanggal 28 November 2011, pukul 16.48)

2 Dalam artikel bertajuk: “Ketika Tabu tak Lagi Menjadi Tabu” (<http://sosbud.kompasiana.com/2011/02/11/ketika-tabu-tak-lagi-menjadi-tabu/>, diunduh pada 28 November 2011, pukul 16.30)

perempuan nakal, istri yang tidak layak, hanya karena ia merokok. Sebagai seorang perempuan, adilkah kita pada diri sendiri dan sesama perempuan?

Belajar dari Rara Mendut

Saya teringat sebuah kisah, yang justru menggambarkan kecerdasan seorang perempuan yang di masa lalu yang merokok. Adalah Rara Mendut, yang dipaksa menikah dengan Wiraguna, sebagai tanda tunduknya Pati terhadap kerajaan Mataram. Rara Mendut menolak, karena pada masa itu ia sendiri telah memiliki kekasih. Wiraguna marah. Marah karena perasaan malu yang memuncak, akibat penolakan Rara Mendut. Sebagai pelampiasan emosinya, Wiraguna memakasa penguasa Pati untuk membayar pajak yang tinggi, terlalu tinggi untuk dikumpulkan oleh wilayah sekecil Pati. Rara Mendut mencoba memutar akal untuk dapat memenuhi pajak tersebut: *Lalu dia mendapat ilham untuk menjual rokok lintingannya, dimana dia menggunakan bibirnya untuk melekatkan kertas rokok dan juga membakarnya. Rokok bekas hisapannya ini lalu dijual dengan harga mahal, karena para bangsawan sangat terpukau dengan kecantikan dan pesona Roro Mendut.*³

Ya, Rara Mendut adalah perokok. Ia merokok sebagai bentuk perlawanannya terhadap Wiraguna. Dalam cara pandang Wiraguna “si penguasa”, Rara Mendut adalah seorang pemberontak. Dianggap pemberontak karena tidak mau mematuhi titah penguasa (menolak menikah dengan Wiraguna). Tetap dianggap pemberontak, justru karena ia mampu memenuhi paksaan Wiraguna (Membayar pajak dengan jumlah yang diminta dan tepat waktu). Konon karena Rara Mendut yang mampu memenuhi tantangan Wiraguna, justru membuat Wiraguna semakin marah, dan membunuh kekasih Rara Mendut, yang diikuti dengan kisah bunuh dirinya Rara Mendut.

Melaju pada waktu kekinian, jika kita memasuki pedesaan-pedesaan di Jawa maupun di luar Jawa, kita masih dapat menemui para perempuan yang

3 Dari artikel bertajuk: “Roro Mendut, Pelopor Wanita Perokok” (<http://sejarah.kompasiana.com/2010/06/02/roro-mendut-pelopor-wanita-perokok/>, diunduh pada 28 November 2011, pukul 17.05)

sudah berusia senja dan merokok. Bukan karena mereka ingin tampil modern, tapi yang mereka lakukan adalah tradisi. Kenapa saya sebut tradisi? Karena merokok pada kalangan perempuan ini sudah dilakukan sejak lama, dari generasi-generasi sebelumnya, yang hingga saat ini masih dijalankan.

Ishak Salim⁴, menuliskan tentang bagaimana beberapa perempuan tua di Minahasa masih merokok di usia mereka yang menginjak 60-70an. Jika dilihat dari latar belakang ekonominya, memang perempuan-perempuan ini adalah pemilik ataupun pekerja kebun cengkeh. Dimana pada masa kolonialisme Belanda, cengkeh menjadi komoditas utama yang dicari oleh Belanda. Pada kelanjutannya, cengkeh menjadi salah satu unsur dalam kretek. Maka tak heran, jika perempuan-perempuan tua yang masih sehat di usia tuanya tersebut merokok, yang dalam pandangan saya, dapat diartikan sebagai sebuah bagian dari strategi mereka untuk mempertahankan sistem perekonomian mereka. Merokok kretek artinya menyelamatkan cengkeh. Merokok kretek berarti membuat mereka dapat terus bertani cengkeh.

Mistifikasi Kesehatan dan Ego Masyarakat Patriarki

Selain mengarahkan pada pencitraan negatif, perempuan kerap dimasukkan dalam kelompok yang paling rentan terhadap asap rokok. Pada beberapa kampanye anti rokok, baik perempuan perokok maupun yang tidak merokok, selalu dimasukkan dalam kategori korban. Sebagai contoh, dalam salah satu artikel, diceritakan tentang bagaimana kampanye lembaga kesehatan dunia memberikan data berupa:

“Dari segi perbandingan, jumlah perokok pria hanya unggul 9% atas perokok perempuan. Berbagai studi menunjukkan bahwa kecenderungan peningkatan angka perokok berasal dari perempuan.”⁵

4 Dalam artikel bertajuk: “Habis Batu Bara Kereta Api Tak Bisa Jalan : Cerita Perokok-Perokok Tua Minahasa” (<http://sosbud.kompasiana.com/2011/08/05/%E2%80%99Chabis-batu-bara-kereta-api-tak-bisa-jalan%E2%80%9D-cerita-perokok-perokok-tua-minahasa/>, diunduh pada 30 November 2011, pukul 18.21)

5 Dari artikel bertajuk: “10 facts on Gender and Tobacco” (<http://kesehatan.kompasiana.com/ibu-dan-anak/2011/01/26/10-facts-on-gender-and-tobacco/>, diunduh pada 30 November 2011, pukul 18.28)

“Setiap tahunnya 1,5 juta perokok wanita meninggal. Dari 5 juta perokok yang meninggal tiap tahunnya, 1,5 juta jiwa adalah wanita dimana 75% nya berasal dari negara miskin/berkembang.”⁶

“Salah satu bahaya paling fatal dari merokok bagi wanita adalah gangguan kehamilan dan janin. Wanita adalah makhluk tuhan yang paling sempurna, di dalam tubuh mereka tersimpan janin yang siap untuk menampung calon anak mereka.”⁷

Saya sebenarnya tidak ingin memperdebatkan data yang pastinya di dapatkan dari hasil riset yang tidak main-main. Pada beberapa aspek, saya setuju dengan data dan pernyataan-pernyataan ini. Namun, yang menjadi sumber ketidaksetujuan saya adalah, bagaimana data ini hanya digunakan, semata hanya untuk melarang perempuan, seakan laki-laki tidak terdampak apapun.

Dalam tiap-tiap bungkus rokok, sebenarnya terpampang jelas gangguan kesehatan yang mungkin dihadapi oleh para perokok, baik laki-laki maupun perempuan. Secara spesifik kepada laki-laki dapat menyebabkan impotensi, sementara pada perempuan dapat berakibat buruk kehamilan dan janin. Pada perempuan yang tengah hamil dan menyusui, saya sangat setuju jika ia memang dijauhkan dari asap rokok. Tidak hanya asap rokok, tapi juga dari asap kendaraan, dan segala polutan hasil industri, *tob* ketiganya sama berbahayanya bagi janin ataupun bayi.

Pada perempuan yang tidak hamil, alasan kesehatan yang umumnya diberikan oleh lingkungan adalah: dapat memberi pengaruh buruk jika kelak si perempuan akan hamil. Pernah satu kali saya bercakap-cakap dengan seorang teman perempuan. Mengapa larangan merokok lebih keras terhadap perempuan, ketimbang terhadap laki-laki. Pada waktu itu, teman saya menjawab: “Mungkin, karena merokok pada perempuan, tidak hanya berakibat negatif pada diri perempuan itu sendiri, tetapi juga berakibat pada orang lain, yakni anaknya kelak.”

6 *ibid*

7 Dalam artikel bertajuk: “Wanita Merokok, Pantaskah?” (<http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2011/10/19/wanita-merokok-pantaskah/>, diunduh pada 28 November 2011, pukul 16.00)

Pernyataannya ini saya tangkap sebagai: ketika seorang perempuan merokok, ia tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga orang lain (anaknya kelak). Lalu dalam benak saya kemudian timbul pertanyaan, bagaimana dengan laki-laki? Apakah jika ia terkena impotensi, ia tidak dianggap merugikan orang lain? Dalam hal ini pasangan seksualnya.

Terlepas dari sehat tidaknya atau akibat yang ditimbulkan oleh rokok, saya justru ingin memberikan tuduhan, betapa kampanye perempuan sebagai korban paling rentan, lebih karena keegoisan yang muncul dari masyarakat yang patriaki. []



Bab III
Dalam Pusaran
Arus Zaman





Racun-racun di Pikiran Kita

Anis Mahesaayu

Sudah lama nenek moyang kita bersahabat dengan tembakau. Selain dipercaya sebagai pembunuh kuman dan bakteri pada gigi dengan cara dibuat susur, tembakau bisa dipergunakan untuk menjauhkan lintah dari tubuh. Tembakau juga dimanfaatkan para petani sebagai salah satu bahan dalam pembuatan pestisida alami (organik) jauh sebelum Revolusi Hijau. Pada beberapa suku di tanah air kita, kretek selalu menjadi sajian utama dalam setiap upacara adat, ritual keagamaan maupun penyembuhan.

Jika mau jujur pada diri sendiri. Sebenarnya banyak tanaman yang kita abaikan manfaatnya. Benalu contohnya, dianggap sebagai tanaman pengganggu karena menyebabkan tanaman inangnya tidak bisa berkembang dengan baik. Tapi belakangan orang baru memahami manfaatnya. Benalu hanya mengambil bagian yang baik dari tanaman inangnya (sari pati tanaman), sehingga kemudian dijadikan bahan obat herbal.

Pada era sekarang, kultur lokal bersama kearifannya telah tergerus isu-isu global. Dan lagi-lagi kepentingan tuan-tuan kapital dengan kekayaannya telah membeli pemimpin-pemimpin kita. Kita bisa melihat dari aturan-aturan yang dikeluarkan pemerintah, yang tidak pernah jauh dari keinginan dan kepentingan kapital-kapital dunia. Tak jarang aturan lahir dari kesepakatan-kesepakatan bersama. Seperti yang kita tahu, sampai sekarang yang memiliki hak paten dan

produksi dari produk kesehatan masih korporasi-korporasi internasional. Sehingga, karena perluasan pasar, sekarang kita menjadi tergantung pada obat-obatan kimia.

Selain kapitalisasi bidang kesehatan ada revolusi pertanian di zaman Suharto yang hingga sekarang masih diadopsi. Awalnya revolusi itu usaha pengembangan teknologi pertanian yang alasannya bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan. Lantas dari pertanian yang tadinya menggunakan teknologi tradisional menjadi pertanian yang menggunakan teknologi lebih modern dari alat, bibit, sampai pupuk dan pestisida. Dampak positifnya adalah petani yang dulunya panen padi setahun sekali, bisa panen tiga sampai empat kali setahun. Usia tanam semakin pendek, dan Indonesia pun sempat swasembada pangan.

Bandingkan dengan dampak negatifnya. Petani akhirnya wajib mempergunakan pupuk kimia, obat pestisida sintesis, dan benih hasil rekayasa genetika. Kemudian hilanglah benih lokal, dari padi bengawan, padi dara, mentik wangi, malaman, gondel, dan sebagainya, yang dulu menjadi kebanggaan kita. Benih-benih itu sekarang malah dimanfaatkan negara lain, dan kita harus impor.

Benih tanaman merupakan hasil rekayasa genetika, sehingga lebih cepat usia panennya namun tidak dapat dipakai menjadi bibit lagi. Penurunan keanekaragaman hayati, penggunaan pupuk terus-menerus menyebabkan ketergantungan tanaman pada pupuk. Selain itu tanah yang dulu gembur menjadi keras karena unsur hara dan bakteri yang ada di kandungan tanah ikut mati karena residu obat-obatan kimia. Penggunaan pestisida menyebabkan munculnya hama baru yang resisten. Biaya produksi semakin tinggi karena petani tidak bisa mengembangkan bibit sendiri. Pupuk kimia yang dipakai makin hari harus ditambah dosisnya, pestisida harus pula ditambah dosisnya lantaran hamanya semakin kebal dan muncul jenis baru. Dan semua itu harus dibeli petani. Dampaknya lagi adalah musuh alami dari pengendali hama, hewan predator mendekati punah karena ikut teracuni pestisida.

Kemudian ada pergeseran budaya pertanian, dari sosial dengan melibatkan banyak tenaga kerja manusia dan hewan ke budaya pribadi atau golongan tertentu. Sehingga menghalalkan segala cara untuk mencari keuntungan.

Sistem *ijon* dari tengkulak dan pengepul sebagai penentu harga gabah membuat petani kecil semakin kecil, terjepit kebutuhan hidup dan pertanian. Pada titik ini akhirnya banyak pengangguran di desa. Tidak ada lagi sistem ani-ani, mengambil batang padi saat panen, yang mempergunakan banyak tenaga kerja perempuan. Lagi-lagi, lahan penghidupan perempuan hilang. Maka tidak heran jika kemudian melakukan urbanisasi dan mendaftarkan diri sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Tanah kita tidak lagi tanah surga.

Menurut Paiman, pendiri Kelompok Rukun Tani Makaryo, Desa Pereng, Kabupaten Karanganyar, yang sempat saya temui, “Sebelum revolusi pertanian, sawah dan sungai yang mengalirinya adalah surga untuk makhluk hidup, termasuk manusia. Sawah bukan hanya tempat tanaman, di sawah juga tumbuh ikan dan belut, kepiting sawah. Masa sebelum tahun 70an itu, bahan pangan memang masih sulit untuk dibeli, apalagi pada awal-awal kita merdeka karena masih masa peralihan. Tapi sawah dan sungai telah menghidupi mahluk di sekitarnya. Dan semua itu berubah setelah revolusi pertanian.”

Sekarang ini banyak lahan pertanian dialihfungsikan menjadi kawasan industri dan pemukiman. Tentu saja kawasan itu bukan dibangun dan dimiliki rakyat kita.

Sekarang ini kita selalu dianggap bangga dengan produk dan budaya asing. Benarkah seperti itu kondisinya? Pertanyaannya adalah, kalau benar, siapa sebenarnya yang mengajarkan? Promosi budaya, hasil-hasil pertanian dan hasil industri memang dilakukan pemerintah sendiri. Namun dengan melakukan impor barang sejenis yang diunggulkan. Apakah promosi yang dilakukan dengan dana rakyat itu ada manfaatnya? Jika tidak ada perlindungan yang maksimal terhadap barang-barang dan produk lokal. Belum lagi perilaku legislator kita yang senang mengadopsi sesuatu dari luar.

Jadi sebenarnya siapa yang meracuni pikiran dan tubuh kita? Yang meracuni pikiran kita melalui aturan-aturan yang ditetapkan pemimpin-pemimpin negara ini di eksekutif, legislatif dan yudikatif. Mereka tidak peka pada kebutuhan rakyat malah sibuk memperhatikan kepentingan kelompoknya. Mari kita tengok Malaysia. Dengan penjajahan yang lama dan tidak sempat memerdekakan dirinya sendiri. Tapi memiliki kesadaran tidak mau dijajah lagi.

Sedangkan kita, Indonesia, dengan membusungkan dada bisa berkata bahwa nenek moyang kami berjuang merebut negara ini dari tangan penjajah dengan mengorbankan harta benda, keluarga bahkan nyawanya sendiri. Tapi lihat saja buktinya sampai hari ini. Tanah kita terjajah, lewat korporasi-korporasi kapital yang bersembunyi di balik wajah cantik investasi, sehingga berdiri bangunan-bangunan megah yang membuat wajah kemiskinan tak terlihat, eksploitasi dan eksplorasi yang membuat tanah ini bolong di sana-sini sampai bisa mengubur hati nurani penguasa negeri hingga sanggup membunuh rakyatnya sendiri.

Jadi, masih mau percaya kalau tembakau dan kretek adalah sumber pertama segala macam penyakit yang mematikan? Sedang selain dari cerita di atas kita sendiri yang lebih tahu apa saja yang masuk ke tubuh kita dan pikiran kita. Jangan lupa penyakit itu bisa datang karena beberapa faktor. Yaitu faktor lingkungan, pola pikir, dan pola hidup.

Segala macam penyakit yang sekarang diderita oleh manusia adalah karena lingkungan kita sudah tercemar limbah kimia yang sangat berbahaya di darat, di laut dan udara, yang tentu saja berdampak pada jangka panjang. Selain produksi pertanian, produk makanan olahan yang dikonsumsi manusia banyak yang mengandung unsur-unsur kimia. Sungai yang mengairi sawah, sudah tercemar limbah industri dan pabrik. Residu kimia tersebutlah yang juga menjadi pemicu segala penyakit manusia.

Tembakau dan kretek jelas tidak bisa dilepaskan dari kita dan negara Indonesia, karena telah menjadi bagian dari budaya dan sejarah bangsa ini. Jadi, jangan hanya marah jika ada yang merampas dan menjual pulau-pulau kita, tapi marahlah pada yang ingin menghilangkan budaya *mbako* dan kretek warisan leluhur kita. Tersinggunglah dengan sikap yang menghina tanaman yang kita tanam dan hasil produksi kita (gula, kopra, garam, jamu dll) sebagai sumber penyakit. Dan bangkitkan harga dirimu jika ada yang ingin mencabut tembakau dari tanahmu. Tidak peduli siapapun dia. Jika kamu memang yakin menjadi negara dan manusia yang merdeka. []

Surabaya, 28 november 2011



Bogor dan Kawasan Transportasi Rungam (KTR)

Bonchie Yoska

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 115 wajib dibentuk Pemerintah Daerah. Sampai saat ini ada 22 kabupaten/kota yang mulai menerapkan kebijakan tersebut, salah satunya adalah kota Bogor. Pengaturan tersebut tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bogor No 12 tahun 2009 tentang Kawasan Tanpa Rokok.

Kota Bogor adalah salah satu kota yang berada di bawah wilayah administratif Provinsi Jawa Barat. Kota ini hanya berjarak lebih kurang 50 KM dari pusat pemerintahan Indonesia, DKI Jakarta. Kota Bogor dikelilingi oleh bentangan pegunungan, mulai dari gunung/pegunungan Pancar, Megamendung, Gunung Gede, Gunung Pangrango, Gunung Salak dan Gunung Halimun yang mengapitnya menyerupai huruf U. Kondisi demikian menjadikan Kota Bogor bersuhu relatif lebih nyaman dibanding kota penyangga lainnya sebagai tempat bermukim.

Di kota ini sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh pabrik, karyawan swasta. Jika membahas tentang industri tembakau, Bogor memang bukan wilayah yang bersentuhan langsung dengan

industri tersebut. Tidak banyak orang yang menggantungkan hidupnya atau berpenghasilan pokok melalui rantai industri tersebut. Bogor tidak mempunyai lahan pertanian yang ditanami tembakau ataupun pabrik rokok. Yang ada hanya pedagang asongan yang memang banyak menjajakan rokok. Itupun di samping menjajakan minuman ringan, permen dan yang lainnya. Selain itu ada industri kreatif seperti *Event Organizer* (EO), namun tidak selalu didukung oleh industri rokok. Mungkin itu yang menjadi salah satu alasan mengapa Bogor dengan mudahnya menetapkan Perda KTR. Tidak ada industri hasil pertanian tembakau meminimalisir orang yang protes terhadap kebijakan, karena memang tidak berpengaruh secara langsung terhadap mata pencaharian masyarakatnya.

Saya teringat dengan kalimat "Bogor kota indah sejuk nyaman" yang merupakan penggalan lirik sebuah lagu yang dinyanyikan anak-anak termasuk sejak duduk di bangku sekolah. Jika mengingat kembali penggalan lirik tersebut dengan kenyataan yang ada sekarang ini memang sudah tidak begitu sinkron. Bogor sudah tidak nyaman seperti yang diceritakan orang tua dulu dan saat saya masih anak-anak.

Saya dengar Raffles sangat menyukai kota ini. Begitu juga Presiden Indonesia pertama, Ir. Soekarno. Atau bahkan masih banyak Gubernur Jenderal lainnya yang semasa lalu membangun tempat-tempat peristirahatan di Bogor merasa nyaman tinggal di kota ini. Wajar jika saya yang semasa kecil lahir dan tumbuh di kota ini, merasa bangga dan betah tinggal di sini. Namun sekarang saya atau bahkan masyarakat Bogor lainnya merasa kenyamanan itu sudah berkurang.

Mendengar kisah dari orang tua tentang Bogor tempo dulu semakin membuat saya ingin kembali lagi ke masa itu dan merasakan suasana Bogor zaman *babeula*. Jangankan Bogor zaman dahulu saat jauh sebelum kelahiran saya. Bogor saat saya masih kecil dan Bogor saat ini saja sudah banyak mengalami perubahan dalam rentang waktu yang singkat. Perubahan itu sebenarnya sah-sah saja, bahkan perlu. Namun, kita juga harus bisa memilih apa yang layak dipertahankan dan yang boleh diubah atau diperbaiki.

Enam tahun kebelakang saat masih aktif kuliah saya sempat tinggal di Jakarta. Sehari-hari saya menghabiskan waktu di sana. Saya pulang ke

Bogor paling banyak seminggu sekali, itupun tidak sering, hanya jika saat jadwal kuliah tidak padat dan tugas tidak terlalu banyak. Hal tersebut sangat memungkinkan saya merasa rindu suasana Bogor, terutama berada di tengah kehangatan keluarga. Saat di Bogor pun tidak banyak yang saya lakukan. Berkeliling kota Bogor sangat jarang saya lakukan pada saat itu. Akhirnya pada dua tahun belakangan inilah saya mulai banyak beraktivitas kembali di Bogor, dan akhirnya saya pun memiliki kesempatan lebih untuk melihat suasana Bogor saat ini.

Salah satu kondisi yang terlihat sangat mencolok adalah keadaan jalanan yang semakin dipenuhi oleh kendaraan. Kendaraan pribadi saja sudah cukup banyak, ditambah lagi dengan angkutan umum yang sebenarnya sudah tidak seimbang dengan ruas jalan dan jumlah penduduk. Selain itu yang terlihat secara langsung adalah keberadaan taman kota yang merupakan ruang publik yang saat ini sudah sangat berkurang. Ketika udara semakin panas, pasti kita ingin sekali mencari tempat berteduh dan menghirup udara segar dan sejuk. Namun saat ini tempat-tempat itu seakan sedang berlomba mencapai langit dan terus berusaha menarik orang berkunjung, menghabiskan waktu dan bahkan tak jarang menyetorkan rupiah di sana.

Lapangan-lapangan atau kebun yang dahulu sering saya lihat penuh dengan pepohonan dan dijadikan wahana bermain anak-anak sekarang kondisinya berganti menjadi bangunan ruko, perumahan, mal, atau gedung komersil lainnya. Untung saja Kebun Raya Bogor, hutan kecil di tengah kota yang merupakan identitas khas kota ini masih tetap dijaga keberadaannya. Bogor saat ini sudah menjadi kota yang sangat komersil.

Pada masa kolonial Belanda, Bogor dikenal dengan nama *Buitenzorg* yang berarti "tanpa kecemasan" atau "aman tenteram". Bogor dikenal dengan julukan kota hujan, karena memiliki curah hujan yang sangat tinggi. Dahulu, Kota Bogor acapkali langganan mendapat piala Adipura. Tapi sekarang ini Bogor dijuluki "Kota Angkot" dengan kemacetan lalu lintasnya yang cukup parah.

Jangankan saya yang memang lahir di Bogor, teman-teman yang berasal dari luar kota saja jika dimintai pandangannya tentang Bogor yang terpikir oleh

mereka adalah angkutan umum perkotaan (angkot) yang banyak. Ya, hijaunya Bogor sudah bukan lagi karena hijaunya pepohonan tapi karena hijaunya warna angkot di sini. Ditambah lagi sebagai kota yang menjadi salah satu kunjungan wisata, setiap akhir pekan jalanan kota nampak dipadati kendaraan. Angkutan saja sudah cukup banyak dan mendominasi, ditambah dengan kendaraan pribadi yang berkeliaran di jalanan kota ini membuat jalanan semakin padat. Dan sudah tidak aneh lagi kalau di akhir pekan kita akan mengalami kemacetan seperti di jalanan Jakarta.

Dari keadaan yang demikian hendaklah bisa kita cermati lagi apa yang sebenarnya menjadi masalah utama kota ini. Lalu bagaimana dengan Kawasan Tanpa Rokok di Kota Bogor?

Menurut kabar, Dinas Kesehatan Kota Bogor menerima dana dari Program Hibah Bloomberg Initiative (PHBI) untuk mendukung proyek-proyek yang memberi dampak besar dalam pengawasan terhadap tembakau dengan nilai proyek sebesar US\$ 228.224 atau senilai Rp 2,2 miliar. Bloomberg Initiative (BI) menggelontorkan dana untuk memerangi rokok secara global di 15 negara. Salah satu negara yang mendapatkan adalah Indonesia. Sosok penting BI adalah Michael R. Bloomberg. Pria yang kini menjabat sebagai walikota New York ini adalah seorang pebisnis. Tidak bisa kita pungkiri bahwa hal tersebut mempunyai maksud tertentu. Siapa yang mau rugi mengeluarkan dana yang tidak sedikit jika tidak ada maksud yang ingin dicapainya? Program pengendalian tembakau ini memang tidak main-main, bahkan sudah memasuki ranah kebijakan di negara ini. Hal tersebut memungkinkan ada hubungannya penerapan Perda Kawasan tanpa Rokok di Kota Bogor. Paparan asap rokok yang dianggap mengganggu menjadi pembahasan dalam pembentukan Perda tersebut yang selalu dikaitkan dengan masalah kesehatan yang selama ini dijadikan senjata utamanya.

Saya sendiri bukan seorang perokok dan saat ditawari merokok pun saya menolak. Bahkan saat teman-teman di lingkungan pergaulan saya mayoritas seorang perokok pun saya tetap memilih untuk tidak merokok. Tapi hal tersebut tidak lantas membuat saya menjadi *followers* dari gerakan anti rokok yang dibalik isu kesehatan berjuang mati-matian untuk memerangi rokok. Salah

satunya yaitu dengan gencar melakukan aksi dan sosialisasi Perda Kawasan Tanpa Rokok.

Saya bukanlah orang yang selalu ikut-ikutan bahkan saya seringkali menjadi kaum minoritas, bagi mereka jalan yang saya pilih mungkin tidak *ngetren*. Saya merokok atau tidak, saya tetap orang Indonesia. Saya tahu benar apa yang memang saya lakukan. Jadi tidak perlu harus seragam dengan orang lain. Semoga dari ke-Bhineka Tunggal Ika-an bangsa Indonesia yang kita cintai ini tidak akan pernah berubah menjadi binasa ketika berbeda. Semua hidup saling berdampingan dan saling menghormati, bersama-sama membangun bangsa dan tetap berpendirian teguh sehingga tidak selalu bergantung pada bangsa asing.

Dari sedikit paparan yang sempat saya kemukakan sebelumnya mengenai kondisi kota Bogor sekarang ini, bukankah dengan pertumbuhan kendaraan yang semakin meningkat tentu meningkat pula kadar polusi. Ditambah lagi dengan berkurangnya taman (ruang publik) yang biasa ditanami pepohonan dan menjadi paru-paru kota ini. Posisinya sudah digantikan oleh keberadaan beton-beton yang terusun membentuk bangunan. Hal tersebut berdampak pula pada udara kota yang kita hirup dan pasti berhubungan dengan kesehatan. Tapi mengapa selalu rokok yang dijadikan kambing hitam? Apa selalu yang membuat orang sakit itu karena merokok atau menghirup paparan asap rokok, seolah-olah rokoklah yang paling berdosa.

Sebenarnya dari penduduk kota ini masih banyak yang sangat mencintainya. Saya pikir masalah utama yang dihadapi Kota Bogor saat ini sebenarnya adalah masalah transportasi umum. Hal yang memang sudah selayaknya disorot pertama kali dan segera dibenahi.

Sebagai kota yang berpotensi menampung sekian banyak hunian, sudah selayaknya kota Bogor memiliki kebijakan ke arah persiapan infrastruktur penunjang. Karena setiap guna lahan memiliki keterkaitan dengan guna lahan yang lain. Di mana setiap pelakunya bergerak menggunakan sarana angkutan dan prasarana jalan. Baik sarana maupun prasarana kota sesegera mungkin direncanakan dengan mempertimbangkan hari depan. Sehingga tidak

menimbulkan permasalahan di kemudian hari dan upaya penyelesaiannya kelak memakan biaya lebih besar dibandingkan keuntungan sesaat.

Dalam sebuah pemerintahan setiap elemen aktifitas diatur pola hubungannya melalui kebijakan. Aktifitas religi, ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan sosial masyarakat memiliki keterkaitan yang saling membutuhkan. Apa yang menjadi masalah utama dan memerlukan penanganan segera, seharusnya mendapat perhatian lebih guna dicarikan jalan keluarnya.

Sebaran lokasi aktifitas yang saling terhubung di dalam sebuah kota menimbulkan pergerakan yang elegan. Kota Bogor sebagai bagian dari konstelasi kota-kota penyangga ibu kota mengalami permasalahan yang dialami kota-kota penyangga lainnya, yaitu kelebihan aktifitas dan kekurangan lahan. Dalam konteks transportasi hal ini menyebabkan kemacetan. Kemacetan dapat mengganggu aktifitas sebuah kota. Kemacetan mengindikasikan adanya ketidakserasian antara permasalahan dengan kebijakan bidang transportasi.

Pemasalahan transportasi tidak akan pernah ada habisnya seiring dengan bertumbuhnya pusat-pusat ekonomi dan kegiatan masyarakat, serta terus meningkatnya jumlah kendaraan di jalan raya yang tidak seimbang ruas jalan yang tersedia. Pengelolaan sistem transportasi Kota Bogor terkait dengan pembenahan setiap komponen sarana, prasarana dan sistem pengelolaannya.

Jumlah Mobil Penumpang Umum (MPU/angkot) di Kota Bogor keberadaannya sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi kelancaran lalu lintas. Masalah timbul akibat ketidakdisiplinan pengemudi dan penumpang dalam menghentikan angkot. Selain itu longgarnya pengawasan aparat berwenang sehingga mudah bagi pengemudi untuk melanggar aturan. Hal lainnya yang patut diperhatikan yakni penumpukan angkutan umum pada jam puncak aktifitas.

Transportasi merupakan turunan dari kombinasi tata guna lahan yang saling membutuhkan yang kemudian membentuk suatu pergerakan masyarakat. Peningkatan intensitas perubahan tata guna lahan menambah beban transportasi di sebuah kota. Peningkatan keragaman aktifitas masyarakat

juga berpotensi menimbulkan beban transportasi yang lebih dari saat ini. Beban transportasi, bila tidak diimbangi dengan penyediaan prasarana yang memadai, akan menimbulkan permasalahan.

Kemacetan barangkali baru salah satunya yang terlihat jelas. Bila peningkatan jumlah penduduk dan kendaraan tidak diikuti peningkatan prasarana transportasi seperti panjang dan lebar jalan, jumlah lajur jalan, luasan maupun jumlah halte, stasiun dan terminal yang sebanding, ditambah dengan tata kota yang tidak rapi maka akan terjadi kemacetan yang lebih buruk lagi. Selayaknya pemerintah kota Bogor dan masyarakat lebih fokus terhadap masalah utama kota ini. Jangan sampai dibiarkan semakin menjadi-jadi karena jika keadaan semakin memburuk, tak terurus, pada akhirnya Bogor yang menjadi panutan kota lain sebagai kota yang menerapkan Perda KTR yaitu Kawasan Tanpa Rokok. Bisa jadi akan menjadi percontohan KTR lainnya yakni Kawasan Transportasi Runyam. []





Perempuan Perkasa di Pabrik Rokok

Natalia

Indonesia merupakan negara konsumen rokok terbesar ketiga di dunia. Dengan banyak perusahaan rokok yang ada di negara kita. Maka industri rokok adalah industri yang paling berhasil dan paling banyak menyerap tenaga kerja khususnya buruh perempuan.

Itulah gambaran betapa jayanya rokok dan juragan rokok. Tapi gambaran kejayaan itu hanyalah gambaran tentang sindiran yang diperoleh kaum buruh linting yang mayoritas perempuan. Mungkin beberapa tahun terakhir ini pemerintah juga tampaknya iri hati dengan apa yang diperoleh perusahaan rokok yang tahu begitu majunya bisnis mereka dengan menaikkan cukai rokok yang berakibat langsung terhadap buruh linting karena perusahaan rokok terpaksa memutar akal untuk mencukupi cukai dan memberi upah terhadap buruh-buruhnya. Aduh, sungguh merananya kaum buruh linting yang terus-menerus ditekan.

Apa yang pemerintah lakukan dan apa pemerintah tidak memikirkan aspek-aspek yang terjadi? Pasti akan banyak perusahaan yang akan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) atau bahkan gulung tikar sehingga menambah angka kemiskinan di negara kita.

Hampir setiap pagi mereka berangkat bersama-sama dengan seragam yang telah diperoleh dari pabrik. Bahkan ada yang mengorbankan untuk meninggalkan anak-anak mereka di rumah sendiri dengan ditemani nenek atau bahkan dititipkan pada tetangga. Pemerintah nampaknya tidak peka dengan kesejahteraan mereka khususnya buruh linting dan perusahaan kecil yang berkembang sedikit demi sedikit. Apa pemerintah tidak mempertimbangkan sebelum memutuskan untuk menaikkan harga cukai?

Kehidupan para perempuan buruh rokok yang melinting tidak mengenal lelah mengejar target demi mencukupi keluarga. Mungkin mereka tidak menyadari begitu pelik masalah yang akan ditimbulkan oleh keputusan pemerintah dengan menaikkan harga cukai rokok. Di depan mereka akan muncul banyak hambatan untuk menjalani hidup. Prihatin sekali menjelaskan, kenaikan cukai rokok ini sangat berimbas sekali kepada buruh tenaga Sigaret Kretek Tangan (SKT) karena cukai SKT inilah yang mengalami kenaikan lebih tinggi dari Sigaret Kretek Mesin (SKM). SKT sejak 1 Nopember naik sebesar 9,3 persen, sedangkan SKM hanya naik sebesar 4,8 persen.

Dari data ini seolah-olah pemerintah mematikan sektor industri rokok kecil yang mencakup masyarakat berpendidikan rendah dengan mayoritas perempuan. Otomatis pemerintah sendiri yang menambah jerat kemiskinan yang ada di negara kita ini. Bermaksud mengurangi konsumsi tembakau rakyat Indonesia dengan meninggikan cukai rokok malah ujung-ujungnya menambah pengangguran. Itulah imbas dari keputusan pemerintah yang salah sasaran dan tanpa ada penelusuran akibat keputusan tersebut. Apa yang dipikirkan pemerintah padahal jika dibandingkan asap knalpot kendaraan asap tembakau lebih sedikit yang dihasilkan? Kenapa pemerintah tidak mengawasi uji gas emisi yang dikeluarkan kendaraan bermotor saja?

Padahal, produksi SKT ini jelas lebih rendah dari SKM. Bahkan atas kenaikan cukai itu, harga rokok bisa jadi lebih mahal dan karyawan SKT bisa dikurangi jam kerjanya serta terancam pengurangan tenaga kerja. Bahkan dengan ini akan lebih banyak lagi target yang akan diperoleh buruh linting karena kenaikan cukai SKT lebih besar daripada SKM dimana pabrik lebih mementingkan kesejahteraan buruh demi mengurangi pengangguran yang ada.

Dengan Kebijakan pemerintah itu akan membuat buruh linting terkena dampak dari kenaikan cukai dan pastinya para buruh linting tersebut semakin terbebani dengan pekerjaannya.

Sekarang coba kita bayangkan buruh linting yang ada, dengan mayoritas bahkan hampir semuanya adalah perempuan di pabrik rokok itu adalah ibu-ibu yang telah mempunyai keluarga bahkan yang mempunyai anak, dengan bekerja mereka berharap mempunyai penghasilan lebih demi keluarga dan mendapatkan kehidupan yang layak dari sebelumnya. Tetapi dengan kebijakan seperti ini akan membuat mereka lelah yang mengakibatkan mereka tidak bisa maksimal melakukan perannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga yang dalam hal ini mereka memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melaksanakan peranannya.

Dengan kegiatan seperti biasa di pagi hari seseorang ibu mereka memasak, mencuci baju, mengurus urusan rumah tangga lalu dilanjutkan dengan *memomong* anak memandikan memberi makan sampai mereka rela menitipkan anak-anak mereka. Begitu sangat berat beban ibu-ibu buruh pabrik sebelum mereka bekerja dan sesudah mereka bekerja demi mencukupi kebutuhan rumah tangga. Kemudian mereka “terpaksa” bekerja dengan jam kerja yang lebih sedikit dan target yang lebih banyak atau bahkan ancaman yang lebih buruk lagi mereka terancam di PHK. Lalu bagaimana caranya mereka mencari penghasilan tambahan lagi?

Di sini kaum produksi mencoba menekan buruh yang mereka miliki dengan membatasi jam kerja. Sebenarnya mereka tidak ingin mem-PHK buruh mereka karena mereka tahu buruh-buruh mereka ini sangat membutuhkan bantuan pekerjaan karena dengan apa yang mereka punya yaitu dengan ijasah pendidikan yang pas-pasan dan gaji yang tetap mereka bisa menghidupi 4 – 6 orang anggota keluarga. Bahkan kaum produksi yang terus menerus mempertahankan kehidupan buruhnya dengan cukai yang tetap tinggi mereka rela tidak mem-PHK buruhnya dan akhirnya mereka gulung tikar bersama buruhnya.

Contoh kecil saja yang ada pada daerah Malang, yang banyak menghasilkan buruh linting rokok. Bahkan di sana buruh linting menjadi “primadona” selain

TKI bagi penyerapan tenaga kerja. Bagaimana jika pabrik yang mereka tempati itu akan dijual karena tidak bisa memenuhi gaji para buruh yang ada? Banyak sekali masalah yang ditimbulkan oleh keputusan pemerintah ini. Di Indonesia sendiri produksi rokok terbesar terdapat pada Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dalam kelayakan kehidupan mereka sendiri ternyata buruh rokok sebagaimana besar masih belum mendapat Jamsostek karena banyak di antara mereka masih menjadi buruh lepas yang pemerintah atau dinas tenaga kerja di daerah menganggap bahwa buruh lepas tidak berhak untuk mendapatkan tunjangan tersebut. Kenyataannya para industri rokok mulai memikirkan nasib para buruhnya dengan mendaftarkan jaminan kerja dan kesehatan, tapi keputusan pemerintah itu yang membuat pihak industri kerepotan dengan pendataan pihak buruh lepasnya karena di sisi lain pemerintah bersikukuh atas kenaikan cukainya. Namun, jika pihak industri memberikan Jamsostek pada para buruhnya maka industrinya tidak akan bertahan lama karena mereka masih dan sangat terbebani dengan kenaikan cukainya.

Dengan keberadaan industri-industri rokok yang terdapat di tengah-tengah pemukiman warga ini sangat membantu menyerap tenaga perempuan yang ada. *Alhamdulillah* jika ada yang umur 40 tahun sudah dijadikan buruh tetap. Apalagi yang hanya lulusan SD atau SMP mungkin ini sebuah keberuntungan atau kesempatan bagi semua perempuan. Di mana tradisi masyarakat Jawa tentang perempuan itu tugasnya hanya *masak, macak, lan manak* itu lama-lama akan terkikis karena manusia sendiri adalah sebenarnya makhluk produktif. Sehingga perempuan-perempuan yang ada dapat menambah pendapatan keluarga dengan bekerja salah satu contoh kecilnya sebagai buruh linting rokok. Kegiatan perempuan-perempuan buruh linting ini mematahkan stigma bahwa perempuan yang ada itu lemah. Dan kinerja perempuan-perempuan ini jika dibandingkan dengan laki-laki terlampau berat karena selain bekerja di sektor produksi juga bekerja di sektor domestik karena perempuan masih bertanggung jawab atas kewajiban rumah tangga. Mungkin itu yang menjadi modal dan membentuk kepercayaan dari para perusahaan rokok bahwa pekerja perempuan lebih dapat di percaya dan ulet dalam mengerjakan suatu pekerjaan terutama ketelitian dalam melinting rokok.

Kehidupan para buruh linting ini bisa di ceritakan dari kisah seorang ibu muda yang sehari-hari bekerja menjadi buruh linting rokok di sebuah anak perusahaan rokok ternama di Surabaya. Mungkin ini hanyalah keberuntungan semata atau kesempatan manis yang didapatkannya untuk menambah lumbung pendapatan keluarga. Hanya lulusan SMP, itu yang ada dibenaknya tetapi dia merasa mendapatkan pekerjaan yang layak menurutnya walau menurut orang lain itu pekerjaan yang biasa saja. Kesempatan inilah yang mungkin dia anggap sebagai keberuntungan karena dengan ini dia tidak hanya tinggal diam di rumah namun dapat mengkreasikan produktifitasnya dengan bekerja. Pagi sebelum matahari mengintip dia sudah harus bangun dari tidurnya untuk menjalankan profesi alamiah sebagai ibu pekerja pada sektor domestik. Pagi buta ibu muda ini pergi ke pasar yang tak jauh dari tempat kontrakan dengan berjalan kaki, berbelanja kebutuhan untuk lauk hari ini, memandikan si buah hati yang saat itu masih *mengucek* matanya yang sebagaimana dia lakukan setelah bangun dari tidurnya. Akhirnya, walau merasa lelah semua pekerjaan itu telah selesai, dan ibu muda ini siap untuk berangkat bekerja meskipun matahari masih belum sepenuhnya menampakan jati dirinya. Maklum kontrakannya berjarak cukup jauh dari tempat ia mengais rejeki.

”Ibu...mau kemana?” Celoteh tanya yang keluar dari bibir polosnya.

“Ibu kerja dulu ya nduk, sampean nggak boleh nakal.” Jawab si ibu dengan perasaan khawatirnya.

“Lha aku nggak ada temennya lagi bu, ibu kapan pulang? Kapan ibu bisa anterin aku sekolah.” cetus sang anak.

“Ibu kerja nduk... cari uang biar bisa belikan kamu boneka dan biar kita makan enak.” bujuk sang ibu.

“Berangkat dulu ya nduk... Assalamualaikum.”

Diantar dengan sopir *plat kuning* tiap harinya ia berangkat menuju tempat kerjanya. Panas kendaraan mengawali keringat paginya sebelum mengawali pekerjaannya. 45 menit berlalu dan *check lock*, menandakan aktifitas produksinya di mulai. Di sinilah dia memulai perannya dari ibu rumah tangga

yang sekejap berubah menjadi seorang buruh linting rokok. Dengan duduk manis layaknya murid sekolah dia menghadap meja panjang yang dipakai orang banyak. Samping kanan-kiri hanya ada teman seperjuangan yang bernasib serupa. Jari jemari dengan lincah mulai memainkan alat linting tersebut. Satu persatu kretek dihasilkan sampai mencapai target yang ditentukan. Hari itu menit demi menit berlalu, semua buruh fokus pada pekerjaannya. M e r e k a melakukan itu semata-mata hanya menginginkan satu tujuan yaitu mengejar target. Semua pekerjaan yang dilakukan membutuhkan sebuah ketelatenan dan keuletan tidak hanya sekedar melinting saja melainkan setelah selesai melinting dia harus menggunting untuk merapikan tembakau di kedua ujung rokok. Setelah itu ada bagian penyortiran yang dilakukan oleh buruh lain, dan pengepakan, yang siap disiap diantar ke toko-toko terdekat dan segera dapat dinikmati oleh para konsumen.

Berangkat saat matahari mulai mengintip dan pulang saat matahari mulai tenggelam. Begitulah sehari-hari yang dilakukan oleh kaum buruh linting yang ada di pabrik itu, begitu juga ibu muda ini, ibu Siti Aminah, yang akrab dipanggil ibu Amin. Kembali dia pulang dengan diantar sopir *berplat kuning*. Bersama dia pulang dengan buruh-buruh lain yang searah dengan jalan menuju *istananya*. Perasaan kangen dengan buah hati selalu *menghantui* saat perjalanan pulang karena saat itulah yang dia tunggu-tunggu setiap harinya saat dia di jalan. Azan isya berkumandang saat dia sampai rumah, saatnya bertemu dengan sang buah hati.

Tetapi apa yang dia lihat saat itu, si buah hati yang sudah menunggu seharian telah terlelap tidur. Saat-saat inilah yang membuat ibu muda ini paling menyesal karena dia telah seharian meninggalkan si buah hatinya bekerja.

Inilah gambaran sebagaimana kecil hidup kaum buruh linting yang demi membantu menambah lumbung pendapatan keluarga mereka harus rela meninggalkan buah hati dan keluarganya bagi yang sudah punya. Bagi mereka yang belum mempunyai keluarga sendiri mungkin para buruh ini juga harus rela *menahan* rasa rindu kepada ayah bunda mereka. Selain itu mereka juga rela menambah pekerjaan yang semula hanya ada di sektor domestik ditambah ke sektor ke sektor produksi.

Salah satu gambaran hidup sehari-hari dari kaum buruh linting rokok. Saatnya perjuangan yang dilakukan oleh kaum buruh perempuan ini dihargai lebih layakny seorang pahlawan perjuangan, merekalah pahlawan tembakau bangsa Indonesia yang terancam mendapatkan upah tidak maksimal atau bahkan terancam di PHK. Tidak mendapatkan pekerjaan gara-gara pemerintah menaikkan harga cukai yang berdampak pada lemahnya perlindungan terhadap para buruh pada pabrik.

Sudah seharusnya pemerintah memperhatikan nasib para industri kretek begitu juga buruhnya. Tanpa mempertimbangkan konflik dan masalah sosial yang ada pemerintah harusnya lebih mempertimbangkan atau bahkan meniadakan keputusan tersebut. Padahal buruh di sini mamperjuangkan nasib untuk memperindah keuangan keluarga mereka sehingga mereka dapat mengurangi kemiskinan yang ada pada negara kita. Beberapa dari kita yang hanya konsumen saja mungkin tidak sepenuhnya mengetahui begitu besar perjuangan yang telah dilakukan para pelinting ini. Coba kita bayangkan? mulai dari meninggalkan keluarga sampai seharian penuh sehingga mereka kaum buruh perempuan harus pintar-pintar membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan produksi.

Andai buruh linting kita dapat “menjerit” oleh keputusan pemerintah ini maka betapa berisiknya negara kita. Dan betapa kejamnya kepemerintahan kita yang tidak bisa menengok ke bawah, menengok kepentingan masyarakat. Sungguh ironi bukan di saat negara kita menempati peringkat pemasok tembakau terbesar ke tiga dunia tapi di sisi lain para kaum produksi tidak memiliki kebebasan dalam memproduksi dan pemerintah tidak dapat membantu kaum produksi ini. Karena dalam kenyataannya banyak yang gulung tikar karena keputusan pemerintah yang satu ini.

Oleh karena itu, pemerintah sudah selayaknya mempertimbangkan keputusan tersebut karena akan banyak sekali kekhawatiran yang ada jika keputusan ini masih berlanjut karena masih banyak hal yang perlu di pikirkan, tidak hanya dampak baik yang di dapat dari keputusan ini, akan tetapi masih banyak di luar sana yang menjadi korban karena kebijakan tersebut. Mungkin kisah buruh rokok ini adalah sebagian kecil dari contoh masyarakat yang terkena

dampak buruk dari kebijakan ini. Semua ini tidak terlepas dari peranan mereka yang mayoritas adalah perempuan, mereka inilah para pejuang tembakau karena sebenarnya aroma dari baju mereka selama ini adalah tembakau yang tercium dari nafas seorang ibu. []



Yang Terlupakan

Bonchie Yoska

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai jasa para pahlawan dan orang-orang yang memiliki andil terhadap pembangunan serta perjalanan bangsa. Jika bicara pahlawan perempuan Indonesia ingatan kita tertuju pada sosok Kartini. Sejarah Indonesia memang mencatat Kartini sebagai tonggak perjuangan emansipasi perempuan. Bahkan, setiap tahun hari kelahirannya selalu diperingati sebagai hari besar nasional.

Sosok Kartini sangat lekat sebagai wanita paling berpengaruh dalam sejarah bangsa ini. Padahal kalau kita mengali lagi masih banyak tokoh wanita lainnya yang mempunyai peranan yang tak kalah penting dalam sejarah perjuangan bangsa. Tentu saja Kartini yang bergerak di bidang pemikiran juga berjasa meskipun tak banyak melakukan gerakan nyata seperti Dewi Sartika yang membuka sekolah rakyat di Jawa Barat. Pemikiran Kartini menjadi inspirasi gerakan perempuan pada zamannya. Kongres Perempuan pada 22 Desember 1928 menjadi salah satu momentum yang kemudian ditetapkan sebagai peringatan Hari Ibu.

Tapi entah apa yang terjadi dengan pelajaran sejarah di Indonesia. Sejarah seakan enggan menoleh terlalu ke belakang, saat Laksamana Malahayati memimpin 2.000 pasukan *Inong Balee* (janda-janda pahlawan yang gugur) berperang melawan kapal-kapal dan benteng-benteng Belanda. Pasukan mereka

mengacaukan barisan Frederic Houtman pada 1599 di pesisir Banda Aceh sekaligus membunuh Cornelis de Houtman dalam pertempuran di geladak kapal. Keberhasilannya ini membuatnya mendapatkan gelar Laksamana itu. Peristiwa ini terjadi 300 tahun sebelum Kartini berkeluh kesah tentang tertindasnya perempuan di negerinya.

Belum lagi sosok Cut Nyak Dien yang memang sudah cukup sering kita dengar namanya. Sosok wanita yang hebat dalam bergerilya. Selain itu ada sosok Rasuna Said yang tercatat sebagai wanita pertama yang terkena hukum *Speek Delict*, hukum kolonial Belanda yang menyatakan bahwa siapapun dapat dihukum karena berbicara menentang Belanda. Bukan hanya mereka, masih banyak lagi pejuang-pejuang lainnya yang tak kalah gigih dan sangat berani demi kemerdekaan bangsa ini, telah luput dari ingatan kita atau bahkan memang tidak kita ketahui. Mungkin tak banyak bacaan yang bercerita tentang mereka, walaupun ada itu sangat sedikit. Tapi meski demikian mereka tak harus kita lupakan, terlupakan, atau dilupakan.

Lantas mengapa ikon pahlawan perempuan bukan Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, Christina Martha Tiahahu, Laksamana Malahayati, ataupun Cut Nyak Meutiah? Mengapa hanya Kartini yang dijadikan simbol? Simbol ini seperti politik yang mengulang strategi kolonial Belanda. Kemunculan ikon Kartini dan kampanye emansipasi di awal abad ke-20 bisa jadi adalah buah dari strategi politik penyelamatan muka pemerintah Belanda kepada dunia internasional. Belanda yang sudah ratusan tahun menjajah nusantara, tak kunjung melahirkan perubahan dan modernitas. Maka tidak heran jika surat-surat Kartini pada 1911 akhirnya diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *Door Duisternis tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)*. Ikon Kartini pun dirangkai dengan kebijakan politik balas budi dari Netherland kepada jajahannya.

Mari kita bandingkan dengan Inggris yang pernah menjajah India namun sudah melahirkan tokoh-tokoh perempuan lokal yang sudah dikenal dunia internasional. Dengan begitu maka selamatlah wajah politik kolonial Inggris dari tuduhan penghisapan dan pembodohan terhadap negeri jajahannya, sementara reputasi Belanda di Indonesia hanya sebatas tengkulak pala, lada, kopi, gula, hingga pergundikan.

Bangsa ini memang tidak konsisten dan kerap memperdagangkan nasionalisme. Saat ini rasanya hal tersebut pun sudah menjadi komoditi politik. Tapi apa memang sudah nasib kita menjadi bangsa yang selalu terjajah. Katanya sih sudah merdeka, tapi tetap saja belum bisa menjadi negara yang mandiri. Intervensi asing seringkali ada di balik semuanya, seolah-olah mereka adalah dewa penyelamat yang dengan cara apapun berusaha mencari muka agar mendapat pengakuan dari negara lainnya.

Para pengurus negeri ini seakan terlena akan kekuasaan. Hingga akhirnya secara sadar ataupun tidak sadar, kekuasaan tersebut dimanfaatkan oleh kepentingan-kepentingan yang selalu bersembunyi di balik isu-isu yang seolah-olah benar dan kita menerima saja, yang penting sponsor lancar. Semua pun dikorbankan. Padahal mereka (sponsor asing) berani bertindak seperti itu lantaran mereka memiliki kepentingan. Kita ini memiliki negara yang besar, hampir semuanya kita miliki baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Tak ada makan siang gratis, begitupun dengan mereka memberi sponsor. Jika tidak, untuk apa dulu Belanda, Inggris, dan Jepang datang ke negeri kita.

Menurut saya ini sama saja seperti penjajahan. Hanya saja memang kita tidak melakukan perang secara konkret seperti yang dilakukan pada masa lalu. Bisa kita bilang ini adalah penjajahan era modern. Ya, mereka memang selalu lebih pintar berstrategi. Masyarakat kita dirayu agar berperilaku konsumtif. Apa yang dari luar itu seolah-olah paling benar, modern, lebih baik dan canggih. Hingga akhirnya negara ini terus bergantung pada pihak asing yang sudah pasti meraup keuntungan. Hal ini sudah mulai masuk dalam gaya hidup, ideologi atau bahkan campur tangan asing turut terlibat dalam penetapan kebijakan.

Seperti halnya sejarah Indonesia, peranan tembakau di negeri kita seolah tenggelam. Ditambah dengan maraknya kampanye anti tembakau akhir-akhir ini yang selalu bersembunyi di balik pertimbangan kesehatan dan telah diperkuat dengan diratifikasinya Konvensi Kerangka Pengendalian Tembakau. Lagi-lagi hal ini atas intervensi dari pihak luar. Hingga akhirnya dukungan pemerintah semakin berkurang untuk pengembangan ekonomi hasil tembakau sehingga mengancam perekonomian nasional.

Tembakau adalah produk pertanian yang diproses dari daun genus *Nicotiana*. Tembakau merupakan salah satu bahan baku pembuatan rokok kretek yang sangat digemari orang Indonesia. Di Indonesia, tembakau yang baik hanya dihasilkan di daerah-daerah tertentu. Kualitas tembakau ditentukan oleh lokasi penanaman dan pengolahannya. Akibatnya hanya beberapa tempat yang memiliki kesesuaian dengan kualitas tembakau terbaik.

Jika dikonsumsi, pada umumnya tembakau dibuat menjadi rokok, tembakau kunyah, dan sebagainya. Tapi tembakau dapat pula digunakan sebagai pestisida, dan dalam bentuk *nicotin tartrat* dapat digunakan sebagai obat. Seorang peneliti dari Pusat Penelitian Bioteknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Dr Arief Budi Witarto M. Eng. telah melakukan penelitian tentang khasiat daun tembakau. Ia menyatakan bahwa tembakau bisa digunakan sebagai reaktor penghasil *protein Growth Colony Stimulating Factor* (GCSF), suatu hormon yang sangat penting dalam menstimulasi produksi darah. Protein dibuat oleh DNA (Deoxyribonucleic Acid) dalam tubuh. Jika DNA manusia dipindahkan ke tembakau melalui bakteri, maka tumbuhan itu akan memuat protein sesuai DNA yang awal. Saat panen tiba maka akan didapatkan protein. Protein inilah yang bisa dipakai sebagai protein anti kanker. Selain untuk protein anti kanker, GSCF bisa pula menstimulasi perbanyakkan sel tunas guna memulihkan jaringan tubuh yang rusak.

Industri tembakau merupakan kesatuan industri dari usaha tani, industri pengolahan, pemasarannya dan industri hasil tembakaunya. Komoditi ini memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional dari berbagai aspek yaitu sebagai penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan negara, pendapatan petani maupun sektor jasa lainnya. Tembakau dan industri hasil tembakau dalam perekonomian nasional mampu berperan menyediakan lapangan kerja secara langsung maupun tidak langsung.

Dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, baik langsung maupun tidak langsung, pada 2008 Industri Hasil Tembakau mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 6,1 juta jiwa dengan rincian petani tembakau 2 juta jiwa, petani cengkeh 1,5 juta jiwa, tenaga kerja di pabrik rokok sekitar 600 ribu jiwa, pedagang asongan sekitar 1 juta jiwa, dan tenaga kerja percetakan, periklanan,

pengangkutan serta jasa transportasi sekitar 1 juta jiwa. Bayangkan bila industri ini dimusnahkan? Akan ada jutaan jiwa yang akan kehilangan lapangan pekerjaan. Dan siapkah pemerintah mengatasi masalah yang ditimbulkan akibat kebijakannya itu? Padahal, sekarang saja pengangguran di negara ini belum juga terselesaikan.

Industri Hasil Tembakau secara umum merupakan penyumbang cukai terbesar di berbagai negara penghasil tembakau di dunia, juga bagi Indonesia. Cukai Industri hasil Tembakau menyumbang Rp 54,4 triliun pada tahun 2009, dana yang begitu besar ini jauh lebih tinggi dari penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan serta pajak jenis lainnya di luar Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Hal ini menunjukkan bahwa industri rokok berperan penting dalam memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara melalui cukai. Maka pada dasarnya penerimaan cukai dari Industri Hasil Tembakau berupa rokok memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan peranannya sebagai salah satu sumber dana pembangunan.

Namun seperti biasa, kenyataan yang ada ini dengan begitu halus diputar balik. Sehingga kenyataan yang ada seolah-olah tidak berpengaruh. Dalam kasus pengendalian tembakau ini misalnya, isu kesehatan dari rokok selalu dinilai berdampak negatif dibandingkan peranannya selama ini. Padahal industri ini bisa jadi merupakan pahlawan bagi pembangunan negara.

Ya, sejarah adalah sejarah. Tapi pahlawan tetaplah pahlawan. Mereka berjuang dengan penuh keihlasan demi sebuah kemerdekaan, agar kita bisa melanjutkan cita-cita luhur bangsa meski masih saja ada orang-orang yang mengkhianati bangsanya sendiri. Seperti halnya sejarah yang seringkali disembunyikan, peranan industri tembakau bagi Indonesia tenggelam begitu saja dikarenakan serangan yang seringkali menyudutkan keberadaannya di Indonesia. Hal itu sudah selayaknya memerlukan sikap yang lebih bijaksana dari semua pihak. Pertimbangan dari segala aspek perlu diperhatikan. Dari pendapatan nasional, berjalannya ekonomi daerah, serapan tenaga kerja, kesejahteraan petani. []





Yang Lebih Bahaya dari Dilarang Merokok!

Cicilia Maharani

Ada dua stiker terpopuler versi saya. Dua stiker itu pasti pernah Anda lihat, utamanya yang masa remajanya di era 90-an. Stiker pertama yaitu gambar bayi “bule” telanjang nan montok, lucu, sungguh menggemaskan dengan tulisan “No Problem” di bawahnya. Stiker bayi ini banyak kita temui di kaca kendaraan umum, bis, metromini, mikrolet dan jadi hiburan di sela-sela sesaknya penumpang.

Stiker kedua adalah stiker “Dilarang merokok”. Stiker ini ada di berbagai tempat. Saya melihatnya di kendaraan umum, perkantoran, mal, rumah sakit, kantor polisi dan banyak tempat lain.

Stiker-stiker itu dengan mudahnya kita beli, murah lagi, dengan variasi desain yang macam-macam. Siapa yang pertama kali membuat stiker itu? Mengambil foto darimana? Siapa nama bayi itu? Kecenderungannya kita tidak peduli, asalkan lucu dan menghibur. Stiker larangan merokok itu sama saja, siapa yang pertama kali membuat desainnya? Adakah hak ciptanya? Ah, barangkali seorang penjualnya akan berkata, itu bukan urusan saya yang penting stiker jualan saya laku! Pokoknya yang penting tidak ada yang merokok di kantor. Titik! Yang penting tidak ada yang merokok di rumah sakit. Titik!

Saya gelisah dengan orang yang tidak peduli saat mencipta, memproduksi massal, lalu menjualnya. Saya gelisah dengan pembeli yang mempercayai begitu saja larangan ini lalu memasangnya di mana mana. Begitu mudahnya orang memproduksi bahkan menjualbelikan larangan! Kok bisa begitu mudahnya mempercayai larangan.

Larang melarang ini sepertinya cara paling mudah (dan kurang bermutu karena sepihak) dalam meneruskan pengetahuan untuk generasi yang lebih muda. Larangan bermutu kalau disertai dengan penjelasan yang masuk akal. Nah, yang sering kita terima adalah larangan tanpa penjelasan. Jangan Merokok! Dilarang Merokok! Seperti harga mati. Pokoknya *nggak* boleh! Itu ditiru oleh sekian banyak orang dengan bantuan media, sehingga terjadi kekompakan. Mau yang bicara guru, yang bicara ibu, yang bicara bapak, pesannya sama: Pokoknya Jangan Merokok! Titik! Seketika itu otak serasa mati, rasa ingin tahu terkunci. Berhentilah proses belajar kita.

Argumentasi yang sering mengikuti larangan merokok ini adalah semua hal yang serba menakutkan. Visualnya biasanya tengkorak, paru-paru hitam, kuburan, artinya mati. Padahal orang mati bisa karena apa saja. Eyang saya tidak merokok meninggal juga kok! Kata ibu sebelum eyang meninggal, eyang yang punya darah tinggi makan sate kambing dengan porsi jumbo. Kalau begitu kambing yang salah, kalau begitu harusnya “Dilarang Makan Kambing!”

Manusia meninggal itu sudah siklus hidup. Urusan habisnya waktu kita di dunia ini sebenarnya bukan urusan manusia, tapi urusan manusia dan Yang Maha Kuasa. Urusan ini sangat tidak sederhana dan kompleks. Karena itu di mana hubungan kematian dan rokok? Jangan-jangan rokok penyebab kematian adalah hal yang justru mengada-ada. Rokok menjadi kambing hitam alasan kematian sehingga kita tidak kritis lagi melihat fakta-fakta dibalik ini. Menyalahkan adalah cara paling gampang, *nggak* perlu mikir. Siapa saja bisa, tinggal cari korban. Tapi apakah cara ini yang akan diwariskan ke anak-anak kita?

Jangan-jangan rokok ini menjadi isu yang dibesar-besarkan supaya orang bicara rokok, bukan korupsi. Yang benar-benar bahaya dan super penting

itu yang ditutupi. Isu lain yang kurang penting kemudian disebarkan supaya perhatian kita (publik) terpecah. Ah sungguh trik lama. Di luar rokok ada kejahatan lebih besar, yang urusannya antarmanusia, terorganisir dan dibalut dalam kebohongan dengan tujuan mengambil uang hasil kerja orang lain demi kepentingan diri sendiri. Korupsi!

Tidak perlu rumit mencari data-data valid untuk membuktikan kalau korupsi itu lebih jahat. Korupsi itu jelas jelas mengambil uang kita yang dipercayakan pengelolaannya pada negara. Rokok mendatangkan keuntungan bagi negara. Rokok itu dibebani dengan pajak (cukai) tembakau. Yang namanya pajak pasti masuk ke pemerintah.

Saya mengatakan ini dengan amat sedih, bahwa sudah jadi tradisi di negara kita ini, yang benar-benar bahaya biasanya malah justru dilindungi dan ditutupi. Apalagi kalau itu ada kaitannya dengan korupsi, dengan pelaku-pelakunya yang saling melakukan negosiasi, kemudian kasusnya dibuat tidak selesai. Kita ini yang jadi korban akhirnya kebingungan. Mana yang benar dan mana yang salah, uang kita entah ke mana.

Kita yang tiap hari kerja untuk bayar pajak motor, pajak mobil, bayar pajak bumi dan bangunan, pajak cukai, pajak restoran, pajak tabungan kita di bank, diminta punya NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), tapi makan bayar sendiri, cicilan rumah bayar sendiri, sekolah bayar sendiri, kalau sakit juga bayar sendiri. Uang pajak yang dibayarkan malahan diambil koruptor.

Coba sekarang kita lihat sangsi untuk koruptor. Yang dipenjara punya fasilitas yang amat mewah, punya fasilitas kerja lengkap, plus punya pembantu lagi. Ingat Artalita? Yang dipenjara, bisa keluar “izin” nonton pertandingan tenis dan plesir di luar negeri. Sesudah itu masuk lagi. Ingat Gayus? Yang belum dipenjara, malah jalan-jalan ke Singapura dan negara tetangga lain. Bisa mengobati amnesianya ke luar negeri. Ingat Nunun?

Para perokok, gerakannya serba dibatasi, sebatas larangan: “Dilarang Merokok!” Ruang spesial mereka adalah berdesakan di dalam bilik kaca tertutup. Mereka dibuat untuk bermusuhan dengan perokok pasif.

Di keluarga, ibu saya, orang hebat tempat saya belajar puluhan tahun, memperlakukan ayah lebih kejam saat dia merokok daripada ketika ayah saya bohong. “Papa merokok ya!” Dengan raut muka tidak suka, ibu mengibaskan udara di sekitar hidungnya. Tidak pernah ada adegan ibu semarah itu ketika ayah saya berbohong. Padahal berbohong untuk diri sendiri dengan membodohi orang lain adalah perbuatan yang lebih kejam daripada merokok.

Saya sadar Ibu adalah pribadi yang memang dibuat untuk hanya percaya pada larangan merokok, tanpa menganalisisnya lebih jauh. Betapa banyaknya ibu-ibu di dunia ini yang berpikiran sama dan menganggap itu sudah tepat. Betapa luas pola-pola pengajaran ini sudah turun-temurun ke anak didiknya karena dianggap sebagai yang paling benar.

Saya membuat riset kecil-kecilan. Saya ingin tahu mana yang lebih populer dari stiker “Dilarang Merokok” dan “Dilarang Korupsi”? Batasan riset saya adalah satu halaman hasil pencarian di internet. Dengan kategori carian gambar, dengan kata kunci: “Stiker Merokok dan Stiker Korupsi”. Ini yang saya temukan.

Stiker Dilarang Merokok ada banyak sekali variasi desainnya yang berarti banyak pembuatnya. Bahkan ada situs panduan pembuat desain larangan merokok. Untuk stiker himbauan larangan korupsi, hanya beberapa dan ketahuan siapa yang membuat, salah satunya KPK.

Hasil risetnya ini adalah stiker larangan merokok lebih populer daripada stiker anti korupsi. Karena korupsi lebih jahat daripada merokok dan kurang populer. Akan lebih baik kalau kita membuat stiker larangan korupsi! Kemudian kita lekatkan pada mikrolet, rumah-rumah, sekolah- sekolah, kampus-kampus, bank-bank, rumah sakit, dan berbagai tempat lain.

Saya ini juga korban sesat pikir selama ini. Sampai saya merenung untuk melihat peristiwa ini secara lebih jernih. Tulisan ini saya berikan untuk generasi penerus yang berhak diberikan penjelasan tentang larangan dan tentunya memiliki negara bebas korupsi. []



Kretek Haram: Pembenaran Atas Sebuah Agama Baru?

Devi Dwiki Wulandari

Kebebanan tentang perebutan kekuasaan tidak boleh dibikin jelas; pada mulanya ia terjadi tanpa alasan tapi kemudian menjadi masuk akal. Kita harus memastikan bahwa kebenaran itu dianggap sah dan abadi; adapun asal-muasalnya sendiri harus disembunyikan, jika kita tidak ingin kebenaran itu cepat berakhir. -Blaise Pascal, Pensées (1670)¹-

Letnan Jenderal Ahmad Yani yang saat itu menjabat sebagai Menteri Panglima Angkatan Darat (Menpangad) beserta lima orang staf umumnya telah diculik dan dibunuh pada dini hari 1 Oktober 1965. Inilah awal dari pagi dimana para pembunuh yang berada di balik peristiwa itu akhirnya berhasil menduduki stasiun pusat Radio Republik Indonesia (RRI). Merekalah orang-orang yang, melalui udara siaran radio, menyatakan diri sebagai pasukan yang setia kepada Soekarno, Presiden Republik Indonesia kala itu. Gerakan yang disebut-sebut dipimpin oleh Komandan Batalyon I Kawal Kehormatan Cakrabirawa, Letnan Kolonel Untung tersebut, menamai gerakan mereka dengan sebutan Gerakan 30 September.² Gerakan yang kini akrab dengan sebutan G-30-S ini nyatanya memang tak dapat bertahan lama.

1 Dalam "DALIH PEMBUNUHAN MASSAL: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto" oleh John Roosa. Jakarta, 2008. Hasta Mitra.

2 ibid

Dengan tidak adanya Letjen Ahmad Yani, Mayor Jenderal Suharto, atas nama pengambilalihan komando Angkatan Darat, segera melancarkan serangan balik di petang hari 1 Oktober. Serangan balik yang dilakukan oleh Mayjen Suharto pun berbuah manis dengan ditinggalkannya stasiun RRI dan Lapangan Merdeka (saat ini Lapangan Monumen Nasional) yang sempat diduduki G-30-S. Dan hingga kini, peristiwa G-30-S merupakan salah satu momen penting dalam sejarah Bangsa Indonesia. Sebab, gerakan ini adalah penanda awal dari masa berakhirnya era kepresidenan Soekarno, dan juga merupakan awal mula perjalanan kekuasaan Suharto. Dari sinilah bukti kecerdasan Suharto dalam perebutan kursi kepresidenan mulai tampak. Soekarno yang sampai saat itu terkenal sebagai pemimpin negara dengan kharisma tinggi, pidato yang berkobar, dan ketegasannya dalam memimpin Indonesia, akhirnya mampu diruntuhkan secara perlahan oleh Suharto melalui peristiwa G-30-S. Secara gamblang Suharto menuduh bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) berada di baliknya. Dan sebagai langkah pembenaran atas dalilnya, ia pun dan tentaranya menangkapi satu setengah juta rakyat Indonesia dan melakukan pembasmian besar-besaran. Mereka adalah orang-orang yang dituduh terlibat dalam G-30-S.³

Penculikan tanpa berita, penyiksaan tanpa ampun, dan pembunuhan secara keji adalah langkah-langkah yang Suharto dan tentaranya anggap paling tepat untuk memberantas PKI saat itu. Jangankan diberi kesempatan membela diri, bahkan banyak korban yang justru tidak tahu apa alasan mereka ditangkap maupun dibunuh. Pembasmian tak berarah terhadap siapapun yang dianggap berkaitan dengan PKI tersebut tak lebih seperti sebuah agama baru di zaman itu. Semua merasa jijik pada mereka yang berlabel PKI. Tanpa mengindahkan rasa humanis terhadap sesama manusia, PKI pun diharamkan. Hingga kemudian peristiwa itu menjadi salah satu pembantaian terkejam dalam sejarah berdirinya bangsa Indonesia.

Dan di tengah kekacauan itu, Suharto secara bertahap menempatkan dirinya sebagai Presiden *de facto*. Di mana selama ia menjadi Presiden *de facto*, mengangkat dan memecat para menteri adalah salah satu kewenangan

3 Tentang jumlah tahanan politik, lihat esai pengantar Robert Cribb dalam buku yang disuntingnya, *Indonesian Killings*, 42, dan Fealy, *Release of Indonesia's Political Prisoners*, lampiran.

penuhnya. Wewenang yang ia dapat tersebut sebenarnya hanya berlaku sampai Maret 1966. Namun ternyata itulah awal di mana ia akhirnya memiliki legitimasi sebagai Presiden Republik Indonesia dan mengukuhkan kekuasaannya selama 32 tahun di tanah air. Dan di sinilah letak ketidakadilannya, yaitu ketika dahaga kekuasaan seseorang di negeri ini nyatanya harus ditebus dengan mengorbankan nyawa jutaan rakyat Indonesia.

* * *

Disadari atau tidak, peristiwa mengerikan yang pernah menjadi teror bagi rakyat negeri ini pun sekarang terulang kembali. Bukan darah dalam tubuh yang jadi pertaruhan, namun darah perekonomian rakyat yang dapat pula berujung pada kematian. Ya, yang sedang dibicarakan adalah kretek. Atau lebih tepatnya fatwa kretek haram yang menghalalkan segala cara demi kepuasan beberapa pihak yang memiliki kepentingan.

Indonesia adalah negeri surga. Hampir seluruh spesies tumbuhan yang ada di bumi dapat tumbuh subur di Tanah Air Indonesia. Tidak terkecuali tembakau. Tanaman yang memang bukan berasal dari Indonesia ini, sejak awal diperkenalkan sudah memiliki pertalian khusus dengan tanah di Indonesia. Ia dapat tumbuh subur dan berevolusi menjadi salah satu aset penting negara. Dengan manfaat yang luar biasa dari daunnya, ia dapat membuktikan diri sebagai daun emas dan mengukuhkan diri sebagai warisan budaya yang (seharusnya) penting untuk dijaga. Namun sayang keberadaannya saat ini justru menjadi salah satu perdebatan panas di tanah air.

Tembakau Indonesia yang telah disulap menjadi kretek oleh nenek moyang kita, sedang mengalami masa kritis sekarang. Hampir di seluruh penjuru negeri, batangan 8 cm itu kini mulai diasingkan. Larangan keberadaan kretek merebak dimana-mana. Tidak hanya menggandeng isu kesehatan, larangan-larangan tersebut pun menggandeng relasi paling pribadi antara manusia dan Tuhan yaitu agama. Di sinilah kekritisian masyarakat mulai diarahkan pada ketidakwajaran yang justru dipaksakan secara logis. Dan ini semua bermula dari kepentingan yang dimiliki oleh perusahaan multinasional asing atas industri kretek Indonesia.

Kini, dapat ditemui dengan mudah berbagai tulisan di media cetak maupun *website* yang lantang menyuarakan bahaya kretek. Dikatakan pula bahwa terjadi satu kematian di dunia akibat kretek setiap 5,8 detik. Bahkan Direktur Jenderal World Trade Organization (WHO), Dr. Margareth Chan, menyatakan bahwa epidemi tembakau telah membunuh 5,4 juta orang per tahun lantaran kanker paru dan penyakit jantung serta penyakit lain yang diakibatkan oleh kretek⁴. Bagaimana bisa? Logisnya, jika disebabkan oleh kretek, pernahkah ada berita di media massa yang menginformasikan kematian seseorang karena kretek? Jawabannya, tidak.

Silakan berbicara tentang hal-hal yang tidak sehat, karena sesungguhnya selama radikal bebas masih bebas berkeliaran di bumi, tidak ada satupun hal yang benar-benar menyehatkan di dunia ini. Lebih jauh lagi, larangan terhadap kretek saat ini laiknya sebuah agama baru. Ia memiliki orang-orang yang tidak hanya menganutnya, tapi juga rela menyiarkan ajarannya kepada orang lain untuk menambah pengikutnya. Dan dalam ajaran itu, kretek diletakkan pada level dosa yang sama dengan zina yaitu haram. Quraish Shihab, seorang ulama, mengatakan bahwa alasan kretek haram adalah karena ia memiliki dampak yang sangat buruk bagi kesehatan dan hal itu jauh dari tujuan keberagamaan yang memelihara kesehatan, harta benda, akal, serta kehormatan. Selanjutnya ia memaparkan bahwa hukum Islam bisa ditetapkan sesuai zaman.⁵ Kalau ada yang dampaknya buruk, jelas dilarang. Tampak adil memang, tapi hal ini menjadi sangat tidak relevan jika diimplementasikan dalam industri kretek.

Namun, selain membuat aturan tentang apa yang tidak boleh dilakukan, agama juga tentu memilki dalilnya sendiri tentang apa yang harus dipertahankan. Dan kretek yang menyangkut hajat hidup orang banyak, adalah barang yang seharusnya juga dipertahankan. Tidak pantas jika manusia seperti kita yang dianugerahi akal pikiran, tidak seperti makhluk Tuhan lainnya menjadikan halal dan haram sebagai sebuah permainan. Bisa dipasang dan dicopot begitu saja sebagai bentuk pelabelan terhadap sesuatu. Terlalu dangkal rasanya jika haram maupun halal hanya dimaknai dari satu sisi saja. Kalau harus menggadag-

4 www.phylopop.com/2010/12/gerakan-anti-tembakau-dan-rokok.html

5 *ibid*

gadang manfaat sebagai salah satu syarat keharaman kretek, rasanya sangat tidak pantas. Sebab, diakui atau tidak, industri ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Ia memberikan penghidupan bagi sebagian besar masyarakat negeri ini. Bisa ditebak, kalau sampai ia ditiadakan, jutaan rakyat Indonesia seketika akan menjadi pengangguran. Kelaparan semakin merebak di mana-mana, dan hancurlah negeri ini. Lalu, apa yang bisa dilakukan pemerintah dalam keadaan seperti itu? Jika memenjarakan satu koruptor saja pemerintah sudah kewalahan. Apalagi sampai mengurus jutaan rakyatnya yang tak berprestasi?

Maka, memang benar jika dikatakan bahwa sejak beberapa tahun belakangan ini industri kretek yang menjadi salah satu penyumbang devisa negara itu selalu dianaktirikan. Salah satu wujudnya yaitu, dengan dicantumkan tulisan “Merokok Dapat Menyebabkan Kanker, Serangan Jantung, Impotensi dan Gangguan Kehamilan dan Janin” di tiap bungkus kretek yang beredar di negeri ini. Sikap diskriminatif ini tidak akan kita temui di produk lain yang (padahal secara terang-terangan) membahayakan kesehatan manusia bahkan alam. Sebut saja asap kendaraan bermotor. Berbagai zat kimia berbahaya terkandung di dalamnya. Bukan hanya membahayakan tubuh manusia, ia bahkan mampu merusak lapisan ozon bumi dan menjadi salah satu penyumbang *global warming*.

Namun mengapa tidak ada larangan atas keberadaannya? Malah tiap hari jumlah kendaraan bermotor semakin bertambah, dan Indonesia bahkan menjadi target pasar global yang paling intens mengimpor kendaraan bermotor. Padahal jika berbicara manfaat, kendaraan bermotor lebih besar *mudharat*-nya daripada manfaatnya. Ia hanya mempermudah mobilisasi manusia agar dapat bergerak lebih cepat dari satu tempat ke tempat lainnya. Dan jika dikurangi pun tak masalah, sebab *tob* jalan kaki jauh lebih sehat. Tapi mengapa tidak dilarang?

Alasannya jelas. Karena ia adalah produk luar negeri. Produk perusahaan multinasional. Maka dari itu, agak mustahil jika kemudian keberadaannya dilarang. Sebab Indonesia memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap pasar perdagangan luar negeri. Sedangkan kretek, dari hulu ke hilir hanya berputar di dalam negeri. Inilah yang membuat iri pihak asing sehingga dengan

tega menghembuskan isu kretek berbahaya bagi kesehatan. Tujuannya pun cuma satu, agar mereka dapat mengambil alih dan menguasai industri kretek negara ini yang jelas memberikan keuntungan sangat besar. Tidak peduli dengan memperlalat agama yang ada maupun manusia yang mempercayai agama tersebut.

Di awal tulisan ini, saya sengaja mengilustrasikan Tragedi Pembantaian 1965-1966 untuk mengingatkan kita atas apa yang telah menimpa negeri ini di waktu lalu. Bukan untuk membuka luka lama atas kegagalan sikap humanisme bangsa ini, tapi untuk sama-sama belajar dan menjadikannya sebuah pengalaman berharga agar kita tidak dibodohi oleh pihak asing. Ilustrasi pembuka di atas sangat lugas menyuarakan dampak yang terjadi pada negeri ini jika kita dengan mudah menerima label haram pada hal-hal yang ada di sekitar kita. Implementasinya pun jelas, yaitu pada PKI yang begitu saja dinyatakan haram oleh Suharto dan dijadikan alat baginya untuk dapat menguasai kursi kepresidenan kala itu. Masih dengan label haram pula, ia menghalalkan segala cara, termasuk membantai jutaan orang yang belum tentu bersalah hanya untuk sebuah alasan, yaitu membersihkan PKI dari tanah air hingga ke akar-akarnya. Demi memuluskan keserakahannya sebagai presiden, nyawa manusia diperlakukan tak berharga dan nilai haram agama pun turut dibawa-bawa. Semua itu dilakukan hanya demi kepentingan satu pihak, yaitu Suharto.

Maka sama halnya dengan tragedi G-30-S, Indonesia saat ini sedang mengalami pembunuhan massal dalam bentuk baru. Kekayaan bangsa ini dengan lugas menarik minat pihak asing dan semakin menguatkan hasrat mereka untuk menguasai negara ini dalam sisi ekonomi. Apalagi kalau bukan ketamakan dan keserakahannya yang mendorongnya. Menggunakan alasan kesehatan sebagai senjata perang, mereka sudah pasti rela mengorbankan jutaan rakyat Indonesia jika kelak harus mengalami kematian pangan. Segala cara mereka lakukan. Dengan lincah mereka membuka isu melalui alasan kesehatan. Dengan menyeret World Trade Organization (WTO) yang oleh beberapa negara dipercaya mampu menyetatkan dunia, kretek pun dikatakan sangat berbahaya bagi tubuh manusia.

Tidak sampai di situ saja serangan yang dilakukan. Mereka pun mulai bersinggungan dengan perang ideologi yang berujung pada kepercayaan masyarakat. Menggandeng dengan apik salah satu majelis ulama terbesar di negeri ini, secara serempak kretek pun dilabeli haram. Isu kretek haram pun mereka atur sedemikian rupa layaknya sebuah agama baru yang harus dijadikan pedoman hidup sehari-hari. Dan masyarakat Indonesia yang memang termasuk masyarakat yang taat pada agamanya, mau tidak mau, berhasil dicuci otaknya oleh isu haram tersebut. Istilah halal dan haram yang dulunya (dan seharusnya) sakral dalam sebuah agama, pun akhirnya bermetamorfosa menjadi sebuah permainan bongkar pasang anak sekolah dasar. Dipasang ketika diinginkan, dan dibongkar ketika permainan usai.

Mungkin ketika Anda membaca tulisan ini, Anda akan terheran-heran, sinis, atau bahkan menganggap tulisan ini berlebihan. Namun inilah kenyataannya. Kenyataan yang harus diberitakan pada masyarakat negeri ini. Bahwa, negara kita sedang mengalami perang. Tidak persis seperti pembantaian 1965-1966 itu, tapi perang yang hampir mirip dengan itu dan juga sama-sama mengandalkan kelihaihan “tentara maupun si otak dari perang” tersebut. Dan bangsa Indonesia seharusnya lebih mempersiapkan diri akan hal ini.

Perlahan kita harus belajar mengkritisi tiap hal yang dibawa bangsa asing. Jangan mau jati diri dan warisan budaya bangsa ini dibantai habis-habisan oleh mereka. Dan jangan sampai semakin dibodohi. Sebab, ketika kita percaya begitu saja akan tiap ideologi yang dibawa masuk ke dalam negeri, itu berarti secara perlahan kita berhasil dijajah. Dan dalam kasus kretek ini, sebenarnya kita sedang digiring untuk menjadi masyarakat yang egois. Masyarakat yang tidak peduli akan sesama. Kita diajari untuk mengabaikan fakta akan keberadaan saudara-saudara kita yang menggantungkan hidupnya pada industri tembakau. Kita pun diajari cara memperlakukan agama kita seperti sebuah permainan melalui pola pelabelan haram dan halal seenaknya.

Jika kita kalah dalam perang ini, maka mungkin tak ada lagi yang bisa dipertahankan dari negeri ini. Terlalu banyak warisan budaya dan kekayaan yang telah dicuri dari tanah air. Dan satu hal paling penting yang harus kita

pahami yaitu bahwa sebuah bangsa yang cerdas adalah bangsa yang mampu melindungi dan bangga akan apa yang dimiliki negaranya. Inilah yang seharusnya dapat kita jadikan landasan paling dasar untuk melihat industri kretek Indonesia menggunakan nurani kita.[]



Rokok, antara Legal dan Ilegal

Indreyani

Saya mengerti, banyak, terlalu banyak bahkan, perokok yang “asosial”, atau dalam bahasa lain perokok yang samaunya sendiri menikmati rokoknya tanpa mempedulikan orang di sekitarnya. Sebagai seorang *non-smoker*, saya sangat mengerti itu. Dalam keseharian, deretan contoh bisa berbaris panjang sekali dan sangat mudah kita temui. Perokok yang seenaknya merokok di angkutan umum misalnya, tanpa peduli ada penumpang lain di dekatnya yang tidak merokok dan terganggu dengan asap rokok. Atau di lingkungan pendidikan formal, dimana contoh ekstrem pernah saya temui sendiri saat seorang guru merokok di depan murid-muridnya sambil mengajar. Juga di rumah sakit. Ini menyedihkan. Orang merokok dekat sekali dengan kamar-kamar tempat banyak orang sakit.

Semua itu tentu sangat menyebalkan. Itu mengapa sejak lama saya sangat memusuhi perokok, yang saya maksud perokok “asosial” tetapi bukan semua perokok. Suami saya seorang perokok. Bisa dibilang perokok berat bahkan. Lebih dari satu bungkus bisa dia habiskan dalam satu hari. Namun dia sadar dengan lingkungan sosialnya. Di rumah misalnya, dia hanya merokok di luar atau di dalam kamar kerjanya. Jika sudah menghadap laptop di situ dia merokok seperti tanpa berhenti. Suami saya tidak pernah merokok di depan anak. Di depan orang banyak kalau mau merokok, kalau tidak minta izin setidaknya

suami saya memastikan dulu dia merokok di ruang terbuka yang jarak dengan orang di sekitarnya tidak terlalu dekat. Jadi tidak semua perokok saya musuhi.

Ketika kampanye melawan rokok makin marak pastinya saya ikut senang. Alasannya sederhana, biar para perokok yang tidak tahu diri sadar atau setidaknya dibatasi keberadaannya. Sudah terlalu lama mereka dibiarkan. Kalau soal alasan-alasan kesehatan, jujur saja saya tidak terlalu peduli. Memang saya awam soal kesehatan. Tetapi rasa-rasanya agak berlebihan dalil-dalil kesehatan yang dikeluarkan. Dengan mudah saya menemui, entah di keluarga besar saya maupun di lingkungan sekitar saya, orang yang umurnya menembus kepala delapan, merokok, namun sampai sekarang masih sehat-sehat saja. Sebaliknya dengan mudah saya menemui orang yang baru kepala empat, tidak merokok, namun sudah sakit-sakitan. Soal kesehatan, bagi orang awam seperti saya, *kok* terlalu naif kalau hanya ditentukan oleh rokok. Boleh saja orang tidak merokok, tetapi kalau setiap hari dia mengonsumsi mi instan, bisa jadi itu lebih berbahaya. Hal yang kurang lebih sama dengan minuman berenergi, jajanan anak-anak, bumbu masak, dan lain sebagainya. Baiklah jika saya salah atau sok tahu soal itu. Persoalannya *taqlid* pada dunia kesehatan bisa jadi konyol. Tidak jauh beda dengan perokok-perokok tidak tahu diri, ketidakberesan dunia kesehatan bisa dengan mudah kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Saya punya banyak pengalaman pahit soal itu. Mulai dari berobat di puskesmas, beli obat di apotek, sampai urusan operasi di rumah sakit. Kalangan kesehatan bak agama sendiri, di mana para dokter adalah nabi-nabinya. Orang awam tinggal dianggap umat yang harus menurut saja.

Meskipun senang, saya tidak turut ambil bagian dalam kampanye melawan rokok. Mengikuti perkembangannya pun sebenarnya juga tidak terlalu. Hanya sambil lalu saja ketika menyimak berita-berita melalui televisi, koran, dan terutama internet. Terutama dari internet itulah saya tahu ternyata ada kelompok-kelompok masyarakat yang membela rokok. Awalnya, saya merasa mereka itu kelompok yang aneh. Atau keblinger. Atau bayaran. Atau apa saja yang bermakna negatif. Dasar mereka membela rokok di antaranya kampanye melawan rokok sarat kepentingan asing, kampanye melawan rokok ditunggangi Yahudi, kampanye melawan rokok mengancam kemandirian

ekonomi nasional, termasuk wacana kebudayaan, rokok kretek sebagai *heritage* nusantara. Saya tidak terlalu paham soal-soal seperti itu. Mungkin karena itu bermacam stigma negatif langsung muncul. Namun berangkat dari situ saya kemudian coba mencari tahu lebih jauh soal perang rokok ini.

Banyak sekali keterbatasan yang ada pada saya. Karena itulah versi dari kubu yang pro maupun yang kontra terhadap rokok tidak ada yang cukup bisa meyakinkan. Barangkali, itu biarlah menjadi urusan para pakar saja. Saya hanya ingin mengkritisi dua hal. Satu, peraturan gubernur DKI Jakarta nomor 88 tahun 2010. Dua, peraturan daerah Bogor nomor 12 tahun 2009 dan peraturan wali kota Bogor nomor 7 tahun 2010. Saya bukan ahli hukum. Kenapa saya tertarik untuk mengkritisi dua hal yang dua-duanya persoalan hukum, adalah karena di sana ada logika mendasar yang sulit diterima oleh orang awam seperti saya.

Jauh sebelum ada dua peraturan di atas, sudah ada peraturan yang mengatur soal rokok, yang semestinya itu cukup fair dan dapatlah dianggap sebagai *win win solution*. Katakanlah pembatasan iklan rokok di jam-jam tertentu di media elektronik, termasuk larangan iklan rokok tidak boleh menampilkan rokok apalagi saat rokok dikonsumsi. Kemudian pencantuman peringatan kesehatan di setiap bungkus rokok. Semua berlaku secara nasional. Sejauh yang saya baca, di Jakarta sendiri, sudah ada peraturan gubernur nomor 75 tahun 2005 sebelum lahir peraturan baru tahun 2010. Itu artinya, tahun 2005 Jakarta sudah menentukan beberapa tempat yang dikenal dengan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), seperti tempat umum, tempat kerja, angkutan umum, tempat ibadah, tempat belajar-mengajar, dan tempat pelayanan kesehatan. Tempat umum yang dimaksud misalnya terminal, bandara, stasiun, mal, hotel, restoran, dan sejenisnya. Di dalam KTR itu juga diatur tentang adanya tempat khusus merokok. Namun peraturan yang baru tahun 2010 menghapus tempat-tempat khusus merokok di banyak KTR. Jadilah di tempat umum, tempat kerja, dan lain sebagainya, perokok tidak memiliki ruang. Lebih dahsyat lagi kriteria KTR ditambah, tempat umum juga mencakup pelabuhan, pasar tradisional dan tempat rekreasi.

Mencermati lebih dalam peraturan gubernur DKI Jakarta nomor 88 tahun 2010 cukup mengerikan. Perokok seakan tidak diberi tempat. Saat

seorang perokok bekerja, belanja, berekreasi, naik angkutan umum, dia tidak punya ruang untuk merokok. Secara ekstrem bisa dikatakan seorang perokok di Jakarta hanya bebas merokok di rumahnya sendiri. Itulah dampak dari ambisi Jakarta untuk memerangi rokok yang dikenal dengan *Smoke Free Jakarta*.

Di Bogor kurang lebih sama, bahkan lebih mengerikan. Dengan tajuk *Bogor Smoke Free City*, perokok benar-benar tidak punya tempat. Semua kriteria KTR yang diatur di Jakarta termaktub di Bogor, bahkan ditambah satu lagi yaitu sarana olahraga. Dan bukan hanya aktivitas merokok, jual-beli rokok pun diperangi, termasuk pelarangan segala bentuk iklan rokok di kota Bogor. Dalam benak saya sangat terbayang betapa ambisius kota Bogor dalam memerangi rokok.

Sangat mungkin juga ada kota-kota lain yang sudah menerapkan peraturan ketat soal rokok, Padang Panjang dan Makassar dengar juga mulai memberlakukan itu. Saya belum terlalu mendalaminya. Saya baru sebatas kuatir peraturan seperti di Bogor dan Jakarta menyebar ke kota-kota lain. Sekali lagi, saya sebenarnya menyambut gembira segala kampanye melawan rokok, termasuk implementasinya lebih jauh sampai ke peraturan-peraturan. Hanya saja belakangan saya jadi merasa risih sendiri. Apa betul sampai harus sekeras itu mengekang perokok? Apa semua itu tidak terlalu berlebihan?

Bagaimana pun saya memegang satu hal mendasar, rokok adalah barang legal. Sebagai barang legal keberadaannya harus dijamin. Itu konsekuensi. Jaminan atas keberadaannya mencakup kegiatan produksi, distribusi—termasuk promosi, sampai ke konsumsi. Lain halnya kalau rokok adalah barang ilegal, seperti narkoba misalnya. Selama rokok masih legal, perokok tentu saja punya hak untuk mengkonsumsi barang legal tersebut. Bahwa hak mengkonsumsinya bersinggungan dengan hak orang lain, pasti. Itu mengapa perlu ada pengaturan. Tetapi pengaturan yang tidak berlebihan. Pengaturan yang proporsional, yang tidak mengkriminalkan rokok atau perokok seperti kesan yang terlihat dari peraturan di Jakarta dan di Bogor.

Sebagai barang legal kedudukan rokok tidak jauh berbeda dengan barang-barang konsumsi lainnya, mi instan, minuman berenergi, makanan

ringan, *junk food*, bahkan kendaraan bermotor. Tidak ada barang konsumsi legal yang untuk mengkonsumsinya hanya disediakan sedikit sekali ruang atau kesempatan. Kita membeli mi instan, relatif tersedia banyak ruang dan kesempatan untuk mengkonsumsinya. Kita membeli minuman berenergi juga begitu. Dan lain sebagainya. Maka ketika rokok dibatasi dengan luar biasa ketat, itu sama dengan menganggapnya sebagai barang konsumsi ilegal.

Saya sebagai *non-smoker* jelas tidak punya masalah jika rokok dinyatakan sebagai barang ilegal. Persoalannya, pemerintah berani atau tidak. Jika memang berani, tidak ada masalah. Asal konsekuen saja, itu yang penting. Sebab kabarnya menyatakan rokok ilegal sama dengan menghadirkan puluhan juta pengangguran baru. Sementara jutaan pengangguran lama saja tidak kunjung teratasi. Menyatakan rokok ilegal kabarnya sama dengan meniadakan puluhan triliun pemasukan lama. Sementara mencari beberapa triliun pemasukan baru saja susah setengah mati. Konsekuensi-konsekuensi seperti itu yang perlu dipikirkan masak-masak.

Sebaliknya jika ingin tetap mempertahankan rokok sebagai barang legal, mestinya pemerintah—di level mana pun—tidak memberlakukan peraturan tentang rokok secara berlebihan. Ada KTR, ada juga tempat khusus merokok. Contoh sederhananya begitu. Jangan hanya karena mengikuti tren luar negeri peraturan hukum di dalam negeri jadi tumpang tindih dan bertabrakan satu dengan yang lain. Dan jangan hanya karena dalil kesehatan, hukum lalu dikangkangi seenaknya sendiri. Suka atau tidak suka ini adalah negara hukum.

Pada akhirnya perseteruan antara kubu yang pro dan kontra soal rokok, mestinya tidak perlu berkepanjangan. Pemerintah harus ambil peran dalam urusan ini, dengan sikap yang jelas. Rokok sebagai barang legal, konsekuensinya jelas. Rokok sebagai barang ilegal, konsekuensinya pun jelas. Tinggal memutuskan saja. Jangan sampai pemerintah bermuka dua. Di satu sisi mengambil keuntungan dari keberadaan rokok, secara sosial maupun ekonomi, yang itu tidak main-main besarnya. Sementara di sisi lain berlagak peduli kesehatan dengan mengikuti tren kesehatan dunia melawan rokok, yang itu juga tidak kalah besar keuntungan ekonomi, pun pencitraan yang didapatnya.

Ada lagi yang lebih prinsip sebenarnya. Jangan sampai pemerintah hanya menyediakan lahan baru bagi aparaturnya dalam urusan rokok. Berbagai peraturan baru ketika gagal ditegakkan, pada akhirnya hanya akan jadi dasar untuk transaksi “bawah meja”. Kita punya banyak sekali pengalaman seperti ini. Kita sering sibuk membuat aturan baru, sementara setumpuk aturan lama tidak pernah bisa ditegakkan, bahkan tidak pernah ada upaya serius untuk menegakkannya.[]



Tuan Bloomberg dan Kaki Tangannya

Kartika Dwiarini

Di bawah pohon rindang kampusku tercinta, sinar matahari menjelang sore, sedikit angin yang cukup menghibur hari ini, dengan ditemani sekumpulan teman wanitaku, dan beberapa pria. Dengan keasyikan masing-masing, dan dengan aku yang sudah setengah bosan, aku memutuskan untuk bermain saja dengan ponselku. Kubuka salah satu akun jejaring sosial dunia mayaku.

Kulihat di *timeline* akunku, informasi yang menarik perhatian. Aku penasaran dengan penampakan gambar yang dibagikan di jejaring maya itu, kubuka link-nya, dan tampak di sana kaos bertuliskan “YOUR SMOKE MAKES ME DIE FASTER”.

Aku seorang penghisap kretek filter. Saat kubaca tulisan di kaos tersebut, aku bukannya emosi atau marah-marah, justru aku malah bertanya-tanya, kenapa ya orang-orang ada yang seheboh ini dalam menanggapi rokok, maksudku, atas dasar apakah mereka sebegitu mengecamnya para perokok?

“Kenapa senyum-senyum sendiri? Yakin masih waras kan? Hahaha.”

“Hmm..ini , baru saja kubaca *update* kawanku, dia berbagi foto, dan ada sablon tulisan *your-smoke-makes-me-die-faster-nya*.”

“Ih benar *banget* itu, aku mendukung sama gerakan yang seperti itu.”

“Yang seperti itu yang bagaimana, Dit?”

“Yah, bahwa rokok itu membuat orang yang bukan perokok ikut-ikut cepat mati.”

“Oh...”

Hening sejenak. Aku kembali berpikir, ada berapa banyak lagi Andita-Andita lain, yang beranggapan sama seperti Andita di depanku ini.

Kalau boleh jujur, aku ini penasaran sekali dengan kejadian hari ini, informasi yang aku dapat, berikut tanggapan teman kampusku. Sesampainya aku di indekos, dikarenakan kegiatanku yang mandul, aku mencoba mencari informasi di internet. Sampai akhirnya kubuka lagi akun website yang tadi kubuka di kampus, dan sekali lagi kubaca komentar temanku, kuamati lagi foto yang di *share* tadi. Dan entah kenapa, karena membuka lagi foto itu, aku jadi terdorong untuk cari tahu, tentang masalah rokok beserta gerakan-gerakan yang kontra dengan rokok dan tembakau.

Sekedar ingin tahu saja, seperti apa sih yang sebenarnya terjadi, atau setidaknya fakta-faktanya. Dan korban dari rasa ingin tahuku pertama kali adalah *Facebook*. Iseng kuketik pencarian dengan kata kunci “gerakan anti tembakau”, dan langsung saja muncul satu akun.

GATRI, singkatan dari Gerakan Anti Tembakau dan Rokok Indonesia. Dan di halaman informasinya, ada paragraf yang menarik, “Kalangan medis dan para akademisi telah menyepakati bahwa konsumsi tembakau adalah salah satu penyebab kematian yang harus segera ditanggulangi. Bahkan Sampoerna-Philip Morris telah mengakui hal ini dan menyatakan menyetujui konsensus kalangan medis dan ilmiah bahwa merokok menimbulkan kanker paru-paru, penyakit jantung, sesak nafas, dan penyakit serius lain terhadap perokok.”

Pikiran yang muncul saat itu: memangnya kenapa kalau Philip Morris mengakui dan menyetujui bahwa merokok menyebabkan penyakit jantung, paru-paru, dan penyakit serius lain itu tadi? Toh juga, itu tidak merubah

apapun. Dan tidak membuatku terkagum-kagum, heran, atau apapunlah kalau Philip Morris menyepakati opini itu atau tidak. Yang jelas, Philip Morris itu tetap saja pedagang, dan yang namanya pedagang itu ya cari muka dan cari untung yang berkaitan dengan barang dagangannya. Dan lebih menggelikan lagi adalah fakta bahwa ada orang yang sempat-sempatnya membuat akun gerakan tersebut. Menayangkan tulisan yang seperti itu, dan dengan opini orang lain pula, bukannya opini pribadi. Sebenarnya mereka membentuk gerakan seperti itu karena benar-benar tahu apa yang mereka perjuangkan apa tidak?

Itu baru satu hasil pencarian. Ada juga artikel yang kubaca, bahwa kampanye anti rokok di Indonesia ini didanai oleh pihak asing, sebut saja Bloomberg Initiative. Bloomberg initiative menggelontorkan dana untuk memerangi rokok secara global di 15 negara. Dan salah satu negara yang disumbang adalah Indonesia, dengan total kurang dana lebih Rp 39 milyar. Sosok penting di Bloomberg adalah Michael R. Bloomberg, walikota New York, sekaligus seorang pebisnis sukses yang menggeluti bidang media dan komunikasi. Bloomberg Initiative bergerak di 5 organisasi: Campaign for Tobacco Free Kids, the Centers for Disease Control and Prevention Foundation, the Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, serta the World Health Organization and the World Lung Foundation.

Dan tujuan pokoknya ada 4, yaitu optimalisasi program pengontrolan rokok supaya orang berhenti merokok dan mencegah anak-anak mulai merokok, mendukung segala upaya pembahasan regulasi dan penegakan hukum seperti pemberian pajak rokok, pencegahan penyelundupan, dan pencitraan perokok, mendukung gerakan kampanye pendidikan ke masyarakat tentang bahanya perokok, dan membangun sistem yang mantap untuk memonitor perkembangan jumlah perokok di dunia. Dan pembagian dana aliran dari Bloomberg Initiative ke Indonesia adalah untuk membiayai 14 proyek anti rokok, mulai dari institusi pendidikan, organisasi kemasyarakatan, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Beberapa instansi pemerintah yang berteriak lantang mendukung gerakan anti tembakau dan rokok pun ternyata ikut antri barisan kupon pembagian sumbangan dari Bloomberg Initiative, sebut saja Dinas Kesehatan Pemkot Bogor

sebanyak Rp 2 miliar yang digunakan untuk kampanye kawasan tanpa asap rokok 2 tahun terakhir ini. Lembaga Demografi Universitas Indonesia sebanyak Rp 3.6 Miliar, digunakan untuk advokasi kebijakan, dengan mempengaruhi pembuatan kebijakan di Indonesia untuk melakukan kontrol tembakau melalui kebijakan harga dan pajak tembakau yang efektif. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan sebanyak Rp 4.7 Miliar, guna melangsungkan program yang dimaksudkan untuk melatih tim NCDC (National Climatic Data Center) dan memperkuat kapasitas mereka untuk mengembangkan dan menerapkan strategi pengendalian tembakau nasional dan untuk mendukung kegiatan pengendalian tembakau di sedikitnya tujuh provinsi, dengan fokus pada lingkungan 100 persen bebas asap rokok. Ikatan Kesehatan Masyarakat Indonesia dan Tobacco Control Working Group mendapat kucuran dana sebesar Rp 4,4 miliar. Komnas Perlindungan Anak Indonesia sebesar Rp 1.8 Miliar dengan program kegiatan mengadvokasi pelanggaran iklan rokok untuk melindungi hak anak, advokasi daerah bebas asap rokok dan kebijakan larangan beriklan di Jawa. Pusat Pengendalian Tembakau dan Iklan Kesehatan Masyarakat Indonesia sebesar Rp 1.1 Miliar untuk penyelenggaraan pertemuan LSM untuk mengembangkan kegiatan strategis dalam mendukung kebijakan pengendalian tembakau tahun 2009. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia dan Pusat Studi Agama dan Masyarakat sebesar Rp 4,5 miliar, dengan melakukan aksi simpatik dilarang merokok.

Berkembangnya gerakan itu didasari alasan-alasan kesehatan. Pantas saja, kalau sudah menyangkut kesehatan masyarakat akan paling cepat terprovokasi. Merokok tidak baik untuk kesehatan. Aku sepakat, tapi itu masih ada komanya, merokok tidak baik untuk kesehatan [koma] apabila dikonsumsi secara tidak benar, dan berlebihan. Dan aku kira, itu tidak hanya berlaku pada rokok, apapun yang dikonsumsi secara berlebihan tetap saja tidak baik. Tapi ya itu tadi, oknum-oknum tertentu yang mempunyai kepentingan tertentu pula merespon hal tersebut secara berlebihan.

Tidak hanya alasan kesehatan yang dijadikan dasar gerakan anti rokok di Indonesia. Kurang puas dengan alasan kesehatan itu, muncul lagi, dasar gerakan anti rokok yang lain, yaitu dikeluarkannya fatwa haram merokok.

Pionernya adalah organisasi keagamaan Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengeluarkan fatwa haram rokok bagi wanita hamil, anak-anak dll.

Dan selidik punya selidik, organisasi keagamaan Muhammadiyah rupanya menjadi salah satu penerima dana dari Bloomberg Initiative sebesar Rp 3,6 Miliar, yang bertujuan untuk memobilisasi dukungan publik terhadap fatwa agama untuk Pengendalian tembakau dan untuk mendukung Petisi FCTC WHO (*Framework Convention on Tobacco Control*), dan agar beberapa ulama yang mengharamkan rokok, bisa iklan ke seluruh Indonesia. Tapi, Muhammadiyah sendiri tidak mau mengakui bahwa aliran dana dari Bloomberg Initiative tersebut dikaitkan dengan dikeluarkannya fatwa haram merokok. Semacam komedi saja, saat Muhammadiyah menerima dana dari Bloomberg Initiative, dan lalu keluarlah fatwa haram merokok, dan pihak Muhammadiyah tidak mau mengakui pemberian dana tersebut berkaitan dengan dikeluarkannya fatwa haram merokok.

Menilik dari informasi di atas, kita sama-sama tahu bahwa peringatan keras bagi para perokok itu tidak hanya dari satu aspek saja. Dari segi religi, diharamkan dengan ancaman dosa. Dari pemerintah, secara spesial dibuatlah peraturan, dengan ancaman hukum. Dari informasi yang kubaca, jumlah perokok di Indonesia relatif sangat banyak, dengan kepadatan negara yang diperoleh dari cukai rokok sebesar miliaran rupiah.

Bicara mengenai cukai rokok. Tahun lalu, kontribusi cukai rokok lebih dari Rp 60 triliun. Itu belum termasuk pajak pertambahan nilai, pajak penghasilan badan, dan pajak penghasilan karyawan. Jumlah ini jauh lebih besar ketimbang pemasukan perusahaan tambang emas di Papua yang hanya Rp 20 triliun per tahun.

Mengutip Peraturan Menteri Keuangan mengenai perubahan atas peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK.07/2008 tentang penggunaan dana bagi hasil cukai hasil tembakau dan sanksi atas penyalahgunaan alokasi dana bagi hasil cukai hasil tembakau yang tertera di pasal 3 bahwa penggunaan cukai hasil tembakau adalah untuk standarisasi kualitas bahan baku dengan mendorong

pembudidayaan bahan baku berkadar nikotin rendah, pengembangan sarana laboratorium uji dan pengembangan metode pengujian, penanganan panen dan pascapanen bahan baku, dan/atau penguatan kelembagaan kelompok petani tembakau. Dan dengan kenyataan bahwa pada penerapannya cukai hasil tembakau digunakan kampanye anti tembakau, dan bukannya untuk standarisasi kualitas tembakau seperti yang tertera pada peraturan yang dibuat di atas. []



Tembakau dalam Bingkai Kebijakan yang Menindas

Naning Suprawati

Persepsi yang berkembang di masyarakat tanaman tembakau dimaknai sebagai tanaman pembawa berkah yang memiliki harga tinggi bahkan sempat dimitoskan sebagai “emas hijau” yang mampu memberikan kesejahteraan bagi petani tembakau itu sendiri. Namun kenyataan yang terjadi masih jauh dari panggung, pemerintah kita masih memandang sebelah mata kepada kelompok petani minoritas ini. Justru tidak memberikan perhatian dan pembinaan yang lebih intens dalam rangka peningkatan hasil produksi, akan tetapi malah membiarkan mereka terombang-ambing menjadi korban oleh sekelompok pemilik modal. Naifnya birokrasi malah melakukan pembiaran atas fenomena ini bahkan secara terbuka melakukan kompromi dengan para investor asing dengan pelegalan sejumlah kebijakan yang tidak berpihak kepada kelompok petani tembakau. Kebijakan yang menindas itu di antaranya berupa Rancangan Undang-Undang (RUU) Dampak Produk Tembakau bagi Kesehatan dan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa produk tembakau yang diusulkan oleh Kementerian Kesehatan. Jelas produk hukum ini bakal meruntuhkan industri yang terkait dunia pertembakauan.

Secara umum nasib petani tembakau kita mulai dari bangun pagi sampai petang dan tidur lagi, sudah penuh dengan masalah. Mulai dari produksi sampai panen sudah dijemput dengan masalah. Hak-hak dasar mereka tercerabut, seperti: hak atas pasar, hak atas tanah, hak atas benih dan hak akan sarana dan prasarana. Padahal data berbicara bahwa luas lahan pertanian tembakau tidak seluas dengan lahan produksi pangan.

Data dari Departemen Pertanian RI pada 2005 luas lahan tembakau sebesar 198 hektare sementara luas lahan tanaman semusim 23 juta, sehingga persentase luas lahan tembakau terhadap tanaman sekitar 0,86 persen. Artinya secara rasional sudah semestinya pemerintah memberikan prioritas terhadap petani minoritas ini, dengan bentuk-bentuk pendampingan dan memotivasi bagaimana bertanam dengan lahan yang sempit dengan hasil yang melimpah dan berkualitas. Tidak malah sebaliknya petani tembakau dibiarkan mencari dan menyeleksi benih sendiri, kelangkaan dan harga pupuk yang mahal. Belum lagi ketika dihadapkan dengan cuaca ekstrim atau hujan, hasil panen tembakau mereka pasti berwarna hitam, jelek dan tidak laku dijual.

Sebagaimana disampaikan Warsit (60) tahun petani tembakau warga desa Bono kecamatan Boyolangu Tulungagung yang mengalami gagal panen, “September adalah masa panen tanaman tembakau yang ditunggu petani tembakau, tapi kenyataannya kami mengalami gagal panen, hasil produksi kami menurun, daunnya rusak dan berwarna hitam akibat tidak ada panas, pembeli sekenanya saja menawar harga mbak?”

Hingga saat ini Warsit dan teman-temannya belum mampu mengitung total kerugian yang di deritanya. Faktor cuaca, mahalnya biaya perawatan dan harga pupuk yang memperberat beban petani membuat petani menyesal tanam tembakau di musim ini.

Akibat dari cuaca ekstrim ini pula selama satu bulan terakhir ini sejumlah pabrik rokok seperti PT. Sampoerna, Gudang Garam, Bentoel yang memiliki gudang penyimpanan tembakau di kabupaten Pamekasan Jawa Timur menghentikan pembelian tembakau dari petani, dikarenakan hasil produksi tidak sesuai standar yang diinginkan, sebagaimana dikatakan Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pamekasan.

Lebih spesifik ia menambahkan seputar pengalaman menjadi petani dan tingkatan risiko yang dialami di antaranya, perubahan cuaca, karena tembakau sangat peka terhadap hujan. Lalu, perubahan harga. Pemerintah tidak memberikan tolok ukur harga pembelian tembakau sebagai antisipasi tingkat kerugian yang harus ditanggung petani tembakau. Mereka dipastikan menjadi korban tengkulak yang memberikan harga semaunya sendiri. Tanaman tembakau membutuhkan perhatian khusus, telaten memeriksa dan mengontrol bagian badan dan tubuh pohon, karena rentan terhadap hama tanaman.

Sekalipun tembakau bukan termasuk pertanian pangan, akan tetapi tembakau merupakan komoditas ekonomi Indonesia. Industri ini mampu memberikan pendapatan negara sebesar 70 triliun per tahunnya atau sekitar 6.5 persen dari total pendapatan negara. Kalau saja pemerintah kita serius memperhatikan tembakau dan industri rokok pasti akan lebih tinggi lagi devisa yang diberikan dari sektor ini. Persoalan bangsa semisal pendidikan rendah, kemiskinan, pengangguran akan bisa berkurang dengan pengelolaan sumber pendapatan khususnya dari industri rokok.

Beda lagi jika pemerintah secara sepihak tetap memaksakan diri akan menerbitkan sejumlah regulasi akhirnya membunuh masa depan petani tembakau. Pemerintah otomotif membunuh industri rokok dalam negeri. Ketidakmampuan sikap pemerintah terhadap tekanan kepentingan pasar multinasional ini bisa membawa konsekuensi pengambilalihan pasar rokok dalam negeri oleh perusahaan rokok asing. Celaknya dengan vulgar pemerintah kita malah menaikkan cukai tembakau secara berkala, dan begitu gencar gerakan kampanye anti merokok di berbagai media. Dengan demikian ribuan perusahaan kecil di sektor industri tembakau dalam negeri berpotensi gulung tikar. Daftar angka manusia Indonesia yang menggantungkan hidupnya di sektor ini akan berkurang.

Ini menunjukkan dengan jelas betapa sebenarnya pemerintah samasekali tidak berdaya dan berpihak kepada kepentingan asing. Terpedaya dengan skenario global dengan iming-iming pemberian uang yang sebenarnya menambah angka beban negara alias hutang untuk kepentingan segelintir orang yang duduk sebagai pemangku kebijakan negeri ini. Walhasil, kemudian banyak petani kita yang berfikir praktis menjual lahannya dan beralih profesi.

Tembakau dan kretek bukan barang haram dan illegal. Sejak zaman dulu pula biasa dilinting baik laki-laki ataupun perempuan, dibawa dan disajikan sebagai jamuan ngobrol dengan siapapun dan pertemuan di mana saja. Tidak ada perbedaan secara gender berupa batasan normatif dan diskriminatif bagi perempuan yang menghisap kretek itu tidak sopan, nakal dan memberikan dampak buruk bagi kesehatannya.

Secara medis memang mengandung racun yang mengganggu metabolisme tubuh, mengganggu bagi perempuan hamil dan janin. Tapi semua itu bisa disesuaikan kadar sedikit rokok yang dihisap, yang jelas perempuan bisa menyesuaikan. Memang begitu tinggi dinding dan norma yang dilekatkan bagi perempuan, perempuan kehilangan kemerdekaannya. Apalagi sebagai perempuan yang hidup dibagian timur, rokok sudah menjadi milik laki-laki, bahkan dianggap hal yang wajar bagi laki-laki akan tetapi buruk bagi perempuan.

Begitu kuat bangunan patriarkhi yang menghalangi kreatifitas perempuan untuk bisa berdaya. Kretek begitu seksi digunakan sebagai alat perlawanan sebagaimana kisah Rara Mendut. Bagaimana dia secara piawai menjajakan rokok pada zaman kekuasaan Amangkurat I. Menjadi simbol kekuatan produksi masyarakat, dan karena itu harus dipertahankan hingga sekarang.

Budaya kretek tidak seharusnya diperdebatkan, dilarang dengan fatwa dan aturan yang tidak populis. Ini adalah warisan budaya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Perpaduan tembakau dan cengkeh yang alami membuahkan keharuman menarik dan khas Indonesia.

Tidak perlu diperdebatkan dengan perbedaan gender yang tidak prinsipil. Justru wajib hukumnya bagi siapapun untuk menghisapnya dan sebagai anak bangsa yang merasa mencintai Indonesia. Jangan sampai menyesal akhirnya industri ini diambilalih oleh bangsa lain, sebagaimana batik. []



Dari Hellenisme sampai Kartini: Pengejagatan dan Keberanian Perempuan

Nurul Aini

“Siapakah yang lebih banyak dapat berusaha memajukan kecerdasan budi itu, siapakah yang dapat membantu mempertinggi derajat budi manusia? lalah perempuan,” Kartini dalam surat kepada Nyonya Ovink-Soer.¹

Saya tengah bercengkrama dengan sebuah tugas yang tenggat waktunya terlanjur lewat. Mesin ketik saya menyala. Ketika itulah tiba-tiba, di tengah kekhusyukan bergumul dengan gagasan dan perhitungan, diantara detak tombol papan kunci komputer, sebuah pesan singkat menghampiri ponsel saya.

Pesan pendek yang cukup panjang itu telah terlewat beberapa tahun silam, dan dikirim oleh ibu saya. Dan bunyinya:

“Ibu baru kemarin ikut seminar tentang NAPZA. Di situ, narasumbernya bilang kalau rokok itu pintu masuk menuju narkoba. Katanya, orang yang kecanduan rokok lebih gampang kecanduan narkoba. Nak, Ibu minta, bilang sama Mantu supaya berhenti merokok, ya. Jangan sampai kamu, hidupmu, dan hidup anak-anak kalian jadi korban.”

1 Kartini, R.A., *Habis Gelap Terbitlah Terang*; terjemahan Armijn Pane, cet. 27, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

Heran bercampur geli, saat saya baca pesan itu sekali lagi. Tak urung, kalimat terakhirnya membuat saya terhenyak. Tidak, tak ada yang baru dalam pesan itu. Perihal rokok sebagai pintu masuk menuju segala rupa kemaksiatan, sudah lama saya mendengarnya. Yang membuat saya berpikir adalah bagaimana sebuah rezim, bisa dengan lihai memanipulasi kebenaran dan mengajak orang lain untuk tidak sekadar mengamininya, tetapi juga melakukan penghakiman terhadap orang lain.

Setelah membalas seperlunya, saya jadi tercenung dan lupa sama sekali pada tugas yang tengah saya kerjakan. Saya bongkar lagi arsip ingatan saya yang sungguh terbatas. Tentang sejumlah teman yang merokok, kretek dan bukan kretek, laki-laki dan perempuan. Nyaris tak terhitung. Di antara mereka, sepanjang pengetahuan saya, belum ada yang kedapatan mengonsumsi narkoba. Referensi inilah yang membuat saya geli mendengar premis yang disitir ibu saya di atas. Saya memang bukan perokok, namun tetap saja lucu rasanya ketika mendengar orang mempersalahkan kebiasaan merokok, tetapi tidak mengambinghitamkan konsumsi *Monosodium Glutamat* (MSG) yang berlebih, atau konsumsi produk farmasi seperti antidepresan atau antibiotik sebagai pintu masuk menuju narkoba, misalnya. Lebih dari itu, yang justru membuat saya tercenung adalah ketika premis itu akhirnya saya dengar dari mulut ibu saya. Perempuan yang saya kenal sebagai sosok berpikiran terbuka. Sebagai manusia yang memiliki daya kritis yang diam-diam saya kagumi. Terlebih, yang juga dibesarkan di lingkungan orang-orang yang mengkretek.

Seolah-olah, ada yang salah dan patah dari matarantai pengalaman yang mengelilingi seluruh sejarah diri saya. Dan sejak sore itu, kegelisahan membanjiri saya seperti aliran sungai yang tak terputus.

Berpekan-pekan kemudian, dalam episode yang berbeda. Di sebuah momen yang intuitif, perhatian saya tiba-tiba tertumbuk begitu saja pada sebuah zaman, dimana alun-alun kota Yunani bertransformasi menjadi arena dunia. Alexander Agung. Umurnya baru masih belia, ketika penaklukan demi penaklukan yang dilakukannya atas Persia dan bangsa-bangsa di sekitarnya,

yang sekaligus menandai lahirnya sebuah peradaban baru. Peradaban baru atau kekuasaan ini kelak membentang dari Yunani hingga Himalaya. Konon, periode yang bertahan sepanjang 300 tahun ini dikenal dengan nama Hellenisme.

Hellenisme ditandai dengan fakta bahwa perbatasan antara berbagai negara dan kebudayaan menjadi terhapus. Kebudayaan yang berbeda-beda melebur dalam satu cerek besar si tukang sihir yang menampung gagasan-gagasan agama, politik, dan ilmu pengetahuan, tulis Jostein Gaarder dalam *Dunia Sophie*.²

Kesejajaran antara situasi saat ini dengan peradaban Hellenisme bisa diidentifikasi oleh penanda-penanda yang sama antara keduanya. Semisal fluktuasi ekonomi, perdagangan internasional, sekaligus kesenjangan antara yang kaya dan miskin. Selain itu, penaklukan Alexander Agung juga melatarbelakangi sinkretisme agama-agama bangsa taklukannya, menyebarkan kebudayaan Yunani sampai China, dan—lebih dari itu, bahkan mengubah nasib perempuan.

Satu kaum yang di masa peradaban Yunani dan Romawi klasik dianggap sebagai makhluk kelas dua. Kendati sejak zaman Yunani dan Romawi klasik perempuan dipandang memegang peranan penting, bahkan memimpin, secara umum golongan yang di-empu-kan ini dipandang tak lebih sebagai istri dan ibu; sebagai alat pemroduksi dan pemelihara anak, sang pewaris keturunan yang sah. Konon, di zaman itu, perempuan tidak diizinkan untuk keluar rumah tanpa *chaperone* (pendamping), tidak diperkenankan untuk bekerja di luar rumah, dan hanya berfungsi untuk menjaga keberlangsungan rumah tangga — pendeknya, hanya punya tempat di dapur dan di ranjang. Jangankan berpikir soal hak-hak politik dan hukum. Kalau pun memimpin, perempuan hanya bisa melakukannya melalui kepanjangan tangan suami atau anak laki-lakinya.

Baru pada zaman peradaban Hellenislah situasi ini berubah. Leburnya batas-batas agama dan kebudayaan, dan mobilitas masyarakat di masa itu rupanya membawa implikasi pada posisi tawar perempuan. Di zaman inilah, sejarah mencatat bahwa kaum kita mulai bisa menghadiri pernikahan,

2 Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat—Jakarta: Mizan Pustaka, 2011.*

mengunjungi kerabat, berjualan di pasar, bertemu dan berbincang dengan teman di muka publik, menjadi bidan atau tabib, bahkan mengurus dan menandatangani berkas hukum tanpa mesti didampingi oleh *chaperone* (termasuk di antaranya perjanjian pra-nikah). Sebuah keleluasaan sekaligus lompatan yang menurut saya luar biasa.

Lompatan posisi perempuan di masa Hellenisme barangkali adalah apa yang diimpikan oleh Kartini pada masa jauh setelahnya. Emansipasi. Terlepas dari soal peran dan keberadaan yang mendunia atau tidak, putri bupati Jepara yang berasal dari keluarga berwawasan terbuka ini memimpikan pemikiran perempuan bumiputera yang melampaui batas-batas antarbangsa. Yang berbeda adalah bahwa Kartini berangkat dari ketiadaan. Prasyarat paling mendasar untuk mewujudkan mimpinya adalah kesempatan beroleh pendidikan yang setara dan merata bagi perempuan. Sebab, dibandingkan dengan kaum perempuan di zaman Yunani dan Romawi klasik yang sudah relatif melek huruf tetapi masih dianggap sebagai makhluk kelas dua, jumlah perempuan yang bisa mengakses pendidikan di Nusantara di masa Kartini jumlahnya memang jauh dari ideal. Seperti digambarkan dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*, antara tahun 1897-1898 jumlah anak gadis yang bersekolah di seluruh Hindia tak lebih dari 3.615 orang.

Tetapi tak sampai seabad kemudian, arus utama kesejagatan rupanya sampai juga di Indonesia. Dekade 90-an, tiba-tiba kita telah mengenal jejaring *world wide*, McDonalds, dan Hypermarket. Neo-hellenisme muncul dalam wajah reproduksi budaya kapitalistik ala Amerika, dan serta-merta segala yang trendi, adalah ia yang diembuskan oleh masyarakat negara Paman Sam. Warga Indonesia seolah disentakkan dari akar budayanya, dan dipaksa secara halus untuk menjadi warga dunia. Sementara, seperti dikatakan Anthony Giddens dalam *Runaway World*, globalisasi tidak hanya “menarik ke atas”, tetapi juga “menekan ke bawah” dan menciptakan tekanan baru bagi otonomi lokal.³ Dalam situasi seperti itu, di mana posisi perempuan?

3 “globalisation not only pull upward but also pushes downwards, creating new pressures for local autonomy.” (Giddens, 1999)

Saya agak ngeri membayangkannya, tetapi saya pikir perempuan menjadi golongan yang dianakemaskan oleh penyejagatan. Mari berkaca pada zaman Yunani dan Romawi Kuno. Kalau pun tidak diakui di muka publik, perempuan adalah penentu keputusan dalam nyaris semua aspek kehidupan keluarga. Siapa lagi yang menentukan apa merek elektronik yang mesti digunakan, susu apa yang paling komplis nutrisinya bagi seorang anak, minyak goreng apa yang aman dikonsumsi oleh keluarga dan mengurangi risiko kolesterol, standar kesehatan bagaimana yang terbaik, sampai jenis pendidikan macam apa yang paling *sophisticated* dan layak dienyam oleh putra-putrinya, kalau bukan seorang ibu? Dan siapa pula yang paling rentan terilusi oleh janji-janji rasa aman, bagaimana pun bentuk dan upaya yang mesti ditempuh, kalau bukan seorang perempuan? Repotnya, kesejagatan mensyaratkan terbukanya pintu dan kanal informasi yang nyaris tak terbendung. Seperti dikutip Adi Sasono dalam Rakyat Bangkit Bangun Martabat, globalisasi memunculkan gaya hidup *cosmopolitan* yang ditandai oleh berbagai kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat mengikuti gaya-gaya hidup baru yang disenangi (Muhtarom, 2005). Dan ini bukan lagi zaman “gelap” seperti kata Kartini. Kini, perempuan Indonesia, setidaknya di perkotaan, tidak lagi kesulitan mengakses pengetahuan.

Padahal, pengetahuan adalah kekuasaan. Begitulah kata Francis Bacon. Siapa yang memegang pengetahuan adalah pemegang kekuasaan. Atau sebaliknya; siapa memegang kekuasaan akan menguasai persebaran pengetahuan. Di antara kepungan wacana, informasi, wawasan, dan pengetahuan seperti ini, perempuan seolah tak lagi punya ruang untuk bersikap kritis. Terlebih, bersikap bijak sebagaimana mestinya. Penyejagatan (yang masuk melalui diskursus dan praksis ekonomi, tetapi dengan sendirinya membentuk dan melibatkan nilai-nilai dan konstruksi ideologi, politik, kemasyarakatan, dan kebudayaan suatu bangsa) dengan penuh kesadaran telah menempatkan perempuan sebagai objek yang dielu-elukan dan dirayakan. Tentu saja tidak gratis. Seluruh investasi ini akan terbayar ketika perempuan, dengan sukarela, menyerahkan diri beserta segenap keberpihakannya kepada pemegang kekuasaan. Notabene, sang pemilik modal.

Maka, apa yang terjadi? Dengan populasi yang mendominasi, tanpa mesti didudukkan sebagai juru bicara, disana-sini perempuan mulai menjadi corong yang meneriakkan wacana-wacana global, kalau tak boleh dibilang populis. Kemiskinan. Pendidikan. Lingkungan. Pengendalian populasi. Kesehatan. Kesetaraan. Pemerataan. Dan sederet isu filantropis lainnya, yang memang telah dilakukan, lagi-lagi, sejak zaman Yunani dan Romawi kuno. Padahal, wacana-wacana global, sekalipun ia filantropis dan humanis, tak pernah bebas dari kepentingan. Saya percaya, kemelekatan kepentingan adalah sesuatu yang niscaya. Dan siapa yang diuntungkan oleh kepedulian dan keberpihakan perempuan, di era globalisasi macam sekarang?

Tak ada yang buruk dengan sikap-sikap filantropis. Apalagi bagi perempuan, yang memang dilahirkan untuk menjaga jalan kemuliaan. Sayangnya, kita kerap lupa bahwa penyejagatan menahbiskan akuarium realitas semu sebagai turunannya. Dengan kungkungan media dan air bah informasi, nilai-nilai, norma, dan kelaziman ditentukan bukan lagi oleh kenyataan dan pengalaman empiris, tapi oleh apa yang dilansir dan disuarakan oleh media. Sementara kenyataan tetap kenyataan. Bukan apa yang kita baca di kotak kaca atau di kepala berita di koran-koran.

Penumpukan daya kritis saya pikir juga menjadi salah satu “tujuan” penyejagatan. Segelintir orang meyakini, terma penyejagatan sendiri sudah merupakan kamufase, sebab yang sesungguhnya terjadi adalah penjajahan bentuk baru (neokolonialisme: kolonialisme modal, penjajahan tanpa senjata), yang digunakan oleh kaum neoliberalis supaya penjajahan yang mereka lakukan lebih bisa diterima. Sementara dalam praktik-praktik neokolonialisme, barangkali kita semua tahu, yang diracuni bukan hanya pasar, tetapi juga pola pikir. Dan yang jadi korban tentu saja masyarakat kelas menengah. Ibu saya hanyalah satu dari sekian juta perempuan awam yang tak punya pilihan lain selain mengonsumsi media arus utama. Yaitu media-media yang, demi kepentingan pasar, didominasi oleh wacana-wacana yang juga *mainstream*. Untuk sampai pada pemahaman bahwa terbitnya Peraturan Pemerintah yang mengejawantahkan UU Kesehatan no. 36/2009 akan “membunuh” petani

tembakau, buruh dan pengusaha industri kretek, sampai pedagang asongan pelan-pelan, misalnya, sama sekali bukan hal yang sederhana bagi ibu saya. Belum lagi untuk memahami agenda jangka panjang para pemodal asing seperti Phillip Morris, British American Tobacco, Pfizer, dan Glaxo-Smith Kline, yang secara rapi menyimpan agenda untuk melemahkan kedaulatan ekonomi negara berkembang yang potensial.

Dan di tengah situasi serba global, di mana batas-batas kebangsaan dibuat mengabur dan seolah lebur seperti sekarang ini, perempuan seperti ibu saya jelas tak bisa disalahkan. Kita memang tengah dengan sengaja dibuat mudah lupa pada harkat dan martabat bangsa sendiri.

Pesan pendek dari ibu saya itu lekat dalam ingatan saya, dengan sikap kritis sebagai perekatnya. Landasan sikap saya sederhana saja. Sebab sejauh pengetahuan saya, kretek pernah dan masih menjadi bagian dari keseharian masyarakat kita, tanpa pandang jenis kelamin. Sepanjang yang saya tahu, mengkretek adalah salah satu bentuk peralihan budaya dari mengunyah sirih pinang (*nginang*). Karena itu, perempuan dan laki-laki yang mengisap kretek adalah salah satu bentuk kelaziman masyarakat pedesaan, sejak ratusan tahun yang lalu. Perempuan juga turut serta menumbuhsurburkan budaya mengkretek, bahkan memegang andil yang tak sedikit dalam mata rantai industri kretek. Maka, menjadi tak lazim ketika rasam ini serta-merta bergeser, dan dalam sekedip mata, para pengkretek seolah menjadi “musuh bersama”. Lebih ganjil lagi ketika perempuan Indonesia diposisikan sebagai perisai gerakan antirokok. Saya seperti dipaksa untuk menyaksikan keterputusan sejarah di depan mata saya.

Kalau saya boleh mencari kambing hitam, apa yang kita kenal sebagai penyejagatanlah sumber malapetaka ini. Saya yakin, kendati merindukan emansipasi, Kartini tak pernah mengangankan bahwa pemikiran perempuan bumiputera yang melampaui batas-batas antarbangsa akan melahirkan generasi yang mengkhianati kedaulatan bangsa sendiri. Sebab bukankah ia sendiri telah berdiri di muka jalan kesiastiaan, dan pernah bersiap menempuhnya untuk mematahkan kemustahilan, demi kemajuan bangsa yang dicintainya. Kartini

di masa itu memang hanya bisa bermain dengan angan-angan. Sebab meskipun “politik pintu terbuka” sudah di mulai di Indonesia tahun 1870, kesejagatan barangkali memang tak lebih dari wacana abstrak yang diketahui hanya oleh segelintir orang di Nusantara. Sementara jika Hellenisme, lebih dari dua millennium yang lalu, telah berhasil mendudukkan perempuan pada posisi lebih terhormat, maka penyejagatan seharusnya mengantar perempuan Indonesia ke tempat yang lebih bermartabat. Bukan lagi sekadar menjadi agen filantropi yang berdiri di atas realitas semu, tetapi perempuan yang berani berdiri dan bersikap di atas kenyataan yang nyata senyata-nyatanya.

* * *

Wanita.

Wanita iku wani ditata.⁴ Utawa wani ing tata.⁵

Saya terpekur mengingat *kerata basa* Jawa yang pernah saya dengar puluhan tahun lalu itu. Kini, betapa saya memaknainya dengan sungguh berbeda. *Wani ditata* dalam pemaknaan saya kini bukan lagi sebuah rujukan untuk menuju kepasrahan, atau kesegenaphatian untuk ditata oleh sistem yang melingkupinya. *Wani ing tata* bukan lagi sekadar keberanian yang teruji dalam melakukan segala hal yang terkait dengan penataan. Bukan semata-mata berani diadu dalam perihal tatabusana, tatawicara, atau tataboga saja. Bagi saya, keberanian yang dimaksud di sini adalah keberanian kodrati perempuan, yang terjaga, yang ditata dengan kesadaran menyeluruh akan makro dan mikrokosmosnya. Keberanian untuk berpihak kepada kebenaran dan kedaulatan bangsa. Bukan keberanian semu yang landasannya rapuh dan bergulir sesuai kehendak zaman. Termasuk juga keberanian untuk melihat bahwa apa yang ditahbiskan sebagai kebenaran hari ini, bukanlah kebenaran yang kekal.

Golongan anti rokok juga bukan golongan yang bebas dari kepentingan. Ada campur tangan kuasa modal di dalamnya. Ada kebenaran yang ditutup-

4 Berani ditata.

5 Atau berani dalam tata.

tutupi atau dimanipulasi pula di dalamnya. Dan jika kini kita bisa melihat bahwa agresivitas gerakan anti rokok telah mengarah pada penyeragaman dan bukan pada keberagaman, mestinya kita dengan gampang pula bisa menyadari bentuk-bentuk otoritarianisme di dalamnya. Sementara kita tahu, nyaris tak ada hal baik yang tersisa dari sebuah rezim yang otoriter. Saya kira, tak ada perempuan yang suka pada sikap-sikap yang menindas dan memaksa.

Maka, jika anda adalah perempuan yang mendukung gerakan anti rokok, beranilah melihat bahwa gerakan antitembakau itu sama kotornya dengan politik. Bahkan gerakan anti tembakau juga bagian dari politik itu sendiri yang, sama hausnya dengan politikus yang serakah, tergila-gila pada kuasa atas orang lain. Jika ditarik pada lingkup yang lebih luas, pada kuasa atas perekonomian negara lain. Negara kita sendiri. Jika anda adalah perempuan yang mengaku anti rokok, beranikanlah diri anda untuk berpikir ulang. Apakah anda adalah bagian dari penindasan atas jutaan nasib orang lain di negeri ini? []





Pengetahuan Lokal, Kuasa Global

Nurul Aini

Saya bukanlah seorang perokok. Tentu saja saya juga tidak suka asap rokok. Selalu ada gerutuan ketika pasangan saya merokok. Menghirup asap rokok membuat saya terbatuk-batuk. Dan saya selalu sebal ketika menjadi perokok pasif, terutama ketika ada yang merokok di dekat saya, padahal jelas-jelas tempat itu adalah tempat bebas asap rokok. Tetapi di luar ketidaksukaan saya kepada rokok dan asap rokok, saya tidak ingin menjadikan ketidaksukaan saya menjadi sebuah bentuk “keinginan untuk berkuasa”. Ketidaksukaan terhadap sesuatu, ketika lantas dilekatkan dengan keinginan untuk berkuasa, akan menjadikan model pendekatan yang otoriter dalam menangani sesuatu. Ketika seorang tidak merokok bersikap anti rokok dan meyakini bahwa semua yang terlibat dalam industri rokok di dunia ini harus dibasmi. Bagi saya ini adalah juga se bentuk otoritarianisme. Sikap anti rokok yang demikian ini akan membawa pada se bentuk tuntutan: bahwa rokok adalah komoditas yang harus diregulasi, dibatasi, dan dibasmi.

Saya ingin mengaitkan persoalan rokok dan sikap anti rokok dengan apa yang disebut sebagai generalisasi. Ketika seseorang atau sebuah kelompok memandang sesuatu dengan sikap anti, dia akan memiliki kecenderungan untuk menghilangkannya. Ini akan menutup peluang dan kemungkinan bahwa setiap subyek itu sejatinya plural. Sama halnya ketika, satu kelompok Islam melakukan

tindakan teroris, ini tidak lantas berarti semua kelompok Islam adalah teroris. Generalis akan mengatakan bahwa memusuhi teroris sama dengan memusuhi Islam, walaupun tindakan radikalisme agama sebenarnya tidak hanya berasal dari agama tertentu saja. Sama pula dengan ketika orang menganggap bahwa Amerika adalah negara kapitalis, maka semua warganya juga mendukung kapitalisme. Generalisasi ini juga berlaku di dalam pandangan mengenai rokok. Rokok dianggap sebagai komoditas yang seragam. Ya, rokok itu rokok.

Padahal, esensinya bukanlah rokok itu sendiri. Inilah mengapa saya, meskipun bukan seorang perokok, juga bukan orang yang anti rokok. Meskipun saya tidak suka asap rokok, tetapi saya menyadari bahwa elemen pembuat rokok adalah sebuah komoditas yang berharga bagi masyarakat kita. Esensi yang ingin saya angkat bukanlah rokok itu sendiri, tetapi bahwa ada ratusan varian dan turunan yang menunjukkan bahwa di dalam sebatang rokok terkandung komoditas yang plural dan mengandung hajat hidup orang banyak.

Sementara, setiap rokok juga tidak sama. Di balik sebuah komoditas kita bisa bicara soal rente ekonomi dan sekaligus politik. Ada di antara kita yang sadar, bahwa rokok bukan hanya satu macam dan seragam. Ada rokok yang merupakan produk global, ada rokok yang merupakan anak kandung bangsa kita, dan telah menghidupi dan menyejahterakan warga kita selama ratusan tahun. Rokok sebagai produk global saya kira sama saja dengan apa yang ada di kamar mandi kita. Sabun, sampo, odol kita, bahkan pisau cukur di kamar mandi kita adalah produk global yang bisa ditemui mereknya di negara manapun di dunia.

Rokok sebagai produk global sama seperti makanan siap saji yang kita beli dari supermarket; dia harus punya standar rasa, ukuran, warna, dan sebagainya. Produk global ini hadir sebagai bentuk. Masyarakat bahkan tidak tahu, dan tidak boleh tahu, seperti apa prosesnya. Apakah proses standarisasi itu menggunakan bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia, apakah petaninya mendapat tekanan secara ekonomi, apakah petaninya lantas sejahtera, tentu proses yang seperti ini harus ditutup rapat-rapat sebagai “rahasia perusahaan”. Rokok sebagai produk global hadir dalam bentuk yang sama dengan komoditas lainnya. Dia “memaksa” petani untuk menanam jenis

tembakau tertentu, dia memasang standar yang tentu saja kalau tidak masuk standarnya tidak akan bisa dibeli, dan tentu saja akumulasi modal dan kapital akan masuk ke dalam kantong produsen—yang memiliki skala produksi lebih tinggi dari kelompok yang lain.

Tetapi rokok di Indonesia bukan hanya produk global. Di antara serbuan ekonomi global kita masih melihat banyaknya usaha-usaha lokal yang membanggakan, banyaknya merek lokal yang harus kita hidupi, banyaknya usaha kecil dan menengah yang harus disokong, dan banyaknya petani yang harus dilindungi. Sayangnya, pandangan generalis dari pengelola negeri ini menyamakan dan mencampuradukkan pengertian rokok dan tembakau. Undang-undang pembatasan tembakau menjadi ajang yang menggerus produk lokal kita, yang sayangnya tidak dilindungi oleh regulasi yang bias seperti ini. Produk lokal itu bernama kretek.

Kretek yang anak kandung bangsa kita, dan telah menjadi penopang ekonomi banyak keluarga Indonesia, mau tidak mau terdampak pada pandangan yang generalis mengenai rokok itu sendiri. Para pembuat regulasi bahkan secara jelas menyebut produk mereka undang-undang anti tembakau. Bukan anti rokok, sehingga istilah rokok, kretek, tembakau menjadi istilah yang general. Ya, kurang lebih artinya samalah. Rokok sama dengan tembakau. Rokok sama dengan kretek. Padahal ada banyak jenis rokok. Tembakau sendiri sangat beragam. Dan tentu saja, meskipun serapannya paling banyak ke industri kretek, pemanfaatan tembakau tidak hanya untuk rokok.

Pandangan yang menggeneralisir ini menyebabkan regulasi yang membatasi tembakau juga menysasar komoditas yang sebenarnya alih-alih dilarang justru perlu dilindungi. Kretek bahkan selama ini telah menjadi duta bangsa kita. Ketika saya bersekolah di Eropa, seorang teman dari Jepang langsung berkomentar setelah berkenalan dengan saya dan bertanya saya berasal dari negara mana. Ketika saya menjawab Indonesia, dia langsung mengatakan bahwa dia adalah salah seorang penggemar kretek dari Indonesia, seraya menyebutkan merek kretek yang biasa diisapnya.

Ketika teman internasional saya pada saat itu mengaitkan Indonesia dengan tsunami, terorisme, dan bahkan tidak tahu Indonesia itu ada di sebelah

mana dalam peta, ia justru sangat akrab dengan Indonesia karena produk kreteknya. Salah satu cita-cita teman saya yang orang Jepang itu adalah menabung untuk bisa berwisata ke Kudus, tempat diproduksi kretek Indonesia untuk pertama kalinya.

Meskipun dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda, komoditas tembakau kemudian menjadi komoditas yang dibudidayakan dan menghidupi sebagian rakyat Indonesia hingga kini. Campuran tembakau dengan cengkeh yang menjadi ciri khas kretek membuat kretek berbeda dengan rokok. Berbeda dengan rezim kedokteran yang mengatakan bahwa rokok adalah salah satu sumber dari persoalan kesehatan, kretek justru dipercaya memiliki manfaat kesehatan yang besar. Campuran cengkeh dalam kretek dipercaya sebagai obat penyembuh asma.

Tanpa harus berdebat panjang soal itu, sebenarnya tersirat bahwa setiap bentuk komoditas lokal yang digerakkan dan dijalankan oleh rakyat sebenarnya memiliki kearifan, atau yang sering disebut sebagai *local wisdom*. Dengan atau tanpa menyebut merek-merek besar produsen kretek, ia benar-benar adalah produksi olahan tembakau yang sangat khas Indonesia. Di berbagai wilayah di Indonesia, ratusan atau bahkan ribuan warga tergantung pada kretek industri rumah tangga. Mereka menghasilkan produk di bawah bendera merek lokal, atau bahkan tidak bermerek. Areal pemasaran kretek jenis ini antar desa.

Sebagai bagian dari komunitas, kretek selama berpuluh-puluh tahun telah menjadi salah satu media yang memperkuat guyubnya masyarakat. Dalam bahasa ilmu sosial, ini disebut sebagai kohesi sosial. Sesuatu yang saat ini sedang dicari kembali oleh bangsa ini, yang selama beberapa dekade terakhir ini sedang dirundung masalah konflik dan disintegrasi di beberapa tempat. Kretek hadir dalam hajatan warga, di perayaan dan ritual-ritual kebudayaan, di dalam pertemuan rutin warga, atau bahkan dalam momen kedukaan seperti pemakaman. Kretek adalah milik rakyat, karena dia diproduksi dan dikonsumsi oleh rakyat. Dia bukan produksi massal dan bukan milik raksasa kapitalis global. Pun, ketika kretek diproduksi oleh perusahaan besar, dengan jangkauan distribusi global, kretek telah menjadi duta bangsa karena dia membawa citarasa Indonesia yang khas. Maka, tentu saja kretek berbeda dengan rokok!

Tetapi kretek dan produk tembakau saat ini dianggap menjadi komoditas yang berkontribusi pada menurunnya tingkat kesehatan penduduk global. Ribuan petani dan pengusaha lokal terancam gulung tikar atau terancam mengganti komoditas. Sementara bagi petani, mengganti komoditas bukan perkara sepele karena ini pasti akan ikut mengubah kultur, kebiasaan, dan pengetahuan lokal mereka.

Pandangan generalis tentang rokok menyebabkan kretek dan produk tembakau mengalami ancaman kematian yang lebih besar. Pengetahuan lokal yang ada tentang kretek dan produk tembakau yang ada dan dipercaya masyarakat dari generasi ke generasi, hilang karena mereka tidak mampu bertahan dari kekuasaan negara dan pembuat kebijakan yang kurang memberi perhatian bagi kelangsungan hidup mereka. Kelangsungan hidup orang-orang yang tergantung pada kretek dan produk tembakau ini terancam, tentu saja tidak hanya secara ekonomi—yang jelas-jelas dengan pembatasan ini menjadi kehilangan penghasilan dan tentu saja efeknya adalah secara ekonomi mereka lebih tergantung, tetapi juga secara sosial, politik dan budaya. Mereka kehilangan dan tidak mendapat kesempatan untuk menyebarkan pengetahuan lokal mereka. Hegemoni dan pengetahuan dunia medis yang memberi label tidak sehat pada rokok, kretek, dan produk tembakau tentu saja menyerang pengetahuan lokal mereka yang justru mengatakan bahwa kretek sehat bagi pernafasan dan bagi penderita asma karena cengkehnya.

Dunia pengetahuan yang berkawin dengan kekuasaan mengingatkan saya pada pendapat seorang filsuf Perancis bernama Michel Foucault. Kekuasaan dunia kedokteran telah memberi label tentang mana yang sah bagi kesehatan dalam perspektif mereka. Pengetahuan lokal tentang konsep sehat dan normal tidak mendapat tempat. Bagi Foucault, inilah pendisiplinan. Tubuh masyarakat modern didisiplinkan melalui konsep sehat dan sakit, normal dan tidak normal, sesuai dengan kacamata pemilik kekuasaan yang menguasai dunia hegemoni.

Mari kita lihat, bagaimana pengetahuan lokal ini tidak mendapat tempat karena kretek dan produk tembakau tidak mendorong pada konsep sehat ala masyarakat modern. Adakah di antara mereka yang berpikir untuk meregulasi pertanian yang *over*-eksploitasi terhadap pestisida? Tentu saja, secara awam

pestisida lebih berbahaya karena elemen kimiawi dan artifisialnya akan lebih banyak dibanding tembakau dan cengkeh. Namun, adakah di antara para pembuat kebijakan itu yang berpikir untuk meregulasi pembatasan pada daging yang dikonsumsi warga, karena hewan ternak sudah terkontaminasi banyak macam obat-obatan yang membuat mereka lebih cepat besar dan gemuk? Ataukah ada yang berpikir untuk membandingkan bahaya kesehatan antara produk tembakau dengan produk olahan makanan yang sarat dengan bahan-bahan kimia? Ataukah ada regulasi untuk pembatasan kendaraan bermotor yang jelas-jelas emisi pembuangannya akan merusak kesehatan?

Bisa kita bayangkan apabila regulasi pembatasan produk dikenakan pada produsen makanan olahan atau produk lain milik kapitalis dunia, tentu mereka akan kehilangan banyak keuntungan. Anehnya, pembatasan justru diberlakukan lebih banyak pada komoditas yang selama ini telah menghidupi banyak orang, yang dampak ekonominya bagi rakyat akan jauh lebih terasa.

Generalisasi ini pada akhirnya hanya melihat bahwa tembakau sama dengan rokok. Pembatasan terhadap tembakau, sesungguhnya membatasi dan menggerus pengetahuan lokal dan bahkan menutup kemungkinan munculnya pengetahuan baru. Semestinya, sebuah kebijakan juga tidak berat sebelah atau memihak pada kelompok yang kuat. Aspek-aspek kearifan lokal semestinya perlu dipertimbangkan, karena pengetahuan lokal adalah cara kerja masyarakat yang harus dihargai.

Hal ini menunjukkan bahwa pandangan yang generalis dalam membuat kebijakan akan menutup peluang dan akses bagi kelompok-kelompok yang lemah, tak bersuara, dan marjinal untuk mengembangkan apa yang menjadi kebutuhannya. Ini menyebabkan hegemoni kekuasaan modal menjadi lebih kuat lagi.

Berkait dengan regulasi tentang tembakau, hal ini perlu didekati dengan pandangan non-generalis. Tembakau semestinya tidak hanya dilihat sebagai rokok. Jika tembakau hanya identik dengan rokok, maka komoditas tembakau yang saat ini telah menghidupi banyak rakyat Indonesia terancam akan segera gulung tikar. Pendekatan kesehatan yang dilakukan terhadap komoditas tertentu

juga perlu melibatkan pengetahuan lokal. Dunia medis mestinya bekerjasama dengan pengetahuan lokal. Saat ini pun dunia medis sebenarnya telah memberi pengakuan, misalnya terhadap obat-obatan herbal yang bisa disandingkan dengan obat-obatan kimiawi. Karena itu penelitian tentang produk tembakau perlu dan layak dilakukan, untuk memberi klarifikasi dan mencari pembuktian bahwa kretek, bisa jadi, justru memberi dampak yang baik bagi kesehatan, sebagaimana yang dituturkan dalam pengetahuan lokal selama ini.

Perlu penelitian dan perhatian lebih lanjut terhadap komoditas ini. Tidak hanya penelitian dalam aspek kesehatan tetapi dari aspek diversifikasi hasil produksi pertanian pula. Dunia ilmu pengetahuan harus bersikap netral dengan memberi perhatian yang cukup terhadap komoditas ini. Dari sini, temuan baru diharapkan terus berkembang.

Dalam potret ideal, kita bisa berharap kelak akan menemukan bahwa pengetahuan-pengetahuan lokal layak berdiri sebanding dengan pengetahuan modern. Pengetahuan seyogyanya tidak berkawan dengan kekuasaan, karena pengetahuan mengandung hajat hidup orang banyak, yang karena itu semestinya memihak pada kelompok yang lemah.

Inti dari tulisan ini bukanlah untuk mengatakan bahwa dunia kedokteran atau dunia medis telah memberi fatwa yang salah. Tetapi bahwa pengetahuan tidak bisa dipandang hanya dari satu sudut pandang saja. Bahkan ilmu pengetahuan harus menemukan anomali untuk mendapatkan pengetahuan baru. Anomali ini baru bisa ditemukan dengan melawan kekuatan yang selama ini dipandang sebagai kebenaran, atau pada intinya adalah menemukan kebenaran-kebenaran baru. Intinya sebenarnya adalah membangun pandangan baru yang memberi alternatif dari pandangan yang telah ada.

Dari sini, saya ingin memberi penutup dengan menekankan bahwa semestinya pengetahuan dan kekuasaan tidak mengatur dirinya bersama-sama. Karena kekuasaanlah, pengetahuan lokal tidak bisa mendapat tempat. Karena kekuasaanlah, aktor penyebab masalah kesehatan hanya semata-mata dibebankan pada satu komoditas saja. Sementara hal-hal yang penting untuk dibatasi tidak dilakukan. Masalah kesehatan bukan sekadar masalah sehat dan

tidak sehat. Tetapi terkait dengan kompleksitas kepentingan industri medis yang sering kali semata-mata hanya mementingkan kelompok. Karena itu, kompleks industri perlu dilihat secara lebih kritis. Bukan untuk menolak pandangan mereka, tetapi lebih pada memandang secara kritis. Dan sebagai konsekuensi dari non-generalis, perlu dibuka peluang untuk pengetahuan-pengetahuan baru, dengan penghargaan terhadap pengetahuan lokal. []



Krettek dan Ekofeminis

Putri Prasetyaningrum

Bumi ini cukup menjamin hidup manusia
dan kebutuhannya, tetapi bukan keserakahannya.
Mahatma Gandhi (1869 – 1948)

Tak bisa dipungkiri bahwa di dunia saat ini terjadi persaingan kapital dan kekuasaan yang berujung pada saling berebut keuntungan satu sama lain. Hal senada diungkapkan Françoise d'Eaubonne, seorang ekofeminis asal Prancis. Ia mengungkapkan bahwa modal adalah bentuk akhir dari sistem patriarki, demikian pula keuntungan adalah bentuk akhir dari kekuasaan.

Persoalan saat ini bukan hanya bagaimana cara memenuhi kebutuhan sendiri, namun sudah berorientasi untuk membuat agar dapat mengontrol kebutuhan hidup orang lain. Atas tujuan tersebut, perempuan, kaum proletar, anak-anak, bahkan bumi dengan sumber daya alamnya dipandang tak lebih sebagai modal yang diperjual-belikan. Maka besarnya kekuasaan tergantung pada besaran kapital yang dimiliki. Dari hal-hal tersebut dapat dipahami bahwa peraturan yang diberlakukan di dunia saat ini adalah berdasarkan maskulinitas yang identik dengan egoisme dan kekuasaan. Ironisnya, peran perempuan dikerdilkan dan didomestikasi, sementara itu kaum perempuanlah yang harus bertanggungjawab dalam mengatur pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Di lain pihak, bumi yang dieksploitasi oleh tangan-tangan maskulin

telah menunjukkan tanda-tanda kerusakan sehingga tak lama lagi akan menuju kehancuran.

Bumi selayaknya ibu bagi manusia. Bumi adalah sumber penghidupan. Setiap sel manusia hidup dari sari patinya. Ya, bumi menjalankan darmanya, untuk dimanfaatkan. Namun dominasi dan eksploitasi yang dilakukan oleh beberapa manusia layaknya remaja labil membawa kerusakan berujung kehancuran bagi ibunya. Manusia-manusia ini mungkin telah lupa bahwa tindakan eksploitasi yang dilakukannya berujung pada pembunuhan kaumnya sendiri. Jelaslah bahwa yang terpikir olehnya adalah bagaimana cara memuaskan nafsu keserakahan demi kepentingan dirinya. Sang ibu telah dieksploitasi, dijajah demi kepentingan kapitalistik dan feodalisme. Bagi kaum perempuan, bumi memiliki peran sangat penting, maka sangat penting untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan demi keberlanjutan hidup umat manusia. Kaum perempuan, terutama di Dunia Ketiga, yang secara tradisional bersentuhan langsung dengan bumi adalah kaum yang paling rentan menjadi korban dari kerusakan bumi. Eksploitasi yang dilakukan negara-negara kapitalis mematikan pemikiran-pemikiran dan kearifan lokal yang selalu menjaga keseimbangan dengan alam.

Kepentingan kapitalistik yang dibawa oleh negara-negara barat praktis mengancam budaya kretek di Indonesia mulai dari hulu hingga hilir. Mulai dari pertanian hingga pengolahan tembakau menjadi kretek. Tembakau memanglah bukan tanaman asli Indonesia. Konon tanaman yang berasal dari Amerika Selatan ini diperkenalkan suku Indian saat penjelajah Colombus tersesat ke benua Amerika. Namun, nenek moyang kita yang menciptakan kretek dan telah melalui ratusan tahun hingga sekarang sehingga menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia.

Tersebutlah dalam serat centhini bahwa Sultan Agung suka merokok dengan melinting tembakau dicampur kemenyan yang dibungkus kulit jagung. Kemudian, Rara Mendut yang menjadikan kretek sebagai alat perlawanan penjajahan atas haknya sebagai manusia. Selanjutnya Haji Djamhari dengan kreteknya, Mas Ngabehi Irodiko dengan rokok Kawung, dan Notosemito dengan Tjap Bal Tiga, kretek hasil produksi sebuah industri rokok terbesar

pada masa itu. Kelestarian kretek di Indonesia tidak lepas dari pengorbanan nyawa para leluhur kita akibat tanam paksa yang diterapkan oleh Belanda pada masa penjajahan. Petani Indonesia dipaksa untuk memberikan sepertiga lahan mereka guna ditanami tembakau yang nantinya disetor ke pemerintah Hindia Belanda. Seiring dengan waktu tembakau ditanam untuk konsumsi sendiri. Berawal dari penderitaan ini para leluhur kita belajar dan berkreatasi yang kemudian hari menciptakan suatu budaya Indonesia.

Kretek tak melulu hanya soal rokok tembakau dengan campuran kretek. Namun juga telah mempengaruhi kepercayaan, politik, adat istiadat, perkakas, seni, dan banyak segi lain dari kehidupan masyarakat Indonesia. Keanekaragaman jenis tembakau yang digunakan untuk bahan baku kretek di Indonesia tak terkira banyaknya, dan masing-masing memiliki karakteristik rasa yang khas. Di Indonesia terdapat banyak daerah sentra penghasil tembakau, di antaranya Deli, Lombok, dan Temanggung. Tiga daerah ini memiliki keunggulan masing-masing. Deli terkenal sebagai penghasil tembakau untuk cerutu. Sebagaimana diketahui bahwa tidak sembarang tembakau dapat digunakan untuk bahan baku cerutu, terutama bila digunakan untuk bahan pembungkusnya. Daun tembakau harus mulus dan tidak boleh berlubang. Lombok terkenal dengan tembakau Senang, tembakau yang proses fermentasinya masih mempertahankan metode tradisional sehingga rasanya khas dan hanya ada pada waktu tertentu (musiman). Temanggung terkenal dengan primadonanya, tembakau Srinthil. Tembakau primadona yang hanya dihasilkan oleh tanaman tembakau terpilih ini diburu oleh perusahaan kretek. Bahkan perusahaan-perusahaan ini rela bila hanya memperoleh sedikit saja tembakau jenis ini untuk disimpan dalam gudang hanya supaya aromanya tersebar ke seluruh gudang.

Hal yang berbeda terjadi pada tembakau bahan baku rokok yang hanya memakai tiga jenis tembakau saja, yaitu Virginia, Burley, dan Turkish. Dari fakta ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya kretek memberikan kedaulatan bagi petani untuk menanam jenis tembakau sesuai dengan tradisi dan keinginannya. Seakan kretek memang adalah simbol dari Bhinneka Tunggal ika. Tembakaunya berasal dari Temanggung, Madura, Jember, Deli, dan banyak daerah lain di Indonesia. Cengkehnya berasal dari Maluku, sausnya merupakan warisan budaya suku Bugis.

Pertanian bukanlah hal baru bagi bangsa yang besar ini. Sistem pertanian perladangan dan persawahan telah dikenal di Indonesia sejak sebelum jaman kolonial Belanda. Petani menanam tanaman yang fungsi utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mereka menanam tanaman pangan, seperti padi, ketela, jagung, dan juga sayur-sayuran. Begitu kolonialisme mulai dipraktekkan oleh para penjajah yang ingin mengeruk keuntungan, mulailah diberlakukan sistem kapitalisme di mana pemegang modal memiliki hak absolut terhadap harga penjualan, upah, dan hasil produk pertanian. Pada tataran domestik, petani dipaksa untuk mengganti tanamannya sesuai dengan permintaan pasar.

Sejarah kelam ini berulang pada masa kini. Petani tembakau dan ladangnya dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan perusahaan rokok asing. Tembakau yang ditanam oleh petani nantinya akan dipergunakan sebagai bahan baku produksi rokok untuk memperoleh keuntungan. Dalih kontrak dengan harga yang baik tidak membayar kerugian akibat pencemaran lingkungan oleh pupuk dan pestisida buatan. Kreatifitas petani, terutama perempuan dalam merawat dan memelihara keberlangsungan hidup tanaman seakan dimatikan. Aplikasi pupuk dan pestisida alami resep nenek moyang turun temurun dipunahkan dengan dalih standarisasi kualitas produk. Sementara itu, petani yang menginginkan kedaulatan bagi lahannya dibatasi bahkan dimatikan oleh regulasi-regulasi yang semakin mencekik leher mereka. Selain itu, budaya gotong royong yang biasa dilakukan petani saat tanam maupun panen turut tersingkir. Peran wanita dalam produksi tembakau tradisional seperti saat proses pemanenan, perajangan dan penjemuran tersingkir karena tembakau yang disetor kepada pabrik adalah dalam bentuk lembaran. Seluruh pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan tadi telah digantikan oleh mesin pabrik.

Kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam proses budidaya tembakau juga cukup menarik. Masing-masing memiliki peranan yang sangat penting dan saling membutuhkan. Pada masa tanam, perawatan, hingga panen laki-laki dan wanita bekerjasama. Namun, kenyataannya saat ini secara umum wanita dibayar dengan upah yang lebih rendah daripada laki-laki dengan alasan faktor kapasitas kerja yang dianggap lebih kecil daripada laki-laki. Padahal jam kerjanya relatif sama.

Seluruh proses budidaya tembakau mulai dari persiapan tanam hingga tahap pascapanen ditinjau dari segi budaya telah melalui ratusan tahun. Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya perlu dilestarikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses penanaman dan panen biasanya dilakukan secara bergilir dalam satu wilayah karena petani saling membantu satu sama lain dan semuanya dikerjakan secara gotong royong. Dari sini dapat dilihat bahwa memang tidak ada tujuan untuk menguasai satu sama lain seperti yang sering terjadi pada praktek feodalisme antara tuan tanah dan buruh tani. Kekuasaan maskulin yang berfokus pada kapital dan profit membuat petani tidak lagi berdaulat. Mereka tidak bisa menjadi raja di tanahnya sendiri. Lihat saja, mereka dimiskinkan oleh saudaranya sendiri. Beberapa di antara mereka dijerat dengan peraturan pembatasan tembakau, dan beberapa lainnya dikolonialisasi untuk menyediakan bahan baku tembakau bagi perusahaan rokok asing, macam sistem tanam paksa 200 tahun yang lalu.

Di lain pihak, pemerintah mulai membatasi pertanian tembakau dengan dibuatnya kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada petani. Seakan monyet lupa pohonnya mereka tak sadar bahwa hal itu membawa budaya kretek menuju kepunahan, digantikan oleh budaya kapitalis yang berujung kehancuran sesama, termasuk dirinya sendiri. *Kabarbisnis.com* (14/06/2010) mengabarkan bahwa petani tembakau siap beralih menjadi petani kopi. Bila dilihat dari judul berita, sepertinya hal ini dilakukan oleh petani secara sukarela, tanpa tekanan. Namun, pada isi berita dapat dibaca bahwa hal ini dilakukan oleh petani untuk mengantisipasi adanya pembatasan penanaman tembakau di Indonesia. Apa yang dilakukan oleh para petani tersebut bukanlah memilih, seperti yang seharusnya bisa mereka lakukan. Mereka dipaksa, dipojokkan, menjadi korban imperialisme. Seakan negara ini mengendarai mesin waktu dan kembali pada abad 18 saat kolonialisme bercokol di Nusantara. Di mana kebanyakan bupati karesidenan di Hindia Belanda menjadi antek-antek penjajah. Hanya tahu urusan menarik pajak dan membuat peraturan tanpa mau tahu urusan hidup-mati rakyatnya, sementara mereka hidup di antara kemewahan dan sujud-sembah rakyatnya.

Kebijakan peralihan dari tembakau menjadi kopi yang sangat tidak berkeadilan ini dicurigai membawa kepentingan kapitalistik. Hal ini dapat

diindikasikan bahwa petani tembakau di Temanggung dihimbau untuk beralih menanam kopi, namun apa yang dilakukan pada lahan-lahan tembakau milik perusahaan asing? Apakah mereka akan dikenai aturan yang sama? Dari kebijakan pemanfaatan lahan saja sudah dapat terlihat bahwa sejarah imperialisme berulang kembali. Mereka menanam, menyerap kesuburan bumi Indonesia, membayar dengan jumlah yang besar, namun kerugian fisik seperti kerusakan tanah dan lingkungan masih akan kita tanggung sampai ratusan tahun ke depan. Sekali lagi petani yang menanggung beban terberat dari semua kebijakan-kebijakan tak bertanggung jawab itu.

Eksplotasi terhadap alam semacam inilah yang sering dilakukan negara-negara barat. Tak jarang dilakukan dengan menggunakan kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi. Vandana Shiva, seorang ekofeminis asal India, mengatakan bahwa pembangunan yang dialami negara ketiga melahirkan mitos yang semakin menempatkan warganya pada posisi yang tidak adil. Eksplotasi yang dilakukan pada alam semakin tidak beraturan. Banyak bukti yang menyatakan bahwa semakin kaya sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin rusak pulalah keadaan alamnya. Vandana Shiva menjelaskan sejarah penjajahan negara-negara Utara terhadap negara Selatan dalam bukunya *Eco-feminism* (2005).

Ia mengemukakan bahwa karena merasa diri superior, maka dengan superioritasnya mereka merasa bertanggungjawab atas masa depan bumi dan masyarakat serta kebudayaan lain, artinya bahwa setiap saat Utara memiliki tuntutan baru atas pengawasan terhadap kehidupan orang-orang di Selatan. Realitas sebaliknya dari pandangan mengenai tanggungjawab orang kulit putih adalah bahwa bumi dan orang-orang non kulit putih telah menghasilkan berbagai bentuk kerusakan lingkungan dan menyebabkan kemiskinan. Keadaan ini membuat berbagai pihak baik itu petani sendiri, aktifis, akademisi dan banyak kalangan lain harus menentukan pilihan, melawan atau menyerah pada sistem yang membunuh warisan budaya ini secara perlahan.

Kretek bagi Indonesia adalah lebih daripada komoditas ekonomi semata, namun sudah merupakan identitas bagi bangsa ini. Bagi bangsa-bangsa maskulin keberadaan kretek dikerdilkan, hanya dilihat sebagai komoditas ekonomi, di

mana kemudian alat hitung mereka mulai sibuk mengkalkulasi kemungkinan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Tak jarang cara-cara kotor pun digunakan. Mereka menawarkan keuntungan dan standarisasi harga tembakau, namun hal ini harus dibayar dengan kerusakan alam dan tergadainya kedaulatan. Maka tak salah bila dikatakan bahwa mencintai kretek sama dengan mencintai Indonesia. []

Referensi

<http://www.kabarbisnis.com/read/2812509>. Diakses 9 November 2011

Shiva, V and Mies, M. 2005. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, IRE Press. Yogyakarta.

Ekofeminisme *Versus* Logika Dominasi. <http://countertheocracy.blogspot.com/2010/10/ekofeminisme-versus-logika-dominasi.html>. Diakses 14 November 2011

Membunuh Indonesia, Membongkar Konspirasi Global Penghancuran Kretek. 2010

Kretek, Kajian Ekonomi dan Budaya 4 Kota. Indonesia Berdikari. 2010.

<http://www.scribd.com/doc/69163180/Skripsi-Primadesta>. Diakses 13 November 2011

Françoise d'Eaubonne: *What Could An Eco-Feminist Society Be? From Liberty, Equality and Women?* Anthology, (Harmattan) 1990.





Rokok dan Media Massa; Hubungan yang “Malu-Malu Kucing”

Sereida Tambunan

Rokok telah dikenal masyarakat Indonesia bahkan jauh sebelum zaman kemerdekaan. Di kala itu, rokok hanyalah “rokok”. Tidak ada konsekuensi moral ataupun etika meski wanita yang mengkonsumsinya. Rokok menjadi hal yang dapat dan biasa saja dikonsumsi oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Namun kian diamati, lelaki menjadi ikon sebagai “pengguna rokok” dalam setiap iklan rokok di Indonesia. Merokok menjadi hal yang pantas dan wajar dilakukan kaum pria tanpa adanya berbagai macam penilaian negatif. Sedang ketika perempuan merokok, pandangan aneh dapat terlontar dari mata masyarakat di sekitarnya. Berbagai penilaian moral miring sangat mudah terlontar bagi perempuan yang melakukan kegiatan merokok di depan umum. Anggapan buruk seperti perempuan “tidak benar”, perempuan “nakal”, perempuan “liar”, bahkan perempuan “brandal” dapat mudah terbersit dalam benak masyarakat ketika melihat seseorang wanita merokok. Terlebih lagi penggambaran wanita merokok dalam media yang cenderung negatif.

Dalam masyarakat di zaman kerajaan-kerajaan, khususnya masyarakat Jawa, wanita merokok sudah ada dan tidak selalu tergambaran buruk. Gambaran wanita merokok di kala itu bisa menjadi hal yang lain dari sekarang. Apakah memang dari dulu merokok adalah suatu hal yang tidak pantas untuk

dilakukan oleh perempuan, apakah stigma negatif wanita merokok yang berkembang sekarang sudah diberikan sejak lampau, dapat dilihat melalui teks yang kemudian akan dianalisis. Lalu, bagaimana wanita yang merokok masih saja mendapat stigma negatif?

Adalah media massa, kekuatannya dalam menyampaikan pesan dan informasi layaknya tsunami yang tak terbendung. Dunia ini dengan segala isi dan peristiwanya tidak bisa melepaskan diri dari kaitannya dengan media massa; demikian juga sebaliknya, media massa tidak bisa melepaskan diri dari dunia dengan segala isi dan peristiwanya. Hal ini disebabkan karena hubungan antara keduanya sangatlah erat sehingga menjadi saling bergantung dan saling membutuhkan.

Segala isi dan peristiwa yang ada di dunia menjadi sumber informasi bagi media massa. Selanjutnya, media massa mempunyai tugas dan kewajiban –selain menjadi sarana dan prasarana komunikasi– untuk mengakomodasi segala jenis isi dunia dan peristiwa-peristiwa di dunia ini melalui pemberitaan atau publikasinya dalam aneka wujud (berita, artikel, laporan penelitian, dan lain sebagainya) dari yang kurang menarik sampai yang sangat menarik, dari yang tidak menyenangkan sampai yang sangat menyenangkan tanpa ada batasan kurun waktu.

William L. Rivers dan kawan-kawannya (Rivers 2003:ix) mengatakan bahwa pada dasarnya, kondisi di dunia nyata mempengaruhi media massa, dan ternyata keberadaan media massa juga dapat mempengaruhi kondisi nyata dunia. Dengan kata lain, dunia mempunyai peranan dan kekuatan untuk mempengaruhi media massa; dan sebaliknya, media massa juga mempunyai peranan dan kekuatan yang begitu besar terhadap dunia ini. Terlebih dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia dengan segala aspek yang melingkupinya. Oleh karenanya, dalam komunikasi melalui media massa, media massa dan manusia mempunyai hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan karena masing-masing saling mempunyai kepentingan, masing-masing saling memerlukan. Media massa membutuhkan berita dan informasi untuk publikasinya baik untuk kepentingan media itu sendiri maupun untuk kepentingan orang atau institusi lainnya. Di lain pihak, manusia membutuhkan adanya pemberitaan, publikasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Akan halnya industri rokok juga tidak bisa melepaskan dirinya dari kaitannya dengan media massa karena hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan atau saling memerlukan. Di satu sisi media massa membutuhkan, memerlukan berita dan informasi tentang rokok berikut yang berkait secara langsung maupun tidak langsung agar fungsi dan peranan media massa bisa berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Di sisi lainnya, industri rokok memerlukan atau membutuhkan media massa agar dapat mempublikasikan atau memberitakannya baik untuk keperluan sekedar publikasi informasi dan berita maupun untuk tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan khusus dalam ekonomi, sosial, atau lainnya.

Anggapan bahwa pemberitaan melalui media massa itu sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari besarnya anggaran atau besarnya biaya yang disediakan industri rokok untuk publikasi atau pemberitaan kegiatan-kegiatan hubungan masyarakat dan informasi publik setiap tahunnya. Demikian halnya dengan dunia industri rokok, eksistensi industri rokok dan yang berkait tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan media massa baik yang ada di tingkat lokal maupun nasional sampai yang ada di pelataran internasional.

Publikasi lewat media massa baik cetak maupun elektronik tentang hal-hal yang berkait dengan kepentingan-kepentingan industri rokok baik secara langsung maupun tidak langsung sangat dibutuhkan dan diperlukan tidak saja oleh para ekonom maupun pengusaha rokok, juga pemerintah dan masyarakat. Demikian halnya dengan media massa, untuk kepentingan komunikasi pada umumnya, dan kepentingan media massa pada khususnya ataupun untuk kepentingan lainnya, pihak media massa sangat memerlukan informasi dan segala hal tentang industri rokok yang bisa dijadikan “komoditas” bagi media massa. Sebagai contoh, kita bisa melihat bagaimana hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara media massa dan kampanye pemasaran rokok.

Para ekonom, pemerintah dan pengusaha sama-sama akan menggantungkan, dan membutuhkan media massa baik sebagai sarana komunikasi dengan memberikan informasi maupun sebagai sarana persuasi untuk kepentingan kampanye industri rokok. Caranya dengan menyampaikan produknya untuk memikat publik agar dapat meningkatkan pemasaran sebagaimana yang diharapkan oleh pengusaha.

Demikian pula pihak media massa akan sangat menggantungkan dan membutuhkan berita, informasi yang berkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kampanye dan promo industri rokok tersebut sebagai sumber berita atau bahan bagi pemberitaan atau jenis publikasi lainnya. Dari contoh tersebut, dapatlah disampaikan suatu pemikiran akan adanya keterkaitan antara media massa dan industri rokok.

Dalam perspektif sistem media massa dan kebebasan menyatakan pendapat, adalah sangat mungkin bahwa media massa mempunyai peranan dalam promo produk industri rokok. Tentu, berbagai peraturan dalam hal ini didukung oleh konstitusi yang memberikan kebebasan berpendapat bagi setiap media massa dan industri rokok pada umumnya. Dua hal tersebut sangat mendukung kinerja masing-masing institusi dalam usaha mendapatkan kepentingannya.

Media massa merupakan sarana persuasi yang efektif dan efisien bagi mereka karena bisa menjangkau masyarakat luas yang menjadi target mereka dengan waktu yang cepat dan biaya yang relatif murah. Adalah tidak mungkin, khususnya dari sisi waktu, bagi industri rokok untuk mendatangi target mereka secara langsung atau *door to door*. Penggunaan media massa adalah cara yang sangat memungkinkan untuk bertemu langsung dengan target melalui representasi media massa baik cetak maupun elektronik bagi para pelaksana pemasaran industri rokok. Mereka bisa menggunakan berbagai cara yang bisa dipublikasikan melalui media cetak maupun elektronik, bahkan mereka bisa berkomunikasi secara langsung melalui berbagai program *live show* televisi maupun siaran radio. Mereka bisa mengumpulkan pendapat, saran, komentar ataupun kritik, mengadakan jajak pendapat melalui media massa cetak maupun elektronik. Berbagai macam cara bisa mereka ciptakan dan mereka untuk berkomunikasi dalam usaha promosi.

Kebanyakan masyarakat mendapatkan informasi tentang rokok pemilihan bukan dari kontak langsung dengan pengusaha rokok, melainkan melalui media massa. Media massa cetak yang dalam konteks ini dibatasi dalam bentuk surat kabar, majalah, dan buku merupakan sarana komunikasi dan persuasi bagi para praktisi industri rokok. Kemasan publikasi dalam media massa cetak seperti ini dimaksudkan sebagai sarana persuasi agar masyarakat tertarik dan terpicat.

Media massa cetak tersebut bisa menarik karena sifatnya yang lama dalam pengertian bahwa informasi yang dipublikasikan tersebut bisa disimpan tanpa harus melakukan *recording* sebagaimana dalam media massa siaran; dan kemudian informasi tersebut bisa mudah didapatkan kembali sewaktu-waktu diperlukan. Dengan demikian media massa cetak bukan merupakan media komunikasi, informasi, dan persuasi yang lewat begitu saja sebagaimana yang terjadi dalam media massa siaran baik radio maupun televisi. Di sinilah letak kekuatan media massa cetak.

Selain karena hal tersebut di atas, informasi media massa cetak mempunyai kekuatan bagi kalangan tertentu, khususnya bagi golongan berpendidikan. Informasi ataupun data dalam bentuk cetak sangat digemari oleh kalangan sebagaimana tersebut di atas. Mereka membutuhkan informasi dan data dalam bentuk cetakan karena jenis ini pada umumnya merupakan hasil suatu observasi dan analisis yang cukup mendalam dan representatif yang bisa menjadi acuan bagi mereka baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan lainnya. Pendapat senada disampaikan oleh William L. Rivers dan kawan-kawan (2003:307) bahwa secara umum, berdasarkan kesimpulan dari berbagai studi, orang berpendidikan tinggi lebih menyukai media cetak atau media bacaan dibandingkan dengan media siaran; sedangkan mereka yang berpendidikan menengah lebih menyukai televisi dan radio.

Sementara kekuatan media massa siaran dalam konteks ini meliputi radio dan televisi. Dalam masyarakat kita, radio perkembangannya bukan merupakan media massa siaran yang dianggap sangat efektif dan efisien, mengingat bahwa popularitas radio semakin menurun bersamaan dengan munculnya media massa siaran televisi.

Oleh karena itu, para praktisi industri rokok kurang memberikan prioritas terhadap penggunaan media massa siaran radio sebagai media komunikasi, informasi, dan persuasi dalam pelaksanaan promo produknya, meskipun sebenarnya radio merupakan media yang praktis karena bisa didengarkan di mana saja dan kapan saja, bisa didengarkan sambil melakukan aktivitas lainnya. Mereka lebih memilih media massa siaran televisi karena televisi bisa memberikan tampilan lebih menarik dibandingkan kegiatan kampanye

yang disiarkan melalui radio. Hal ini bukan berarti bahwa mereka tidak menggunakan radio; mereka tetap menggunakan radio, hanya porsi tidak sebanyak yang mereka lakukan melalui media massa siaran televisi, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Dewasa ini televisi memang merupakan media massa yang paling komunikatif dan paling digemari oleh kedua belah pihak karena televisi mempunyai sifat yang berbeda dari media massa lainnya, yaitu bahwa televisi merupakan perpaduan audiovisual sehingga dengan demikian televisi memberikan kesan sebagai penyampai isi atau pesan seolah-olah secara langsung antara komunikator dengan komunikan (pemirsa). Informasi yang disampaikan melalui televisi mudah dimengerti karena secara bersamaan bisa didengar dan dilihat. Bahkan televisi bisa berperan sebagai alat komunikasi dua arah, khususnya dalam acara-acara *live show*.

Bentuk penayangan iklan rokok ini pemirsa bisa mendapatkan informasi yang sengaja ditonjolkan supaya mempunyai nilai jual. Artinya supaya pesannya sampai. Iklan rokok dijadikan ikon-ikon atau simbol-simbol tertentu yang menyentuh masyarakat secara umum atau targetnya. Semua bentuk aneka penayangan iklan rokok, pada prinsipnya, merupakan suatu alat yang dipakai untuk mempengaruhi publik. Oleh karena itu, diperlukan cara-cara penayangan yang sedemikian rupa sehingga mampu memberi kesan positif bagi pemirsa dan selanjutnya mampu mengoptimalkan ikatan emosional.

Menurut Yusuf Maulana (2004:5), pengelolaan kesan merupakan bagian terpenting dalam komunikasi. Visualisasi tubuh dan artikulasi verbal dari artis iklan rokok dalam penayangan tersebut merupakan bagian dari fungsi bahasa yang harus diperhatikan sehingga dengan demikian penayangan itu merupakan hasil dari pengolahan citra melalui bahasa, yang menurut istilah Ben Anderson gejala ini disebut “penopengan” yang mereduksi, bahkan mendistorsi pesan yang seharusnya tampil sebagaimana adanya. Dalam kampanye atau promosi, tentunya, kesan atau citra yang ingin diperoleh adalah yang positif-persuasif yang kemudian mampu mendapatkan perhatian dari para pemirsa, yang akhirnya mampu mengubah persepsi atau memperteguh persepsi yang dikehendaki dalam penayangan tersebut.

Akan tetapi, secara spesifik, dalam dunia periklanan ada tiga produk yang selalu menimbulkan kontroversi yaitu alkohol, rokok dan kondom. Karena itu dibuatlah peraturan-peraturan yang membatasi gerak periklanan ketiga produk tersebut.

Bahkan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang bernaung di bawah payung Perserikatan Bangsa Bangsa menghimbau supaya perusahaan-perusahaan tidak lagi memanfaatkan dana dari produsen-produsen rokok bagi keperluan kegiatan promosi. (Media Indonesia, 14 Juli 1996). Pernyataan WHO itu cepat atau lambat akan berdampak pada dunia periklanan di Indonesia, karena masyarakat periklanan merupakan pihak yang paling banyak terlibat dalam kegiatan promosi. Pemerintah Indonesia pun akhirnya membuat sejumlah rambu-rambu yang membatasi ruang gerak iklan rokok di media massa. Walaupun peraturan-peraturan itu dibuat dengan setengah hati. Di satu sisi peraturan itu dibuat untuk membatasi ruang gerak industri rokok dengan alasan kesehatan, tapi di sisi lain pemerintah mengharapkan industri ini sebagai sumber pemasukan negara di saat keadaan ekonomi Indonesia kurang menguntungkan.

Maka para produsen rokok dan biro iklan akhirnya berusaha mencari celah-celah dari peraturan yang ada itu dan dibutuhkan kreativitas yang tinggi untuk mengatasi hal tersebut agar asap pabrik tetap mengepul. Dengan proses kreatif yang baik maka iklan rokok dapat ditampilkan tanpa menyalahi peraturan-peraturan sehingga masyarakat luas dan pemerintahpun dapat tersenyum simpul serta biro iklan dapat tetap bernapas lega tanpa kuatir disomasi oleh berbagai pihak. Menurut AC Neilsen sampai pada 1999 saja belanja iklan produk rokok di media sebesar 313,1 miliar rupiah. Suatu jumlah yang menggiurkan untuk biro iklan untuk memacu kreativitas memadukan *billing* dan peraturan pemerintah.

Bahkan dalam peraturan pemerintah nomor 81 tahun 1999 dengan sangat jelas ditulis pada salah satu pasal, yaitu pasal 18 yang pada intinya melarang iklan produk rokok, baik untuk media cetak maupun media luar ruang menggambarkan (dalam bentuk gambar, tulisan atau gabungan keduanya) rokok atau orang sedang merokok atau mengarah pada orang yang sedang merokok.

Sedangkan untuk pembagian *sampling* dijelaskan pada pasal 21 yang berbunyi “Setiap orang yang memproduksi rokok dan atau memasukkan rokok ke dalam wilayah Indonesia dilarang melakukan promosi dengan memberikan secara cuma-cuma atau hadiah berupa rokok atau produk lainnya dimana dicantumkan bahwa merek dagang tersebut merupakan rokok.”

Bukan hanya itu saja, pemerintahpun akhirnya mengeluarkan peraturan nomor 38 tahun 2000 sebagai perubahan dari peraturan sebelumnya yang menambahkan bahwa penayangan iklan rokok di media elektronik (televisi/ radio) dapat dilakukan pada pukul 21:30 sampai pukul 05:00 waktu setempat. Tidak tanggung-tanggung, tiga lembaga sekaligus ikut memantau pelanggaran-pelanggaran iklan rokok yang telah dilakukan oleh perusahaan rokok yaitu YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia), Lembaga Riset AC Nielsen, POM (Pengawasan Obat dan Makanan).

Dari paparan analisis tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa media massa baik cetak, elektronik, maupun internet mempunyai peranan dan kekuatan yang sangat besar dalam kaitannya dengan usaha mencapai keberhasilan kerjasama saling menguntungkan. Pihak Industri rokok bisa memaksimalkan komunikasi mereka melalui media massa: surat kabar, majalah, radio, televisi, dan internet. Pihak masyarakat luas memperoleh kesempatan maksimal untuk mendapatkan informasi. []

Pustaka:

Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Rivers, William L, Jay W. Jensen, Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2003

Solomon, Norman, *Presidential Campaigns and Media Charades*, <http://www.Commondreams.org/views04/0618-05.htm>, 2004



Upaya Mengungkap Tabir Pro-Kontra Rokok

Sereida Tambunan

Rokok tetap menjadi isu yang paling sering diperdebatkan. Kita bisa berbincang soal rokok, mulai dari isu kesehatan, budaya, hingga dari sisi ekonominya. Selanjutnya, opini yang berkembang seakan tarik-menarik dari dua sisi, yang satu dapatlah kita anggap sebagai kelompok anti rokok, yang lainnya merupakan barisan pro rokok.

Dua kelompok yang berseberangan itu terus saja berseteru dalam opini yang berkembang, melalui media massa cetak maupun elektronik, atau lewat diskusi sampai ke seminar-seminar. Tak ayal, masing-masing kubu berusaha mendapatkan legitimasi atas rujukan, acuan, terori, dalam membenarkan sikapnya. Hanya saja, sejauh polemik yang terus berkelindan itu belum memperlihatkan bahwa perdebatan dan ulasan-ulasan terkait rokok tersebut menunjukkan bukti yang objektif, karena semuanya masih terkesan simplisistis, memuat banyak kekeliruan dan sarat kepentingan.

Mengapa saya mengatakan jika polemik pro dan kontra rokok tidak objektif, karena telaah dan kajiannya tidak komprehensif. Marilah kita coba menelaah secara runut, di mulai dari isu kesehatan. Publik (massa) di Indonesia akan segera menyanggah bahwa rokok sangat merugikan bagi kesehatan,

rokok yang mengandung berbagai zat berbahaya mulai dari usia balita sampai manusia renta yang berpenyakit segera saja dapat divonis mengidap zat yang bersumber dari rokok yang berbahaya itu. Sedikit-banyak manusia Indonesia yang telah terpapar asap rokok akan membawa penyakit bawaan dari orang-orang yang di dalam keluarganya merokok, entah itu orang tua, saudara, atau kerabat dan tetangga.

Alhasil, rokok dinilai sebagai biang munculnya beberapa jenis penyakit yang dapat meningkatkan angka kematian. Konon, setiap tahun di Indonesia sebanyak 57 ribu orang meninggal karena menderita penyakit yang disebabkan asap rokok, seperti jantung, paru-paru, kanker mulut, kanker tenggorokan, dan stroke. Menurut data Badan Pengawasan Obat dan Makanan (POM), sekitar 500 ribu orang Indonesia saat ini menderita berbagai penyakit akibat rokok.¹

Belum lagi jika menilik *klaim* yang umum terjadi bahwa semakin hari semakin bertambah jumlah pecandu rokok di negeri ini. Tidak hanya pria dewasa yang sudah bekerja, namun anak-anak sekolah juga kaum wanita banyak kecanduan dengan barang yang mengandung zat nikotin ini. Sulitnya bahaya pada rokok tidak hanya menimpa kepada perokok aktif, tapi dapat menimpa pada perokok pasif.

Dari segi usia perokok, data survei Global Youth Tobacco Survey 2004, mencatat bahwa prevalensi perokok anak usia 13-15 tahun laki-laki 24,5% dan perempuan 2% dari total populasi Indonesia. Sementara itu, tren usia inisiasi merokok menjadi semakin dini, yakni usia 5-9 tahun. Perokok yang mulai merokok pada usia 5-9 tahun mengalami lonjakan yang paling signifikan, dari 0,4% pada tahun 2001 menjadi 1,8% pada tahun 2004. Angka ini bertambah besar masa periode 2004 hingga sekarang.²

Hanya saja soal bahaya asap rokok baik bagi perokok maupun orang-orang di sekitarnya juga terbantah. Lihat saja apa yang dapat ditunjukkan secara ilmiah dalam dunia kedokteran oleh seorang ahli fisika nuklir dan seorang profesor biologi molekular. Ketidakpercayaan bahwa rokok itu berbahaya dan

1 Rokok, Kontroversi Yang Tak Berujung. Sumber: Buletin SIDOGIRI

2 [://nusantaranews.wordpress.com/2009/01/26/mitos-industri-rokok-penting-bagi-negara/](http://nusantaranews.wordpress.com/2009/01/26/mitos-industri-rokok-penting-bagi-negara/)

dapat memicu kanker, justru sebaliknya, ada proses unik bahwa rokok dapat dijadikan obat kanker, autisme, dan berbagai macam penyakit lainnya.

Hal tersebut terjadi karena menurutnya, asap rokok sebagai partikel nano (1/sepermiliar meter) mudah melakukan penetrasi ke membrane sel untuk menculik mercury di dalam tubuh. Karena mercury itu doyan nikotin maka ia akan pindah dari sel ke asap sehingga terjadilah proses detoks yang kemudian akan menyembuhkan pasien. (*www.balur.com*).

Belum lagi pernyataan seorang dokter di sebuah rumah sakit di Jember, dr H.M Nasim Fauzi, menurutnya melalui buku *Siapa bilang merokok itu harom?* Penulis ingin mengungkap ketidakwajaran yang terjadi dalam gerakan anti rokok tersebut, ia juga berhasil mengungkap bobrok-bobrok argumentasi yang selama ini dibangun oleh mereka yang anti rokok. Dalam pendahuluannya, dr H.M Nasim Fauzi mengupas secara lugas dengan data-data detail. Di mulai dari kondisi *real*, bahwa di Indonesia banyak sekali orang yang gemar merokok. Data Survey Kesehatan Nasional tahun 2001 menunjukkan bahwa 54,5 persen laki-laki dan 1,2 persen perempuan Indonesia berusia lebih dari 10 tahun merupakan perokok aktif. Pada tahun 2002 konsumsi rokok di Indonesia mencapai jumlah 182 miliar batang. Menurut Badan Kesehatan Sedunia (WHO) jumlah ini menempati urutan kelima di dunia setelah China sebanyak 1.643 miliar batang, Amerika Serikat 451 miliar batang, Jepang 328 miliar batang dan Rusia sebanyak 258 miliar batang. Pada tahun 2010 ini produksi rokok di Indonesia adalah sekitar 240 miliar batang.³

Pada dasarnya sebagian besar manusia menyukai dan selalu mencari kenikmatan hidup. Manusia modern juga cenderung gelisah. Gaya hidup sehari-hari yang sangat dipengaruhi oleh tayangan televisi dengan iklan-iklannya mendorong manusia untuk hidup konsumtif. Filosofi kehidupan konsumtif adalah “Bekerjalah sekeras-kerasnya, dari pagi, sore sampai malam. Dapatkan uang sebanyak-banyaknya. Setelah itu belanjakan semuanya sampai habis, dan bila masih kurang jangan ragu-ragu untuk berhutang.” Banyak barang yang dijual secara kredit, begitu juga banyak bank dan lembaga keuangan

3 Litbang litbang.depkes.go.id/aktual/kliping/rokok

yang menyediakan kredit pembelian barang. Kemudian, meniru sistem di luar negeri, banyak bank yang menyediakan kartu kredit. Pada akhirnya, hidup kita terbelit oleh utang yang tak pernah lunas karena sebelum lunas utang yang satu segera disambung dengan utang yang lain. Akibatnya, kita sering gelisah. Dengan merokok kegelisahan yang sangat mengganggu itu musnah begitu saja. Rokok disukai karena rasa nikmatnya menimbulkan rasa tenang juga bisa mempertajam pikiran dan konsentrasi.

Di sisi lain, benarkah merokok dilarang? Sepanjang ratusan tahun sejarah hukum (Islam), hukum merokok adalah makruh. Perbuatan merokok di-*qias*-kan dengan makan bawang, yaitu sehabis merokok tidak boleh masuk ke dalam masjid. Di luar masjid merokok boleh-boleh saja, tidak berdosa. Oleh karena manfaatnya dirasakan lebih banyak dibanding keburukannya. Maka umat Islam banyak yang suka merokok. Bahkan para kiai juga banyak yang merokok.

Laki-laki perokok jauh lebih banyak daripada wanita (54,5 persen : 1,2 persen). Penyebabnya, antara lain karena tingginya dorongan seks pada pria dibanding wanita. Seorang pria berpikir tentang seks setiap 50 detik, sedangkan wanita hanya sekali sehari. Bagi pria yang sudah kawin dorongan ini dapat disalurkan kepada istrinya. Akan tetapi, tidak demikian pada remaja pria. Akibat fenomena penundaan usia nikah yaitu pria baru kawin setelah lulus sekolah yang dijalaninya puluhan tahun, sehingga dorongan yang tidak tersalurkan ini menimbulkan stres. Umumnya, untuk mengurangi stres tersebut, antara lain dengan mengisap rokok.

American Cancer Society dan organisasi lain di Amerika Serikat berinisiatif melakukan studi perbandingan kematian antara perokok dan bukan perokok selama beberapa tahun. Dari studi itu ditemukan adanya peningkatan kematian di antara para perokok akibat kanker dan sebab lain. Pada tahun 1962, Pemerintah Amerika Serikat menunjuk sebuah panel yang terdiri dari sepuluh orang ahli untuk mencari bukti pengaruh rokok terhadap kesehatan. Penelitian beberapa ilmuwan barat memperhatikan bahwa kanker paru yang jarang terlihat sebelum abad 20, telah meningkat secara dramatis sejak tahun 1930. Kesimpulan mereka dimasukkan dalam laporan Surgeon General tahun 1964

yang menyatakan bahwa “Rokok berbahaya untuk kesehatan, hal yang cukup penting di Amerika Serikat untuk dilakukan tindakan penanggulangannya.”.

Akan tetapi, yang luput dari perhatian dalam penelitian ini, yakni penelitian itu dilaksanakan dalam suasana kampanye untuk melindungi kejelekan minyak sayur produksi Amerika terhadap keunggulan minyak kelapa yang mengandung asam lemak rantai sedang, yaitu asam laurat (C12) produksi negara-negara tropis. Sebelum Perang Dunia kedua rumah tangga di Amerika mengonsumsi minyak kelapa sebagai minyak goreng yang diperoleh dari jajahannya di daerah tropis, yaitu Filipina dan pulau-pulau di Lautan Pasifik. Setelah Perang Dunia jajahan ini lepas sehingga Amerika mengalami kesukaran untuk mendapatkan minyak kelapa. Sebagai gantinya, digunakan minyak produksi dalam negeri, yaitu minyak kedelai dan minyak jagung. Akan tetapi, setelah penggantian dilakukan kemudian terjadilah wabah penyakit jantung koroner di Amerika Serikat setelah Perang Dunia kedua.

Dari penelitian yang dilakukan, ternyata penyebabnya adalah minyak sayur (minyak kedelai dan minyak kacang) yang dikonsumsi penduduk Amerika mengandung asam lemak rantai panjang yang bisa *terhydrogenasi* menjadi *trans fatty acid* yang sangat beracun. Sepertinya, hasil penelitian ini dirahasiakan. Oleh karena bila data ini tersebar akan berakibat masyarakat meninggalkan konsumsi minyak sayur. Dengan kejadian ini, kemudian para produsen minyak sayur menggunakan segala cara termasuk rekayasa data untuk merusak reputasi minyak kelapa dan melancarkan kampanye jahat dengan menyatakan bahwa minyak kelapa itu berbahaya bagi kesehatan. Bahkan, sampai sampai AHA (Asosiasi Ahli Penyakit Jantung Amerika) dan FDA (Food And Drug Administration), badan yang mengatur peredaran obat dan makanan yang sangat dihormati oleh dunia kedokteran, ikut berkomplot menutupi bahaya yang ditimbulkan *trans fatty acid* dan menjelek-jelekkan minyak kelapa. Sampai sekarang pandangan yang salah ini dianut oleh dunia kedokteran dan masyarakat.⁴

Pada akhirnya, data-data itu terbuka juga ke publik. Dengan terbukanya data tersebut, selanjutnya mereka mencari kambing hitam lain

4 <http://nasimfauzi.blogspot.com/search/label/Merokok%20Harom%20%3F%2001>

untuk mengalihkan perhatian publik terhadap kejelekan minyak sayur. Dan, runyamnya, yang dipilih dijadikan kambing hitam adalah rokok. Apakah dipilihnya rokok ini karena meningkatnya ekspor rokok kretek Indonesia dan meningkatnya konsumsi rokok kretek di Amerika? Tidak menutup kemungkinan cara-cara kotor yang dilakukan terhadap minyak kelapa dipakai untuk menyerang rokok. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dan jeli dalam menerima data tentang pengaruh buruk rokok terhadap kesehatan. Oleh karena perusahaan swasta di Amerika mempunyai akses untuk mengontrol penelitian agar menguntungkan dan tidak merugikan mereka. Untuk itu harus dicari data pembandingan yang jujur dan adil.

Sebab, seorang penulis Amerika yaitu Wanda Hamilton dalam bukunya *Perang Nikotin dan Para Pedagang Obat*, menyangsikan kemandirian dan kejujuran penelitian lembaga pemerintah AS Surgeon General ini. Menurut dia paling tidak sejak tahun 1988 Surgeon General telah disusupi oleh orang-orang dari pabrik farmasi yang membuat permen karet nikotin dan koyok nikotin, yaitu produk-produk pengganti rokok. Mereka berkepentingan agar para perokok itu berhenti merokok dan beralih mengkonsumsi produk mereka.

Gerakan pengurangan dampak rokok terhadap kesehatan sebagai suatu tesis tentu akan menimbulkan pembelaan diri dari para pelaku industri tembakau dan para pengguna rokok sebagai antithesis. Pada tanggal 12 Mei 2010 di gedung Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember (LPM Unej) diadakan penyuluhan berjudul *Merokok Sehat: Strategi dan Implikasinya*. Pada penyuluhan itu dikemukakan bahwa hingga kini belum ada penelitian yang benar-benar membuktikan bahwa merokok memang mengakibatkan penyakit yang berujung pada kematian.

Sementara itu di Amerika Serikat terjadi perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian tembakau. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa orang terkaya di dunia, yaitu Michael Bloomberg dan Bill Gates menyumbangkan \$ 500 juta untuk membantu pemerintah di negara-negara berkembang melaksanakan kebijakan yang sudah terbukti dan meningkatkan pendanaan untuk pengawasan tembakau. Negara-negara yang diprioritaskan adalah China, India, Indonesia, Federasi Rusia dan Bangladesh. Tentu saja

bantuan ini akan meningkatkan suasana anti rokok di Indonesia. Dengan gerakan ini lebih mendorong terjadinya perubahan fatwa rokok oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah. Akan tetapi, tidak semua sepaham dengan fatwa ini. Bahkan, fatwa rokok haram mengejutkan Amin Rais sendiri, mantan Ketua Muhammadiyah. Ia menginginkan hukum rokok tetap makruh. Dr. Sudibyo Markus salah seorang pimpinan Muhammadiyah mengakui adanya kucuran dana Rp 3,6 miliar dari Bloomberg Initiative (BI) untuk memerangi rokok di Indonesia. Michael R Bloomberg sosok penting di BI, dan seperti diketahui, Michael R Bloomberg adalah Walikota New York.⁵

Tentu saja bantuan Bloomberg ini sangat berpengaruh terhadap Departemen Kesehatan RI. Tentu saja dengan bantuan ini bisa memengaruhi nalar pemikiran para pejabatnya. Hal ini terbukti dari harapan Dr. Siti Fadilah Supari, seorang dokter spesialis jantung yang baru saja lengser dari jabatan Menteri Kesehatan RI. Ia berharap agar isi rancangan peraturan pemerintah (RPP) tentang pengamanan produk tembakau sebagai zat adiktif bagi kesehatan dipertimbangkan kembali. Oleh karena di sana ada nasib petani dan pegawai industri rokok yang terancam. “Janganlah kita itu ikut-ikutan luar, nyaplok luar sama sekali, apakah betul angka kematian akibat rokok berapa sih banyaknya?” tanya Siti Fadilah Supari. Jelas bahwa Dr. Siti Fadilah Supari meragukan kesahihan data kematian akibat penyakit jantung yang dipakai sebagai dasar untuk usaha melarang rokok.

Dari gambaran tersebut, dapat dikatakan dasar fatwa diharamkannya rokok yang terutama diambil dari data-data kesehatan tentang pengaruh rokok terhadap kesehatan *kardiovaskuler* dan paru ternyata tidak valid.

Terkait relevansi rokok dan ekonomi, tidak ada yang bisa membantah jika industri rokok memberikan kontribusi yang signifikan. Lihat saja contohnya, di Jawa Timur industri rokok memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional sekitar Rp 30 triliun setiap tahunnya. Dengan pemasukan yang cukup besar, industri rokok ikut adil dalam kemajuan pembangunan di Indonesia.

Data dari tanaman tembakau di Indonesia luasnya 210 ribu hektare dengan produksi sekitar 150 ribu ton, sedangkan kebutuhan tembakau di

5 Dinas Komunikasi dan Informatika Prov. Jatim.

Indonesia setiap tahunnya 205 ribu ton. Kemudian luas tanaman tembakau di Jawa Timur mencapai 110 ribu hektare dengan jumlah produksi 83 ribu ton per tahunnya. Sementara pada 2010 secara nasional pendapatan pemerintah dari hasil cukai rokok sekitar Rp 60 triliun.⁶

Selanjutnya soal budaya. Rokok terutama jenis kretek yang menjadi khas pertanian kita dinilai sebagai bagian dari budaya. Istilah "uang rokok" dapatlah kita tengarai betapa merokok merupakan salah satu kebiasaan dalam budaya masyarakat. Dalam tulisan yang apik, esais M. Sobary mengupas secara bernas budaya merokok, adagium adanya "uang rokok" yang merupakan representasi masyarakat akar rumput kaitannya dengan budaya penguasa yang korup dan rakus.

Uang rokok itu "recehan" menurutnya, bentuk dari sekadar tanda terima kasih yang tulus antara dua pihak yang saling menghargai. Uang yang diterima pejabat itu lain. Itu tanda keserakahan, dari jiwa-jiwa yang rusak, dan mentalitas yang terjajah. Menyibak mentalitas masyarakat atas dan penguasa korup, pertanyaan mengapa kita tak memiliki ungkapan "uang sirih", "uang nasi", "uang teh", atau "uang kopi"? Karena adagium "uang rokok" berangkat dari fungsi rokok dalam pergaulan sehari-hari dan apa manfaat rokok di dalam tradisi yang berkembang di masyarakat kita. Rokok punya kekuatan pengikat dan peneguh solidaritas sosial di antara para perokok. Di dalam suatu pertemuan, orang yang baru bertemu selama hidup, tak merasa malu menerima rokok dari pihak lain. Sebaliknya, orang yang tak punya rokok, pantas saja bertanya, atau meminta, rokok pada pihak lain.

Rokok diyakini sebagai pengikat dan peneguh solidaritas sosial. Rokok juga bersifat serbapantas. Suatu pertemuan kurang semarak tanpa rokok. Pertemuan dalam momentum sukuran, dan orang serba gembira di dalamnya orang-orang merokok. Sebaliknya, pertemuan dalam suatu acara duka, dan masing-masing hadirin memperlihatkan simpati secara tulus pada yang berduka, orang pun merokok. Dan tak dicela. Tak ada tradisi melarang orang merokok dalam suatu pertemuan duka, karena merokok tak berarti melukai

6 Uang Rokok. <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/430677/>

etika yang membikin pihak yang berduka bertambah duka. Tak ada. Ungkap Sobary dalam esainya.

Maka, melarang orang merokok dengan suatu peraturan resmi, peraturan yang mewakili pemerintah, tapi atas desakan pihak asing yang didiktekan pada pejabat kita, apa pun alasannya, terkutuklah peraturan itu. Pejabat suatu negara merdeka, mengapa mau didikte bangsa asing?

Jika demikian, relevansi ungkapan M. Sobary menjadi bernas. Pemerintah yang ikut bersikap anti rokok, sekadar demi uang rokok. Sementara "uang rokok" itu "recehan" karena asalnya dari masyarakat bawah, sekadar tanda terima kasih yang tulus antara dua pihak yang saling menghargai. Sementara uang yang diterima pejabat itu lain. Itu tanda keserakahan, dari jiwa-jiwa yang rusak, dan mentalitas yang terjajah. []



Bab IV Kretek, Budaya dan Ke-Indonesiaan





Mak Pik Si Pengkretek

Anis Mahesaayu

Siang itu di sebuah plaza, tak lama setelah pintu bagi para pengunjung dibuka, datanglah satu regu yang terdiri dari perempuan berseragam dengan tulisan “*dunia ramai tanpa loe*” di bagian dadanya. Di bagian punggung tertulis nama jaringan dan beberapa lembaga pendukung. Slogan itu sebenarnya plesetan dari sebuah iklan produk kretek yang berbunyi “*dunia sepi tanpa loe*”.

Perempuan-perempuan itu membagikan stiker, buku saku dan pamflet kepada pengunjung plaza. Stiker yang dibagikan di antaranya bertuliskan; “*maaf ini mobil bebas rokok*”, “*bebaskan dirimu dari adiksi rokok*”, “*patuhi perda kawasan tanpa rokok rek!*”, “*area bebas rokok*”, “*100% indoor smoke free fresh air now!*”. Sedang buku saku yang diibagikan berisi penjelasan kandungan dalam kretek (rokok) serta bahayanya. Tidak lupa alasan-alasan mengapa perda KTR (Kawasan Tanpa Rokok) dan KTM (Kawasan Terbatas Merokok) harus segera dilaksanakan. Salah satu pamflet yang dibagikan bertuliskan “*jangan biarkan asap rokok menghapus keceriaan anak-anak kita*” dengan gambar tiga anak perempuan dan dua anak laki-laki berjajar berpelukan sambil tersenyum ceria. Sedangkan pamflet yang lain berisi gambar anatomi tubuh manusia berpenyakit, dari ujung jari kaki sampai ubun-ubun beserta penjelasan, tentang penyakit yang diderita oleh konsumen rokok. Gambar tentang perokok itu jelas tampak mengerikan. Pamflet yang lain lagi bertuliskan “*stop merokok*”

yang menjelaskan bahwa merokok bukan hak asasi tapi melanggar hak hidup seseorang untuk menikmati udara bersih dan nyaman.

Ternyata di dalam plaza yang megah serta menjadi konsumsi kelas menengah ke atas tersebut ada kampanye tentang KTR dan KTM. Sebuah panggung lengkap dengan peralatan musik, aneka hiburan, serta hidangan berupa makanan ringan bagi yang berpartisipasi. Sungguh sebuah kampanye yang tidak murah. Kondisi tersebut sangatlah timpang dengan aksi-aksi yang biasa kita temui, seperti aksi mendorong perlindungan anak dan perempuan, menolak pengusuran PKL (Pedagang Kaki Lima) dan masyarakat pinggir kali, dan aksi-aksi lain yang dilakukan di jalanan. Aksi seperti ini akan berpanas-panas di jalanan, belum lagi risiko bentrok dengan aparat kepolisian bahkan dibubarkan paksa. Massa tak jarang dengan sukarela patungan demi segelas air minum.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang terlibat dalam kampanye tersebut di antaranya dikenal bergerak pada isu perempuan dan anak, pengusuran, dan HAM (Hak Asasi Manusia), yang ketika memutuskan menjadi bagian dari kampanye anti tembakau tidaklah asal. Tidakkah mereka memahami bilamana ada udang di balik batu dari isu kesehatan?

Dari kampanye itu pula kita melihat betapa mudahnya perempuan dan anak-anak dijadikan alat perjuangan semu. Mereka tidak mendapatkan informasi seimbang tentang apa yang lebih buruk dari asap rokok dan lebih perlu penanganan, karena menjadi sumber utama bagi tingkat kesehatan masyarakat. Atau informasi tentang agenda tersembunyi dari kaum kapitalis. Dan lagi bagaimana bisa mengimplementasikan slogan “*stop eksploitasi perempuan dan anak!*” Bila pada kenyataannya justru terlibat dalam pengeksploitasian perempuan dan anak-anak. Bagaimana bisa ambil bagian dari penghapusan diskriminasi tersebut, jika cara pandang persoalan masyarakat hanya sebatas sebatas proyek, yang ujung-ujungnya adalah materi. Seperti kata Karna, tokoh dalam dunia pewayangan, darma memang pelik.

Karna barangkali mengingatkan kita bahwa laku sosial tidak melulu laku kebajikan. Kondisi ini hanya bagian dari kisah bersambung tentang

sebuah negeri subur, dan menyimpan banyak sumber daya alam, yang anak-anak bangsanya satu persatu gugur dalam mempertahankan bangsanya.

Ketika penggiat anti tembakau sibuk menghambur-hamburkan banyak uang untuk mengkampanyekan bahaya-bahaya tembakau, seorang perempuan tua penjual sayur di sebuah pasar tradisional di daerah Gudo, Jombang, tetap mengepulkan asap rokoknya dengan tenang dan santai. Sementara orang-orang kebanyakan memandang negatif terhadap perempuan perokok. Tapi pandangan negatif tersebut tidak berlaku pada perempuan tua penjual sayur itu. Siapa pula yang peduli dengan aktifitas orang yang sudah tua dan miskin seperti dia.

Perempuan penjual sayur itu biasa dipanggil Mak Pik. Sejak suaminya meninggal dan anak perempuan satu-satunya menjadi pembantu rumah tangga di Surabaya, ia tinggal seorang diri di rumah bambunya. Mak Pik selalu terbangun saat lantunan ayat suci dikumandangkan dari musala dekat rumahnya di pagi hari. Perlahan ia beranjak dari dipan bambunya untuk membasuh muka. Biasanya ia tak lupa menjerang air terlebih dahulu dengan tungku kayu, yang kemudian se usai dari musala ia mulai menyeduh kopi dan menguyah sirih. Setiap pagi ia pergi ke pasar untuk menjual sayur yang sebagian diambil dari kebunnya. Sebatang rokok selalu menjadi teman mak Pik dalam perjalanan menuju pasar dan melawan hawa dingin.

Mak Pik adalah perempuan yang lahir di zaman Belanda. Ia lahir dari keluarga petani. Dalam keluarganya sirih dan tembakau sudah menjadi kebutuhan pokok. Kotak kayu dari jati tempat sirih, kinang dan apu, tidak pernah kosong. Termasuk tembakau rajangan untuk menyusur dan melinting rokok. Nenek Mak Pik juga mempunyai gelas khusus dari kuningan sebagai tempat meludah. Sejak kecil Mak Pik sudah merasakan rasanya menyusur. Setiap sang nenek nyirih ia selalu minta dan dengan senang hati neneknya akan meracikannya. Susur juga membuat kekuatan giginya terjaga.

Di masa-masa itu perempuan remaja tidaklah aman. Hampir setiap para penjajah baik Belanda maupun Jepang mencari gadis-gadis, terutama yang cantik biarpun gadis belum dewasa. Kata Mak Pik mereka kemudian dibawa ke markas mereka dan tidak pernah pulang. Kompeni itu suka dengan perempuan

yang bersih dan mulutnya tidak belepotan *mbako* (tembakau) serta giginya tidak merah karena *nyirih*. Mak Pik dibiarkan selalu kelihatan kumal dengan sirih dan susur di mulutnya. Tapi itu yang membuat Mak Pik tidak pernah dibawa pergi dari desanya.

Mak Pik memang lahir dan dibesarkan pada zaman yang beda. Namun jika kita lihat apa yang telah dialami Mak Pik sebenarnya tidak jauh berubah dengan persoalan perempuan saat ini, mitos kecantikan. Mak Pik dapat hidup dan menjalankan aktifitasnya sekarang karena pada masa penjajahan Mak Pik, dan tentu saja beberapa perempuan pada masa itu, memakai media sirih sebagai simbol perlawanannya. Pada budaya masyarakat sekarang menyusur dan mengretek oleh perempuan memang tidak sepenuhnya hilang. Di beberapa daerah masih kita jumpai kebiasaan ini. Namun, simbol kretek secara umum (khususnya bagi perempuan) sebagai warisan budaya dan media perlawanan telah bergeser menjadi stigma negatif.

Hal tersebut sebenarnya tidak lepas dari penciptaan sejarah oleh Suharto pasca 1965. Pencitraan sosok perempuan “yang baik” mulai dibangun pascapenghancuran gerakan perempuan di Indonesia. Beberapa organisasi massa dan organisasi politik pada waktu itu dilarang beraktifitas lagi. Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) yang saat itu diperhitungkan di Asia Tenggara, adalah salah satu media politik dan sosial perempuan pada masa itu yang ikut dilarang dan dikriminalkan. Banyak anggotanya diculik dan dihilangkan, sebagian lagi dipenjara tanpa proses hukum. Setelah lewat masa Gerwani tidak ada berita positif tentang gerakan perempuan berbasis masa rakyat. Citra buruk ini semakin melekat setelah sekitar tahun 80an diproduksi sebuah film G 30 S PKI yang diwajibkan bagi setiap siswa di semua sekolah untuk menonton tiap tanggal 30 oktober.

Dalam film tersebut tampak Gerwani yang saat itu diceritakan sedang berlatih ketentaraan bersama pemuda-pemudi dari berbagai daerah. Gerwani digambarkan sebagai perempuan yang berpakaian agak terbuka, merokok, dengan sikapnya yang menantang, menari-nari dan dengan silet ditangannya menyayat-nyayat tubuh para jenderal. Bahkan ada yang digambarkan menyilet kemaluan jenderal yang ditangkap. Padahal cerita dalam film G 30 S PKI

itu hanyalah fiksi yang dibuat dengan tujuan untuk menanamkan kebencian dan ketakutan pada organisasi-organisasi revolusioner demi melanggengkan kekuasaan Suharto.

Di sinilah awal mula perempuan dihilangkan jatidirinya, lewat film dan berita bohong tentang Gerwani yang digambarkan sebagai perempuan tak bermoral. Dari proses pencitraan tersebut, munculah pandangan negatif bagi perempuan yang merokok, dianggap seperti Gerwani (liar dan tidak bermoral). Dan sejak peristiwa penghancuran perempuan tersebut, segala media pendidikan dan organisasi dibatasi dengan ketat untuk menjaga perempuan agar sesuai dengan “kodratnya”, yang tentu saja kodrat yang diciptakan oleh rezim saat itu demi kelanggengan kekuasaannya.

Waktu memang berjalan, namun setelah diturunkannya rezim Suharto dan mengalami empat kali pergantian penguasa, media yang dipakai menyerang perempuan tetaplah sama. Kretek menjadi media penyerangan terhadap perempuan di atas pasar global, yaitu dengan pelibatan perempuan dan anak dalam kampanye anti tembakau. Pelibatan mereka jelas bukan tanpa alasan. Isu tentang perempuan dan anak memang sangat populer, terutama dalam isu kekerasan dan ketidakadilan. Sehingga menempatkan mereka menjadi korban akan lebih mendapatkan dukungan dan empati masyarakat. Sedang kenyataannya perempuan justru dirugikan dalam kampanye anti tembakau, terutama perempuan yang menggantungkan hidup dari mata rantai produksi tembakau (ekonomi).

Kretek juga tetap menjadi media penyerangan terhadap perempuan di bawah nilai-nilai yang ditanamkan penguasa di masyarakat. Padahal, persoalan sesungguhnya bukan pada sebatang kretek yang menyala di tangan perempuan, sehingga menjadikan nilai dan harga diri perempuan jadi rendah, tetapi pada tujuan penguasa yaitu mematikan gerakan perlawanan perempuan dalam bidang sosial dan politik, dengan politik pencitraan dan memenjarakan perempuan dalam kondisi sosial yang membuat perempuan tidak punya banyak pilihan.

Politik pembodohan terhadap masyarakat jelas masih berlangsung sampai sekarang. Rokok yang sekarang dijual dipasaran memang bisa jadi ada

mengganggu kesehatan para konsumennya, tapi justru di situlah tantangan yang harus dimenangkan pengambil kebijakan dan ahli kesehatan. Bagaimana membuat rokok dan produk berbahan dasar tembakau menjadi sehat untuk dikonsumsi. Jadi, daripada menghambur-hamburkan uang untuk kampanye yang ujung-ujungnya justru merugikan masyarakat dan negara, lebih baik dana dan sumber daya yang ada dipakai untuk melakukan penelitian-penelitian yang positif untuk tembakau.

Sedangkan kampanye tentang bahaya merokok dan anti tembakau yang sebenarnya lebih tidak sehat dan tidak kritis lagi. Jika kita mau jujur, ada berbagai faktor yang bisa mengganggu kesehatan manusia yaitu, faktor lingkungan, pola pikir, pola hidup, dan pola makan (yang meliputi bagaimana kita mengolah dan memakannya, apa saja yang kita makan, dari mana makanan berasal apakah tidak tercemar limbah, bahkan sampai pada cara kita mengolah dan memperolehnya). Karena itu, jangan jadikan tembakau dan kretek sebagai kambing hitam dalam persoalan kesehatan, dan jangan jadikan perempuan sebagai alias pelindung dari ketidakmampuan pemerintahan ini untuk tidak tunduk pada liberalisme (penjajahan) yang di tancapkan kapital-kapital besar dunia.

Kretek, dalam perjalanan sejarahnya adalah warisan budaya dan media perlawanan perempuan baik dalam bidang politik, ekonomi serta sosial dan budaya. Dan Mak Pik, hanya satu dari sekian juta perempuan Indonesia yang berani melawan dan membebaskan diri dari ukuran-ukuran dan nilai-nilai kecantikan yang diciptakan dan ditanamkan oleh "penjajah" (dunia barat) dengan menyusur dan menggorek. Bahkan hingga saat ini, setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, setelah masa Orde Lama berakhir, setelah Orde Baru berlalu, sampai masa reformasi terlampaui dan orde kapitalisasi berjalan. Mak Pik, dengan senjata susur dan kreteknya, tidak bergeming dari kotak kinang dan tembakaunya. Mak Pik tetap merdeka dari hujatan, makian dan kebencian tembakau dan pada perempuan penikmatnya. Bahkan saat perempuan-perempuan "*merdeka tanpa rokok dan tembakau*" berteriak anti tembakau dan dampaknya untuk kesehatan. Mak Pik dengan tenang berjalan berseberangan dan menyeruak di antara mereka mengendong bakul berisi sayur sambil menghisap kretek. []



Perempuan, Tembakau, dan Lahbako

Devi Dwiki Wulandari

Tembakau adalah sebuah sumber daya alam yang sejak pertumbuhannya pertama kali sudah sangat dekat dengan budaya masyarakat Indonesia. Bukan hanya sebagai budaya, ia juga layaknya sahabat yang menaungi gaya hidup bangsa Indonesia dan berhasil membuktikan dirinya sebagai “daun emas” yang sangat berharga. Dalam proses kelahirannya, tembakau memang bukan berasal dari Indonesia. Tetapi ia dibawa oleh Belanda pada masa kolonial. Namun, kedatangan tembakau mendapat sambutan hangat dari masyarakat Indonesia. Seiring perkembangannya pun, Bangsa Indonesia nyatanya memiliki cara tersendiri untuk dapat menikmati tembakau.

Bermula di Kudus, daun ini mulai diolah menjadi kretek oleh salah seorang bernama Haji Djamhari pada akhir abad 19. Kemudian dinamakan kretek karena jika dihisap bunyi pembakarannya akan menyerupai bunyi daun yang terbakar yaitu “kretek-kretek”. Selain itu, banyak pula yang menyebutkan bahwa kretek ini bukan rokok. Sebab kretek tidak hanya menggunakan tembakau, tetapi ada campuran cengkeh di dalamnya. Dan untuk memperkuat rasa dan mempertahankan kualitas rasanya dalam kurun waktu lama, juga ditambahkan saus-saus tertentu yang membuat kretek semakin nikmat

dihisap. Hal ini berbeda dengan rokok (baca: rokok putih) yang di dalamnya sama sekali tidak terkandung cengek. Pun tembakau yang digunakan bukan merupakan tembakau asli, melainkan sintetis. Maka dari itu penting rasanya untuk membedakan kretek dan rokok.

Dulu, kretek adalah sahabat masyarakat. Ia adalah teman *ngaso* para petani untuk melepas lelah, pembuka percakapan antar dua orang yang tidak saling kenal, dan ia adalah salah satu simbol tradisi dalam bergotong-royong. Bahkan dalam *kendurenan*, kretek merupakan salah satu menu wajib. Laki-laki dan perempuan, semua mengonsumsi batangan ini. Simbolnya yang kuat pada tradisi Bangsa Indonesia membuat kretek diterima dengan sangat baik. Tidak ada sedikitpun kecurigaan yang muncul dari masyarakat terhadap kretek. Yang mereka tahu hanyalah kretek sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Hal ini yang sekarang mulai susah ditemui.

Masyarakat Indonesia yang terkenal dengan keramah-tamahannya pada pendatang dari luar, *tob* tercermin jelas juga memiliki keramahan yang luar biasa dengan berbagai pemikiran yang dibawa dari luar. Pun ketika kretek diserang secara besar-besaran dengan berbagai isu negatif perihal kesehatan, tidak sedikit yang menerima begitu saja. Mereka lupa bahwa kretek saat ini bukan saja merupakan warisan Budaya Indonesia, tetapi juga sebuah komoditas. Ia adalah simbol kekuatan perekonomian bangsa yang dari hulu ke hilir digarap, dihasilkan, dinikmati, dan juga menguntungkan bagi Indonesia sendiri. Bahkan keberadaan kretek sebagai komoditas pun secara tidak langsung diamini oleh dunia internasional.

Kretek menjadi salah satu industri paling laris yang memberikan mata pencaharian dan kesejahteraan bagi banyak orang. Maka dari itu, tak heran bila Indonesia yang notabene masuk daftar produsen tembakau terbesar nomor enam di dunia¹ pun ikut-ikutan dilirik oleh perusahaan multinational. Di sinilah persaingan ekonomi global mulai turut menyeret industri kretek. Berbondong-bondong perusahaan asing berusaha mengakuisisi perusahaan

1 Daeng, Salamudin dkk. 2011. "Kriminalisasi Berujung Monopoli". Indonesia Berdikari (Dalam tabel II.2, Produsen tembakau terbesar di dunia tahun 2007. Sumber FAO 2009)

kretek nasional. Dimulai dari Bentoel yang diakuisisi oleh British American Tobacco, kemudian disusul dengan Sampoerna yang dibayar mahal oleh Philip Morris untuk kepemilikannya. Dan cara yang mereka lakukan untuk menyerang industri nasional secara besar-besaran adalah dengan menghembuskan isu yang beberapa tahun belakangan ramai dikampanyekan di sana-sini. Ya, apalagi kalau bukan isu merokok yang membahayakan bagi kesehatan.

Siapa yang tidak ingin sehat? Lumrahnya, semua manusia di bumi pasti ingin sehat. Maka dari itu, tidak mengherankan jika hembusan isu ini menuai reaksi yang sangat keras dari masyarakat. Di mana-mana mulai bermunculan komunitas-komunitas yang mengidentifikasi dirinya sebagai pejuang masyarakat. Pelindung masyarakat dari bahaya merokok. Aksi protes pun mereka lontarkan agar pemerintah segera mengharamkan rokok. Rokok yang merupakan warisan budaya bangsa justru kian mengalami degradasi makna dengan diposisikan sebagai benda yang menjijikan, dan haram. Namun ternyata isu merokok membahayakan bagi kesehatan ini dirasa kurang ganas oleh World Health Organization (WHO), penghembus isu tersebut. Maka, muncullah isu baru yang lebih “lucu” yaitu *second hand smoker*.

Santer diberitakan bahwa berada di dekat seseorang yang sedang merokok jauh lebih berbahaya daripada si perokok itu sendiri. Sebab, zat yang terkandung dalam asap kretek memiliki kandungan nikotin tiga kali jauh lebih banyak dan lebih berbahaya daripada yang terkandung dalam kretek itu sendiri. Sontak kemunculan isu ini semakin memicu reaksi luar biasa dari masyarakat. Apalagi ketika dalam isu tersebut perempuan dan anak-anak yang digunakan sebagai korban. Kaum perempuan yang merasa berposisi jauh dari kretek dan industri tembakau lantas berang dengan keberadaan kretek. Apalagi kretek saat ini identik berjenis kelamin laki-laki.

Dampaknya, saat ini tidak sedikit kaum perempuan yang aktif bergabung dalam komunitas-komunitas yang anti terhadap kretek. keberadaan isu perokok pasif membuat perempuan-perempuan tersebut dijejali keyakinan akan keberadaannya yang menjadi korban dan perlu dilindungi. Mereka seolah lupa bahwa dulu, sekali lagi melihat ke belakang, bangsa Indonesia tidak pernah meletakkan jenis kelamin pada rokok. Mereka pun menjadi egois dan

cenderung apatis sehingga mulai melupakan aspek ekonomi-sosial-budaya yang ada dalam kretek. Hanya dengan satu isu itu, perempuan (yang sudah terjejal) tersebut sibuk mengkampanyekan berbagai aksi anti kretek di sana-sini.

Yang semakin dilupakan oleh mereka adalah bahwa bangsa ini merupakan bangsa agraris. Di mana, dalam bangsa agraris perempuan memiliki posisi yang cukup vital. Bukan sebagai bentuk superioritas, melainkan semacam pembagian kerja. Laki-laki dan perempuan (sebut saja petani) memang sudah biasa bekerja bersama di sawah yang mereka garap. Ini semacam tradisi dan kebiasaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Hal ini pula yang berlaku pada industri tembakau Indonesia. Yang tidak disadari oleh masyarakat awam adalah keberadaan perempuan dalam industri tembakau sebenarnya sangat dekat. Sebab, dalam industri ini, mayoritas yang bekerja adalah perempuan. Mulai dari proses tanam hingga pengelolaan, ketelitian dan kesabaran perempuan dalam bekerja nyatanya memegang peranan penting. Kondisi tersebut yang dapat ditemukan dengan mudah pula di Kabupaten Jember. Salah satu kota penghasil tembakau terbesar di Indonesia.

Perempuan Jember dan Tembacaunya

Jember adalah sebuah kota yang terletak di hampir paling ujung timur Pulau Jawa. Kota yang terkenal dengan Jember Fashion Carnival-nya ini disebut-sebut sebagai salah satu kota penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Predikat tersebut jelas terlihat dari logo pemerintah daerahnya yang menyertakan tembakau sebagai simbol. Kota ini awalnya berstatus sebagai salah satu distrik dari *regentschap* Bondowoso. Kota yang dulu tidak terlalu besar, sepi, dan juga tidak dikenal. Namun perkebunan-perkebunan yang dimilikinya sebagai akibat kebijakan ekonomi “*the system of enterprise*” pada dekade ke enam dan ke tujuh abad XIX, dapat dikatakan merupakan titik awal perkembangannya Jember sebagai kota yang cukup diperhitungkan di Indonesia. Kehadiran sistem perkebunan swasta ini membawa dampak berarti bagi keberadaan Kota Jember hingga saat ini. Terjadi perubahan-perubahan sosial dan ekonomi secara besar-besaran di kota ini. Dan salah satu pemicunya adalah keberadaan perkebunan tembakau yang mulai dibangun di kota ini.

Penanaman tembakau di Jember dimulai pada tahun 1856 di Sukowono, Jember Utara, dirintis oleh seorang mantan kontroler pamong praja Jember yang mendirikan perusahaan perkebunan tembakau (Padmo & Jatmiko, 1991). Sejak itulah, keberadaan tembakau yang ternyata membuka kesempatan kerja bagi banyak pihak, baik perusahaan maupun tenaga kerja yang bahkan hingga didatangkan dari Madura, semakin berkembang. Dengan perkembangan pesatnya, bahkan komoditas tembakau merupakan komoditas penyumbang terbesar nilai ekspor yang mencapai 71,25 persen dari total komoditas ekspor lainnya di Jember seperti kopi, karet, edamame, dan lain-lain.²

Secara demografis Jember merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang. Jumlah penduduk Jember menurut hasil registrasi tahun 2009 adalah 2.179.829 jiwa, dengan komposisi laki-laki sebanyak 1.060.190 jiwa dan perempuan sebanyak 1.119.639 jiwa.³ Angka ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan di Jember lebih banyak dari jumlah laki-laki. Maka kemudian tidak mengherankan jika untuk penyerapan tenaga kerja di perkebunan tembakau sendiri, perempuan lebih mendominasi dibanding laki-laki.

Keberadaan industri tembakau di Jember merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat. Para perempuan di Jember mayoritas adalah pekerja di perkebunan yang tiap harinya bekerja membantu suami ataupun bekerja untuk menghidupi diri sendiri. Giatnya perempuan Jember dalam bekerja di perkebunan tembakau ini tentu merupakan pematangan atas hipotesa kaum perempuan di kota lain yang menganggap bahwa keberadaan perempuan adalah jauh dari industri tembakau dan kretek. Bahkan salah satu situs bisnis Jember yang mengutip pernyataan Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jember, M. Thamrin, mengatakan bahwa hampir 80 persen lebih pekerja tembakau yang ada di Jember itu didominasi oleh kaum perempuan.⁴ Ini berarti keberadaan tembakau secara signifikan telah

2 Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. "Besaran Nilai Ekspor Tembakau dan Perbandingannya dengan Komoditas Lainnya Pada 2004".

3 Kabupaten Jember Dalam Angka 2010. "Penduduk Menurut Jenis Kelamin Hasil Registrasi Tahun 2008-2009".

4 Sumber: http://www.kpbptpn.co.id/news.php?lang=0&news_id=5516 Diakses pada 17 November 2011, pukul 15.35 WIB.

mengurangi angka pengangguran di Jember dan memberdayakan perempuan ke jenjang sosial yang lebih tinggi, yaitu perempuan bekerja.

Lebih jauh melihat ke dalam perkebunan tembakau Jember, dominasi perempuan di sektor ini memang cukup beralasan. Dimana dalam proses pengolahan tembakau, keberadaan perempuan sangat menunjang terhadap kualitas hasil yang ada. Mengolah tembakau memang membutuhkan keuletan dan kesabaran ekstra. Karena tiap daun yang dipetik berharga. Dan perempuan merupakan kaum yang dibutuhkan oleh industri tembakau.

Perlu dipertegas bahwa keberadaan perempuan Jember dalam industri tembakau dan kretek ini bukanlah bentuk eksploitasi. Ini yang perlu digarisbawahi. Sebab, etos kerja perempuan Jember sendiri pada dasarnya memang sangat kental. Hal ini dilihat dari fakta bahwa para perempuan pekerja tembakau di Jember awalnya berasal dari Madura. Sebuah pulau di Jawa Timur yang sangat menjunjung tinggi keberadaan perempuan. Masyarakat Madura adalah etnis yang percaya bahwa perempuan dalam berbagai sisi patut dihormati. Perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dan kepercayaan ini pun tercermin dalam peran perempuan pekerja di Madura. Sebuah etos kerja yang turut mereka bawa bersamaan dengan migrasi besar-besarnya ke Jember yang saat itu membuka lahan pekerjaan baru melalui perkebunan tembakau.

Hingga, kalau harus berpikir lebih dalam mengenai perempuan dan kretek, sungguh tidak adil rasanya bagi perempuan ketika mereka harus diposisikan sebagai korban dalam industri kretek. Pun, tidak seharusnya perempuan rela dibuat lupa oleh kedekatan mereka dengan industri kretek dulu. Dan ketika industri kretek benar-benar kehilangan kedaulatannya di negeri sendiri, mau dikemanakan jutaan perempuan pekerja kretek yang tiap harinya menggantungkan nasib pada keberadaan tembakau? Hanya dengan isu kesehatan yang dihembuskan korporasi asing tidak seharusnya bangsa ini lupa akan aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang bertalian erat dengan kretek. Juga tidak seharusnya bangsa ini melupakan keberadaan saudara perempuan kita yang hidupnya bergantung pada industri ini. Mudah bagi para pembuat kebijakan untuk kemudian seenaknya melabeli kretek dengan embel-embel

haram. Semudah mereka mendapatkan uang dari hasil pengolahan sumber daya alam negara ini tanpa perlu turut berpeluh keringat. Tapi tidak bagi para pekerja perempuan tembakau. Mereka tidak berharap banyak akan mendapatkan hasil berupa emas dari tembakau. Yang mereka pikirkan tiap hari hanyalah bagaimana bisa makan lagi untuk keesokan harinya. Dan semua itu bergantung pada industri tembakau di negara ini.

Tari Lahbako, Sebuah Bukti

Sudah banyak dikisahkan, dipaparkan, dan diceritakan di atas bahwa perempuan sangat erat kaitannya dengan industri tembakau nasional khususnya Jember. Namun, ada satu hal yang rasanya layak untuk menjadi penutup tulisan ini sebagai bukti akan kedekatan tersebut. Tidak lain adalah Tari Lahbako, sebuah tarian yang berasal dari Jember. Tarian ini dibuat pada sekitar tahun 80an atas prakarsa Bupati Jember saat itu sebagai bentuk penghargaan terhadap besarnya peran perempuan Jember dalam industri tembakau. Tarian ini bercerita tentang proses pengolahan tembakau di mulai dari panen hingga pengemasan. Dan yang menariknya, tentu saja perempuan.

Di mulai dari gerakan pertama adalah penggambaran para perempuan yang akan berjalan menuju ke kebun tembakau. Perempuan ini digambarkan dengan kesigapan yang indah. Setelah tiba di kebun, dilakukanlah kegiatan pemetikan daun yang diekspresikan pada gerakan ke dua. Di mulai dari bawah ke atas agar tidak merusak kekokohan tanaman tembakau itu. Ketika daun telah ditaruh dalam keranjang-keranjang, para perempuan ini pun digambarkan berjalan menuju gudang. Setibanya di gudang, lantas mereka melakukan gerakan seperti orang yang sedang keset sebagai tanda akan kebun yang kotor dan becek. Membersihkan kaki di atas keset ini adalah langkah awal mereka ketika mau memasuki gudang.

Gudang tembakau ini merupakan tempat di mana para perempuan tersebut menjemur tembakau yang sudah dipanen. Tergambarkan di gerakan selanjutnya bahwa di gudang, daun-daun tersebut ditata sedemikian rupa untuk dijemur hingga kering. Setelah itu, daun-daun itu ditusuk dengan menggunakan

benang untuk mempermudah penataan di dalam gudang. Daun-daun yang telah ditusuk tersebut digantung di langit-langit gudang saling berdampingan satu dengan yang lain. Dan setelah itu barulah daun tembakau yang sudah kering itu dirapikan dengan cara dielus di paha, seperti yang digambarkan di gerakan selanjutnya. Teknik merapikan daun-daun ini butuh keuletan dari para perempuan agar daun-daun tembakau itu tidak rusak maupun sobek. Kemudian setelah rapi dan dikemas, daun-daun tersebut pun siap diangkut ke tempat pengolahan agar dapat segera diproduksi.

Dari keseluruhan proses tersebut, nyatanya memang sangat mewakili fakta di lapangan. Di mana, perempuan yang mayoritas mengerjakan semua proses itu. Kalaupun ada peran laki-laki di dalamnya, hanya pada bagian angkut-mengangkut. Maka tidak salah bukan jika kemudian tarian ini diciptakan dengan persembahan khusus untuk perempuan? Dan jika Anda bertanya bagaimana proses selanjutnya pasca pengemasan, memang tidak dibahas dalam tarian ini. Sebab, tarian ini sebagai representasi aktivitas perempuan dalam industri tembakau Jember. Di mana Jember memang terkenal hanya sebagai pemasok tembakau saja, bukan sebagai tempat industri pengolahan menjadi kretek.

Jika sampai pada tahap ini saja perempuan sudah memiliki andil sebesar itu, bagaimana dengan tahap selanjutnya? Sekedar informasi, dalam industri pengolahan dari tembakau menjadi kretek pun perempuan mengambil posisi yang sangat dominan. Ketika tembakau-tembakau tersebut dilinting menjadi kretek, perempuan yang melakukan. Maka menjadi jelas bukan bagaimana kedekatan perempuan dengan industri ini? Masih adilkah kita, sesama perempuan, berpikir bahwa perempuan jauh kaitannya dengan industri ini? Sekarang bukan lagi eranya perjuangan perempuan dimaknai sebagai perlawanan terhadap patriarki laki-laki dengan selalu memposisikan perempuan sebagai korban.

Tapi sekarang adalah era di mana perjuangan perempuan haruslah dimaknai sebagai perjuangan kelas sosial terhadap, tidak hanya sistem sosial yang dihasilkan dari superioritas laki-laki, kaum kerah putih yang berusaha mengasai industri nasional negara ini. Jangan mau dibodohi dan jangan sampai dianggap bodoh. Kita adalah bangsa yang memiliki kekayaan alam luar biasa

yang memang tercipta untuk menghidupi bangsa ini. Tembakau maupun kretek adalah bagian dari itu semua. Jangan hanya karena gender maka kita bersekongkol untuk menyerahkan harta bangsa ini pada bangsa lain yang terlalu serakah.

Pada era kolonial, bangsa ini pernah dijajah atas kekayaan sumber daya alamnya. Dan sekarang hal itu pula yang terjadi. Yang harus kita pahami bersama adalah hal ini merupakan penjajahan dalam bentuk baru, *neo-colonialism*. Jika masyarakat Jember yang saja mau belajar menghargai warisan budayanya dengan mengapresiasikannya ke dalam tarian, kenapa kita tidak? []





*Kerja Sampurna:
Serangkai Pengalaman Perihal Pabrik
Rokok, Migrasi, dan Perempuan*
Indreyani

Dalam beberapa detik itu, rasa-rasanya, kami tengah berada dalam kecamuk revolusi. Ada suara menderu memekakkan telinga persis di atas genteng sekolah kami, sebuah SMP (Sekolah Menengah Pertama) swasta yang baru saja mendapatkan status diakui, yang terletak tak jauh dari tepi jalan Daendels, Pantai Utara Jawa Timur. Dari muka-muka yang menganga karena kaget, sepertinya tak ada seisi kelas—atau malah seisi sekolah—yang tahu persis suara apa itu. Saya yang rasa-rasanya cukup bagus dalam ilmu sejarah, langsung teringat dengan dongeng tentang pesawat-pesawat tempur Sekutu.

Yang aneh, bukannya bersembunyi, atau paling tidak berlindung di bawah meja, seisi kelas malah bubar. Rasa ingin tahu menguasai kami semua. Entah siapa yang memulai lebih dulu, tiba-tiba semua orang sudah berada di halaman. Dua kelas lain—karena sekolah kami hanya terdiri atas tiga ruang kelas—mengalami hal yang sama. Guru-guru pun berlompatan keluar dari

ruangannya. Bahkan, Pak Yan, guru matematika kami yang biasanya tak bisa ditawar perihal kedisiplinan, ikut menghambur keluar.

Bayangan saya tidak terlalu meleset. Persis di tengah lapangan bola berbatu dan berdebu yang ada di samping sekolah kami, sebuah helikopter menderum menjejakkan kaki-kakinya. Meski semua orang tahu apa itu helikopter, tapi banyak di antara kami, termasuk saya, yang membutuhkan waktu untuk menyadari benda apa yang ada di depan kami. Sebab, itulah untuk pertama kalinya kami melihat benda itu—nyata dengan mata-kepala. Apalagi kincir helikopter yang masih berputar kencang saat mendarat menaikkan semua debu dan rumput kering dari tanah ke udara. Melihat helikopter untuk pertama kalinya sepatutnya dicatat sebagai pengalaman saintis. Namun, untuk anak-anak desa di sebuah sekolah swasta dengan mutu alakadarnya, itu jadi sebuah pengalaman yang nyaris magis.

Rupanya yang tiba adalah Basofi Sudirman, Gubernur Jawa Timur saat itu. Begitu penjelasan yang kemudian kami dapatkan sebelum kami masuk kembali ke kelas. Beliau akan meresmikan sebuah kompleks pergudangan dan sentra industri rokok yang letaknya tak jauh dari sekolah kami. Kabarnya, sebuah perusahaan rokok besar berskala nasional ada di belakang rencana ini.

Kalau saya tak salah ingat, itu terjadi pada sebuah kemarau di tahun 1994.

Meski sedikit terpencil, desa saya sebetulnya tak primitif-primitif amat. Waktu itu, tak jauh beda dengan sekarang, hampir semua merek sabun dan berbagai jenis bedak yang diiklankan di radio bisa ditemukan. Saat persediaan ada, pil penawar keputihan dan salep kutu kepala yang biasanya jadi sponsor sandiwara radio juga bisa didapatkan. Namun, melihat helikopter, sedekat dan senyata itu, tetap hal yang amat menakjubkan. Tak heran, sehari-hari setelah hari itu, helikopter Pak Gubernur adalah bahan obrolan yang lumayan istimewa bagi kami semua. Bocah lelaki tentu yang paling bersemangat, namun para gadis juga tak kalah hebohnya. Percayalah, itu barangkali tak kalah heboh dengan reaksi para penggemar *The Return of Condor Heroes* melihat Andy Lau tampil di Jakarta, di hadapan mata mereka.

Keterpencilan membuat pembicaraan tentang alat-alat transportasi canggih selalu jadi obrolan seru kala itu. Maklum, selain dokar, sepeda ontel, dan truk-truk yang mengangkut hasil pertanian dari kota, alat transportasi tercanggih yang saat itu terbiasa kami lihat hanya sepeda motor. Itupun baru belakangan (kenapa sebabnya, nanti akan bisa diketahui). Selebihnya adalah benda-benda langka. Mobil pribadi, misalnya, hanya bisa ditemukan saat kami bepergian ke kota. Untuk melihat kereta api, kami harus bepergian lebih jauh lagi.

Kasus yang sedikit berbeda adalah kapal laut. Meski harus jauh-jauh ke Tanjung Perak di Surabaya, yang itu berarti 100-an kilometer dari desa kami, alat transportasi yang satu ini justru lebih akrab. Paling tidak, untuk saat itu, sebulan sekali, ada saja keluarga dari desa ini yang pergi ke sana. Kebanyakan untuk menjemput sanak-keluarga atau handai-taulan yang datang dari tanah seberang, tapi tak jarang juga mengantarkan. Kebanyakan dari Kalimantan atau Batam, dan—lebih belakangan—Malaysia.

Saya sendiri, misalnya, pada tahun yang sama dengan saat melihat helikopter untuk pertama kalinya, sudah ke Tanjung Priok paling tidak tiga kali. Dua kali menjemput dan mengantarkan keluarga bibi yang bekerja di Kalimantan, satu kali menjemput seorang sepupu jauh dari Malaysia. Jika dijumlah dengan kunjungan sebelum-sebelumnya, hingga kelas 2 SMP, tak kurang dari enam kali saya melihat kapal laut. Itu jelas catatan yang istimewa jika dibandingkan, misalnya, dengan pengalaman saya berkait kereta api—yang baru saya lihat pertama kali saat kelas 1 SMA (Sekolah Menengah Atas), karena kebetulan kota tempat saya sekolah dilewati rel kereta Surabaya-Jakarta.

Seharusnya saya punya kesempatan satu kali lebih banyak melihat kapal api jika saja bapak saya mengizinkan keluarga mengantarnya saat untuk pertama kalinya berangkat merantau ke Malaysia.

Jika dipukul rata, kami sebenarnya berada di sebuah wilayah yang terhitung makmur. Berada dalam rangkaian jalur yang menghubungkan bandar-bandar perniagaan tua Pantai Utara Jawa macam Jepara, Tuban, dan Gresik, pusat kecamatan di mana kami secara administratif tercatat sebagai

penduduknya adalah sebuah kota kecil yang ramai oleh perniagaan ikan. Harga ikan harian di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada di kota kecamatan bahkan masuk dalam daftar sebut di Warta Berita Ekuin (Ekonomi, Keuangan, dan Industri), sebuah program RRI (Radio Republik Indonesia) Pusat Jakarta yang disiarkan setiap malam. Tapi, tentu saja, kemakmuran itu tak bisa merata.

Ada, paling tidak, sepertiga wilayah kecamatan yang cukup pantas untuk dianggap minus. Jika letaknya di pesisir, biasanya karena pantainya berkarang dan karena itu tak cukup ideal untuk aktivitas perikanan. Sementara yang letaknya agak di pedalaman, biasanya karena tanahnya miskin hara atau karena pengairannya tidak mencukupi, sehingga tak terlalu berhasil untuk sektor pertanian. Desa saya ada dalam kelompok yang terakhir itu.

Saya rasa, karena itulah desa kami jadi desa perantau—seperti 3-4 desa di kecamatan yang sama.

Saya tak tahu betul sejak kapan kebiasaan itu mulai. Konon, tahun 60-an, dua-tiga orang kabarnya mengadu nasib ke Sumatera, entah sebagai apa tidak begitu jelas. Tapi, kisah itu agak sulit dikonfirmasi. Yang sedikit lebih pasti, pada waktu yang lebih belakangan, sekira awal 80an, beberapa orang menyeberang ke Kalimantan. Kali ini untuk ikut dalam rombongan penambang emas tradisional. Lebih belakang lagi, kira-kira tahun 1985, beberapa orang menyeberang lebih jauh lagi. Kali ini, negeri tetangga, Malaysia. Mungkin masa itu bertepatan dengan awal diterapkannya *New Economic Policy* (NEP) oleh Pemerintah Malaysia yang membawa akibat ikutan terbukanya pintu lebar-lebar bagi pekerja asal Indonesia.

Ketika para perantau Malaysia yang pertama itu banyak yang membawa pulang kegagalan, kebanyakan karena persoalan legalitas, orang-orang kemudian mengalihkan tujuan ke tempat yang lebih dekat dan dianggap lebih rendah ongkos dan risikonya, yaitu Batam. Namun setelah Batam tumbuh dari sebuah otoritas yang maju, sementara para buruh bangunan dari Jawa itu tidak beranjak ekonominya, bidikan mereka beralih kembali ke Malaysia. Dengan segala risikonya.

Bisa dianggap mulai akhir 80an, 5-6 tahun kemudian (tahun di mana Pak Gubernur meresmikan pabrik rokok itu), hampir semua keluarga di desa saya memiliki keluarga yang bekerja di Malaysia. Termasuk saya.

Seperti yang terjadi di hampir semua tempat di dunia, tradisi merantau pertama-tama dilakukan oleh kaum pria. Meski hati kecil berontak, kita memang tak bisa menyalahkan cara pandang umum bahwa laki-lakilah jenis manusia yang paling berhak memanggul amanah untuk mencari nafkah. Begitulah yang terjadi di desa saya.

Paling tidak, pada awalnya. Ya, pada awalnya, yang berangkat ke Malaysia adalah para suami, para bapak, atau para kakak. Tapi, tak menunggu waktu yang lama, para istri, ibu, dan *mbakyu-mbakyu* kami mengikuti. Banyak penyebab yang memungkinkan itu terjadi. Mulanya, para perempuan berangkat karena alasan, “Daripada mengganggung di rumah”. Itu hanya salah satu saja. Banyak di antara mereka berangkat karena harus ikut menyelesaikan hutang modal berangkat sang suami yang tak tunai. Lebih belakangan, tak sedikit pula yang berangkat karena akhirnya yakin bahwa perempuan memang tak kalah produktif dibanding laki-laki.

Namun, jika bisa diringkas semua dalam satu kalimat, para perempuan di desa kami berangkat ke Malaysia karena hampir-hampir tak ada pilihan lain bagi mereka.

Perempuan di desa kami sebenarnya agak jauh dari stereotipe lama tentang ibu rumah tangga yang masak, mengasuh anak, dan hanya menunggu suami pulang kerja. Tentu saja mereka melakukan itu, tetapi bukan cuma itu. Mereka sibuk di sawah-ladang jika waktunya musim tanam dan mengetam. Di antara musim tanam dan panen, mereka biasanya ke hutan—desa kami berbatasan langsung dengan hutan jati Perhutani. Kalau bukan mencari kayu bakar untuk keperluan dapur sendiri, mereka memetik daun jati untuk dijual. Daun jati hijau dijual untuk keperluan pasar tradisional, daun jati kering—biasanya dalam jumlah banyak—disalurkan bagi industri pengolahan ikan rumahan di desa-desa nelayan.

Meski demikian, dengan mudah bisa disimpulkan, aktivitas-aktivitas itu terlalu kecil nilai ekonominya. Bahkan, kadang tampak terlalu riskan untuk dipakai sebagai mekanisme bertahan hidup. Ketika kue pembangunan ala Orde Baru tampak terlalu jauh dari jangkauan desa kami, berangkat ke Malaysia akhirnya menjadi hampir satu-satunya opsi. Termasuk untuk para perempuan di kampung saya.

Sampai kemudian helikopter Pak Gubernur datang dan pabrik rokok itu diresmikan.

Meninggalkan desa semenjak melanjutkan ke jenjang SMA, membuat saya tak banyak tahu tentang pabrik rokok itu. Saya melewatkan acara peresmian oleh Pak Gubernur itu. Saya juga menolak ajakan teman menonton panggung dangdut yang menampilkan artis-artis ibu kota saat acara syukurannya. Saya tak pernah melihat langsung aktivitas yang berlangsung di dalam pabrik. Dan, tentu saja, saya tak pernah bekerja di situ. Sedikit yang saya ketahui, beberapa tetangga, satu-dua kerabat, kawan sepermainan, juga teman sekelas di SMP, bekerja di situ. Satu lagi, mengacu kepada korporasi yang menaunginya, kami biasa mengistilahkan bekerja di pabrik rokok itu sebagai “kerja sempurna”.

Saya pulang ke desa 2-3 minggu sekali untuk ambil uang makan dan biaya sekolah. Karena harus sampai di sekolah sebelum jam 7 pagi, sementara perjalanan ke kota tujuan dengan kendaraan umum memakan waktu tak kurang dari 2 jam, saya harus berangkat ke sekolah pagi-pagi sekali. Pada saat-saat itulah saya biasa berpapasan dengan para pekerja rokok yang sebagian adalah teman-teman sepermainan saya dulu, atau wajah-wajahnya sekadar saya kenal. Entah itu saat sama-sama menunggu jasa ojek motor atau sekadar berpapasan di jalan. Dengan menghitung bahwa jarak antara rumah dan pabrik rokok itu tak sampai 6 kilometer, atau kira-kira 15 menit dengan memakai sepeda motor, hal itu bisa terjadi, pasti, karena jam kerja mereka lebih pagi daripada jam sekolah saya.

Sepanjang yang bisa saya ingat dan ketahui, perempuan-perempuan desa saya yang kerja sempurna mewakili kualifikasi-kualifikasi berikut: 1) berusia

antara 15-25; 2) pendidikan berkisar dari nol sampai SMA, namun dalam gambar kurva yang sangat timpang di ujungnya; 3) tidak lagi melanjutkan pendidikan; 4) tentu saja, tidak sedang bekerja di Malaysia. Dalam soal jumlah, angkanya tampaknya amat fluktuatif. Kemungkinan karena sebagian besar masuk karena faktor coba-coba, dan berhenti ketika tak merasa cocok. Bisa jadi karena mereka sekadar ingin mengisi waktu luang antara musim tanam dan musim ketam. Dan, jika dibandingkan, jumlah perempuan yang bekerja di pabrik rokok “tak ada apa-apanya” dengan jumlah perempuan kami yang berangkat ke Malaysia.

Betul sekali, tak banyak hal-hal signifikan yang ditimbulkan oleh hadirnya pabrik rokok itu. Namun, yang pasti, pabrik rokok itu menandai untuk pertama kali munculnya sektor industri dalam kehidupan desa kami. Gampangnya, jika ada mahasiswa dari Surabaya yang KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa kami—seperti tahun-tahun sebelumnya—dan ingin membuat tabel statistik penduduk desa yang akurat, mereka kini harus membuat kolom pekerjaan buruh di samping tani dan wiraswasta.

Yang lebih penting lagi, sekurang-kurangnya, pabrik rokok itu memberi pilihan lain. Setakmenarik apapun itu.

Kerja sampurna jelas tak sesempurna namanya. Ia tetap tameng ekonomi yang rapuh bagi para perempuan di sebuah desa miskin. Ia cuma benteng lumpur yang amat gampang runtuh menghadapi bombardemen godaan ringgit. (Mohon jangan bandingkan penghasilan di pabrik rokok itu dengan di rumah-rumah keluarga Malaysia.) Tapi setidaknya, kerja sampurna memiliki keunggulan, yang mungkin bisa jadi pertimbangan, sebelum memutuskan untuk berangkat ke Malaysia. Paling jelas dalam satu hal: kehadiran seorang ibu dalam perkembangan anaknya.

Menjadi buruh pabrik pelintingan rokok, meski tak bisa dibilang ideal bagi seorang ibu, (karena jam kerja yang hampir sepanjang hari membuat frekuensi hubungan ibu-anak jadi sangat minimal) paling tidak tetap membuatnya bisa

pulang setiap petang untuk anaknya. Sementara seorang buruh migran, paling cepat, baru bisa pulang setelah dua kali lebaran.

Beberapa pengalaman membantu saya menyimpulkan hal itu. Ibu saya berangkat ke Malaysia, menyusul Bapak, sesaat setelah saya masuk bangku kuliah. Seperti yang bisa diduga, ia membantu bapak saya melunasi hutang untuk ongkos berangkat sekaligus untuk memastikan sekolah saya dan saudara-saudara tetap berlanjut. Ia tak pernah memikirkan untuk ikut kerja sempurna. Jika ditanya, pasti jawabnya karena ia sudah terlalu tua untuk kerja di pabrik. Tapi, dugaan saya, ia tak suka karena ia membenci kebiasaan bapak yang perokok berat.

Anda boleh berkata, saya termasuk anak TKI yang sangat beruntung—karena ditinggal ibu pada usia yang cukup dewasa. Saya mengamininya. Tapi, sejujurnya, saya tetap merasa tak seberuntung itu. Sungguh tak enak, misalnya, menjadi wali murid dan menandatangani rapor adik pada saat Anda semestinya mengobrolkan soal seseorang yang spesial dan berprospek masa depan di luar sana dengan ibu Anda. Saat tiba musim libur sekolah, di mana Anda mesti menjadi orang tua tunggal bagi dua adik Anda dan bukannya bertamasya dengan teman sebaya atau pacar, tentu bukanlah pengalaman yang menyenangkan.

Tapi, ya, saya harus bersyukur tak melewati apa yang mesti dialami seorang sepupu sesama perempuan yang baru saja menginjak remaja, yang ditinggal kedua orangtuanya sejak SD. Masa-masa paling menderita baginya adalah saat mengalami haid pertama. Kehadiran seorang ibu di sisinya tentu akan membuat semua jadi lebih mudah. Tapi, ia tinggal hanya dengan kakeknya. Jadi, tak seperti pengalaman saya sendiri, ia tak memiliki seseorang yang cukup pantas didatangi untuk menjelaskan apa yang dialaminya. Juga seseorang yang bisa membantunya melewati rasa riku saat membeli pembalut untuk pertama kalinya.

Dan bahkan apa yang saya alami tak ada secuil kuku dengan apa yang dialami Intan—sebut saja begitu. Tiga tahun lalu, saat mudik, saya mendapati seorang gadis kecil, sekira usia tiga tahun, yang tidak saya kenal bermain sendirian di teras rumah saya. Saya mencoba menyapanya, dengan kalimat yang

biasa dipakai di desa saya untuk anak seumurnya. Tapi, dia tampak bingung, malu, dan akhirnya menghindar. Ketika kemudian bapak saya muncul dan menimanginya dengan kalimat-kalimat yang asing di telinga, ganti saya yang bingung. Saya baru *ngeh* setelah bapak menjelaskan. Gadis kecil itu namanya Intan. Anak dari sepupu saya yang lain. Ia lahir di Pulau Penang, Malaysia, tempat ibunya selama ini bekerja. Beberapa bulan lalu, ibunya membawanya pulang Intan ke kampung. Setelah tiga minggu di rumah, ibunya balik lagi ke Malaysia, dan memasrahkan Intan untuk dibesarkan neneknya—saudara bapak saya. Sebagai tambahan, ibu Intan lebih muda tiga tahunan dibanding saya. Setelah tak melanjutkan ke bangku SMA, ia kerja di pabrik rokok. Ia berangkat ke Malaysia setelah mendapatkan talangan ongkos dari seorang penyalur TKI. Di Penang, ia bertemu jodohnya, seorang lelaki asal Sumatera. Dari pernikahan itu, lahir dua orang anak perempuan. Yang pertama telah diminta oleh neneknya dari pihak bapak—sejauh ini, saya tak pernah melihatnya. Intan adalah anak kedua.

Beberapa bulan lalu, saya dimintai tolong bibi saya, neneknya Intan, untuk mengabadikan gambar gadis kecil itu saat ia untuk pertama kalinya tampil di pentas seni taman kanak-kanak tempatnya sekolah. “Ambil gambar banyak-banyak. Biar ibunya tahu sebesar apa anaknya. Biar lekas pulang dia,” kira-kira begitu order yang saya terima. Saat tulisan ini dibuat, ibu Intan pulang kampung, setelah tak kurang dari tiga tahun. Namun, karena sang ibu bekerja di sebuah kilang elektronik di Penang—sebagaimana yang sempat diceritakan kepada saya—di akhir bulan Intan dipastikan akan kembali ditinggal ibunya.

Kini helikopter jelas bukan lagi benda yang menakjubkan. Anak-anak di desa kami malah sudah sangat terbiasa melihat pesawat-pesawat jenis Boeing—mereka bisa bolak-balik ke Bandara Juanda Surabaya dalam hitungan minggu, entah untuk menjemput bapaknya, mengantar ibunya, atau handai-taulan lainnya. Ratusan orang penduduk desa ini malah tercatat pernah menaikinya, dengan puluhan di antaranya melakukannya berkali-kali.

Soal alat transportasi darat, rasa-rasanya hanya tank saja yang belum ada yang punya. Sepeda motor tak kalah banyaknya dengan jumlah telepon

genggam. Truk ada, pick-up banyak, demikian juga mobil pribadi. Desa kami tentu tetap terpencil, namun jalan yang baik dan kendaraan yang mudah membuat jarak jadi tak penting lagi. Ya, betul, semua itu dimungkinkan karena mengalirnya devisa dari Malaysia.

Sementara itu, pabrik rokok itu masih berdiri di tempatnya. Tampak tak banyak yang berubah. Yang sedikit berbeda, seperti yang saya dengar belakangan, para pekerjanya berasal dari desa-desa yang lebih jauh. Bus-bus tanggung penjemput yang terparkir di depan pabrik menandakan hal itu. Perempuan dari desa kami masih ada yang bertahan bekerja di sana. Namun jumlahnya semakin kecil saja.

Kerja sampurna tampaknya bukan tandingan sepadan bagi rayuan tanah seberang. Tapi, bagaimanapun juga, ia pernah menawarkan sebuah pilihan. Meski itu diterima dengan enggan. Sangat enggan. []



Merokok: Mitos dan Konstruksi Sosial

Retno D. Suyoko

Rokok merupakan sumber dari berbagai persoalan yang dihadapi manusia perokok, yang memiliki implikasi luas dalam penataan sosial. Aktivitas ini secara langsung membedakan manusia perokok dan manusia bukan perokok, nyaris sebagai kodratiah.

Sebelum berlanjut, ada baiknya kita menyamakan sebuah persepsi penting. Rokok dalam bahasa Inggris disebut *cigarette*, dan aktivitas mengonsumsi rokok disebut *smoking*. Orang Belanda menyebutnya *cigaret* dan aktivitas mengonsumsinya disebutnya *roken*. Mungkin kata terakhir inilah yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi rokok, dan aktivitas mengonsumsi rokok disebut merokok. Sementara itu, tidak ada terjemahan untuk kretek, baik dalam bahasa Inggris maupun Belanda. Harap maklum, kretek memang hanya ada di Indonesia. Asli milik bangsa Indonesia. Sayangnya, bahasa Indonesia justru tidak punya terminologi khusus untuk aktivitas mengisap kretek. Umumnya, kalau tidak bisa dibilang seluruhnya, orang Indonesia menyebut aktivitas mengonsumsi kretek juga dengan kata “merokok”.

Alhasil, kretek dipersepsikan sama dengan rokok, dan diperlakukan sama pula dalam pranata tentang rokok. Kretek ikut terseret dalam segala stigma

buruk atas rokok. Untuk selanjutnya dalam tulisan ini, setiap penyebutan rokok atau merokok, secara makna menyangkut kretek pula. Jika hanya khusus berkenaan dengan kretek, maka akan diberi penanda atau penekanan khusus.

Mengeretek—aktivitas terkait kretek—bagi bangsa Indonesia sesungguhnya merupakan proses kultural. Dalam berbagai interaksi sosial, sifat kultural itu kemudian justru diberi makna negatif, yakni sebagai sumber penyakit karena mengganggu kesehatan dan bahkan memiliki implikasi yang luas dalam interaksi dan transaksi sosial selanjutnya. Seorang pengeretek, juga perokok, telah dilihat sebagai orang yang terganggu secara fisik yang berpotensi mengganggu keteraturan sosial sehingga berbagai proses eksklusi sosial dapat dikenakan terhadapnya.

Tulisan ini merupakan upaya untuk mengaji mitos tentang rokok, termasuk di dalamnya kretek, yang terkait dengan kultur masyarakat dan memiliki implikasi yang luas dalam penataan sosial, khususnya dalam pembentukan hubungan sekaligus pertarungan antargender dalam masyarakat, dalam hal ini gender perokok dan bukan-perokok. Apakah, misalnya, merokok dapat menjadi tanda dari adanya negosiasi kekuasaan yang berlangsung dalam *setting* sosial tertentu dan bagaimana proses dekonstruksi terhadap realitas kultural itu bisa terjadi? Sebelum diskusi itu di mulai, terlebih dulu akan dipaparkan beberapa aspek kultural rokok.

Mitos dan Realitas Rokok

Pada setiap kemasan rokok terempel pita cukai berlogo lambang negara, Garuda Pancasila. Pita cukai semacam ini menandakan bahwa secara hukum Indonesia, barang yang terkait adalah legal. Pada saat yang bersamaan, konsumen barang legal itu—manusia yang secara hukum Indonesia legal untuk hidup di Indonesia—diajarkan untuk menerima kutukan, yang tertera dibalik kemasan rokok. Proses kultural merokok tidak lagi bebas namun digambarkan sebagai suatu proses abnormal. Rokok sebagai gangguan merupakan fakta sosial yang berterima sehingga berbagai proses sosial kemudian melihat rokok sebagai sesuatu yang merugikan. Seorang manusia perokok ditabukan untuk berkumpul bersama manusia-bukan-perokok.

Tabu merokok dengan menerapkan konsep Freud merupakan cerminan sikap masyarakat yang ambivalen terhadap manusia. Manusia yang merokok dianggap kotor sehingga perlu dijauhi dan karenanya dapat dimanfaatkan untuk kekuasaan politik. Hal ini dipelihara secara magis dalam masyarakat sehingga menjadi suatu *common sense* dan realitas yang baku. Mitos-mitos yang terkait dengan merokok, antara lain, merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin, merokok adalah tanda inferioritas manusia perokok, mengganggu keteraturan sosial, pengecualian dari kebiasaan, dan lain-lain.

Tabu merokok sesungguhnya telah menempatkan manusia yang merokok sebagai ‘orang lain’ yang berbeda dengan orang-orang yang normal (yang tidak merokok). Asap yang dikeluarkan dianggap sebagai polusi yang harus disingkirkan dari batas kelompok. Makna asap di sini terkait dengan sakit, kematian, dan ketergantungan. Pada masyarakat Jakarta, misalnya, secara tegas ditekankan bahwa merokok terkait dengan polusi dan gangguan kesehatan. Hal ini mengakibatkan larangan bagi manusia perokok untuk masuk ke gedung.

Berbagai larangan di masyarakat muncul karena penghubungan rokok dengan gangguan kesehatan. Dalam banyak kasus terjadi pengucilan terhadap manusia yang merokok dengan menempatkan mereka dalam bilik-bilik sempit tanpa ventilasi memadai, yang terpisah dari masyarakat.

Dalam benak banyak orang di masyarakat, telah tertanam serangkaian gagasan yang menganggap rokok berhubungan dengan gangguan kesehatan bahkan kematian, gagasan yang justru tidak berhubungan dengan budaya dan kandungan tembakau dan cengkih. Konseptualisasi rokok ini justru menunjukkan bahwa rokok memang bukan basa-basi, tetapi sarat dengan beban kepentingan, baik politis maupun ekonomis. Secara historis rokok terkait dengan perkembangan peradaban yang dipengaruhi teks dan doktrin yang telah diinterpretasikan dan reinterpretasikan dari generasi ke generasi yang tampak begitu sulit untuk berubah. Secara kultural rokok, terutama kretek, mengalami proses pemaknaan yang kontekstual dengan *setting* sosial tertentu yang bersifat fungsional bagi penataan sosial.

Konstruksi Sosial Rokok

Berbagai proses sosial terjadi akibat adanya mitos rokok yang dienkulturasikan dalam kehidupan sosial yang luas. Pemahaman yang berbeda mengenai rokok, dan terutama kretek, telah menyebabkan kerugian di pihak manusia perokok berupa, misalnya, pengaturan pola konsumsi nikotin.

Manusia yang merokok secara ironis justru ditempatkan di bilik-bilik sempit dengan ventilasi seadanya, yang bertentangan dengan prinsip medis yang berterima umum. Secara medis, orang yang merokok adalah orang yang membutuhkan sirkulasi udara yang baik. Persoalan ini menunjukkan perilaku sosial yang menimpa manusia-perokok akibat kesalahan konsepsional akut dalam masyarakat.

Merokok karenanya telah menjadi suatu bentuk eksklusi kaum perokok. Dengan status “pembawa penyakit” manusia-perokok kemudian dipisahkan dari interaksi sosial yang normal. Pada tingkat ini terjadi pemutusan interaksi sosial manusia-perokok dengan manusia lain yang tidak merokok. Pemutusan relasi sosial tersebut dilegitimasi dengan berbagai nilai dan pranata sosial. Hampir semua masyarakat, hari ini, memiliki aturan-aturan bagi manusia perokok, yang intinya membatasi manusia perokok berhubungan dengan manusia bukan perokok, dan membatasi akses ke tempat-tempat publik. Dengan demikian fenomena kultural rokok telah mendapatkan pemaknaan secara sosial sehingga barang kultural rokok menjadi penegas perbedaan manusia perokok dan manusia bukan perokok.

Jika diletakkan dalam konteks relasi gender, mitos-mitos dan aturan-aturan yang berkaitan dengan rokok merupakan alat bagi manusia bukan perokok untuk membatasi kehadiran dan partisipasi manusia perokok dalam wilayah publik. Sejalan dengan gambaran ini, aturan-aturan di masyarakat telah pula menjadi tembok penghalang bagi manusia perokok untuk masuk ke wilayah privat yang otoritasnya lebih kecil, seperti dalam ranah rumah tangga. Mitos-mitos tentang rokok yang ditegaskan dalam berbagai pranata merupakan mekanisme sistematis untuk mengekang dan membatasi otoritas manusia perokok agar tidak menggugat kekuasaan manusia bukan perokok. Keterlibatan manusia perokok

dalam aktivitas publik merupakan ancaman bagi manusia bukan perokok. Dengan penjinakkan melalui konstruksi sosial rokok, menyebabkan manusia perokok tidak memiliki kekuasaan pada tingkat komunitas.

Proses marginalisasi di tempat kerja juga berlangsung saat mitos rokok terbangun dan menjadi kebenaran publik yang kemudian dimanfaatkan untuk alokasi pekerjaan. Kerap manusia perokok tidak mendapatkan hak dan kesempatan kerja karena alasan pola konsumsi nikotinnya, atau jika ingin mendapatkan haknya atas pekerjaan, mereka harus mengubah pola konsumsi nikotinnya. Sebaliknya, manusia perokok tidak mendapatkan proteksi apapun yang terkait dengan gangguan kesehatan bahkan ancaman kematian seperti yang dimitoskan.

Hak-hak manusia perokok yang terkait dengan kesehatan tidak mendapat pengakuan sosial padahal konsep penyamarataan tentang gangguan kesehatan sudah terbangun dan manusia perokok sudah membayar lunas cukainya. Dalam hal ini terdapat sikap ambivalensi dengan memberlakukan standar ganda, di satu sisi keberadaan manusia perokok ditegaskan demi kepentingan-kepentingan marginalisasi, sementara di sisi lain keberadaan mereka tidak diakui saat menyangkut hak-hak yang harus diterimanya.

Merokok—khususnya mengeretek—sebagai suatu peristiwa kultural bukanlah persoalan jika tidak menyangkut dua proses penting secara sosial. Pertama, jika merokok tidak mengalami pemitosan yang berlangsung melalui proses konstruksi yang gencar—dengan agama ambil andil sebagai sumber inspirasi dan legitimasi penting di dalamnya— yang disebabkan oleh interpretasi teks yang dominatif dan bias manusia-bukan-perokok. Kedua, merokok tidak akan menjadi persoalan jika peristiwa kultural yang dimitoskan itu tidak merugikan kaum perokok dalam kehidupan sosialnya. Berbagai fakta menunjukkan sebaliknya, justru peristiwa lumrah yang sudah berlangsung sejak bergenerasi-generasi silam itu, kini memiliki implikasi yang luas untuk terjadinya berbagai proses sosial yang merugikan kaum perokok, yang dipengaruhi oleh pemitosan yang berlangsung dalam masyarakat. Oleh karenanya, mitos-mitos tentang rokok sesungguhnya merupakan ruang inkubasi bagi terjadinya kekerasan simbolik terhadap manusia perokok.

Konstruksi Ketubuhan

Di banyak masyarakat, makna sosial merokok lebih bersifat politis, khususnya di masyarakat tempat manusia bukan perokok memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan manusia perokok. Persoalan merokok menjadi persoalan kekerasan ketika merokok menyebabkan manusia perokok kehilangan otoritas dan kendali atas diri. Ada tiga *genre* dalam menjelaskan aktivitas merokok. Pertama, *genre* emansipatif, yang dicirikan dengan keaktifan, keyakinan diri dan tanggung jawab, pengendalian, dan dapat memecahkan setiap persoalan yang terkait dengan pola konsumsi nikotin. Kedua, *genre* objektif, yang mengonsepsikan tubuh dan pola konsumsi nikotin sebagai objek yang menjadi milik dokter karena dilihat sebagai penyakit yang memerlukan penanganan medis. Ketiga, *genre* kultural, suatu konsepsi yang lebih positif yang melihat merokok sebagai suatu peristiwa keseharian yang lumrah.

Yang menarik, ketiga *genre* itu, baik yang positif, apalagi yang negatif, menempatkan konsepsi merokok di luar subjektivitas. Proses diskursif yang berlangsung telah menafikan subjek –dalam hal ini manusia perokok– dengan membangun nilai dan norma yang bias manusia bukan perokok dan diskriminatif. Manusia perokok sebagai subjek kehilangan otoritas bahkan atas tubuhnya sendiri. Histeria anti rokok yang berlangsung belakangan, melihat merokok sebagai fenomena irasionalitas, hilangnya kendali dan kecanduan. Wacana semacam ini telah membatasi perilaku manusia perokok atas tubuhnya sendiri dan memaksanya untuk bertanggungjawab sendiri atas pilihan tindakannya.

Merokok telah mengalami mistifikasi yang menyebabkan hubungan sosial menjadi semacam realitas yang kompleks, khususnya menyangkut hubungan kekuasaan. Jika konsep kekuasaan Gramsci diterapkan dalam persoalan ini, maka merokok sesungguhnya merefleksikan hegemoni wacana di luar realitas kulturalnya. Peran basis-basis kebudayaan tampak jelas dalam pembentukan struktur yang hegemonis. Struktur yang terepresentasi memperlihatkan adanya kepentingan elit yang berkuasa, baik secara sosial, politik, maupun ekonomi. Aspek kepentingan menjadi aspek dominan yang melibatkan berbagai agen sosial, tidak hanya dalam pembentukan pengetahuan dan tindakan dalam berbagai bentuk.

Sikap resistensi terhadap berbagai dominasi yang berasal dari luar individu bukannya tidak ada. Sikap ini, dalam berbagai bentuknya, merupakan reaksi langsung maupun tidak langsung terhadap penyamarataan dan berbagai bentuk tekanan terhadap manusia-perokok dalam berbagai bentuk bahasa kekerasan. Iklan-iklan produk rokok yang memunculkan mitos tandingan merupakan tanda penting dari pergulatan hubungan kekuasaan.

Persoalan yang mendasar di sini adalah realitas kultural keseharian yang lumrah sejak bergenerasi silam itu telah disalahgunakan oleh pihak lain dalam suatu struktur kekuasaan yang rumit. Kepentingan-kepentingan pihak lain menyebabkan terbentuknya realitas yang berlapis-lapis yang menjauhkan pemahaman atas subjektivitas manusia perokok. Nilai kesehatan yang teroristik yang disebarluaskan oleh berbagai pihak yang terkait dengan tabu merokok ini kemudian menjadi rambu yang dipelajari. Mitos tentang rokok cenderung direproduksi dengan menegaskan perbedaan-perbedaan manusia perokok dan manusia bukan perokok dalam bentuk aturan-aturan yang mendapatkan pengesahan sosial secara meluas.

Dengan menggunakan logika Foucault ketika mengulas masalah seksualitas, cara rokok dipersoalkan sesungguhnya memperlihatkan adanya suatu pemaksaan dari suatu realitas bahasa sebagai fakta diskursif yang menyangkut *the way in which cigarette is put into discourse* (Foucault, 1990:11). Siapa yang membicarakan, dari sudut pandang apa, dan untuk kepentingan apa, merupakan isu penting yang harus dikaji secara seksama. Jika rokok dicitrakan sebagai sumber penyakit yang harus dihindari dan “citra” itu ternyata merugikan suatu pihak –dalam hal ini adalah manusia perokok– maka “citra” itu, di satu pihak, merupakan kejahatan dan pihak yang membangun citra itu adalah pelaku kejahatan. Di lain pihak, citra dan pencitraan itu harus diakui memiliki rasionalitas dan kebenarannya sendiri.

Kesimpulan

Berbagai artikulasi rokok dan merokok dan berbagai bentuk simbolik yang dapat dilihat pada mitos yang berlaku dalam masyarakat, setidaknya

memperlihatkan tiga hal penting. Pertama, hubungan rokok dengan berbagai sifat buruk dan dihindari secara sosial, menunjukkan suatu kejahatan yang bersifat simbolis dalam memosisikan dan memberi makna terhadap manusia perokok. Alih-alih mendapat proteksi, manusia perokok bahkan tidak punya tempat yang layak, dalam masyarakat dan tidak diberi makna yang sesuai dengan subjektivitasnya. Kebudayaan telah menjadi sumber bagi konstruksi pemaknaan semacam ini dan melegitimasi hubungan-hubungan struktural yang melemahkan manusia perokok. Berbagai pihak dan institusi, termasuk agama, telah menjadi kekuatan yang justru anti emansipasi terhadap manusia perokok.

Kedua, implikasi sosial dari mitos rokok yang berlangsung dalam masyarakat telah melucuti hak kaum perokok, baik terkait dengan dunia pribadinya maupun dunia publik yang seharusnya diterimanya. Manusia perokok telah kehilangan hak dalam berbagai ruang sosial. Kebudayaan dalam hal ini telah menjadi kekuatan dalam melegitimasi tindakan pelucutan hak milik bersama yang kemudian jatuh ke tangan manusia bukan perokok.

Ketiga, konstruksi manusia perokok yang selalu dikaitkan dengan persoalan rokok telah menyebabkan kerugian besar di pihak manusia perokok karena tidak ada cita-cita bersama untuk menjamin kesejahteraan manusia perokok atau, setidaknya, pengakuan terhadap adanya peristiwa lumrah dalam kehidupan manusia perokok. Ada kecenderungan yang luas bahwa merokok telah dijauhkan dari kenyataan kulturalnya sendiri sehingga menjadi suatu kenyataan sosial dan simbolis yang maknanya ditentukan melalui serangkaian hubungan kekuasaan.

Dari ketiga proses tersebut tampak bahwa posisi dasar manusia perokok yang lemah telah menjadi objek dalam proses konstruksi, bukan hanya kesehatan, tetapi juga struktur kekuasaan itu sendiri. Ketika manusia perokok merokok, yang sesungguhnya merupakan proses kultural yang lumrah, berbagai penilaian dan tindakan diciptakan oleh berbagai pihak sebagai sarana pertukaran sosial dan negosiasi kekuasaan. Proses semacam ini tidak hanya disebabkan oleh adanya bias dalam budaya dan interpretasi agama, tetapi juga oleh politik kepentingan yang cenderung mereproduksi kekuasaan dengan sendirinya sehingga nilai dan norma atau berbagai pranata sosial kemudian

dimanfaatkan dengan cara pemitosan sifat-sifat negatif rokok. Meskipun, menurut Foucault, kekuasaan selalu mendapat lawan tanding, namun dalam hal ini, tandingan yang dapat melakukan redefinisi terhadap rokok dan konstruksi realitas kesehatan manusia-perokok belumlah sebanding.[]

Referensi:

1. Foucault, M., *The History of Sexuality*, London: Penguin Books, 1990
2. Penley, C., Feminism, Psychoanalysis, and Popular Culture, in Bryson, Holly, Moxey (ed), *Image, Visual and Culture Interpretation*, London: Wesleyan University Press, 1994





Tembakau Teman Baik Wanita

Rina Werdayanti

Sejarah tembakau di mulai pertama kali tahun 1492 ketika Christopher Columbus, yang berasal dari Eropa, menemukan benua Amerika dan mendapati penduduk asli Amerika itu menggunakan tembakau untuk keperluan ritual kepercayaan seperti memuja dewa atau roh. Columbus berspekulasi mengenai pemanfaatan bubuk dari daun tembakau yang dihisap dapat menghilangkan kesadaran sehingga dimanfaatkan untuk keperluan anastesi pada pelaksanaan operasi yang pada saat itu sering dilakukan. Beberapa awak kapal Columbus menemukan bahwa penduduk asli Kuba dan Haiti membakar obor yang di dalamnya terdapat daun tembakau dengan tujuan untuk desinfektan serta pemanfaatannya untuk menghalau beberapa penyakit dan rasa lelah.

Seorang berkebangsaan Portugis, Pedro Alvarez Cabral, pada tahun 1500 menemukan kebiasaan orang Brazil menggunakan *betum* (penyebutan tembakau di Brazil) untuk mengobati nyeri, polip, fistula, borok, dan beberapa gangguan kesehatan lain. Pada tahun yang sama, Nino dan Guerra mendapati warga asli Amerika menggunakan tembakau dicampur dengan buah limau atau kapur sebagai pasta gigi dan memutihkan gigi. Demikian halnya dengan Vespucci yang menemukan hal serupa di Venezuela. Kebiasaan ini, masih terus berlanjut hingga sekarang di India dengan cara bubuk tembakau (*masher*) dioleskan pada gigi.

Tahun 1527 Bartolome de las Casas, seorang imam Dominikan Spanyol menulis buku tentang perjalanan Columbus menemukan benua Amerika berjudul *Historia de las Indias*. Dalam bukunya dikatakan bahwa Luis de Torres dan Rodrigo de Jerez, awak kapal Columbus, bertemu dengan banyak orang, pria dan wanita, yang pria selalu membawa puntung berapi di tangannya.

Tahun 1529 Bernadino de Sahagun, seorang berkebangsaan Spanyol mengumpulkan informasi dari empat ahli fisika dari Mexico tentang penggunaan tembakau untuk tujuan pengobatan. Aroma dari daun hijau segar tembakau yang dapat meringankan sakit kepala, kemudian daun tembakau segar maupun bubuk yang dapat mengobati radang dan demam dengan cara dioleskan di sekeliling dalam mulut. Pada tahun 1934 Fernando Ocaranza menambahkan tentang penggunaan tembakau di Meksiko, dalam bentuk bubuk untuk mengobati radang, luka bakar, dan luka yang mengakibatkan pendarahan, setelah sebelumnya telah diketahui bahwa tembakau dapat digunakan sebagai anti diare, obat bius, dan emollient.

Tembakau termasuk dalam *familia Solanaceae*, bersama dengan kentang dan tomat. Tembakau adalah tanaman perkebunan yang sifatnya semusim. Tanaman ini memiliki sistem perakaran yang relatif dangkal namun sangat peka terhadap drainase yang kurang baik sehingga sangat diperlukan persediaan air yang cukup. Kondisi tanah sangat mempengaruhi tembakau yang dihasilkan. Setiap daerah atau negara memiliki kondisi tanah yang berlainan sehingga kualitas tembakau yang dihasilkan pun berbeda. Misalnya tembakau di daerah Deli baik untuk cerutu. Sedangkan tembakau dari Yogyakarta, Madura, Temanggung cocok untuk sigaret.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk memanfaatkan tembakau dalam hal kesehatan, salah satunya untuk penyakit yang hanya terjadi pada wanita, di antaranya kanker payudara dan kanker serviks.

Kanker payudara adalah terjadinya perkembangbiakan sel abnormal yang muncul pada jaringan payudara. Satu kelompok sel akan membelah diri secara cepat dan membentuk benjolan atau massa jaringan ekstra yang disebut tumor. Tumor yang bersifat ganas akan menyusup dan menghancurkan jaringan

tubuh yang sehat. Kanker payudara pertama menyebar di sekitar kelenjar getah bening, kemudian menyebar lebih luas dalam tubuh.

Berdasarkan sifat serangannya, kanker payudara dibagi menjadi dua, yaitu invasif dan non invasif. Kanker payudara yang umum terjadi adalah *Lobular Carcinoma in Situ* (LCIS), *Ductal Carcinoma in Situ* (DCIS), *Infiltrating Lobular Carcinoma* (ILG), *Infiltrating Ductal Carcinoma*. Kanker payudara yang jarang terjadi adalah *Paget's Disease of Nipple*, *Phylloides Tumor*, *Tubular Carcinoma*, *Inflammatory Breast Cancer*.

Khalid El Sayed, seorang profesor kimia obat di College Ulm Farmasi serta Paulus Sylvester dan Girish Shah menerima paten dari US Patent and Trade mark Office atas penemuannya, yaitu senyawa anti kanker dalam daun segar tembakau. Dalam penjelasannya dikatakan bahwa daun dan bunga tembakau mengandung senyawa Cembranoids yang dapat berfungsi sebagai anti kanker. Tetapi senyawa ini tidak ditemukan pada tembakau komersial karena senyawa ini hilang dalam pengolahan tembakau komersial akibat terdegradasi menjadi senyawa-senyawa yang lebih kecil selama satu tahun saat proses dan fermentasi pada saat proses pembentukan flavor.

Cembranoid berpotensi mengendalikan perkembangan kanker payudara. Tanaman tembakau menghasilkan senyawa ini utamanya sebagai pertahanan kimia dalam melindungi diri terhadap serangga dengan cara menyerang persimpangan antara sel-sel saraf serangga, serta melindungi diri dari infeksi mikroba bahaya. Selain untuk pengobatan kanker payudara, cembranoids dapat pula diaplikasikan pada penderita kanker prostat.

Sedangkan kanker serviks atau kanker mulut rahim, adalah penyakit kanker yang terjadi di daerah leher rahim, yaitu daerah pada organ reproduksi wanita yang menjadi pintu masuk ke arah rahim, antara uterus dengan vagina. Kanker ini dimulai pada sel-sel permukaan serviks di mana terdapat dua jenis sel di permukaan serviks, yaitu *squamous* dan *columnar*. Kanker ini banyak terjadi pada wanita yang memulai aktivitas seksual pada usia dini (kurang dari 18 tahun), sering berganti pasangan dalam berhubungan seksual, dan defisiensi vitamin A, C, E dalam tubuh.

Kanker serviks memang diderita wanita, tetapi penularan paling banyak melalui hubungan seksual, maka pria juga berperan dalam penyebarannya. Meskipun *Human Papilloma Virus* (HPV) bisa menempel di kulit dan organ genital pria, tetapi virus ini tidak akan berbahaya seperti ketika berada di serviks wanita karena serviks bersifat lebih peka terhadap virus HPV ketimbang kulit tubuh atau organ genital pria. Melalui hubungan seksual ini, kanker serviks disebabkan oleh sperma yang mengandung komplemen histon (sejenis protein) yang bereaksi dengan unsur *deoxyribonucleic acid* (DNA) sel leher rahim. Air mani bersifat alkalis sehingga menimbulkan perubahan pada sel rahim. Gejala awal yang sering terjadi adalah keputihan berbau busuk yang terkadang disertai darah, pendarahan setelah melakukan hubungan seksual, dan keluhan nyeri panggul.

Selain melalui hubungan seksual, cara lain dalam penularan penyakit ini adalah melalui kontak langsung. Ketika virus ini ada pada tangan seseorang, lalu menyentuh organ genitalnya, virus ini akan berpindah dan menginfeksi daerah serviks. Contoh lain misal di kakus pada *water closet* (WC) umum yang sudah terkontaminasi virus ini. Seorang penderita kanker mungkin menggunakan kakus, maka virus HPV akan berpindah ke kakus. Bila ada yang menggunakan tanpa membersihkan, bisa saja virus ini berpindah ke organ genitalnya. Faktor lain adalah penggunaan pil KB (Keluarga Berencana) dalam waktu lama pada keluarga yang memiliki riwayat penyakit kanker.

Di seluruh dunia, Indonesia menduduki peringkat teratas negara yang paling banyak kasus kanker serviks. Menurut *World Health Organization* (WHO), di Indonesia setiap tahun terdeteksi 1500 kasus dan 8000 kasus berakhir dengan kematian. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai penyakit ini dan biasanya penderita datang memeriksakan diri saat stadiumnya sudah lanjut saat sel kanker sudah menyebar luas dan sulit untuk dikendalikan.

Kanker serviks 99,7 persen disebabkan oleh HPV yang menyerang leher rahim. Harald zur Hausen dari Jerman menemukan HPV yang mengantarkannya mendapatkan hadiah Nobel di bidang kesehatan pada 2008. Selama sepuluh tahun, Hausen meneliti berbagai tipe HPV, yang total ada 100 tipe. Pada tahun 1983, Hausen menemukan bahwa HPV tipe 16 tumor dan tahun 1984 Hausen mengkon HPV 16 dan 18 dari pasien pengidap kanker. HPV tipe 16 dan 18

secara konsisten ditemukan ditemukan pada sekitar 70 persen biopsi kanker rahim di seluruh dunia. Sampai saat ini, HPV digolongkan menjadi tipe ganas atau beresiko tinggi (16, 18, 31, 33, 39, 45, 51, 52, 56, 58, 59, 68) dan beresiko rendah (6, 11, 42, 43, 44, 46).

Pemanfaatan tembakau untuk pengobatan kanker serviks ini dilakukan oleh Dr. Kenneth Dretchen dari Universitas Georgetown, Washington yang menemukan bahwa tanaman tembakau, secara genetik mengandung sumber protein yang dapat menstimulasi antibodi terhadap virus HPV. Setelah diteliti, ternyata tumbuhan tembakau mampu menjadi wadah perkembangan genetik HPV dalam memproduksi sel kuman yang nantinya dapat menjadi antibodi bagi virus pencetus kanker serviks.

Di Indonesia seorang peneliti Bioteknologi LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Dr. Arief B. Witarto meneliti pembuatan obat maupun vaksin yang berbentuk protein. Biasanya, media produksi yang digunakan berasal dari hewan. Kali ini Dr. Arief menggunakan tanaman sebagai media produksi. Salah satu yang dicobanya adalah daun tembakau. Alasan dipilihnya tembakau karena Indonesia kaya akan tanaman tembakau, tanaman ini adalah tanaman budidaya yang dapat dipanen dalam waktu relatif singkat, memiliki produksi biomassa sehingga efisien, dan tembakau bukan merupakan tanaman pangan.

Protein dibuat oleh DNA di dalam tubuh. Jika DNA dalam tubuh dipindahkan ke tanaman tembakau melalui bakteri, maka tumbuhan ini akan mampu membuat protein sesuai DNA yang telah dimasukkan. Dalam arti, tembakau akan memproduksi protein yang dikode dengan DNA tersebut dan protein inilah yang dipakai sebagai protein anti kanker. Tanamannya ditanam lalu daunnya diekstrak sehingga didapat protein murni. Jadi, tanaman tembakau yang dimaksud bukanlah tanaman tembakau seperti yang ada di pertanian yang dapat langsung dimanfaatkan. Daun tembakau tersebut digunakan sebagai reaktor penghasil Growth Colony Stimulating factor (GCSF), suatu hormon yang berperan penting dalam menstimulasi produksi darah dan menstimulasi perbanyakkan sel tunas untuk memulihkan jaringan tubuh yang sudah rusak.

Penelitian ini menggunakan tembakau lokal, total dua puluh jenis varietas lokal, tetapi yang paling sesuai adalah genjah kenongo. Menurutnya, tembakau

varietas lokal memiliki produktifitas lebih tinggi sehingga tingkat produksi proteinnya dua hingga tiga kali lipat. Penelitian ini telah menghantarkan Dr. Arief menerima penghargaan Fraunhofer-DAAD Award tahun 2007 di Jerman.

Pemanfaatan tembakau di bidang kesehatan telah dilakukan sejak berabad-abad lalu. Dari masa ke masa, pemanfaatannya semakin luas dilakukan. Selain pemanfaatannya bagi kesehatan wanita, tembakau telah banyak digunakan dalam mengatasi berbagai penyakit. Walaupun tidak spesifik pada wanita, namun berbagai penyakit ini dapat juga terjadi pada wanita.

West Nile Virus (WNV), adalah penyakit yang ditularkan melalui nyamuk yang dapat menyebabkan peradangan yang berpotensi mematikan fungsi otak. Qiang Chen dan Huafang Lai dari Universitas Arizona meneliti antibodi yang dihasilkan dari tembakau. Selama tujuh hari setelah pengenalan gen antibodi ke dalam tubuh tumbuhan tembakau, kemudian daunnya dipanen dan dimurnikan. Strategi penyisipan gen menggunakan mesin spesifik yang membawa gen dari bunga menjadi tanaman sehingga menghasilkan antibodi monoklonal manusia yang dikenal dengan hu-E16. Ekspresi gen terjadi dalam waktu tujuh hari ini, membuat proses produksi menjadi efisien.

Antibodi monoklonal, sekali disuntikkan ke penerima, akan mengikat protein permukaan tertentu dari virus. Sisi yang berikatan ini yang digunakan virus untuk menempelkan dirinya sendiri ke sel inang mamalia. Setelah menempatnya, maka kemampuan mengikat sel pada virus telah dapat dinetralkan kapasitasnya. Sel ini menunjukkan efektifitas dalam melindungi dari kematian akibat WNV.

Mario Pezzotti dari Universitas Verona menggunakan tanaman tembakau transgenik untuk menghasilkan protein interleukin-10 yang merupakan *cytokine* anti-radang yang ampuh. *Cytokine* adalah protein yang merangsang sel-sel kekebalan tubuh agar aktif. Kode genetik (DNA) mengkode IL-10 dalam tembakau kemudian tembakau akan memproduksi protein tersebut.

Riska Ayu dari Institut Pertanian Bogor (IPB) berhasil menemukan potensi ekstraksi tembakau sebagai pembunuh kuman atau antiseptik. Ekstrak tembakau memiliki potensi menghambat pertumbuhan bakteri *E. coli*, *S.*

aureus, *P. aeruginosa*. Ekstrak etanol minyak atsiri tembakau adalah ekstrak yang paling banyak dihasilkan selama proses ekstraksi dan paling efektif untuk menghambat pertumbuhan bakteri (*Kompas*, Oktober 2011).

Valentine Echeverria dari Unniversitas Florida, April 2011, menulis penemuannya dalam *Journal of Alzheimer's Disease* mengenai *Cotinine*, yaitu senyawa yang diambil dari tembakau yang dapat mengurangi plak dan menghalangi hilangnya ingatan. *Cotinine* adalah hasil samping dari metabolisme nikotin yang bersifat non toksin. Senyawa ini adapat melindungi neuron, mencegah peningkatan gejala patologis, meningkatkan ingatan, dan bersifat aman. Hasil penelitian menunjukkan otak penderita Alzheimer mengalami penurunan *plak amyloid* 26 persen dan menghambat akumulasi *amyloid peptide oligomer*.

Uraian sebelumnya telah banyak memberi bukti pemanfaatan tembakau dalam hal kesehatan. Kali ini akan diuraikan beberapa pemanfaatan tembakau di bidang selain kesehatan. Tembakau bisa pula digunakan sebagai pestisida nabati. Tembakau sebagai pestisida nabati dapat dilakukan dengan memanfaatkan bagian daun dan batangnya karena pada bagian ini yang paling banyak terdapat kandungan nikotin. Dapat digunakan daun segar atau yang telah difermentasi. Karena tembakau memiliki nilai ekonomis tinggi, maka dapat digunakan sisa tembakau yang harganya murah. Biasanya selalu ada sisa tembakau kualitas rendah. Selain itu, dapat juga memanfaatkan sisa batang tembakau setelah ditebang. Setelah daun tembakau dipanen, biasanya batang tembakau ditebang dan dibuang. Sisa batang ini juga dapat dimanfaatkan untuk bahan pestisida nabati. Semua bahan ini, harganya murah sehingga terjangkau oleh petani dan ramah lingkungan.

Tembakau dapat mengatasi masalah serangga yang sering mengganggu tanaman dengan cara merendam tembakau selama satu malam, maka nikotin akan dilepas ke air dan larutan tersebut disemprotkan pada tanaman. Jika digunakan untuk membasmi kutu tanaman, maka digunakan setengah cangkir bubuk bawang putih ditambah satu cangkir kompos dan satu cangkir tembakau. Campuran ini kemudian disebar pada pangkal tanaman.

Penyakit daun menggulung juga dapat diatasi dengan tembakau, yaitu dengan menyemprot campuran tembakau dengan bubuk pyrethrum pada daun untuk membunuh larva serangga yang menjadikan gulungan daun itu untuk tempat tinggalnya. Tembakau juga dapat mengusir tikus tanah dengan cara menyebarkannya pada lubang sarangnya. Untuk menyingkirkan laba-laba, dapat digunakan campuran tembakau dan sari lemon untuk disemprotkan.

Selain itu senyawa nitrogen pada nikotin tembakau mampu mencegah terbentuknya karat. Nitrogen sebagai bahan baku inhibitor (bahan penghambat panas) karena memiliki pasangan elektron yang dapat menangkal karat. Sudrajat, Beni Hermawan, dan Sinly Evan, peneliti dari Universitas Lampung berhasil meneliti tentang pencegahan karat dengan cara melapisi besi, tembaga, dan aluminium dengan ekstrak daun tembakau. Hasil yang diperoleh, ternyata tidak ada karat yang muncul, bahkan meski rendamannya berupa larutan garam (Trubus, 2007).

Tembakau adalah komoditi penting dunia sejak zaman dahulu. Tembakau telah dimanfaatkan sejak berabad-abad lalu untuk berbagai keperluan, mulai dari untuk keperluan ritual kepercayaan, dalam hal medis, hingga hal-hal kecil di rumah tangga. Tembakau telah menolong dan menyelamatkan banyak jiwa. Penelitian lebih lanjut akan semakin membuktikan kehebatan tembakau sebagai ciptaan Tuhan yang dapat digunakan bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidup umat manusia. []



Diskriminasi dan Penghisapan

Dian Arymami

Which differences . . . should a democratic society seek to foster,
and which, on the contrary, should it aim to abolish?
(Fraser 1997)

Di bandara, ruang berdinding kaca berukuran 3 x 3 meter tersedia sebagai pemenuhan kehendak merokok. Belasan perokok yang menanti penerbangan berikutnya memenuhi ruangan itu. Tempat pembuangan abu sudah penuh dengan puntung rokok. Mesin penyedot udara sepertinya sudah enggan hidup meraung dalam kubik itu. Visualisasi yang begitu menyesakkan, saya tidak dapat membayangkan sebagai salah seorang yang berada di dalamnya.

Bagi yang enggan berada di sana, seperti saya saat ini, ada beberapa kafe menyediakan ruang yang sidikit lega. Ada tanda “*smoking table*” pada satu dua meja pada sudut kafe dengan kursi yang lusuh dan meja yang kotor. Beberapa orang mengamati dengan harap dapat segera mendapatkan kursi. Pemandangan yang mungkin serupa pada warung-warung kopi ibu kota Indonesia yang berjejal padat mencari meja diruang merokok yang tersedia. Meja yang tak seberapa jumlahnya dengan kebersihan yang tak terpelihara, mungkin dalam ruang kecil, pengap pula, atau jauh dari ruang utama mungkin di luar bangunannya. Entah apa pendapat Anda mengenai itu semua.

Pada titik tertentu bahkan persoalan rokok dan tidak merokok telah menjadi sebuah kewajaran yang tersisip dalam budaya tanpa perlu dipertanyakan. Entah apa menurut Anda, menjadi suatu hal yang begitu wajar saat seorang pasien mendatangi akses medis atau aplikasi asuransi selalu harus menjawab pertanyaan “apakah Anda perokok?” Seperti sebuah pertanyaan “apa kabar” yang sebatas terjawab tanpa perlu mengkritisnya, namun tentu mendapatkan sejajar konsekuensi terhadap indentifikasi. Atau mungkin hal yang wajar pekerja yang merokok harus bekerja ekstra setengah jam dari setiap hari sebagai kompensasi waktu merokok yang ditentukan di Inggris pada akhir 1990. Apakah bila pertanyaan mengenai rokok dan anti rokok terpaparkan pada Anda. Anda pun akan memulainya dengan berkata “Saya secara personal tidak memiliki keberatan tentang merokok, tapi...”.

Persoalan rokok dan anti rokok memang menjadi ranah yang demikian dilematis serta subyektif --terlepas sebagai seorang perokok maupun bukan. Ada irisan ranah subyektifitas dan hak yang begitu tinggi hadir di tengah timbangan mayoritas dan nilai kehidupan. Di sini, saya mulai mempertanyakan mengenai “penghisapan”. Membayangkan sebatang kretek yang terbakar dan ketimpangan sosial yang tersulut.

Pertanyaan Fraser dalam *Justice Interruptus: Critical Reflections on the 'Postsocialist' Condition* di atas, tampaknya menarik untuk dikaji di tengah keberagaman kehidupan sosial. Semangat merayakan perbedaan dan keanekaragaman seringkali mencapai jalan buntu ketika menghadapi berbagai cara yang “kurang menarik” dalam menjalani hidup dan keberadaan. Tak dapat disangkal, ada garis batas perbedaan yang ditarik dalam merayakan pendar keberagaman kehidupan sosial. Menentukan mana yang pantas didukung, ditolelir, atau dihilangkan.

Pandangan monolitik marxisme dan feminisme awal telah melontarkan basis keprihatinan ini akan perbedaan di tengah dinamika kehidupan sosial semacam ini. Praktek-praktek penindasan, subordinasi, dan pembatasan perbedaan tampaknya dapat memiliki basis kuat untuk mengidentifikasi warga masyarakat yang pantas dan tak pantas mendapat dukungan. Penindasan, subordinasi, dan bentuk-bentuk ketidaksetaraan, atau beberapa lebih singkat

menyebutnya diskriminasi tersaji dalam beragam bentuk dalam kehidupan sosial. Berbagai prespektif kritis telah memberikan panduan untuk mengeja dan mengenali bentuk-bentuk diskriminasi dan konsep relasi ketidaksejajaran –baik yang berlangsung pada tataran antar subyek maupun dalam bentuk terinstitusi. Diskriminasi itu sendiri dapat dilihat sebagai relasi sosial yang sejajar saling mempengaruhi atau tumpang tindih antar subyek dalam satu kelompok. Pada tataran yang lain, diskriminasi itu sendiri dapat terjadi melalui prinsip-prinsip yang terorganisasi.

Pada titik ini, menurut saya begitu menarik untuk memaparkan kasus kelompok perokok di tengah masyarakat dimana opresi tumpang tindih antar subyek maupun antar institusi terorganisasi. Kegiatan merokok yang dipandang negatif dan pada titik tertentu ingin ditiadakan dari muka bumi, merupakan kata aktif yang tidak mampu lepas dari subyeknya. Tidak terelakkan, sebuah sikap anti rokok, berarti sama dengan ketidaksenangan terhadap perokok. Seperti perkataan penulis Norman Kjono (1996), *“One cannot be anti anything that people do without also being anti to the people who do it.”* Perlu saya tekankan menarik untuk melihat pada titik kelompok perokok bukan pada rokok itu sendiri, sebagai produk yang memiliki tarik ulur wacana baik-buruk. Kasus perokok menjadi hal menarik untuk kembali mempertanyakan pisau bedah yang lebih terperinci untuk melakukan pendekatan pada persoalan sosial yang berbeda.

Bisa jadi sebenarnya saat ini perokok telah menjadi kelompok terrepresi tersendiri, dalam jajaran komparasi dan argumentasi antara yang “secara politis benar” dan yang “secara politis salah”. Di tengah kampanye anti rokok, berbagai kelompok pro rokok lahir mengambil tempat sejajar dengan kelompok-kelompok minoritas, seperti kelompok suku tradisional, kelompok janda cerai hidup, dan kelompok-kelompok yang dihempaskan dalam demarkasi minoritas yang berupaya membela dan memperjuangkan hak-hak terhadap mereka yang dipandang sebagai yang “secara politis benar”. Perjuangan atas kegiatan dan hak minoritas yang tak lagi diberikan ruang dalam kehidupan modern, melawan apa yang diklaim sebagai pengalaman marjinalitas, diskriminasi, dan penindasan (Brickle, 2001). Dalam hal kelompok perokok tidak hanya

mengalami diskriminasi, marjinalisasi, dan eksklusi, tapi pada pemerintahan yang lebih luas, kelompok ini sudah dianggap sah secara politik sebagai kelompok yang harus ditindas. Sebagaimana pernyataan E. Mccolm (1999), “Perokok kini adalah apartheid baru!”

Pada titik ini, warga perokok telah masuk dalam batas kelompok yang harus dihilangkan dengan cara apapun. Tujuan anti rokok atau anti tembakau adalah kehancuran total dari merokok dan perokok, melalui alat-alat yang tersedia, termasuk marjinalisasi sosial, kekerasan, intimidasi, hingga pemalsuan. Terlepas sejauh mana hal ini berhasil berlangsung, proses ini telah membangkitkan kerisauan terhadap konstituen politik yang berharap merayakan keragaman.

Sudah demikian lama, sejak abad ke sembilan belas, isu pro dan kontra rokok menghiasi perselisihan dalam masyarakat global. Konflik di antara kedua kubu pro dan kontra tembakau telah melewati ranah kesehatan, hak, dan kebebasan. Namun baru pada pertengahan abad ke 20, perjuangan dan tarik ulur pro-kontra tembakau mengambil sebuah bentuk baru dan khas. Khususnya ditengah perkembangan sorotan mengenai kesehatan dan resikonya (Breslow, 1982; Shor et al, 1980; Markle, 1983). Di Indonesia sendiri, serangan kampanye anti rokok kian menajam beberapa tahun terakhir, mulai dari wacana kesehatan dan bombardir media akan kegiatan merokok, pernyataan haram merokok, hingga peraturan-peraturan rokok yang kian menjamur.

Serangan kampanye tampak luar biasa, pada level kognitif dengan wacana kesehatan hingga level emosional. Masih teringat masa video anak-anak merokok yang menghiasi media massa beberapa waktu terakhir membawa rasa miris dan menyentuh hati. Belum lagi puluhan rubrikasi yang membahas berbagai perspektif mengenai angka kematian dan kesehatan berkaitan dengan rokok yang fantastis. Terlepas bahwa wacana, metode, bahkan isi informasi yang tersaji merupakan daur ulang yang sama tiap tahunnya. Toh, siapa yang mau mendokumentasi dan menghitungnya?

Keunikan serangan anti rokok juga merupakan serangan yang mendasar pada subyektifitas, identitas dan status tertentu pada sekelompok orang. Dimana

hulu persoalan telah berakhir dibatas-batas antara argumentasi struktur kultural dan politik kian tak jelas dalam prakteknya. Serangan yang mendasar pada subyektifitas, identitas dan status tertentu pada sekelompok orang merupakan relasi antara kegiatan dan identitas, relasi “perilaku dan status”, relasi “diri dan gaya hidup” yang kompleks dan termediasi. Serangan anti rokok juga merupakan serangan terhadap orang-orang dalam kelas yang didefinisikan oleh hubungan mereka dengan merokok. Imbas asosiasi mereka dengan merokok, tampaknya bisa tergambarkan melalui fenomena wacana haram atau wacana jaminan kesehatan masyarakat yang terjadi di Indonesia.

Tak lama setelah serangan pernyataan rokok haram misalnya, menyisakan imbas yang demikian ironis. Pekerja yang terlibat dalam industri rokok, terlebih penjual eceran atau klontong yang mendapatkan penghasilan hidup nyaris paling banyak dari penjualan rokoknya, masuk dalam kontestasi dilematis, lebih dengan label seketika sebagai yang “berdosa”. Dampak sosial mengagetkan yang seketika dianulir dengan wacana penetralnya.

Wacana jaminan kesehatan yang tidak berpihak pada perokok atau seseorang yang memiliki anggota keluarga perokok telah melahirkan pro dan kontra sejak pertengahan 2010 di Indonesia. Kebijakan yang akan dijawantahkan ke dalam peraturan daerah tidak hanya merembak di ibukota. Pemerintah Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan menyatakan tidak memberikan Jaminan Kesehatan Masyarakat kepada masyarakat terutama bagi keluarga yang merokok. Kebijakan yang terkait kelas masyarakat dengan basis bahwa orang yang tergolong miskin tidak akan mampu menyisihkan uang setiap harinya untuk merokok. Selain itu, argumentasi akan kerugian negara akibat rokok, terlepas dari biaya pajak dan cukainya, bahwa anggaran yang tergelontorkan untuk kesehatan terserap demikian besarnya untuk mengobati penyakit yang diasumsikan disebabkan oleh rokok. Pada titik ekstrem, andai berlaku, lalu seorang pasien menderita usus buntu akut dan harus segera dioperasi, tidak mampu membayarnya sebab tak mampu dijamin asuransi kesehatan masyarakat karena merupakan seorang perokok, atau anggota keluarga yang bapaknya perokok maka tidak dapat mendapatkan akses medis yang layak?

Anti perokok juga mengasosiasikan perokok dengan perilaku. Ada asosiasi persepsi yang tak terelakan hadir ditengah persepsi. Berbagai penelitian menunjukkan representasi antara lain; merokok menunjukkan kurangnya disiplin diri, kejiikkan terhadap bau tembakau atau gigi menguning, maupun koneksi rokok dengan kemiskinan. Pada akhirnya asosiasi merokok sebagai sebuah gaya hidup yang terkait erat dengan kurangnya pendidikan, kurangnya kekayaan, memiliki strata kerja yang rendah mengerucut dalam stigma bahaya kesehatan masyarakat dan mendesak paksa sebetuk reformasi. Terlepas fakta bahwa kebijakan anti rokok dapat memberi dampak yang keras secara simbolis maupun material pada kelas masyarakat miskin, asosiasi merokok dengan kemiskinan telah membawa kelas masyarakat menengah rentan terhadap kebijakan anti rokok.

Proses pembuangan terhadap kelompok perokok demikian gamblang terlihat. Namun perokok tidak semata ditargetkan melalui asosiasi kebudayaan dan identitas, seperti alienasi ruang-ruang merokok dengan fasilitas yang buruk. Namun subyektifitas dan pengalaman hidup personal telah menjadi target yang mendiskriminasi dan termarjinalisasi. Misalnya saja, keputusan yurisdiksi terhadap hak asuh anak dapat dipengaruhi oleh perilaku merokok, rekrutment kerja dengan prasyarat anti rokok, dan seterusnya. Penilaian profesionalitas, kompetensi, hingga personalitas sedemikian rupa terhubung dengan perilaku merokok memiliki basis keterikatan yang demikian lemah untuk argumentasikan, namun telah menjadi fakta sosial yang tersaji. Perguliran peradaban modern saat ini kian jelas menunjukkan persoalan rokok dan tembakau mempengaruhi pembuatan peraturan, melahirkan undang-undang dan kebijakan pada tataran pemerintah dan institusi seperti kesehatan dan pendidikan.

Dinamika pergeseran nilai dan kehidupan sosial tak terelakan. Pro dan kontra terhadap segala perilaku, gaya hidup, dan identitas senantiasa mewarnai peradaban akan terus berjalan. Persoalan rokok dan perokok mungkin dapat diprediksikan sama. Saya jadi teringat pengalaman mencari makan siang dibilangan mal ibukota. Menginjakan kaki ke dalam *foodcourt* dengan puluhan meja berderet, dan dinding penuh papan dilarang merokok, ditambah penguatan tempelan pengumuman peraturan daerah akan larangan

merokok. Para pramusaji dari masing-masing warung makanan berlomba untuk mengajak konsumen memesan makanan pada warungnya, dengan imbuhan keterangan “di dalam boleh merokok”. Andai dimetaforakan seperti dampak pada lelaki gay atas larangan anti sodomi, akan melahirkan dampak aktif pada pelakunya. Kegiatan-kegiatan seksual sesama lelaki dapat mudah tersamarkan dan tetap berlangsung, bahkan dalam memenuhi batas-batas kebenaran sosial menampilkan heteroseksual dalam homoseksual yang tersembunyi. Dampak aktif terhadap identitas kelompok dapat bergerak ke dua arah; melemahkan identitas itu sendiri, dalam hal menutupi kegiatan tersebut, atau pun menguatkannya, meningkatnya permintaan sebuah “jalan keluar”. Penguatan identitas yang kian jelas tampak pada praktek budaya dan kehidupan –bisa jadi seperti pekerjaan khusus untuk perokok, pekerjaan khusus bukan perokok, atau gerbong kereta khusus perokok, gerbong khusus bukan perokok, sebagaimana ada gerbong kereta khusus perempuan.

Terlepas dari konsekuensi berbagai kemungkinan akan dinamika sosial, maupun posisi basis merayakan keberagaman berkehidupan, pada titik ini perlakuan terhadap perokok tampaknya jelas telah masuk sebagai diskriminasi terorganisasi. Diskriminasi yang telah bersinggungan dan sama dengan diskriminasi kelompok kelas, umur, gender, ras, dan seksualitas. Dengan kata lain, prinsip terstruktur seperti ranah sosial ekonomi yang larut dengan kegiatan merokok itu sendiri merupakan bukti diskriminasi terorganisasi. Masyarakat perokok telah menemukan relasi merokok mempengaruhi pengalaman material, kesempatan personal, akses publik dalam beragam konteks yang luas.

Di tengah visualisasi belasan manusia yang berjubel dalam ruang merokok dihadapan saya saat ini, rasanya memang perlu menilik kembali proses kategori dan teori pendekatan dalam memikirkan konstentuan sosial yang berbeda. Kembali menilik apa warga negara yang perokok adalah apartheid baru di Indonesia.

Panggilan *boarding* penerbangan meraung di ruangan, dan saya menutup laptop saya tepat di depan sebuah papan “*Thank you for not smoking*”. Papan yang kini begitu lazim ditemukan menghiasi tiap sudut dinding ruang-ruang publik, dengan begitu banyak kreatifitas bahan dan desain. Sebuah papan

yang menyisakan begitu banyak tanya dan gambaran. Deretan tanya mengenai keberagaman, dinamika kehidupan sosial dan politik, perkembangan nilai kemanusiaan, dan kebijakan diskriminasi yang terorganisasi. Menyisakan bayangan akan penjual rokok eceran, orang tua perokok yang kehilangan hak asuh anaknya, tentang buruh tani tembakau, tentang perokok yang tidak mendapatkan pekerjaan, tentang warga yang tidak mendapatkan bantuan kesehatan, tentang tatap sinis dan cibiran batang tersulut pada bibir perempuan. Sembari bergerak mengantri keluar pintu, saya menatap kembali papan "*Thank you for not smoking*" - mungkin angka penjualan produksi papan anti rokok telah mengalami peningkatan yang menguntungkan bagi yang terjun dalam bisnis pembuatan papan. []



Bonek, Kretek dan Kultur Kekerabatan

Anis Mahesaayu

Ia keluar dari sebuah toko kue kering langganannya di jalan raya Kenjeran di kota Surabaya. Satu-persatu barang dimasukkannya ke dalam tas karung di atas motornya. Seminggu dua kali Wani berbelanja di toko kue ini kemudian menitipkan kue-kue itu ke beberapa warung. Setahun setelah Wani tidak lagi berkerja di LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) ia mulai melakukan pekerjaan ini. Tapi dia tetap tidak melepaskan keanggotannya pada Bonita (Bonek Wanita), karena ia sendiri mencintai sepak bola.

Baru dua puluh lima meter motornya melaju. Di tikungan jalan, laju motornya dihentikan seorang polisi. Wani terbengong sesaat karena tidak tahu salahnya. Polisi itu memintanya menunjukkan surat-surat dan mengatakan jika ia belok saat lampu berwarna merah. Wani yang tak bermasalah dengan surat-suratnya, merasa tidak melanggar lampu merah, berdebat masalah tanda lampu. Kemudian ia sadar polisi-polisi ini sedang *cari duit*, dengan mencari-cari kesalahan. Polisi itu kemudian menanyakan mau sidang di pengadilan atau bayar ditempat? Ia milih ditilang, karena masih ada harapan uang tilang itu akan dimanfaatkan negara untuk masyarakat.

Sesampai di rumah, karena sejak punya SIM (Surat Izin Mengemudi) sepuluh tahun yang lalu belum pernah ditilang. Wani membaca surat tilang yang diberikan polisi tadi, dan ia sadar TKP (Tempat Kejadian Perkara) telah berpindah tempat. Wani sakit hati, karena merasa dikibuli dan diperdayai.

Kisah Wani dan polisi memang bukan kisah nyata. Namun kelakuan aparat pemerintah yang berbuat semena-mena di negeri ini yang ujung-ujungnya *wani piro* semacam ilustrasi di atas, adalah cerminan perilaku aparat hari ini. Dampaknya bisa jadi lebih parah karena penentu kebijakan dan pembuat undang-undangnya juga berwatak *wani piro*. Sehingga aturan yang dihasilkan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keputusan pemerintah untuk terlibat dalam perang global melawan tembakau membuat sebagian orang begitu anti tembakau.

Meskipun tidak sedikit yang jatuh cinta dan tak ingin dipisahkan dari aromanya, dan sebagian lagi menyusuri jejak sejarahnya yang mistis. Pada proses mencari tahu itulah kita menyadari, bahwa banyak sejarah yang hilang dari kesadaran kita sebagai bangsa merdeka. Yang seharusnya tetap merdeka dalam pilihan dan pemikiran. Banyak sekali aset dan komoditas bangsa yang diaborsi sebelum sempat menjadi buah yang seharusnya dapat kita petik dan dinikmati bersama hari ini.

Bonek, sebutan bagi suporter sepak bola pendukung Persebaya Surabaya, yang selalu ikut ke mana pun Persebaya pergi. Suporter ini sering terlibat tawuran, lama-lama berdampak buruk pada citra Bonek dan perlakuan masyarakat. Bonek kemudian menjadi suporter yang ditakuti masyarakat. Pada beberapa pertandingan di luar kota seringkali suporter yang naik kereta dilempari batu oleh warga sekitar. Sehingga perusahaan kereta api mengalami kerugian karena fasilitas penunjangnya rusak. Dampak tersebut akhirnya berimbas pada Persebaya. Persebaya sering ditolak bermain di beberapa kota.

Itu adalah cerita Bonek waktu lalu. Bonek yang sekarang sudah meninggalkan tradisi tawurannya dan belajar dari pengalaman mereka di masa lalu. Bonek sudah mulai menata diri dalam organisasi. Dari organisasi-organisasi kecil berbasis wilayah, membentuk organisasi aliansi yang lebih

maju dan kritis terhadap kemajuan persepakbolaan Indonesia yang diberinama Green Force '27.

Bonek dengan Bonitanya, yang anggotanya dari berbagai latar belakang bisa bersatu dan disatukan lewat bola, sudah banyak melakukan kegiatan sosial. Bersih-bersih kampung dan kota, kegiatan hari anak sampai pada membangun ekonomi anggota. Selain itu mereka membangun komunikasi antarbonek, dan juga mulai menjalin komunikasi dengan suporter klub lain, untuk menghindari bentrok antarsuporter saat pertandingan.

Bonek bukan sekumpulan orang-orang pengangguran. Tapi mereka adalah sekumpulan orang yang mendedikasikan sebagian hidupnya untuk mendukung kemajuan persepakbolaan tanah air. Ini dapat dibuktikan dengan keberadaan mereka melihat pertandingan Persebaya saat bertanding dan memberi dukungan moril.

Isu perang global melawan tembakau yang dihembuskan para penggiat anti tembakau, Belakangan juga memanfaatkan media massa untuk mengiklankan peringatan bahaya rokok dan merokok. Yang salah satunya melibatkan monyet dalam iklannya. Di bagian penutup iklan itu ada larangan pada seekor monyet mengambil sebatang rokok karena akan membuat si monyet mati. Ketika ada orang yang tersinggung dijawab, "*Emang lo monyet*". Ya, memang seharusnya larangan itu pantas buat monyet. Karena yang membuat iklan dan pengambil keputusan di negara ini bisa jadi bisanya cuma mengatur monyet. Meskipun begitu, pada beberapa komunitas dan masyarakat termasuk pada Bonek dengan Bonitanya, tidak tampak ada perubahan perlakuan terhadap kretek. Kretek tetap menjadi keseharian.

Media strategis lain yang digandeng untuk memuluskan rencana perang global melawan tembakau adalah agama. Karena ulama (dengan ilmu agamanya), adalah orang yang langsung berhubungan dengan umat. Fatwa-fatwa yang diberikan merupakan kiblat dan diyakini sebagai pencerahan serta hukum tak tertulis yang harus dijalankan. Karena pada hakekatnya, manusia adalah makhluk yang diberi kehendak bebas untuk memilih. Maka kemudian Tuhan yang kita yakini maha kuasa, menyediakan surga dan neraka sebagai

buah dari pilihan kita. Surga adalah gambaran kesenangan dan neraka adalah gambaran siksaan dan penderitaan.

Ulama yang telah mengajarkan manusia agar tidak mencampur adukkan antara yang *haq* (suci, baik dan benar) dengan yang *bathil* (kotor, buruk, dan salah). Sebenarnya manusia sedang memilih jalannya. Beberapa dari mereka memilih memberi fatwa haram pada rokok (baca kretek), yang entah dapat ilhan dari mana. Dan Bonek, karena juga manusia, punya kehendak bebas atas pemaknaan dan penilaiannya pada kretek, yang selama ini ada di tengah-tengah teman dan jari mereka.

Buat Bonek rokok adalah sahabat sejati yang selalu menemani setiap waktu. Ketika sendiri menunggu angkutan atau teman dan di saat kita punya persoalan. Kretek memberi ketenangan, jadi saat emosi masih bisa kita tahan saat kita merokok. Rokok sebagai pembuka percakapan dalam pertemuan-pertemuan. Rokok sebagai pencair kebekuan ketika ada persoalan pribadi-pribadi maupun persoalan organisasi, ketika mengadakan pertemuan, sebelum acara salah satu pihak akan mencoba mencairkan suasana dengan menawarkan rokok pada pihak lainnya. Ketika mereka emosi kita akan tahu dari hisapan dan hembusannya yang dalam, sehingga pembicaraan bisa dialihkan atau direndahkan suaranya.

Selain Bonek, Bonita yang ada di dalamnya sebagian juga ada yang perokok. Namun, proses hegemoni dan pencitraan terhadap perempuan perokok berdampak pada penilaian (sebagian) anggota Bonek laki-laki terhadap Bonita perokok. Sedang Bonita yang merokok punya alasan sendiri ketika memilih jadi perokok. Ada yang bilang awalnya iseng karena ikut-ikutan temannya. Ada yang menjawab perempuan merokok itu terlihat keren, lainnya menjawab sudah zamannya atau mengikuti gaya hidup. Tapi ada yang menjawab merokok karena ingin bebas dari aturan.

Proses hegemoni yang menyebabkan masyarakat jadi sesat berfikir memang tidak mudah untuk diubah. Apalagi penyesatan itu telah berlangsung puluhan tahun. Dan Bonek, sebagai bagian dari masyarakat yang pola pikirnya juga disesatkan, tidak bisa begitu saja disalahkan, bahkan ketika ada yang

merendahkan harkat dan martabat perempuan karena merokok. Bonek adalah bagian dari masyarakat yang harus dibangun kesadarannya, karena Bonek adalah bagian.

Dan sebatang rokok yang dulu bisa jadi tidak pernah kita gubris, kecuali untuk dibakar dan dinikmati asapnya, menjadi sesuatu yang menarik untuk ditelusuri sejarah keberadaannya. Dia selalu menjadi pembuka yang manis, yang telah menyatukan banyak perbedaan menjadi diskusi yang santai.

Sedang Bonek dengan Bonitanya, yang penikmat *mbako*, tidak pernah khawatir dengan peringatan yang tertulis di bungkus rokok, yang dikhawatirkan Bonek adalah, harga tiket mahal, Persebaya pecah gara-gara buruknya manajemen sehingga berdampak pada kualitas pemain dan permainan. Serta khawatir pada isu politik yang dibawa-bawa pada kepengurusan PSSI (Persatuan Sepak Bola Indonesia), sehingga sepak bola tidak lagi murni berkembang sebagai olahraga. []





Indeks

A

- ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) : 128
- Adam Smith : 36
- Agama : vii, 7, 30, 63, 66, 71, 72, 92, 93, 116, 181, 182, 183, 186, 187, 190, 198, 199, 207, 216, 281, 284, 296, 305
- Amerika : 6, 78, 110, 112, 208, 216, 224, 241, 242, 243, 244, 287, 288
- Anti Rokok : iv, 5, 20, 138, 145, 158, 197, 198, 212, 213, 215, 216, 217, 239, 241, 244, 245, 247
- Anti Tembakau : 37, 131, 173, 196, 197, 200, 213, 217, 252, 253, 255, 256, 298, 304, 305
- Asia Tenggara : 254

B

- Badan Pengawasan Obat dan Makanan (POM) : 240
- Bahaya Merokok : 122, 256, 259
- Balur : 241
- Bappenas (Badan Pembangunan Nasional) : 13
- Bentoel : 202, 259
- Betawi : 12, 13
- Biologi Molekular : 290
- Bioteknologi : 174, 291
- Bloomberg Initiative (BI) : 158, 197, 199, 245
- Bogor : vii, 155, 156, 157, 158, 160, 161, 191, 192, 197, 317
- Bonek : ix, 167, 303, 304, 305, 306, 307
- Bonita : 303, 305, 306, 307
- British American Tobacco : 211

Budidaya : 200, 218, 226, 227, 291
Burley : 225

C

Cengkeh : 3, 4, 5, 8, 18, 19, 20, 30, 31, 32,36, 46, 54, 92, 94, 136, 145, 174,
204, 218, 219, 220, 225, 257, 258
China : 45, 70, 82, 207, 241, 244
Christina Martha Tiahahu : 172
Citizen Journalism : vii, 141, 142
Colombus : 224, 287
Cukai : 6, 20, 41, 163, 164, 165, 166, 169, 175, 179, 199, 200, 203, 246, 278,
281, 299
Cukai Industri : 175
Cut Nyak Dien : 172, 225

D

Deli : 288
Dewi Sartika : 100, 171, 172
Dharma Wanita : 129
Dinas Kesehatan : 158, 197
Diskriminasi : ix, 18, 41, 106, 252, 295, 297, 298, 300, 301, 302
DKI Jakarta : 155, 191
Douglas Bettche : 106, 107, 108
Dr. Arief B. Witarto : 291
Dr. Siti Fadilah Supari : 245
Dunia Ketiga : 224

E

Ekofeminis : ix, 223, 228, 229
Eksekutif : 107, 157, 318
Emansipasi : 19, 108, 171, 172, 208, 211, 284
Endorfin : 30

F

Farmasi : 41, 131, 206, 244, 289
Fatwa Haram : iv, 6, 198, 199, 306

FCTC (Framework Convention On Tobacco Control) : 199

Feminim : 56, 111

Feminisme : 98, 229, 296

Feodalisme : 224, 227

Francis Bacon : 209

Françoise d'Eaubonne : 223, 224

G

Gender : 18, 19, 32, 107, 111, 113, 115, 121, 123, 126, 140, 145, 204, 265, 278, 280, 301

Gerakan Perlawanan : 255

Gerwani : 127, 128, 130, 254, 255

Glaxo-Smith Kline : 211

Globalisasi : 19, 76, 208, 209, 210

H

Haji Djamhari : 5, 224, 257

Hak Paten : 151

Hellenisme : ix, 205, 207, 208, 212

Hernando De Soto : 36

Hindia Belanda : 225, 227

I

Iklan : 9, 23, 78, 79, 93, 138, 139, 174, 191, 192, 198, 199, 231, 236, 237, 238, 251, 268, 283, 305

Industri Hasil Tembakau : 174, 175

Industri Kretek : iv, v, 7, 126, 169, 183, 184, 185, 186, 188, 211, 217, 258, 262

Industri Tembakau : 155, 174, 175, 187, 203, 244, 259, 260, 261, 262, 263, 264

Ir. Soekarno : 156, 318

Islam : 53, 63, 64, 66, 67, 68, 184, 215, 216, 242, 318

J

Jakarta : 9, 11, 12, 14, 37, 47, 48, 50, 63, 138, 155, 156, 158, 181, 197, 192, 207, 238, 268, 269, 270, 279, 317, 318, 319, 320

Jawa Timur : 166, 202, 245, 246, 261, 262, 267, 268

Jember : 98, 115, 225, 241, 244, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 318, 319

K

- Kabupaten Banjar : 299
Kanker : 14, 47, 48, 52, 83, 93, 174, 184, 185, 196, 240, 241, 242, 279, 288, 289, 290, 291
Karet Nikotin : 244
Karl Marx : 36
Kartini : ix, 21, 26, 27, 100, 108, 109, 171, 172, 205, 208, 209, 211
Kategorisasi : 116
Kearifan Lokal : 220, 224, 318
Kebudayaan : 4, 41, 54, 57, 76, 82, 109, 117, 160, 191, 207, 209, 218, 228, 282, 284, 300, 318, 319
Kelembak : 3
Kemakmuran : 270, 294
Kementerian Kesehatan : 88, 201
Kemenyan Madu : 3
Kesehatan : 5, 8, 14, 15, 23, 26, 35, 41, 44, 47, 52, 61, 62, 71, 82, 83, 84, 88, 92, 93, 94, 95, 118, 119, 121, 122, 128, 131, 138, 143, 145, 146, 152, 155, 158, 159, 166, 173, 175, 183, 184, 185, 186, 190, 191, 193, 197, 198, 201, 204, 209, 210, 216, 218, 219, 220, 221, 237, 239, 241, 242, 243, 244, 245
Kesejahteraan : 15, 129, 164, 175, 201, 258, 284, 294
Klobot : 5, 31, 33, 46, 94, 101
Koyok Nikotin : 244
KTM (Kawasan Terbatas Merokok) : 251
KTR (Kawasan Tanpa Rokok) : 251
Kudus : 6, 29, 94, 126, 218, 257

L

- Laksamana Malahayati : 171, 172
Legislatif ; 107, 109, 153
Lembaga Demografi Universitas Indonesia : 198
Lembaga Internasional : 8
Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) : 197, 252
LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) : 15, 291
Lombok : 225

M

- M. Sobary : 246, 247

Majelis Tarjih : 245
 Majelis Ulama Indonesia (MUI) : 199
 Makassar : 192
 Malang : 165, 261, 319
 Maluku : 4, 225
 Mario Teguh : 39, 137, 141, 142
 Mark Hanusz : 19
 Marxisme : 296
 Maskulin : 106, 107, 108, 223, 227, 228
 Maskulinitas : viii, 56, 105, 111, 223
 Media Massa : ix, 78, 79, 95, 138, 139, 142, 184, 232, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 305
 Menteri Kesehatan RI : 245
 Michael R. Bloomberg : 158, 197
 Michel Foucault : 117, 219
 Mitos : ix, 52, 54, 79, 103, 109, 228, 240, 254, 277, 278, 279, 280, 281, 283, 284
 Muhammadiyah : 88, 199, 245, 319

N

Nasilah : 5, 6, 126
 Neoliberalis : 210
 Ngabehi Irodiko : 224
 Nicoline Patricia Malina : 56
 Nicotiana : 174
 Nicotin Tartrat : 174
 Nikotin : 39, 118, 120, 121, 122, 123, 200, 240, 241, 244, 259, 280, 282, 293, 294
 Nitisemito : 5, 6, 126
 Nusantara : 8, 41, 94, 128, 172, 191, 208, 212, 227, 240

O

Obat Herbal : 151

P

Padang Panjang : 192
 Patriaki : 147
 Patriarkhi : 105, 107, 204

Pencitraan : 55, 66, 67, 125, 126, 128, 129, 130, 137, 139, 142, 145, 193, 197, 254, 255, 283, 306

Perempuan : ii, iii, iv, vii, viii, ix, 12, 18, 19, 21, 22, 26, 27, 32, 35, 39, 40, 43, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 78, 79, 80, 81, 82, 85, 88, 91, 92, 93, 94, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 105, 106, 107, 108, 109, 113, 115, 118, 119, 120, 121, 123, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 153, 163, 164, 165, 166, 169, 171, 171, 172, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 223, 224, 226, 229, 231, 232, 240, 241, 251, 264, 267, 271, 276, 301, 302, 306, 307

Perokok : vii, 4, 5, 6, 13, 18, 19, 21, 22, 23, 32, 33, 43, 44, 46, 47, 49, 52, 54, 55, 56, 61, 62, 63, 65, 67, 91, 95, 97, 98, 106, 115, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 125, 131, 133, 134, 136, 137, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 179, 189, 190, 191, 195, 197, 199, 215, 240, 241, 242, 251, 253, 259, 274, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 302, 306,

Pertanian : 152, 154, 156, 202, 203, 219, 221, 226, 246, 269, 270, 291, 292

Pestisida : 24, 151, 152, 174, 219, 220, 226, 293

Philip Moris : 259

PKI (Partai Komunis Indonesia) : 128

Polusi : 13, 14, 15, 83, 138, , 159, 279

Produk Kesehatan : 152

Produksi Pangan : 152, 202

Produksi Tembakau : 174, 226, 255, 290, 291, 292

Protein : 290

R

Raffles : 156

Rara Mendut : 7, 73, 94, 100, 102, 133, 134, 135, 136, 144, 204, 224

Rasuna Said : 172

Regulasi : iv, 8, 36, 41, 120, 121, 197, 203, 215, 217, 219, 220, 226

Rekayasa Genetika : 152

Religi : 160, 199

Revolusi Hijau : 151

Rezim 19, 82, 107, 120, 122, 206, 213, 218, 255

Ritual : 29, 30, 31, 32, 33, 54, 78, 79, 102, 117, 151, 218, 287, 294

Rokok Filter : 46

Rokok Kretek : 5, 6, 30, 33, 38, 52, 54, 57, 87, 94, 125, 126, 132, 144, 145, 174, 191, 244

Rokok Putih : 20, 30, 31, 33, 40, 258
 Ruang Publik : 41, 108, 157, 159, 301

S

Sampoerna 30, 156, 202, 259
 Simone De Beauvoir : 107, 152, 181, 182, 186, 255
 Suharto : 254
 Suku Bugis : 225
 Suku Indian : 224
 Surgeon General : 242, 244
 Swasembada : 152

T

Tari Lahbako : 263
 Temanggung : 225, 228, 288
 Tembakau Madura : 4, 31
 Tembakau Srinthil : 225
 Tenaga Kerja : 147
 Tjap Bulatan Tiga : 5
 Tjap Ulo Mangan Kodok : 5
 Turkish : 225
 Twitter : 137, 141

U

Uang Rokok : 246, 247
 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 : 155
 UU Kesehatan No. 36/2009 : 210

V

Vandana Shiva : 228
 Virginia : 225

W

Wonosobo : 31
 World Trade Organization (WHO) : 184, 186

Y

Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia : 198

YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia) : 238

Yogyakarta : 36, 37, 52, 54, 88, 115, 229, 288, 317, 318, 319



ABMI HANDAYANI. Ia lahir di Balikpapan 5 Januari 1987. Tahun 2010 lalu Abmi menyelesaikan studi sarjananya di jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM). Kini ia bekerja sebagai penerjemah dan editor untuk Konsultan Bahasa Ganggang Biru. Tulisannya tersebar di berbagai media nasional.

ANIS MAHESAAYU, lahir di Surabaya, 7 Desember 1974. Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Hukum Universitas Kartini Surabaya. Sempat menjadi staf divisi pendampingan korban Samitra Abhaya –Kelompok Perempuan Pro Demokrasi. Relawan kasus-kasus kekerasan. Sejak 2010 menjadi stas advokasi GF 27 (suporter Persebaya).

ASTRID REZA, ia adalah nama pena dari Dian Astrid Widjaja. Lahir pada 4 April 1983 di Armidale, Australia. Pendidikan sarjananya ia selesaikan di Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM). Sejak 2010 ia mendirikan Konsultan Bahasa Ganggang Biru.

ATIKA (MS.). Ia lulusan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Jurnalis di Majalah Kartini.

BONCHIE YOSKA, ia adalah nama pena dari Suci Yoskarina. Lahir di Bogor, 09 Desember 1987. Studi S1-nya ia tempuh di Ilmu Komunikasi Periklanan, STIKOM ITKP, The School of Advertising, Jakarta. Sekarang

bekerja sebagai Bendahara Taman Bacaan Masyarakat @ Mall, Project Komunitas Peduli Kampung Halaman kerjasama Sanggar Barudak dengan Kementrian Pendidikan.

CYNTHIA LILIPALY PIGA. Jakarta 9 April, 1966. Ia lulusan Fakultas Hukum Universitas Pancasila, Jakarta.

DES CHRISTY. Lahir di Jakarta 16 Desember 1986. Gadis peminat studi kebudayaan ini merampungkan pendidikan sarjananya di jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM). Sekarang ini ia tercatat sebagai peneliti muda Untuk Riset dan Aksi UGM. Ia sempat meneliti Kearifan Lokal Masyarakat Using dan HIV/AIDS di Papua.

DESY ARDIANTI, lahir di Yogyakarta, 14 Desember. Tumbuh dengan kegemaran bermain teater sejak SMU. Merampungkan studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta. Mencintai kebudayaan Jawa sama besar dengan diri sendiri. Saat ini tinggal di Yogyakarta.

DEVI DWIKI WULANDARI, lahir di Ambon, 11 Desember 1989. Gadis gemar menulis ini tercatat sebagai mahasiswa Hubungan Internasional FISIP Universitas Jember. Ia berkegiatan di Komunitas Kretek Jember

DIAH DHARMA YANTI, SH. Tanjungkarang 23 Desember 1967. Lulusan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. Ia menjadi konsultan UNICEF di NAD, Mei – Desember 2007. Konsultan REMDEC untuk Monev Program Plan Internasional di NTT dan NTB 2008. Sekarang Diah menjadi Direktur Eksekutif Lampung Idea (LEAD) Institute.

DIAN ARYMAMI, lahir di Surabaya, 10 Juni 1981. Studi S1 diselesaikannya di jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Gadjah Mada (UGM), sedangkan program pascasarjananya ia menempuh Cultural Studies di universitas yang sama. Ia sekarang tercatat sebagai staf pengajar dan peneliti di ilmu komunikasi, FISIP, UGM dan Direktur Keuangan dan Program di Perusahaan Konsultan Papirus.

INDREYANI, lahir di Barabai, Kalimantan Selatan, 20 Januari 1981. Menghabiskan masa remaja di Barabai. Pendidikan tingginya dilaksanakan

di jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Minat utamanya adalah di bidang anak-anak dan diplomasi kebudayaan. Profesi utamanya ibu rumah tangga. Sejumlah tulisannya pernah dimuat di sejumlah majalah keluarga. Sekarang berdomisili di Purwomartani, Yogyakarta.

J.E. RETNO DWIASTUTI, lahir di Surabaya, bertumbuh di Jakarta, menjadi dewasa di Yogyakarta. Menempuh pendidikan Ekonomi jurusan Akuntansi (S1) dan Antropologi (S2) di Universitas Gadjah Mada. Saat ini menetap dan berkarya di Yogyakarta.

KARTIKA DWI ARINI. Ia lahir di Magelang 1 Juni 1989. Masih tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Bisa dihubungi di kartikadwiarini@gmail.com.

NANING ZUNAIDAH SUPRAWATI, lahir di Blitar, 13 Maret 1984 S1–Tadris Bahasa Inggris STAIN Tulungagung. Koordinator Program Advokasi Anggaran Kelompok Perempuan dalam Pemenuhan hak-hak Dasar Perempuan di Bidang Pertanian di kab. Kediri.

NATALIA PRATIKASARI, ia lahir di Sidoarjo, 10 Desember 1989. Ia masih tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya.

NIKEN WRESTHI KINANTHI MARLANGEN, lahir di Madiun, 5 Maret 1989. Ia masih tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember. Sembari mengisi waktu senggangnya di kampus, Niken aktif berkegiatan di beberapa organisasi. Ia anggota Komunitas Kretek Jember.

PUTRI PRASETYANINGRUM. Lahir di Malang, 9 Oktober 1987. Putri masih studi jurusan Budidaya Tanaman di universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Ia anggota PLANTAGAMA, Fakultas Pertanian, UGM

RINA WERDAYANTI, 30 September 1979 di Yogyakarta. Ijazah terakhir didapat dari Pascasarjana Ilmu dan Teknologi Pangan. Perempuan hobi membaca dan mendengarkan musik ini bisa dikontak di rhienwe@live.com.

SEREIDA TAMBUNAN, lahir di Serbalwan, 02 Juni 1972. Ia meraih gelar sarjananya di Universitas 17 Agustus. Sekarang menjabat sebagai Ketua Departemen Kesehatan DPP PDI Perjuangan.

SHANTY PARHUSIP. Ia lahir di Jakarta, 03 Oktober 1966. Lulusan Fakultas Hukum, Universitas Pancasila, Jakarta. Sejak 2010 lalu ia menjadi Ketua Yayasan Prison Fellowship Indonesia.

Belakangan, nalar konservatisme kuat mengelayuti kampanye anti rokok. Dengan berbagai cara selalu saja disposisi kaum perempuan didudukkan sebagai 'korban'. Bahkan, ada upaya-upaya stigmatisasi moral terhadap kaum perempuan merokok. Padahal dalam aspek ketenagakerjaan, sektor industri kretek menyerap tenaga kerja sangat besar. Dari data ILO (2003) ada 10 juta tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya, dan ini sebagian besar adalah kaum perempuan. Di tengah-tengah gejala de-industrialisasi dan sunset industry, angka 10 juta tentu bukanlah angka kecil. Buku yang berjudul "Perempuan Berbicara Kretek", yang ditulis oleh para penulis perempuan ini hadir berusaha membuka banyak dimensi perihal korelasi dunia kaum perempuan dengan kretek. Isi buku ini jelas mengemban perspektif dan nilai-nilai kaum perempuan itu sendiri, lebih jauh juga memaparkan ragam informasi dunia kaum perempuan berkaitan dengan produk kretek, baik itu aspek historis maupun antropologis.

(Dita Indah Sari - Aktifis Perempuan dan Perburuhan)

Kehadiran perempuan sering ada dan tiada karena tiadanya suara mereka. Isu perempuan dan rokok (kretek), mengundang perdebatan dan kesalahpahaman karena tiadanya kesaksian dari perempuan sendiri. Buku ini menyuarakan suara emansipatoris dari subyek untuk melawan beragam stigma, mitos akibat penindasan berlapis terhadap perempuan. Suara perempuan dalam isu kretek merupakan penegasan sikap yang berjangkar pada klaim kedaulatan serta keberpihakan kepentingan bangsa. Para perempuan nasionalis harus secara konsisten bersuara dan melawan praktik penindasan neo liberalisme sekaligus alam pikir feodal yang patriarkhi.

(Eva Kusuma Sundari - Aktifis Perempuan dan Anggota DPR RI F-PDI Perjuangan)

Dalam khazanah kebudayaan manapun yang menjunjung tinggi harkat manusia, perempuan selalu mendapatkan tempat yang mulia. Dikenal dalam literatur sejarah kita, tembakau adalah lambang pembebasan perempuan, sadar menentukan pilihan pendamping hidupnya. Sultan Agung sebagai penerus kekuasaan kerajaan Islam di Jawa juga memberikan hak hidup semestinya kepada kaum perempuan. Sekarang ketika kedaulatan atas hak penghidupan kita dicabik-cabik pantaskah para perempuan diam saja? Melalui buku ini dapat kita lihat, bagaimana para perempuan berbicara tentang kretek dan apa yang dialaminya dari kata hati seorang perempuan.

(Sarinandhe Djibran - Bendahara Umum DPP Partai Bulan Bintang dan Notaris-PPAT)



ISBN: 978-602-99292-1-8



9 786029 929218